PROLOG

Assalamualaykum readers!!

SEQUEL MY PERFECT BADBOY

Ini cerita keduaku. Dibaca yaa! Dalam kisah ini akan aku kasih campur-campur rasa atau disebut gado-gado ya.

Insya allah dalam cerita ini akan ada motivasi untuk pembaca. Agar disaat readers membaca, biar gak baca aja nih biar tahu lika liku kehidupan.

Jadi saat membaca waktunya GAk terbuang sia-sia, atau apalah itu. Intinya gitu.

Yaudahlah ya langsung baca aja kali ya.
HAPPY READING!
JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN YA!!!!

SEORANG gadis duduk di sofa empuk berwarna *cream* ruang tamu, dengan masih mengenakan seragam pelajar nya, putih abu-abu. Ia memutar bola matanya malas dan menggerutu di dalam hatinya dengan kesal, saat mendengar nasihat dari papa nya. Ia lebih memilih untuk memainkan kuku-kuku jari lentik nya dibanding mendengar nasihat papa nya yang menurutnya, sangat menyebalkan. Seolah-olah kuku jari-jari lentik nya itu lebih mengasikkan dibanding mendengar nasihat papa nya. Kalian pasti tahu, bagaimana sifat gadis tersebut?

Ia merasa bosan mendengar nasihat papa nya di setiap harinya. Ia juga bingung, kenapa papa nya menasihatinya setiap hari?. Padahal ia tidak merasa melakukan kesalahan,

tetapi perbuatan apa pun yang dilakukannya, selalu salah di mata papa nya.

Ia heran? dan jawabannya adalah pasti. Ia heran pada papanya, ia merasa pusing sendiri jadinya. Apakah papa nya juga merasakan apa yang ia rasakan? apa justru sebaliknya?.

"Gishara, papa benar-benar kecewa sama kamu" ucap Haliim -papa Gishara- dengan nada penuh kekecewaan pada putrinya. Iya, gadis itu bernama Gishara, yang mempunyai nama panjang Gishara Agustin Haliim, putri pertama keluarga Haliim yang tengil dan selalu suka membuat onar atau disebut *troubelmarker*. Gishara hanya mendengar nasihat papa nya dengan jengah.

"bisa-bisanya kamu tidak lulus sekolah, mau jadi apa kamu? ha" bentak Haliim murka pada putrinya yang masih mengenakan seragam pelajarnya. ''mana ditaruh mana muka papa dan mama, Gisha?" lanjut Haliim dengan nada frustasi.

Gishara tampak tak mempedulikan papa nya, ia masih saja memainkan kuku-kuku jari lentiknya yang menurutnya sangat *cute.*

Gishara memang tidak lulus sekolah, tetapi ia tetap tenang dan santai. Tidak seperti kebanyakan siswa lain, yang tidak lulus sekolah pasti akan galau, frustasi, malu setengah mati, dan bahkan ada juga yang menangis histeris. Ia tak mau mengambil pusing, toh kejadian yang berlalu biarlah berlalu. Emang bisa waktunya di *replay*?.

Seperti pepatah yang mengatakan 'nasi sudah menjadi bubur', kecuali ditambah dengan kecap dan ayam, endingnya pasti akan menjadi bubur ayam yang lezat, terus

disantap hingga habis. Perut kenyang hati pun senang. Iya, to *readers*? bener gak?

"GISHARA" bentak Haliim pada putrinya. Haliim melihat putrinya tidak memperhatikannya. "tolong hargai papa, papa marah sama kamu itu karena papa sayang sama kamu, papa gak mau kamu memilih jalan yang salah sayang" ucap Haliim melembut tetapi masih terkesan tegas. "yang papa harapkan kamu bisa menjadi yang lebih baik Gisha" sambung Haliim. Beliau sudah kehabisan akal untuk memberi nasihat pada putrinya. Apa ada yang mau memberi saran?

Gishara mendongakkan kepalanya, menatap papa nya lekat-lekat. "Gisha udah berusaha pa, tapi hasilnya ya begitu pa, mau gimana lagi pa?" ucap Gishara dengan polosnya dan bernegosiasi pada papa nya.

Haliim menghela nafas panjang mendengar perkataan putrinya. "mana Gishara yang dulu? Gishara yang selalu membanggakan papa dan mama, mana Gisha?" ucap dengan nada naik satu oktaf.

Gishara bangkit dari duduknya. "pa, semua itu udah beda, gak kayak dulu lagi dan aku benci papa yang udah ngungkit masa lalu" ucapnya dengan nada naik satu oktaf. Kemudian, ia berlalu pergi menuju kamarnya dilantai 2 dan mengabaikan teriakan papa nya.

***

RUANGAN bernuansa putih dengan hiasan interior modern desain dari Amerika, kini mendominasi ruang makan keluarga Haliim. Keheningan berpendar menyelimuti ruang makan tersebut, yang kini diisi oleh 3 orang.

Gishara memakan sup buatan Mbok Surti yang menurutnya bisa memanjakan lidahnya. Satu fakta lagi tentang Gishara, ia adalah perempuan pecinta masakan Mbok surti, saat sekolah pun ia tak malu membawa bekal masakan mbok Surti. Dan yang paling keren, kedua sahabat Gishara ikut ketagihan masakan Mbok Surti. Gishara juga *hobby* yang namanya makan. Walaupun Gishara suka makan, tetep aja badannya kurus. Cacingan mungkin ya readers? hehe

Haliim memecahkan keheningan yang menyelimuti ruang makan tersebut. "Gisha, papa udah memutuskan kamu untuk kembali melanjutkan sekolah kamu di Bandung" ucap Haliim dengan tegas pada putrinya. Gishara sedang mencerna perkataan papa nya dengan baik.

Satu detik...

Dua detik...

Gishara membelalakan matanya saat mengerti apa maksud dari perkataan papa nya. Seketika amarahnya naik pitam. "pa, papa gak bisa gitu dong, papa malu punya anak yang gak lulus sekolah? terus papa mau ngusir Gisha? gitu maksud papa?" ucap Gishara dengan berapi-api. Hilang sudah mood nya.

Haliim menghela nafas panjang dan berkata " GISHARA, jaga omongan kamu, siapa yang mau ngusir kamu?" bentak Haliim pada putrinya. Menurut beliau, perkataan putrinya telah keterlaluan. Desiana -ibu Gishara- bangkit dari tempatnya makan. Beliau memilih tidak mendengarkan perdebatan suami dan anaknya. Walaupun beliau terlihat tidak peduli dengan Gishara, tetapi beliau adalah orang pertama yang tersakiti saat melihat Gishara terluka luar maupun dalam. Ibu mana yang membenci putrinya sendiri? kecuali tidak mempunyai peri kemanusiaan.

Gishara menyipitkan matanya. "terus maksud papa apa? pokoknya Gisha gak mau pindah" ucapnya dengan penuh amarah dan penekanan disetiap katanya.

"maaf sayang, keputusan papa sudah bulat dan gak ada penolakan" ucap Haliim tegas dan diakhir kalimatnya, beliau menekankan kata 'penolakan'

Amarah Gishara sudah naik pitam, ia membanting sendok dan garpu diatas piringnya, sehingga menimbulkan suara yang memekakkan telinga. "papa egois, papa gak ngerti perasaan Gisha, papa jahat, Gisha benci papa" ucap Gishara dengan nada tinggi. Matanya memancarkan kesedihan yang mendalam. Ia tak mau pindah dari Jakarta, dengan alasan ia tetap ingin bersanding dengan ibunya, walaupun ibunya sudah tidak menganggapnya anak lagi.

"jaga mulut kamu-" ucap Haliim terpotong, karena Gishara sudah lebih dulu menyelanya. "papa jahat, papa egois, papa gak punya perasaan, Gisha benci papa" ucap Gishara dengan menahan air mata yang menggenang dipelupuk matanya, agar tidak jatuh membasahi pipi chubby nya.

Setelah mengucapkan perkataan tersebut, Gishara bangkit dan mendorong kursinya kebelakang dengan kasar. Ia berjalan menuju tangga untuk menuju kamarnya. Saat akan menaiki anak tangga pertama, papa nya memberhentikan langkah kakinya. Gishara tidak berbalik menghadap papa nya, karena ia sudah kesal dengan papa nya.

"papa sudah urus penerbangan kamu besok pagi, jadi bersiap-siaplah untuk besok pagi" ucap Haliim. Gishara tak menjawab, ia langsung melanjutkan langkahnya kembali menuju kamarnya, tempat ternyaman untuk menenangkan dirinya.

Perkataan papa nya masih terngiang-ngiang diotaknya, membuatnya semakin naik pitam, seolah-olah otaknya akan meledak saat ini juga. Ia kesal pada papa nya, kemarahannya ia lampiaskan dengan melempar barang yang berada disekitarnya ke sembarang tempat. Alhasil kamarnya kini berubah menjadi kapal pecah yang terkena gelombang tsunami. Ia segera menyambar handuk dan pergi menuju kamar mandi untuk mendinginkan otaknya yang sudah terbakar amarah karena papa nya. Berharap setelah mandi, ia lebih menjadi fresh dari sebelumnya.

Sebelum masuk ke kamar mandi, tak lupa ia menyuruh Mbok Surti untuk membereskan kamarnya yang seperti kapal pecah dan memasukkan baju-baju Gishara yang akan ia bawa ke Bandung besok pagi. Gishara terpaksa menuruti perkataan papa nya, karena ia tak akan mampu menentang keputusan papa nya. Mengingat sifat tegas dan bijaksana papa nya. Ingat dengan catatan 'terpaksa' ia menuruti perintah papa nya. Jika saja ada jalan keluar untuk masalah ini, Gishara akan melakukan apa pun itu demi ia tetap tinggal ditanah kelahirannya.

30 menit berlalu, Gishara keluar dengan menggunakan piyama tidurnya. Ia melihat ke sekeliling kamarnya yang sudah tampak bersih dari sebelumnya dan ia juga melihat koper besar berwarna hitam tertata rapi disofa kamarnya.

"wah Mbok Surti jago banget bersihin kamar deh, udah kayak pesulap aja" ucap Gishara dalam hati dengan berjalan menuju ranjang empuknya, lalu merebahkan dirinya dan menyambar Iphone nya yang berada diatas nakas sebelah ranjangnya. Dengan gerakan lincah, jari-jari lentiknya menari-nari diatas *keyboard* Iphone nya untuk menuliskan pesan di *grup line* nya dengan kedua sahabatnya.

@Gishara
Tunjukin bokong kalian dunkz

Tak sampai dua menit, Iphone Gishara berbunyi menandakan sebuah pesan *grup* masuk. Ia segera membuka pesan tersebut.

@Stefani
Tumben lo sableng, ada apa?
Gosip murahan?

@Rahmaje
Kenapa Gi? Minta saran gue?

Gishara memutar bola matanya malas, saat membaca pesan dari Rahma -sahabat baik Gishara-. Sahabat Gishara yang satu ini, lebih cocok menjadi anak dari Mario Teguh. Ia selalu memberi motivasi terhadap temannya.

@Gishara
Gue lagi kesel sama bokap gue

@Stefani
Kenapa bokap lo? Cari istri lagi?

@Rahmaje
*Eh **@Stefani** lo jangan asal ngomong gitu dong. Ga bole tau!*

@Stefani
Yee lo bawel banget jadi orang deh ma

@Gishara
*Njir lo **@Stefani** bukan itu dungu. Gue dipindahin sekolah gara-gara gue gak lulus*

@Stefani
WHATT?! Demi apa lo Gi? Lo serius sableng?!

@Gishara
Serius lah, emang gue tampang pembohong apa

@**Rahmaje**
Itu suatu pelajaran buat lo Gi, tetep semangat ya. Never give up Gishara.

@**Stefani**
*Lo **@Rahmaje** dungu banget jadi orang. Sahabat mau pindah malah seneng, harusnya sedih dungu.*

@Rahmaje
Bukan gitu kali Fan, kita sebagai sahabat harus memberi semangat pada Gisha. Gak malah, kita bikin down Gisha. Lo tuh udah gede tetep aja otak sekecil plankton.

@**Gishara**
-_-

@Stefani
*Eh kurang ajar ya lo **@Rahmaje***
Liat aja besok, gue cabik-cabik muke lo biar kayak bangkotan.

Gishara melihat *serentetan* pesan dari *grup line* nya dengan malas. Ia memilih untuk tidak membalas pesan dari kedua sahabatnya. Karena, percuma saja ia bercerita pada kedua sahabatnya, kalau ujung-ujungnya kedua sahabatnya malah ribut sendiri. Ia menghela nafas panjang dan kembali menyimpan Iphone nya diatas nakas disebelah ranjangnya.

Ia berbaring terlentang dengan mata hijaunya menatap langit-langit kamarnya yang bernuansa hitam putih. Ia mengusap wajahnya dengan tangannya secara kasar.

Perkataan papa nya kembali tergiang-ngiang dibenaknya. "salah apa sih gue? Kenapa hidup gue seberat ini Tuhan?" ucapnya lirih. "ayo Gishara, otak lo harus main, gimana caranya untuk membatalkan rencana papa, ayo Gishara lo pasti bisa cari jalan keluarnya" sambung Gishara dengan lirih. Tetapi, ia sama sekali tidak menemukan jalan keluarnya. "*Akkhhh! Shit!"* teriak Gishara.

Tak lama rasa kantuk menyerang Gishara, kemudian tanpa ia sadari matanya tertutup dengan sendirinya. Ia sudah tidak bisa menahan rasa kantuknya, dengan posisi terlentang ia tertidur dengan pulas seolah-olah ia belum tidur selama seminggu. Ia tertidur tanpa selimut yang membungkus tubuh ringkinya.

***

Keesokan pagi nya Gishara sudah dibangunkan oleh papa nya. Ia bangun terlambat. Papa nya segera menyuruh Gishara untuk segera mandi dan menyusul papa nya dibawah.

Kini Gishara sudah siap dengan baju lengan panjang berlogo *Starbuck* berwarna hitam dengan celana jeans putih yang melekat pas dikaki jenjangnya. Ia segera turun dengan menenteng koper kecil berwarna hitam.

Saat sampai dibawah, papa nya segera mengajak putri nya segera berangkat, karena jam terbang mereka dua jam lagi dari sekarang. Perjalanan rumah Gishara menuju bandara lumayan jauh.

Sebelum berangkat Gishara mendekati mama nya. Ia segera berpamitan pada mama nya. Tetapi, saat Gishara akan menyalami tangan hangat beliau, beliau memalingkan wajahnya.
Sebenarnya, Desi tidak tega mengacuhkan anak gadis nya,

tetapi ego nya terlalu tinggi untuk memaafkan kesalahan Gishara. Beliau tersentak saat tangannya digenggam oleh Gishara. "Ma, Gisha berangkat dulu ya, mama jaga kesehatan untuk Gisha ya, assalamualaykum ma" ucap Gishara, lalu ia segera menyusul papa nya memasuki mobil dan segera meleset ke Bandar Udara Soekarno-Hatta.

Tanpa Desi sadari, beliau menitikkan air mata nya. Beliau masih memandang mobil yang ditumpang suami dan putri nya. "selalu Gigi, mama akan selalu doa kan kamu, semoga sifat kamu bisa berubah seperti dulu sayang" ucap beliau lirih. Saat mobil yang ditumpangi suami dan putri nya menghilang, beliau segera memasuki rumah nya.

***

Selama menempuh perjalanan satu jam, kini Gishara dan papa nya tiba diBandar Udara Soekarno-Hatta. Mereka segera berjalan menuju *waiting room* karena pesawat akan terbang satu jam lagi.

Tiba-tiba tenggorokan Gishara merasa kering, lalu ia berpamitan pada papa nya untuk pergi ke *cafe* kecil terdekat.

Gishara keluar dari *cafe* kecil dengan membawa dua cup *coffe mochaciato*. Ia berjalan dengan membenarkan posisi tas nya yang akan jatuh. Dengan membawa dua cup minuman ditangannya, sangat susah untuk memperbaiki posisi tas nya dan

Brukk ...

Alhasil ia menabrak cowok dengan berbadan atlentis serta balutan seragam yang rapi hingga terkesan gagah. Kepala Gishara terasa pening, ia seperti tertabrak puluhan beton.

Satu cup meinumannya tumpah mengenai seragam pemuda tersebut. Pemuda itu, menggeram melihat seragam kesayangannya penuh dengan noda cokelat, tetapi ia harus bersikap profesional di *area* tempatnya magang.

Gishara mendongak dan melihat noda cokelat bekas minumannya. "aduh, mas maafin saya ya, saya gak sengaja" ucapnya dengan memelas. Tangannya terulur untuk membersihan noda cokelat dengan *tissue*, tetapi segera ditepis halus oleh pemuda itu.

"gak usah mbak, gak papa, nanti saya bersihkan sendiri" ucap nya dengan ramah.

"*wah,* bagus bersihin aja sendiri, gue sebenarnya juga *ogah*" ucapnya ketus dan *nyelonong* pergi meninggalkan pemuda tersebut.

Pemuda itu menatap kepergian Gishara dengan perasaan dongkol. Matanya beralih menatap noda yang membekas diseragam putih nya, yang terlihat begitu menjijikan. Tetapi sudah tidak ada waktu lagi untuk membersihkan seragam nya, karena jika ia membersihkan seragam nya, pesawat nya akan *delay*. Ia tak mau mengecewakan penumpang nya, karena ini adalah cita-cita pentingnya. Ia segera berjalan dengan menenteng koper kecil berwarna hitam menuju hanggar pesawat.

Disisi lain Gishara dan papa nya segera memasuki pesawat yang akan membawa mereka *flight* menuju Bandung.

Kyaaaaaa.... SEQUEL MY PERFECT BADBOY
Ini cerita kedua ku yaaa. Semoga kalian suka sama cerita kedua ku. Bismillah....mau pencet publikasikan. Semoga banyak yang suka sama cerita kedua ku.

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN YAA READERS BAIK HATI. MUWAHHHH

dunia selebar daun kelor

Pengen liat Nando Kagak? Bingung aku.

Salah kata sama typo, LANGSUNG KOMEN AJA YA!

HAPPY READING GUYSSS

***

SEORANG gadis sedang duduk dibangku panjang depan kelas nya dengan menggerutu melalui bibir mungil nya. Semenjak kepindahannya dari Jakarta, Gishara tak bosan-bosannya menggerutu tidak jelas disetiap harinya. Ia juga tidak bosan disetiap harinya menghubungi papa nya, hanya untuk menjemputnya pulang ke Jakarta. Karena, ia sudah tidak betah disekolah barunya. Ia merindukan kedua sahabatnya yang berada di Jakarta, tak hanya itu, ia juga sangat merindukan wanita yang sudah merawatnya hingga sebesar ini.

Kenapa harus Bandung?

Sudah seminggu Gishara bersekolah di SMA Nusantara, tetapi ia belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya. Ia melihat ke sekelilingnya, kemudian, ia membandingkan sekolah lama nya dengan sekolah baru nya. Disekolah lama nya, para murid cewek kebanyakan memakai rok ketat dan selalu berpenampilan seperti *rainbow cake*, setidaknya begitu menurut Gishara. Beda dengan sekolah baru nya yang notabene mengutamakan kedisiplinan. Tidak ada satu murid cewek pun yang memakai seragam ketat, mengingat tentang kedisiplinan sekolah tersebut tinggi. Tak hanya itu, Gishara juga memandang murid SMA Nusantara yang kebanyakan memakai kacamata, yang menurut Gishara terkesan *nerd*.

Gishara menganggap bahwa siswa siswi yang memakai kacamata adalah siswa pandai. Muridnya selalu disiplin, tidak pernah ada yang terlambat ketika berangkat sekolah.

Gishara melihat siswa siswi yang berlalu lalang dihadapannya yang kebanyakan membawa buku tebal ditangannya, yang lebih cocok untuk *ganjel* pintu dirumahnya, setidaknya begitu menurut Gishara.

Gak capek apa, kesana kemari bawain buku? Baca terus. Gerutunya dalam hati.

Tak lama seorang gadis *cupu* seumuran Gishara, menghampirinya dan duduk disampingnya. Gishara menoleh pada perempuan disampingnya, lalu seutas senyum tercetak diwajah cantiknya.

"hay, lo Gishara ya? murid baru dari Jakarta kan?" ucap gadis disebelahnya dengan sumringah menatap Gishara. Gishara membalas senyuman gadis yang duduk disampingnya.

"he iya" ucap Gishara dengan tersenyum kikuk.

Gadis disampingnya tersenyum, lalu mengulurkan tangannya untuk mengajak Gishara berkenalan dengannya. "kenalin, gue Karina Putriadi, panggil aja Karin" ucapnya antusias.

Gishara menerima uluran tangan Karin dan tersenyum tipis pada pada gadis itu."gue Gishara Agustin, panggil aja Gisha" ucapnya.

"iya gue udah tau kok nama lo, salam kenal ya Gishara" ucap Karin. Gishara hanya menganggukan kepalanya.

Lama-kelamaan mereka hanyut dalam obrolan yang menyenangkan. Tetapi, tetap saja tidak menghilangkan rasa jengah yang sudah tertanam manis didalam hati seorang Gishara.

Karin senang berteman dengan teman barunya yang duduk disampingya. Menurutnya, Gishara orang yang mudah bergaul. Dengan setianya, ia mendengar cerita Karin. Karin bercerita tentang banyak hal, seperti seluk beluk sekolah ini dan suka duka bersekolah di SMA Nusantara.

Menurut Gishara, Karin adalah orang yang mudah bergaul, tidak besar kepala, dan baik hati. Tetapi, kenapa Karin bercerita tidak ada satu pun teman yang mau berteman dengan Karin?
Ada apa sebenarnya? Apa karena Karin gadis *cupu*?

Gishara ingin menanyakan masalah tersebut, tetapi niatnya ia urungkan, karena takut menyinggung perasaan Karin. Kemudian, ia mengalihkan topik pemikirannya. "*eh*, Rin disini kebanyakan muridnya kemana-mana bawa buku tebal gitu ya" ucapnya polos dengan menatap kedepan memandang murid yang berlalu lalang.

Karin mengikuti arah pandang Gishara. "Iya, soalnya disekolah ini sering banget diadakan ulangan harian secara mendadak, jadinya ya buat jaga-jaga gitu Sha". Ucap Karin dengan menoleh sekilas kearah Gishara yang masih menatap kedepan. Gishara hanya ber-oh-ria mendengar perkataan Karin. "selain itu sih, guru juga akan memberikan sanksi untuk siswa yang malas belajar gitu" lanjut Karin.

Gishara menoleh pada Karin. "*eh*, tapi kalo otaknya pas-pasan gitu gimana Rin?" tanyanya. Entah kenapa ia sedikit bergidik ngeri mendengar perkataan Karin. Padahal dua tahun terakhir saat ia masih bersekolah di Jakarta, ia tak

takut pada peraturan yang ada disekolahnya dulu. Mungkin ini tanda-tanda akan perubahan sikap Gishara?

"ya gue kan bilang kalo males belajar aja, kalo masalah otak, guru-guru gak permasalahin, karena kan memang udah dari sononya Sha". ucapnya. "guru cuma mau semua muridnya berusaha dan berdoa, Insya Allah tak akan mengkhianati hasil bukan?" sambung Karin.

"oh gitu" ucap Gishara dengan menganggukan kepalanya.

"ya gitu deh Sha, gue pernah baca sepenggal kata bijak yang bunyinya, masa depan seseorang sangat tergantung pada sikap dan buku-buku yang dibaca, Jadi membaca sangat penting dan menentukan masa depan seseorang" ucap Karin.

Saat mendengar penuturan Karin, tiba-tiba saja dibenaknya terlintas nama Rahma, sahabatnya yang berada di Jakarta. Menurutnya, Karin seperti sahabat nya, Rahma, yang suka memberi motivasi pada orang lain. Ia jadi merindukan kedua sahabatnya yang berada diJakarta. Pemikiran itu menjadi dorongan kuat untuk Gishara membujuk papanya kembali ke Jakarta. Tetapi, apakah papanya semudah itu dibujuk?

Karin melihat cowok bertubuh atlentis berjalan kearahnya dengan disamping cowok tersebut, berdiri sahabat dekatnya. Karin mengernyit bingung. "*eh*, Sha itu ketua OSIS kenapa jalan kearah sini ya?" ucap Karin. Gishara mengikuti arah pandang Karin, ia menyipitkan matanya saat melihat ketua OSIS yang disebutkan oleh Karin. Wajah ketua OSIS tersebut seperti familiar dimatanya. "Sha, kok lo malah bengong sih?" ucap Karin. Sontak Gishara menoleh pada Karin.

ini anak bego? apa pura-pura bego sih? ya mana gue tau lah. gerutunya dalam hati.

"eh gak tau ya rin, ya loh kan tau gue murid baru disini" ucapnya dengan elegan.

"oh ya lupa gue, sorry ya Sha" ucap Karin. Gishara hanya menganggukan kepalanya. Tanpa mereka sadari, kedua cowok tersebut sudah berada dihadapan Gishara dan Karin. Gishara mengernyit melihat lelaki tampan didepannya. Ia tampak mengingat sesuatu, seperti ia pernah bertemu dengan cowok didepannya, tetapi dimana dia pernah bertemu? Ah masa bodoh.

Gishara bangkit dari duduknya. "ada apa ya? kalian ganggu gue sama Karin" ucap Gishara dengan nada ketus tetapi masih terkesan tegas. Karin menyikut Gishara, agar Gishara bersikap lebih sopan pada ketua OSISnya. Ia tak mau Gishara mendapat masalah pada lelaki didepannya.

Nando melihat perempuan didepannya dengan sedikit terkejut. *ini cewek yang pernah numpahin minuman diseragam kesayangan gue kan? jadi, dia sekolah disini? tapi kok gak pernah liat?* ucap Nando didalam hatinya. Ia tersentak saat perempuan didepannya berbicara dengan nada ketus. Nando berdehem. "gue kesini buat ngingetin lo, sebaiknya warna rambut lo diubah hitem aja, karena lo anak sekolah" ucapnya dingin dan datar.

Memang rambut Gishara sekarang diwarna hijau dibagian ujung rambutnya. Disetiap harinya selalu bergantian mewarna rambutnya. Selama sekolah seminggu ini, ia belum ditegur oleh siapa pun, karena memang dalam seminggu masih belum ada guru yang masuk untuk mengajar.

"iya benar kata Nando, sebaiknya lo gak usah pake semir rambut" sambung sahabat Nando yang berdiri disamping Nando.

Gishara menyipitkan matanya. "eh emang siapa elu, emak gue juga kagak, pake sok ngatur-ngatur gue segala lagi" ucapnya ketus. Karin hanya menatap Gishara tak percaya, berani sekali ia melawan ketua OSIS *ice man* itu?

"gue ketua OSIS disini, jadi lo harus menerima peraturan disekolah ini" ucapnya dingin tetapi masih terkesan tegas. Ia adalah ketua OSIS di SMA Nusantara, ia harus terlihat berwibawa dan bijaksana pada semua murid dan ia juga harus menjadi teladan yang baik bagi adek kelas dan seluruh siswa yang bersekolah di SMA Nusantara. Nando tidak seperti Lukas, ayahnya, yang menjadi *most wanted* disekolah. Malah menjadi murid kesayangan para guru. Dia juga bukan penggoda wanita disekolahnya, seperti Lukas. Entah menurun dari mana sifat Nando yang berbeda jauh dari Lukas?

"oh gitu ya, yaudah kalo gitu" ucap Gishara datar dan menggandeng tangan Karin secara tiba-tiba untuk membawanya pergi dari hadapan ketua OSIS sok bijak, setidaknya begitu menurut Gishara. Karin hanya menghela nafas pasrah saat tangannya ditarik paksa oleh Gishara.

Nando menatap kepergian gadis itu dengan mengeleng-gelengkan kepalanya. Ia bisa menyimpulkan bahwa gadis itu adalah gadis yang angkuh.

Ia segera mengajak sahabatnya pergi untuk menuju ke perpustakaan. Sebenarnya, niat Nando menghampiri Gishara, untuk menegur warna rambutnya yang begitu mencolok dari kejauhan. Dan sebagai ketua OSIS, ia harus menergurnya, karena itu adalah tanggung jawabnya.

***

Suara tawa menggelegar mendominasi ruang keluarga Dirgantara. Kini Nando dan kedua orang tuanya sedang

bercanda tawa, melampiaskan kerinduannya terhadap putra semata wayangnya yang telah usai melakukan magang disalah satu maskapai penerbangan. Nando merindukan suasana yang hangat ini, bisa kembali berkumpul dengan kedua orang tuanya yang sudah berjasa merawatnya. Ia ingin membanggakan kedua orang tuanya dengan cara mewujudkan cita-citanya yang telah impikan semenjak ia kecil. Ia ingin mengejar cita-cita setinggi langit dan bisa meraih bulan ketika malam.

"gimana sayang soal magang kamu?" ucap Rissa -Ibu Nando- dengan antusias.

"alhamdulillah lancar aja bun" ucap Nando dengan menatap manik mata bundanya. "setelah lulus nanti, Nando mau lanjutin ke BIFA aja bun, biar gak jauh-jauh dari ayah sama bunda, nanti kalo lanjut keluar negeri, ayah sama bunda jadi kangen sama anaknya yang ganteng ini" sambungnya enteng dengan percaya diri. Kedua orang tuanya hanya terkikik geli, mendengar penuturan putra semata wayangnya itu. Sifat Nando yang mempunyai nama lengkap Vernando Dirgantara ini sungguh lembut kepada Rissa dan Lukas. Bahkan mereka bangga mempunyai putra yang begitu baik pada siapapun, tetapi mereka juga tahu, bahwa putra semata wayangnya ini akan berubah manusia es jika berdekatan dengan perempuan. Beda sekali dengan Lukas, bukan?

Tujuan Nando hanya satu yaitu, membanggakan kedua orang tuanya dan masalah perempuan, itu terakhir saja. Karena ia tahu setiap manusia itu hidup berpasang-pasangan.

BIFA atau singkatan dari *Bali International Flight Academy* adalah sekolah penerbangan yang bertaraf *International .* Selain, mengajarkan dunia penerbangan, BIFA juga

mempraktekkan calon pilot atau siswa untuk membawa pesawat kecil bermesin satu dengan didampingi pembimbing. Minat sekolah disana, bagi siapa yang ingin mewujudkan cita-citanya menjadi seorang *captain* pilot?

Nando senang bercanda tawa dengan kedua orang tuanya. Sikapnya *ice man* akan meleleh jika berkontak sosial dengan keluarganya, terutama pada kedua orang tuanya. Nando dikenal sebagai lelaki *ice man* seantero sekolah. Tak sedikit cewek yang mencari perhatian pada Nando. Tetapi Nando hanya menganggapnya angin lalu. Jahat bukan? Ia selalu membatasi kontak sosial dengan perempuan yang berusaha mendekatinya. Kenapa dengannya? Apakah ada insiden dimasa lalunya?

Lukas menepuk bahu Nando pelan. "*son*, ayah dan bunda selalu dukung keputusan kamu, selagi itu hal positif. banggakan kedua orang tuamu dengan caramu sendiri. kejarlah cita-citamu setinggi langit, selagi masih bisa engkau gapai. tanamkan cita-citamu dalam hati, jangan sekedar hanya terobsesi saja tapi tidak ditanamkan dalam hati, kami akan mendoakan yang terbaik untukmu *son*" ucap Lukas memberi motivasi pada putranya.

Lukas sangat mendukung cita-cita putranya. Karena ia tahu, bahwa putranya selalu bisa melakukan hal apapun. Jangan sampai Nando seperti dirinya yang dulu telah mensia-siakan waktu remajanya dengan menjadi jagoan disekolah. Lukas juga tahu sifat dirinya dengan putranya sangatlah jauh, padahal membikin Nando juga dari benihnya. Kenapa bisa berbeda? . Walaupun umur Lukas sudah menginjak kepala empat, ia masih tetap Lukas yang dulu, yang tampan dan *the perfect badboy,* setidaknya begitu menurut Lukas.

Udah tua, masih aja narsis ayah Lukas ini?

"Insya Allah ya bun, yah, Nando akan berusaha dan berdoa" ucap Nando dengan penuh keyakinan. "Nando juga gak bisa janji, siapa tau nanti Nando gak bisa nepatin janji ayah sama bunda" sambungnya lagi. Kedua orang tuanya tersenyum tulus menatap Nando.

"kamu itu kalo punya cita-cita kayak ayah kamu, sampek mendarah daging gitu" ucap Rissa lembut dan tersenyum penuh arti. "pokoknya kami akan dukung kamu, selagi itu tidak menyimpang" sambungnya.

"iya dong bunda Rissa, Nando harus gapai cita-cita Nando setinggi langit demi ayah sama bunda" ucap Nando. "Nando udah tanam dengan rapi didalem hati cita-cita Nando, kan ada tuh, hanya sekedar terobsesi tapi ujung-ujungnya bakal gak kesampaian. apalagi kalo pengen jadi pilot cuma pengen cari gaji gedenya aja, mending ya kerja jadi pengusaha hebat aja?" ucapnya dengan penuh sumringah. Kedua orang tuanya hanya tersenyum mendengar penuturan Nando.

"dulu Nando pernah bilang kan sama ayah sama bunda, waktu Nando masih SD, Nando pengen nerbangin burung besi biar bisa nerbangin ayah bunda ke rumah Allah swt, ingat nggak bun, yah?" Nando ingat benar saat ia masih kecil lalu mengatakan kalimat itu. IQ Nando tinggi, sama seperti Lukas sehingga membuat daya ingatnya begitu tajam.

Saat sedang asik berbincang, seorang gadis berambut hijau diujung rambutnya, masuk tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu. Nando menyipitkan matanya melihat gadis tersebut. *kenapa dia ada disini?* ucapnya dalam hati.

"eh Gisha, kok baru pulang sayang?" ucap Rissa dengan tersenyum menatap Gishara.

aduh, jawab apa gue nih? ucapnya dalam hati. Gishara menggaruk tengkuknya yang tak gatal, ia mencari alasan untuk pertanyaan Rissa. Tatapannya, jatuh pada buku tebal yang berada diatas nakas sebelah sofa dan ide muncul didalam otaknya. "itu tante, Gisha tadi habis kerja kelompok sama temen, iya sama temen" ucapnya dengan tersenyum kikuk. Sebenarnya, ia tidak benar-benar kerja kelompok, melainkan *mampir* ke *Starbuck* dekat sekolahannya bersama Karin. Ia melirik arlojinya, kemudian ia bergegas pulang dan ia pun menyuruh Karin mengantarnya pulang, ia tidak suka menaiki kendaraan umum.

"em tante, Gisha mau kekamar dulu ya" ucapnya dengan tersenyum kikuk, lalu berlari menuju kamarnya. Rissa dan suaminya hanya terkikik geli melihat aksi kegugupan Gishara. Sebenarnya Gishara juga bingung.

Kenapa ketos sok bijak itu ada disini? Ah, mungkin dia pembantunya tante Rissa dan Om Lukas. Batinnya.

Rissa menatap putranya. "oh ya bunda lupa mau ngasih tau info, itu tadi Gishara, anak sahabat masa kecil ayah kamu. dia akan tinggal disini selama kelulusan nanti, katanya sih disekolah lamanya ada masalah gitu" ucap Rissa. Awalnya Nando terkejut saat melihat gadis angkuh berada dirumahnya, masuk tanpa mengucapkan salam. Ia pernah menaruh rasa jengkel pada Gishara, saat insiden diBandara minggu lalu. Ia berharap tidak bertemu dengan gadis itu lagi. Tetapi, ini malah sebaliknya. Kenapa dunia selebar daun kelor? dan yang lebih parahnya lagi, ia satu atap dengan gadis angkuh itu.

"bun Nando mau kekamar dulu ya" ucapnya seraya bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Gishara.

Lukas dan Rissa bertatap muka lalu tersenyum bersama "bun, bikin adeknya Nando yuk" goda Lukas pada istrinya.

"udah tua, masih mesum aja pikiran" ketus Rissa, lalu bangkit meninggalkan Lukas yang menatapnya memelas. Lukas segera menyusul Rissa, istri tercintanya.

***

Gishara duduk dibangku antik, dibalkon kamarnya. Ia melihat langit yang tertutup awan mendung, tak ada satu pun bintang yang menghiasi langit dimalam ini. Memori 2 tahun yang lalu, tiba-tiba muncul dalam benaknya, kilasan-kilasan kejadian yang menurutnya tragis.

Tanpa ia sadari, air matanya menetes membasahi pipi *chubby* nya. Ia mengingat dengan jelas akan keegoisannya dulu terhadap alm. Yolanda -adik kandung Gishara- Ia sangat menyesali kebodohannya sendiri. Ia tak bisa memaafkan dirinya sendiri.

Sudah sekitar setengah jam, Gishara hanyut dalam lamunannya. Sehingga, ia baru menyadari sedari tadi pintu kamarnya diketuk dari luar. Ia segera menyeka air matanya dengan punggung tangannya, lalu berjalan untuk membukakan pintu kamarnya. Gishara sedikit terkejut melihat seseorang yang berada dihadapannya. Seseorang itu menatap Gishara dengan datar dan dingin nyaris tak berekspresi.

"lo budeg ya? disuruh makan tuh sama bokap nyokap gue" ucapnya dengan ketus. Tanpa menunggu jawaban dari Gishara, ia melenggang pergi meninggalkan Gishara yang masih berdiri diambang pintu kamarnya. Gishara ingat, cowok bertubuh atlentis itu yang tidak sengaja, ia menumpahkan minuman di seragam Nando. Gishara seperti familiar dengan seragam Nando, *apa ya?*

Tunggu! Nyokap bokap? Brati dia anaknya tante Rissa sama om Lukas dong

Dunianya selebar daun kelor ya? ucapnya dalam hati. Lalu ia menyusul Nando yang sudah duluan menuju meja makan.

Jujur dalam hatinya, Ia merasa canggung ikut makan malam bersama dengan keluarga Dirgantara. Ia tidak terbiasa ikut makan malam bersama keluarga lain. Gishara lebih suka makan malam dengan keluarganya, tak hanya itu, ia dengan sangat, merindukan masakan Mbok Surti yang paling enak sejagad raya. Waktu masih sekolah diJakarta dulu, ia lebih sering membawa bekal masakan Mbok Surti dibanding membeli makanan dikantin sekolah.

Setelah melakukan makan malam bersama, kini mereka melanjutkan menonton tayangan acara ditelevisi, kebiasaan keluarga Dirgantara. Nando duduk disamping kedua orang tuanya, dengan mata yang terfokus pada acara tayangan ditelevisi tersebut.

Sedangkan di *single* sofa empuk sebelah kiri, Gishara duduk dengan menggerutu dalam hatinya. Ia akan terlihat elegan saat kedua orang tua Nando menatapnya, tetapi didalam hatinya, ia berkomat-kamit dengan kesal. Ada apa dengan Gishara?

Ia tidak betah dalam situasi canggung ini, menurutnya seperti menyiksa atau bisa dikatakan tidak bebas, ia ingin cepat-cepat kabur saja ke kamarnya. Tetapi, ia masih menghormati kedua pasangan suami istri yang fokus menonton acara ditelevisi besarnya. Tangannya gatal ingin segera menghubungi papanya, agar dijemput sekarang juga. Apa semudah itu? Jika itu terjadi, sumpah Gishara akan berjoget ria didepan umum, sekalian saja ngajak Taylor Swift joget dangdut sambil *nyawer.*

laut mana ya? gerah nih mau cebur aja gue terus K.O deh gerutunya dalam hati. Tanpa *babibu* ia segera berpamitan pada Rissa dan Lukas untuk kekamarnya.

Sesampainya dikamar, ia menghela nafas panjang, sepanjang jalan rel kereta api. Ia segera mengambil *Iphone*nya, untuk menghubungi papanya.

nomor yang anda tuju tidak dapat dihubungi, silahkan coba lagi nanti

Gishara mendengus kesal, nomor papanya tidak aktif. Kemana papanya?

Gishara berbaring terlentang, seutas senyum tercetak jelas di wajah cantiknya. *mama Gishara kangen sama mama* ucapnya dalam hati. Tak lama rasa kantuk menyerangnya, akhirnya ia menutupkan matanya dan tertidur dengan posisi terlentang.

***

ALHAMDULILLAH.....

akhirnya selesei juga part ini. semoga kalian suka ya. author berharapnya gitu ya.

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN YAAAA, BIAR BERTAMBAH PAHALANYA SAMA ALLAH SWT. YA HITUNG-HITUNG JUGA MENGHARGAI CERITA KEDUA KU LAH YA. TENGKIS YANG UDAH MAU BACA GETARAN HATI. MUWAHHHHH

nama baru Nando

SUARA gaduh mendominasi ruangan kelas 12 IPA 2. Karena, guru yang mengajar dikelas tersebut tidak hadir dikarenakan ada kepentingan keluarga. Sontak seluruh seisi kelas bersorak riuh bagaikan anak kecil yang mendapat balon berbentu hewan kuda. Bagi siswa siswi sekolah SMA Nusantara, jam kosong adalah kenikmatan *surgawi* yang diberikan Tuhan untuk mereka. Fakta atau mitos? Mengingat, sekolah tersebut mengutamakan kedisiplinan yang tinggi, membuat sebagian murid merasa bosan dan terkekang, terutama untuk murid yang bernama Gishara Agustin Haliim.

Para murid langsung mengambil posisi masing-masing. Murid perempuan segera menuju bangku tengah bergerombol untuk bergosip ria ala ibu-ibu arisan. Sedangkan, murid laki-lakinya segera menuju tempat yang keramat dikelasnya, yaitu pojokan kelas dengan memelototi *smartphone*nya masing-masing. *You know* lah, mengapa mereka dipojok dengan memelototi ponselnya masing-masing.

Gishara dengan berat hati, ia ikut bergerombol dengan murid perempuan untuk bergabung bergosip ria. Sesekali mereka menceritakan tentang kucing sebelah yang hamil tanpa seorang ayah, hingga merambat menceritakan ketua OSIS yang dinginnya mengalahkan kutub utara.

"*eh,* Sha lo kan murid baru disini, lo wajib tau sama ketua OSIS kita yang *uh ah* bikin gue panas dingin ngeliatnya, ya walaupun sifatnya ngalahin kutub utara sih, tapi tetep aja *cool*" ucap salah satu teman Gishara yang bernama Amel.

Gishara memutar bola matanya malas mendengar perkataan Amel. cool *dari mananya coba? diliat dari ujung menara eiffel pun masih tetep cool an Justin Bieber kali.* ucap Gishara dalam hati. Amel menepuk bahu Gishara, sehingga membuat Gishara sedikit terlonjak kaget. "apaan sih lo, ngagetin gue aja deh" ucapnya sedikit kesal pada Amel.

"abisan lo ngelamun gitu, jangan-jangan lo ngebayangin si ketua OSIS *ice man* itu kan? Hayo ngaku lo" cecar Amel.

"apaan sih lo, rese banget jadi orang deh, gue gampar mampus lo" ucap Gishara dengan kesal.

"ye, santai kali Sha gak usah pake nge-gas gitu ngomongnya" ucap Amel.

"*eh,* udah kok kalian malah debat sih?" ucap Ica.

Gishara bangkit dari duduknya dan berjalan kearah pintu. "gitu aja ngambek sih lo Sha" ucap Amel "gue minta maaf deh" sambungnya lagi.

Gishara berbalik menatap Amel. "gue gak ngambek *sableng* gue mau ke warung cina, lo mau ikut?" tawar Gishara pada Amel.

Segerombolan temannya menatap Gishara dengan mengernyit bingung mendengar tawaran Gishara. "*ya elah,* pada bengong semua malahan" ucap Gishara.

"lo tuh ada-ada aja, ini jam sekolah lo malah kewarung cina" ucap Ica pada Gishara.

Gishara menepuk keningnya pelan. "woy, pikiran kemana-mana, warung cina itu WC elah norak amat sih lo lo pada jadi orang" ucapnya. "udahlah gue gak tahan lagi, udah

diujung nih, daaa" sambungnya dengan berlari sekencang-kencangnya.

Ia sudah tidak tahan lagi, bagaimana kalo Gishara sampai *pipis* dirok sekolahnya? bisa habis riwayatnya. Mau ditaruh mana muka Gishara yang terbilang *imut-imut*? setidaknya begitu menurut Gishara Agustin Haliim.

Gishara keluar dari salah satu bilik toilet setelah selesei membuang hajat kecilnya. Ia segera bergegas menuju kelasnya kembali, saat berjalan menyusuri koridor, tak sengaja ekor matanya melihat seorang laki-laki duduk dibangku taman sekolah dengan membaca buku.

Entah dorongan dari mana, langkah kakinya berjalan kearah laki-laki tersebut. Gishara duduk disamping Nando, laki-laki itu hanya menoleh sekilas kearah Gishara dan kembali fokus pada buku bacaannya.

Gishara berdehem. "*eh,* Ga kok lo baca buku terus sih? Gak dirumah, gak disekolah, gak dimana-mana lo selalu aja baca buku, lo gak capek Ga?" cecar Gishara tiba-tiba, Gishara memang memanggil Nando dengan sebutan 'Ga' dengan artian Diga, dari sekian banyaknya orang didunia ini, hanya Gishara Agustin yang memanggil dengan sebutan nama belakang Nando, Dirgantara.

Nando hanya mendengus mendengar cecaran gadis disampingnya. Kenapa ia jadi menjadi kesal pada Nando? Yang membaca buku Nando, yang capek juga Nando, kenapa Gishara yang marah-marah?

Memang. Nando memang suka membaca buku, apalagi membaca tentang dunia penerbangan. Nando merasa bahwa membacalah yang bisa menyibukkan dirinya jikalau ia tak ada kegiatan. Selain menjabat menjadi ketua OSIS disekolahnya, ia juga menjadi murid kesayangan para guru.

Nando adalah cowok aktif dalam kegiatan apapun. Ia mudah bergaul dengan teman-temannya, tetapi satu fakta yang harus kalian ketahui tentang Nando yaitu, ia selalu membatasi kontak sosial dengan perempuan. Ia hanya berbicara seperlunya saja dengan perempuan. Bahkan siswi perempuan disekolahnya menyebutnya dengan ketua OSIS *ice man.* Apakah ada insiden dimasa lalunya? Ya, seperti halnya saat ini, saat Gishara berbicara padanya, ia tetap diam seperti es yang membeku.

"*astghfirullah* Ga, lo emang bener-bener ya, gue ngomong juga disahutin kek" ucap Gishara dengan kesal karena merasa diabaikan. Nando hanya menoleh sekilas.

"*eh,* emang bener-bener ya jadi cowok, ngidam apa dulu tante Rissa, sampek lo jadi es batu kek gini?" ucapnya kesal. Baru kali ini merasa diabaikan jika berbicara dengan orang lain. "WOY, DASAR MIE IGA PENYET SI KETUA OSIS YANG DINGINNYA NGALAHIN KUTUB UTARA" teriak Gishara tepat ditelinga Nando. Spontan, Nando menutup mulutnya mendengar teriakan gadis disampingnya. Ia sempat mengerutkan dahinya saat mendengar gadis disebelahnya mengatakan *'mie iga penyet'*

Pletak..

Nando menyentil kening Gishara dengan pelan. "brisik" ucapnya datar, lalu ia beranjak dari duduknya dan pergi meninggalkan Gishara yang menatapnya dengan kesal. Gishara mengusap keningnya yang disentil oleh Nando.

"dicuekin itu sakitnya tuh disini" ucap Gishara dramatis dan menyentuh dadanya "kok masih ada makhluk kek gitu dijaman modern gini?" sambungnya.

"bener ya kata Amel, sifat dinginnya mendarah daging gitu" ucapnya dengan kesal. Lalu, ia kembali melangkahkan

kakinya menuju kelasnya, 12 IPA 2.

***

Seperti biasa, Gishara menunggu Nando diperempatan jalan. Karena, Nando menyuruhnya untuk menunggu diluar sekolah dengan alasan ia tak mau seluruh siswa siswi berpikiran macam-macam tentangnya. Awalnya Gishara sempat menolak perintah Nando, tetapi apa boleh buat, ia juga tidak suka naik kendaran umum. Satu fakta tentang Gishara, ia tak mau menaiki kendaraan umum, karena ia pernah, suatu ketika ada insiden yang membuatnya tidak mau lagi naik kendaraan umum.

Nando memberhentikan motor *spot*nya tepat dihadapan Gishara. Hari ini, ia terpaksa menggunakan motor besarnya karena, mobil kesayangannya dibawa oleh kedua orang tuanya ke Jakarta untuk urusan bisnis bertemu dengan kolega kerjanya. Kebetulan mobil sang ayahnya berada dibengkel untuk proses perbaikan.

Semenjak Nando sudah menyeleseikan magangnya disalah satu maskapai penerbangan, bundanya menyuruh untuk berangkat sekolah bareng dengan Gishara. Sebelum Nando masuk sekolah, Gishara selalu diantar oleh Lukas, karena beliau tahu bahwa anak dari sahabatnya tidak bisa naik kendaraan umum.

Awalnya Nando sudah menolak permintaan Rissa. Tetapi, Rissa masih tetap dengan pendiriannya dengan berkata. "kamu gak kasian sama Gisha? Kalo terjadi sesuatu kamu mau nanggung?"
Alhasil Nando menyerah dan menuruti apa perkataan Rissa dengan catatan *'terpaksa'* Ia tidak mungkin melawan bundanya karena hal sepele, bukan? Ia tidak mau menjadi anak durhaka pada Rissa dan Lukas.

Mereka bergegas mengikuti hiruk pikuk kota Bandung dengan keheningan yang menyelimuti mereka berdua, hanya suara kendaraan lain yang terdengar.

Selama lima belas menit diperjalanan, akhirnya mereka sampai dipekarangan rumah mewah keluarga Dirgantara. Gishara turun dari motor besar Nando tanpa mengatakan sepatah kata pun pada Nando. Ia tahu pasti Nando akan mengabaikan Gishara, maka dari itu ia malas berkata apapun pada *ice man* itu.

Nando memasuki kamarnya lalu menghempaskan tubuh atlentisnya pada ranjang *king size* nya. Ia letih.

Kamar Nando bernuansa hitam putih bagaikan papan catur. Harum maskulin khas lelaki menyeruak diruangan kamarnya.

Lukisan pesawat yang dilukis secara abstrak tergantung tepat diatas ranjang Nando, sehingga terkesan elegan. Lemari kaca yang didalamnya terdapat beberapa miniatur pesawat yang tersusun rapi, hadiah ulang tahun dari sang ayah, Lukas. Didalam lemari kaca tersebut, terdapat miniatur pesawat seperti, pesawat jet penumpang atau Boeing 747 yang disebut pesawat jumbo jet karena ukurannya yang besar. Selain itu, juga terdapat pesawat bersayap ayun, Canada Air CL-415, pesawat siluman, American of States dan pesawat super sonik. Dan yang terakhir, miniatur pesawat yang ia dambakan saat magang disalah satu maskapai penerbangan yaitu bertuliskan, Air Asia.

Nando tidak memperbolehkan siapapun menyentuh miniatur pesawat kesayangannya, walaupun itu hanya secuil. Bahkan kedua orang tuanya tidak diperbolehkan menyentuh benda kesayangannya. Kenapa?

Ia tidak mau benda kesayangannya lecet atau tergores sedikit pun. Maka dari itu, ia yang membersihkan miniatur pesawatnya dari debu yang menempel.

Mata Nando akan terpejam, tetapi ia urungkan karena *Iphone* dalam saku celana seragamnya bergetar menandakan sebuah pesan masuk.

Bunda
Nando, ayah sama bunda akan pulang lusa. Jadi, ajak makan Gisha kalo waktunya makan ya.

Nando mendengus membaca pesan dari bundanya. Dengan berat hati, ia menuliskan balasan untuk mamanya.

Nando
Iya bun, ati-ati ya. Salam ke ayah, kalo bisa beliin miniatur aeroplane lagi ya.

Bunda
Inget sama Gisha ya! Awas kalo mama pulang, Gisha kurus. Gampang sayang, kayak anak kecil aja minta miniatur terus.

Nando
Iya bundaku, sayangku cintaku, superheroku. Hehe, ngefans bun sama aeroplanenya.

Nando menyimpan ponselnya diatas nakas sebelah ranjangnya. Tak lama rasa kantuk menyerangnya, dengan mudahnya. Ia pun terlelap dengan posisi terlentang tanpa melepas baju seragamnya.

***

Seusai mengganti baju seragamnya dengan baju ala rumahan. Gishara duduk dibalkon kamarnya dengan

menggenggam *Iphone* nya. Ia menyalakan layar ponselnya dan terdapat pesan masuk dari Rissa.

Mamanya si Ice man
Gisha, tante pulang lusa. Kalo butuh sesuatu bilang sama Nando ya nak.

Gishara
Oh, iya tante. Salam ke om Lukas ya. Ati-ati juga tante kalo pulang. :)

Mamanya si Ice man
Iya sayang. Pasti tante salamin. Udah dulu ya, tante sibuk. Nanti lanjut ya sayang.

Gishara
Siap tante Rissa syantik.

Gishara beralih pada aplikas google play musik untuk mendengarkan lagu favoritnya di*playlist*nya. Ia memutar lagu favoritnya, Taylor Swift - *Everithing has changed.* Ia mendengarkan lagu tersebut dengan sesekali bersenandung kecil mengikuti alunan musik Taylor Swift.

Sudah satu jam Gishara duduk dibalkon kamarnya sehingga ia merasakan jengah. Lampu bohlam muncul dari kepala Gishara, ia mempunyai sebuah ide.

Ke kamar Diga apa ya? Siapa tau dia punya mainan ya? Ucapnya dengan bangkit dari duduknya. Seketika langkahnya terhenti saat mengingat sifat dingin Nando. *Ah, bodo ah gangguin dikit gak papa kan ya?* Sambungnya dengan melangkah membuka *handle* pintu kamarnya.

Tak perlu berjalan beberapa langkah untuk mencapai kamar Nando, karena kamar mereka bersebelahan. Gishara

mengetuk pintu kamar yang berwarna cokelat dengan gantungan bertuliskan '*Vernando room'.*

Gishara mengetuk pintu tersebut beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban dari dalam kamar Nando. Ia segera membuka *handle* pintu tersebut dan terlihatlah Nando yang tidur pulas dengan posisi terlentang. Gishara berkacak pinggang melihat Nando yang terlelap dengan masih menggunakan seragam sekolahnya.

"*yaelah,* pantes nggak denger, sekalinya lagi ngebo" ucap dengan melangkah maju lebih dekat dengan ranjang Nando. "Ga, bangun Ga, gue mau ajak lo main, lo mau ya?" ucapnya dengan menggoyangkan tubuh atlentis Nando. Tetapi, Nando hanya menggeliat tanpa membuka matanya dan kembali tertidur dengan pulas.

"gila cowok *icem man* ini, kalo tidur udah mirip kayak kebo beneran, persis banget" ucapnya lirih. Gishara kembali membangunkan Nando, tetapi tetap saja hasilnya *nihil*. Gishara hampir putus asa, tetapi tiba-tiba saja ide gila muncul diotak encernya.

Seringaian *devil* muncul diwajah cantiknya. Ia segera berlari kearah dapur untuk mengambil benda yang digunakan sesuai rencananya. Kira-kira apa yang diambil Gishara ya?

Ia kembali masuk kekamar Nando dengan membawa alat-alat yang ia butuhkan. Ia berjalan mengendap-ngendap agar tidak menimbulkan suara langkah kaki. Sebelum melakukan aksinya, Gishara tersenyum miring melihat Nando yang masih tertidur dengan pulasnya dan...

Pranggg...
Pranggg...
Pranggg...

Gishara menubrukan penggorengan dan panci menjadi satu, sehingga menimbulkan suara yang begitu nyaring. "*woy,* bangun Ga" teriak Gishara disela-sela melakukan aktivitas jahilnya.

Nando spontan terbangun dari tidurnya terduduk dengan gelagapan. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri dengan kebingungan. Gishara menyudahi aktivitasnya, kemudian tertawa terpingkal-pingkal melihat ekspresi gelagapan Nando, yang menurutnya seperti kucing kehilangan anaknya.

Nando memgumpulkan kesadarannya. Seketika itu, amarahnya naik ke ubun-ubun melihat gadis didepannya yang masih tertawa terpingkal-pingkal. Gishara telah membangunkan singa yang sedang tidur. Nando menatap gadis didepannya dengan tatapan membunuh, siap menerkam mangsanya kapan saja.

Mendapat tatapan tajam dari Nando, Gishara memberhentikan tawanya. Gishara tersenyum manis dengan sesekali *menyengir* kepada Nando. Ia mengacungkan dua jari tangan lentiknya membentuk huruf V. "damai ya Ga, abis lo gak bangun-bangun sih dari tadi, jadi terpaksa deh gue bangunin lo pake cara gini" ucapnya dengan memelas dan menatap Nando dengan sendu.

"GISHARA!!!, *You crazy*" bentaknya pada Gishara. Gishara bergidik ngeri mendengar bentakan Nando. Tetapi tidak menyurutkan rasa semangat Gishara untuk menjahilinya.

"santai dong Mas Diga terhormat" ucapnya dengan *menyengir.*

Nando menatap Gishara tajam, setajam silet. *Sabar Nando sabar, didepan lo ini cewek gila, wajar aja tingkahnya kayak orang gila.* Batin Nando dalam hati.

"lo ngapain sih ada disini?" ucapnya dengan nada ketus.

Gishara tersenyum. "gue bosen dikamar terus Ga, terus gue ke kamar lo" ucapnya. Ia masih belum menyadari sesuatu. Apakah itu?

Ia teringat sesuatu. "*eh,* Ga lo tumben bicara sama gue, pake acara nanyain gue segala" ucapnya. "lo tau gak Ga?, ini tuh suatu keajaiban banget bisa bicara sama Vernando Dirgantara seorang *ice man* yan-" ucapnya terpotong, karena Nando lebih dulu membekap mulut Gishara dengan tangan kekarnya. Gishara memukul-mukul tangan Nando yang membungkam mulutnya. Tetapi, Nando tetap enggan melepaskannya. Nando segera menyeret pelan Gishara menuju keluar kamarnya.

Nando melepaskan tangannya dari mulut Gishara. Seketika itu, Gishara bisa bernafas lega. Belum sempat Gishara ingin memaki Nando, dengan gerakan cepat, Nando menutup pintu kamarnya dengan keras sehingga menimbulkan suara yang memekakkan telinganya.

Gishara menghentak-hentakkan kakinya dengan kesal. Ia menggedor pintu Nando dengan berteriak. "woy, Ga awas lo, bakal gue bales lo" ucapnya kesal. Ia segera berbalik ke kamarnya dengan perasaan dongkol. Sesekali Gishara menggerutu dalam hati dan mengucapkan sumpah serapah untuk *ice man* itu. "liat aja lo Ga, lo udah ngusir seenak jidat lo, gue tau kalo itu kamar lo, tapi ya seenggaknya ngomong yang sopan kek" gerutunya dengan menuruni anak tangga menuju dapur untuk mengambil minum.

"*ono opo to* non Gisha? Kok keliatan kesel gitu?" ucap pembantu rumah tangga Keluarga Dirgantara.

Gishara tersenyum kikuk. "itu bi, Diga bikin saya jengkel aja"

"oh gitu ya?, Mas Nando mah gitu orangnya, tapi *yo* sebenernya orangnya itu asik non" ucap Mbok Sri.

Asik dari mananya coba? batn Gishara.

"hehe iya bi" ucap Gishara mengiyakan perkataan Mbok Sri.

"saya ke belakang dulu *yo nduk"*

"*eh,* iya bi" ucap Gishara.

Didalam kamar Nando, ia hanya tersenyum mendengar dobrakan dari luar. "dobrak aja terus sampai lo lumutan disitu" ucapnya. Apa senyum? Nando tersenyum? Iya, senyuman *devil* untuk Gishara.

Nando bergegas berganti pakaian ala rumahan dan *stand by* dibalkon kamarnya untuk bermain *games* favorinya yang sekarang lagi nge-*tren*, *MOBILE LEGEND.*

Salam hangat author kece. Wkwkwk

Kamis, 10 mei 2018

Follow ig-ku @meigasellaap

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN YAAA

Gishara dunguk

Happy fasting month ya guys!!! Semoga diawal bulan Ramadhan ini diberi semangat dan kelancaran untuk berpuasa, dengan artian para readers-ku ini bisa menahan segala nafsu. BACA AJA NOVEL DARI AUTHOR KECE INI, hehe.

Biar lupa makan, yang suka makan ya hehe. Yuk langsung baca aja ya.

HUJAN, satu kata itulah yang cocok untuk menggambarkan suasana malam hari ini di Kota Bandung. Gumpalan air hujan jatuh membasahi bumi pertiwi, begitu deras. Sesekali petir mengeluarkan suaranya yang menggelegar. Tidak ada satu pun bintang yang terlihat? Oh, itu sudah pasti jelas, bukan? Langit tertutup oleh awan mendung yang kini sedang menangis cukup deras. Begitu mendukung suasana temaram didalam kamar Gishara, hanya ada lampu tidur kecil berada disebelah ranjangnya, yang menemani kegelapan kamar Gishara.

Gishara duduk meringkuk diranjang empuknya dengan memeluk kedua kaki jenjangnya. Apakah ia takut hujan? Tidak, Gishara bukan takut akan hujan yang seperti ada dinovel-novel yang sering ia baca karena sebuah insiden. Ia hanya tidak menyukai hujan, rasa takut dan tidak suka, jelas berbeda bagi seorang Gishara.

Akan tetapi, turunnya hujan yang deras dengan ditemani oleh si petir yang menggelegar, mengingatkan dirinya tentang insiden yang cukup tragis dua tahun yang lalu, sehingga membuat adik kesayangannya pergi untuk selama-lamanya dan tak akan pernah kembali ke dunia ini.

Ada insiden apa sebenarnya dua tahun yang lalu?

Tanpa Gishara sadari, air matanya menetes membasahi pipi *chubby* nya. Mengingat akan kebencian ibu kandungnya terhadap Gishara.

Desiana begitu menyanyangi *almarhumah*. Yolanda Aprillia Haliim yang telah meninggal dua tahun yang lalu karena keegoisan Gishara. Tetapi, itu semua bukan sepenuhnya kesalahan Gishara atas kematian *alm*. Yolanda. Desiana tetap dengan pendiriannya, bahwa kematian tersebut disebabkan oleh putri pertamanya, Gishara.

Gishara hanya bisa menerima keadaan dengan lapang dada. Ia tidak tahu harus bagaimana lagi? Sudah berkali-kali ia meminta maaf pada ibunya, tetapi hasilnya nihil, ibunya masih belum bisa memaafkan kesalahan Gishara.

Hingga suatu ketika, rasa kebencian Desiana terhadap putri pertamanya, membawa pengaruh besar terhadap Gishara, lebih tepatnya berpengaruh buruk.

Semenjak ibu kandungnya membencinya atas kematian adiknya, hidup Gishara sudah tidak secerah sebelumnya, semangat hidupnya luntur, karena orang yang disayanginya telah membencinya. Bagaimana perasaan kalian saat ibu kandungmu membencinya? sakit, bukan? Dan semenjak itulah, Gishara yang selalu mentaati peraturan sekolah, sudah tidak mengenal apa itu peraturan sekolah? Ia sudah tidak mengenalnya.

Setiap hari ia menangis akan ibunya yang masih membencinya, membuat mata sipitnya semakin menyipit karena sembab. Sampai suatu hari, ia menyerah akan kesedihannya dan membawanya kedunia yang negatif. Ia berubah menjadi sesosok anak remaja yang nakal, senakal-nakalnya Gishara, ia masih mempunyai batas aman. Suka

membully teman sekelasnya, bahkan ia bisa membentak guru disekolah lamanya. Perubahan buruk, bukan? Sudah beberapa kali ayahnya dipanggil kesekolah karena sifat Gishara. Dan sudah banyak kali papa-nya memarahinya untuk merubah sifat buruknya.

Dimana Gishara yang dulu?

Air mata Gishara jatuh semakin deras dengan bersamanya air hujan diluar. Suara tangisan Gishara hanya terdengar samar-samar karena, bunyi hujan deras yang menemani tangisannya malam ini. Gishara seperti mempunyai dua kepribadian ganda, jika mengingat sikap polosnya dan juga tengilnya, sifatnya akan lemah jika mengingat hal buruk didalam hidupnya. Apakah semua orang seperti itu?

"Arkhh!" teriaknya dengan mencengkeram erat *sprei* ranjangnya. "Mama, Gisha kangen sama mama, pengen peluk mama, pengen dimanjain sama mama lagi kek dulu ma" rancaunya disela tangisnya. "kapan mama mau maafin Gisha ma kapan, udah dua tahun lho ma?" sambungnya dengan membuang bantal dan gulingnya kesembarang arah.

Sudah lama sekali Desiana tidak menyapa putri pertamanya. Hal tersebut membuat Gishara sakit hati. Ia tak akan memaafkan dirinya sendiri sebelum mendapat permintaan ibunya.

Gishara berjalan kearah meja belajarnya, lalu mengambil buku kecil berwarna pink dilemarinya. Dengan tangan bergetar dan air mata mengalir, ia menuliskan sesuatu dibuku tersebut.

Hello dear diary.....

Untuk D*ear alm. Yolanda...*
Yolanda kamu masih sayang kan sama kakak?

Masih cinta kan?

Walapun kamu gak berada didunia ini?

Gara-gara kakak, kamu jadi ninggalin kami semua. Kamu boleh benci sama kakak dek. Insya allah kakak ikhlas.

Kamu tau gak?

Mama belum bisa relain kamu pergi dek. Dia lah orang pertama yang merasa terpukul atas kepergian kamu. Mama juga belum bisa maafin kakak. Tolong bantu kakak buat mama biar gak ngambek lagi sama kakak ya. I love you Yolanda Aprillia Haliim.

Dan untuk mama...
Aku kangen sama mama, pengen peluk mama, pokoknya aku kangen semua dalam diri mama. Aku akan selalu sayang mama. Love you mom, my hero. :)

Setelah menulis, ia kembali menyimpan buku *diary* nya. Lalu, ia berjalan kearah ranjangnya dan berbaring meringkuk seperti janin dalam kandungan. Mata Gishara sembab karena terlalu banyak mengeluarkan air mata. Cukup lama Gishara menangis membuat mata Gishara semakin berat, sehingga ia tertidur meringkuk ditemani oleh derasnya hujan dimalam hari ditemani oleh si petir.

***

Nando duduk manis dimeja makan dengan roti selai cokelat digenggaman tangannya. Disaat menikmati roti selainya,

tidak sengaja ekor matanya menangkap sesosok gadis yang baru saja turun dari lantai dua dan berjalan kearahnya.

Nando menyipitkan matanya melihat gadis yang berjalan kearahnya dengan mata yang sembab nyaris tidak terlihat, karena memang mata Gishara sipit dengan ditambah pipi tembemnya. "kenapa mata lo? Abis digigit tawon?" ucapnya datar dengan mata yang masih fokus pada roti selainya.

Gishara bergeming "tumben lo nanyain gue?" ucap Gishara berbalik tanya pada Nando dengan ekspresi yang tak kalah datarnya dengan Nando.

Nando menggedikkan kedua bahunya, lalu menyudahi sarapannya dan bangkit dari duduknya "cepetan udah siang, gue gak mau terlambat" ucapnya datar dan dingin lalu berjalan keluar untuk mengambil motor besarnya digarasi.

Dengan spontan Gishara mengambil roti selai cokelat bekas Nando lalu dibawanya berlari menyusul Nando yang sudah diluar. Takut akan ditinggal oleh Nando, ia tidak mau cowok tampan itu meninggalkannya, karena ia paling *Ilfeel* menaiki angkutan umum. Mungkin bisa berjalan kaki, tetapi membutuhkan banyak waktu, karena jarak sekolah dan rumah Nando lumayan jauh.

Nando mengernyit melihat Gishara dengan nafas yang terengah-engah "gila, rumah lo luas juga Ga" ucapnya disela mengambil pasokan udara.

Nando hanya berdehem tak menanggapi perkataan Gishara. Tatapannya jatuh pada objek yang dipegang oleh gadis didepannya. Gishara mengikuti arah pandang Nando yang menatap lurus ke roti selai cokelat yang dipegangnya. Ia tersenyum kikuk "em itu, tadi gue ambil roti selai punya elo, gue takut lo ninggalin gue kayak kemaren, jadinya langsung

gue samber aja punya lo" ucapnya dengan polos "ya lo tahu sendiri kan kalo gue gak suka naik angkutan umum" sambungnya dengan memelas.

Nando hanya menggeleng-gelengkan kepalanya menatap kepolosan gadis didepannya. *kasian juga ini cewek gila* ucapnya dalam hati. Disisi lain, ia juga kesal karena Gishara malah seperti curhat padanya. Ia mendengarkan penuturan Gishara dengan melirik arloji yang melingkar dipergelangan tangannya "lo mau brangkat apa mau curhat?" ucapnya ketus pada Gishara.

Alih-alih menuruti perintah Diga, ia malah bertanya "tante Rissa sama om Lukas kemana Ga, kok tadi gue nggak liat?" memang benar, sedari tadi ia tidak menemukan pasangan romantis itu.

"mau bareng atau naik angkutan umum?" ketusnya.

Gishara mencebikkan bibir merah ranumnya, karena ia sudah panjang lebar berbicara, Nando malah tidak meresponnya. Coba saja jika Gishara diberi fasilitas sendiri untuk berangkat ke sekolah, pasti ia akan mencakar-cakar wajah Nando supaya sikap dinginnya bisa hilang dalam dirinya. Boleh? "yaudah ayo" ucapnya dengan nada kesal seraya naik motor besar milik Nando.

Bagaimana nasib si roti selai cokelat?

Gishara memakannya diatas motor besar Nando. Nando hanya bergidik ngeri melihat seorang gadis dibelakangnya memakan rotinya dijalanan. Masih mending jika mereka didalam mobil, tetapi ini memakan diatas kendaraan, banyak pasang mata yang melihat aksi konyol Gishara "dasar cewek gila" ucap Nando lirih.

Kalau menurut orang jawa, seorang perawan atau gadis, tidak boleh makan sambil berdiri, dan Gishara sedikit termasuk disitu, ya hanya sedikit saja dan tidak mempunyai urat malu, mungkin sudah putus syaraf milih gadis yang diboncengnya.

Seperti biasa, Gishara turun dari motor besar Nando diperempatan jalan. Jalanan lumayan sepi, jadi tidak ada yang melihat bahwa Nando menurunkan Gishara dijalan tersebut. Sebenarnya Gishara tidak mau diturunkan diperempatan jalan dengan alasan 'lelah berjalan kaki'. Sudah beberapa kali Gishara membujuk Nando agar menurunkannya diarea sekolah, tetapi cowok bertubuh atlentis itu tidak mengabulkan permintaan Gishara dengan ancaman *'lo turun disini atau mulai besok naik angkutan umum?'* begitulah ancamannya terhadap Gishara dengan nada ketusnya.

Gishara dengan langkah malas memasuki area sekolah. *lo harus sabar ya Gishara, kayak nama belakang lo Haliim yang berarti sabar.* ucapnya dalam hati.

Sesampainya dikelas, Gishara terkejut melihat Amel yang yang tiba-tiba muncul dibalik pintu "gila lo, ngagetin aja" ucap Gishara dengan memegangi dadanya.

Amel hanya *menyengir* "*sorry* kali Sha, bantuin gue piket dong"

Gishara memutar bola matanya malas "O-G-A-H" ucapnya dengan menekankan setiap hurufnya.

Amel menyadari sesuatu "Ya Allah, Gishara kenapa mata lo sembab? pasti habis nangis. Astaga Sha udah sipit malah sembab" ucap Amel dengan memegang pipi Gishara. Amel tersenyum lebar "tambah imut deh lo Sha" sambungnya dengan terkikik geli melihat Gishara.

emang bengkak banget ya mata gue? tanya pada dirinya sendiri didalam hatinya.

***

"Iya anak-anak" ucap Bu Endang guru Bahasa Indonesia yang terkenal dengan keramahannya, tetapi jika beliau marah bumi akan bergetar "jadi kesimpulannya, berdebat adalah mengatasi atau menyesuaikan perbedaan, mendapat sesuatu dari pihak lain tidak dapat dipaksakan untuk mencapai kesepakatan bersama yang dapat diterima oleh kedua belah pihak"

"selama ini kalian hanya tahu debat itu seperti apa? tapi tidak tahu pengertian dari debat itu apa, ya kan? apakah kalian semua sudah paham dari materi ini?" ucap beliau lembut "kalau belum, silahkan bertanya" sambung beliau.

"SUDAH BU" ucap seisi kelas dengan kompak.

"baik lah, kalau sudah paham dalam materi ini, ibu akan mengakhiri pertemuan kita sampai disini" ucap beliau dengan merapikan buku bacaannya.

Gishara yang duduk dipaling pojok, spontan menegakkan duduknya, rasa kantuknya telah hilang saat mendengar perkataan Bu Endang yang akan mengakhiri pelajaran Bahasa Indonesia.

"ingat!, kalau sebelum jam istirahat , jangan dulu keluar kelas ya" ucap beliau dengan berjalan kearah pintu.

"IYA BU" ucap seisi kelas dengan kompak dan bersemangat karena pelajaran telah berakhir. Beda sekali dengan awal pertama masuk, seisi kelas banyak yang menguap saat pelajaran akan dimulai.

Gishara benar-benar bisa bernafas lega saat guru Bahasa Indonesia nya benar-benar keluar. Gishara menghampiri meja Karin yang tampak memasukkan buku bacaannya kedalam tas. Ia menepuk pundak Karin pelan hingga empu nya menoleh "kantin yuk Rin, laper nih?" ucap Gishara dengan memegangi perutnya.

"tapi Sha, kata ibu Endang tadi suruh nunggu istirahat"

"ya *elah,* gak papa kok, percaya deh sama gue" ucap Gishara meyakinkan Karin.

"tapi kalo kita ketahuan gimana?" ucap Karin dengan membenarkan kacamatanya yang melorot.

"jangan sebut gue Gishara Agustin Haliim kalo gak bisa pintar cari alasan" ucap Gishara merasa bangga dengan dirinya sendiri.

"tapi Sha-" ucap Karin terpotong, karena Gishara lebih dulu menarik tangannya keluar kelas menuju kantin belakang sekolah. Ia sudah tidak tahan lapar, cacing dalam perutnya sudah meronta-ronta minta diisi.

Saat berjalan menyusuri koridor sekolah yang sepi karena belum jam istirahat, Gishara teringat akan sesuatu yang mengganjal pikirannya, Tapi apa sesuatu tersebut?

Gishara membelalakkan matanya dan menepuk jidatnya saat teringat seseuatu, ia lupa membawa dompetnya. Ia mencoba merogoh saku seragamnya dan benar saja, tidak ada satu lembar pun uang yang berada disakunya.

Karin menoleh kearah Gishara yang tampak gelisah "kenapa Sha?"

"em itu, gue balik ke kelas dulu ya, uang gue ketinggalan, lo duluan aja, pesenin gue dulu ya sama kayak lo Rin" ucapnya pada Karin.

Karin menganggukkan kepalanya "iya gue pesenin dulu"

Gishara segera berlari menuju kelasnya dengan sesekali menggerutu "dasar Gisha *dungu*" ucapnya pada dirinya sendiri. Saat tiba dikelas, ia segera mencari uang didalam tas *ransel* nya, tetapi hasilnya nihil. Keringat dingin mulai membasahi pipinya, dimana ia menaruh uangnya?

Gishara teringat sesuatu, ia menaruh uangnya dimeja belajar dikamarnya sebelum berangkat sekolah. Oh tidak Gishara tidak membawa uangnya. "aduh mampus gue, perut laper uang gak bawa, dan endingnya lengkap penderitaan gue" ucapnya dengan mengusap wajahnya frustasi.

Ia duduk dibangkunya dengan membenamkan wajahnya dikedua tangannya yang bertumpu pada meja. Tiba-tiba saja, ide muncul diotak Gishara. *iya, Nando, pasti si ice man itu bisa bantu gue* ucapnya dalam hati. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan ke kelas Nando, 12 IPA 1 disebelah kelasnya.

Gishara berdiri diambang pintu kelas 12 IPA 1, kepalanya celingak celinguk mencari seseorang yang dicarinya, yang kini diyakininya bisa membantu Gishara. "*eh,* lo liat iga penyet gak?" tanya Gishara pada salah satu siswa yang ingin masuk kelasnya.

Siswa tersebut mengernyit bingung mendengar pertanyaan Gishara. "iga penyet siapa maksud lo? Itukan merk mie instan"

Gishara merutuki dirinya sendiri. *dasar bener-bener dungu Gisha, pantesan gak lulus SMA* ucapnya dalam hati. "em gak jadi deh, lo boleh pergi" ucapnya. Siswa tersebut hanya geleng-geleng kepala.

Gishara memasuki kelas Nando, karena ia sudah menemukan sosok itu. Ia berjalan menghampiri Nando yang duduk dibangku paling pojok.

"Diga" panggilnya, saat Gishara sudah didepannya. Tetapi, cowok didepannya belum menyadari kehadiran Gishara. Gishara melihat Nando memakai *headphone* dikepalanya. Gishara memutuskan untuk menepuk pundak Nando, agar cowok itu menoleh kearahnya.

"Ga" panggilnya dengan menepuk pundak Nando pelan.

Nando menoleh dan sedikit terkejut melihat Gishara yang berada didepnnya. Pandangan Nando menyapu seluruh kelas, ia bernafas lega, saat dikelasnya sepi tak ada seorang pun, karena semua teman sekelasnya sedang melakukan remedial didalam laboratorium praktek, hanya Nando-lah yang berhasil lolos pada saat ujian praktek minggu lalu. Kini pandangannya tertuju pada Gishara dengan menatapnya tajam.

Ia segera melepaskan *headphone* yang berada dikepalanya "ngapain lo kesini?" ucapnya dengan nada ketus. "inget ya, kalo disekolah kita gak kenal" sambungnya sangat ketus, terkesan mengancam pada Gishara, tetapi masih dengan nada yang sedikit berbisik, agar tidak ada yang mendengarkan perkataannya.

"iya iya Ga, tenang aja kali, rahasia kita aman sama gue" ucapnya meyakinkan Nando.

"*idiih*, rahasia kita? lo aja kali" ucapnya datar dengan bergidik ngeri melihat gadis didepannya.

"*aissshhh*, iya oke rahasia gue, segitu bencinya lo sama gue?" ucapnya sedikit kesal pada Nando.

Nando tak merespon perkataan Gishara "ngapain lo kesini?" ucapnya dengan ketus.

"pinjem duit" ucapnya polos

"om Haliim gak kasih lo uang bulanan ya?"

"*aduh*, Diga uang gue ketinggalan dirumah" ucapnya memelas, agar cowok didepannya luluh "lagian ini kan salah lo juga, mburu-mburu gue tadi pagi" sambungnya dengan menunduk seperti anak kecil yang ingin menangis minta dibelikan balon.

Nando menyipitkan matanya mendengar perkataan Gishara "kenapa harus gue? yang gak bawa uang kan lo" ucapnya dengan datar dan dingin.

"ayolah Ga bantu gue sekali napa? lo gak kasian nih sama gue? perut gue udah laper nih bagaikan belum makan seharian Ga" ucapnya dengan sedramatis mungkin "ya Ga ya? bantu gue ya? pelit amat sih idup lo?" sambungnya dengan mengatupkan kedua tangannya seperti memohon pada sang raja serta menatap Nando dengan tatapan *puppy eyes*.

Nando mendengus, mendengar perkataan Gishara. Sebenarnya ia tak tega melihat gadis didepannya dengan wajah memelasnya. Terbesit ide jahil diotaknya. Bagaimana kalau Nando menjahilinya dahulu?

Nando menghela nafas panjang sebelum berbicara "emang apa peduli gue?" ucapnya ketus, bahkan sangat acuh pada Gishara.

"*eh*, Ga lo mau kuburan lo sempit kalo jadi orang pelit?" ucap Gishara dengan ekspresi seriusnya, seperti menakut-nakuti Nando. Nando yang melihat ekspresi Gishara, menahan tawanya. Apa tertawa? *ice man* menahan tawanya? Sungguh ada apa dengan Nando?

Nando merogoh saku celananya, lalu mengeluarkan selembar uang seratus ribuan dan disodorkan pada Gishara "ini uang jajan mingguan gue, nanti kembaliannya balikin kesini lagi" ucapnya masih dengan nada ketus, namanya juga *ice man* .Gishara tersenyum lebar pada Nando dengan senang hati ia menerima uang yang disodorkan Nando. Hampir saja Gishara akan mencium Nando sebagai ucapan terima kasihnya, tetapi cowok bertubuh atlentis itu dengan gesitnya memperingatkan Gishara. Lalu, Gishara hanya tersenyum kikuk "hee, lupa capt, Sori dori mori ya Ga" ucapnya menyengir "tapi thanks banget udah mau pinjemin gue uang" sambungnya sumringah.

"jangan ge-er dulu, bukan gue kasian sama lo, karena gue manusia dan manusia harus saling tolong menolong" ucapnya dengan datar dan dingin. Senyum yang menghiasi wajah cantik Gishara luntur seketika saat mendengar perkataan Nando.

ah bodo, yang penting gue udah dapet pinjeman dan gak sabar ngisi perut gue yang mula ngroncong gak jelas liriknya. Batin Gishara dan tersenyum menatap Nando.

Nando bergidik ngeri melihat Gishara yang senyum-senyum sendiri. *bener-bener gila.* Batin Nando.

"makasih ya Ga, lo udah mau minjemin duit buat gue, makin ganteng deh lo Ga" ucap Gishara dengan sumringah "moga aja banyak yang nempel sama lo ya Ga" sambungnya

Nando hanya menggelengkan kepalanya, heran dengan Gishara. *ada mau nya aja muji, dasar Gishara dunguk* batinnya.

"pokoknya lo tambah ganteng" ucapnya antusias "ya, walaupun ganteng tapi ketus" sambungnya dengan lirih, agar si empunya tidak mendengar perkataannya.

Nando berdehem "gue denger" ucapnya dengan memasangkan *headphone* nya kembali ditelinganya, tetapi ia tidak menyalakan musiknya.

Gishara mengacuhkan Nando dan berlari keluar kelas menuju kantin, perutnya sudah menuntut untuk segera diisi.

"dasar tengil" ucapnya dengan menatap punggung kecil Gishara yang mulai hilang dari balik pintu kelasnya. Sepertinya ada yang berbeda dari Gishara? tap apa itu? begitu menurut Nando. Ia baru menyadari kalau rambut Gishara berwarna hitam, tidak seperti hari sebelumnya yang disetiap harinya selalu menggonta ganti warna cat rambutnya.

Memang benar, sudah beberapa hari ini Gishara sudah tidak mewarnai rambutnya. Mungkin takut akan kedisiplinan disekolanya yang baru? Tidak, Gishara tidak takut akan peraturan itu. Ia hanya ingin merubah sikap sebisa mungkin menjadi yang lebih baik dari pada sebelumnya, ya walaupun itu sungguh berat bagi Gishara. Tetapi sebisa mungkin, ia kan berusaha menunjukkan sikap tersebut pada papa nya. Tapi ia tidak berjanji, kapankah hal itu akan terlaksana?

Ya setidaknya ia sudah merubah sikapnya dengan tidak mewarnai rambutnya sebagai murid terpelajar. Tak hanya itu, ia akan membuat papa nya luluh padanya, agar papa nya mau menjemputnya pulang ke Jakarta, karena ia sudah tidak betah tinggal disini. Setidaknya begitu rencana Gishara, walaupun ia sudah mengklaim bahwa hasilnya akan gagal. Tetapi apa salahnya untuk mencoba?

Vote dulu ya!!! Amal puasa loh hehe.

Alhamdullillah ya allah.....

Nando: "thor gue capek jadi manusia es terus"

Author: "pergi aja loh sono!"

Nando: "fine, gue pergi. Cerita ini nggak bakal lengkap kalo nggak ada gue"

Author: "-_-"

akhirnya selesei juga part ini yaaa, semoga kalian suka. kalo bisa kasih masukan author buat inspirasi cerita kedua ku yaaa.

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN YAAA

salam hangat

Meiga Sella Azizin Purwanti :)

NOT BULLYING!!! GAK SUKA? GAK USAH DIBACA!!! SEDIKIT HARGAI! BISA?

pesta perkawinan

Ini ya, author kasih au, mau gak ?
Author mau kasih saran, tokoh buat yang cocok itu Dionisius Nelson Simajaya. TAPI AUTHOR GAK MAKSA KOK. KALIAN BISA NYARI IMAJINASI SENDIRI MALAH LEBIH BAGUS. YA TO?

Nih Nelson atau babang Econ ya, pas lagi santainya.

Nih pas lagi pake seragam pilot kesayangannya yaa. Gimana?

Uh! Banget deh. Yaudah deh gak usah banyak cincong ane, cus baca ceritanya dibawah.

Ohya! Masih lancar aja kan puasanya?
HAPPY FASTING MONTH YA

HAPPY READING GUYS!!!

GISHARA dan Karin duduk dibawah pohon rindang yang berada ditepi lapangan basket seraya menikmati satu *cup* masing-masing *mochaciato* yang mereka beli dari kantin belakang. Semenjak pertama kali berkenalan dengan Gishara, Karin kini lebih dekat dengan Gishara, lebih tepatnya sudah menganggap Gishara sebagai sahabat terbaiknya. Gishara juga suka bersahabat dengan Karin.

Mereka sesekali mengobrol dan memperhatikan murid cowok yang sedang bermain basket. Pandangan Gishara tertuju pada cowok yang bertubuh atlentis dengan baju seragam yang sudah tidak berbentuk, menambahkan kesan *cool*.

Cowok tersebut men-*dribble* bola basketnya dengan lihai dimasukan kedalam *ring* basket dalam satu kali hentakan. Gishara terperangah melihat Nando yang menurutnya beda sekali dengan Nando yang sering membaca buku bacaan. Nando yang ada didepan matanya, tampak begitu ramah saat bermain basket, seolah-olah sifat *ice man* nya sudah tidak ada, terkesan cowok *cool* tapi dinginnya minta ampun. Bukan juga Nando yang membaca buku dengan sifat ketus dan dinginnya. Jauh beda sekali menurut Gishara.

Sampai akhirnya pandangan mereka bertemu. Gishara menyunggingkan senyum lebar pada Nando seraya mengucapkan kata 'semangat' tanpa mengeluarkan suara, hanya gerakan mulutnya saja.

Nando melihat wajah polos Gishara yang menyunggingkan senyum untuknya, hanya bergidik ngeri. Tetapi Gishara tak peduli pada Nando yang tampak tak acuh padanya. Toh, senyum itu ibadah kan?

Sebegitu bencinya kah Nando terhadap Gishara?

Diseberang lapangan basket, berdirilah dua gadis cantik yang berpenampilan layaknya kue pelangi atau sebut saja *rainbow cake*, sedang menyaksikan pertandingan basket antar kelas.
Salah satu dari gadis tersebut, berteriak histeris memanggil nama Nando yang sedang bermain basket.

"AYO NANDO!! LO PASTI BISA! KALAHIN TUH SI BONCEL-BONCEL KECENG" ucap salah satu gadis tersebut, yang telah diyakini bernama lengkap Lory Angely. Ia adalah primadona SMA Nusantara, siapakah yang tidak terpikat oleh cewek blasteran Indonesia-Amerika itu? Banyak para lelaki yang mendekatinya baik secara terang-terangan maupun seraca diam-diam. Tetapi, semua itu ditolak oleh

Lory secara mentah-mentah, bahkan sampai dipermalukan didepan umum. Entah itu menghina atau memakinya. Apa bedanya?

Ada alasan, mengapa Lory menolak semua itu? Karena ia hanya mencintai satu cowok disekolah SMA Nusantara, yaitu Vernando Dirgantara. Ia mulai suka dengan Nando, waktu diadakan MOS saat pertama kali masuk SMA Nusantara. Tetapi sayang, sudah beberapa kali Lory mengungkapkan perasaannya pada Nando, tetapi si empunya menolak secara terang-terangan. Hal itu bukan menambah Lory menjadi *down*, tetapi membuatnya malah semakin gencar untuk mengejar pujaan hatinya.

Ia tidak akan membiarkan gadis mana pun yang berani mendekati Nando, siapapun itu. Ia selalu bilang pada teman sekelasnya, bahwa ia akan mendapatkan hati sang ketua OSIS *ice man* itu, dengan mengandalkan kecantikannya dan statusnya sebagai primadona disekolahnya.

Disisi lain, Gishara mengernyit saat melihat sebuah panggilan masuk dari Rissa.

Mamanya si Ice man is calling...

Ia segera mengangkatnya. "iya tante Rissa, ada apa ya?" ucapnya sopan.

"itu sayang, tadi tante kan nelpon Nando tuh, tapi gak diangkat sama dia, jadi tante nelpon kamu aja" ucap Rissa diseberang telepon.

"iya tante Nando nya lagi main basket ini, mau dipanggilin apa ya tante?"

"eh gak usah, Nando suka marah kalo aktivitasnya diganggu, tante nitip amanat aja sama kamu ya?"

"em i-iya tante" ucapnya dengan gugup.

"bilang ke Nando ya, setelah pulang sekolah suruh anterin kamu ke salon langganan bundanya, dia udah tau kok tempatnya dimana" ucap Rissa yang membuat bingung Gishara.

"em s-saya kesalon tante?, maaf ada apa ya?" ucapnya bingung. Padahal ia tidak ingin pergi ke salon.

"*udahlah nanti pokoknya bilangin gitu ke Nando ya, nanti kamu bakal tau sendiri kok"*

"i-iya tante, nanti Gisha kasih tau ke Nando"

"yaudah kalo gitu sayang, belajar yang rajin ya" setelah mengucapkan kalimat tersebut, Rissa mematikan sambungan telepon sepihak.

Ada apa ya? Kok tante Rissa nyuruh gue ke salon? batinnya.

Setelah menaruh kembali ponselnya dalam saku seragamnya, Gishara menatap kearah lapangan basket yang sudah sepi, berarti mereka menyudahi permainan basketnya. Mata Gishara menyapu bersih pandangan didepannya sehingga menemukan seseorang yang telah dicarinya. Seorang cowok bertubuh atlentis yang sedang menengak sebotol minumannya hingga tandas. Ia segera berlari menghampiri Nando dan meneriaki namanya "IGA PENYET!!!" teriaknya, membuat pasang mata yang berada disekitar lapangan basket menatapnya. Saat Gishara meneriaki nama Nando, dua pasang mata dari kejauhan menatap tajam Gishara, siapa lagi kalau bukan Lory dan dayangnya, dengan menghentakkan kakinya jengkel.

Nando yang baru saja membuang botol minumannya ke dalam sampah, menoleh kearah sumber suara, lalu menatap

tajam si empu nya suara.

"gue tadi dapet amanat dari tante Rissa" ucapnya dengan polos seperti anak kecil yang memberitahu kejutan pada ibunya. Ia kini berada didepan Nando.

"pesan apa? Lo masih inget kan?" ucapnya ketus dengan sedikit mengecilkan suaranya, agar tidak terdengar murid lain, karena masih ada beberapa murid disekitar lapangan.

Gishara tersenyum pada Nando, senyuman manis yang pernah ia tampilkan. "gue cuma ngasih tau, tadi tante Rissa nelpon gue, soalnya nelpon lo gak diangkat-angkat terus gue bilangin ke tante Rissa, kalo lo lagi main basket terus-" ucapnya terputus karena Nando lebih dulu membekap mulutnya dengan tangan kekarnya, karena Gishara terlalu panjang bercerita, seperti curhat, begitu menurut Nando. Karena ia tidak suka berbasa-basi.

"ke inti nya aja, gak usah pake basa basi" ucapnya dengan nada ketus andalannya.

Gishara dengan susah payah melepaskan tangan Nando yang masih membekap mulutnya.

"*eh* dunguk lo, gimana gue mau ngomong kalo lo mbungkam mulut gue bego" ucapnya setelah Nando melepaskan tangannya dari mulut kecil Gishara.

Nando mendengus kesal dengan gadis didepannya "kalo punya mulut dijaga" ucapnya tegas "lo jadi ngomong nggak? Kalo nggak gue mau cabut dulu" sambungya kembali sinis.

"sabar elah Ga. Jadi tante Rissa bilang habis pulang sekolah, lo anterin gue ke-" ucapnya terpotong, karena lagi dan lagi

Nando menyelanya "gue? anterin lo? Ogah" ucap Nando dengan memalingkan wajah kearah lain.

Oke, sudah cukup! Gishara melotot tajam pada Nando. Sudah habis kesabaran Gishara menghadapi cowok didepannya yang sudah membuat darahnya mendidih. Makhlum saja, darah Gishara cepat mendidih, karena Gishara sedang dalam masa pra-menstruasi.

"cobak dengerin gue dul-" ucapnya terpotong lagi, karena Nando menyela nya lagi. Hal itu membuat Gishara semakin naik pitam.

"STOP GA!! Sekali lo ngomong nyela omongan gue, gue cekik lo hingga *busted* kayak diGTA" bentaknya lebih cepat menyela pembicaraan Nando yang membuat Nando menatap tajam Gishara. Sekarang mereka menjadi pusat perhatian murid di sekitarnya. Oke, ini sudah benar-benar keterlaluan menurut Gishara.

Kenapa masalahnya jadi se ribet ini? Padahal Gishara hanya memberi tahu amanat Rissa pada Nando. Oke, mereka sama-sama egois.

Tanpa pikir panjang, ia menarik tangan mungil Gishara menuju gudang sekolah, karena menurut Nando disana tidak ada siswa yang berkeliaran "gue gimana mau ngomong kalo lo nyela omongan gue mulu" ucapnya dengan menaikan nada satu oktaf.

"lo apaan sih Gi?" ucapnya sinis setelah mereka sampai digudang sekolah "lo udah lupa ya? Kita kalo disekolah gak kenal" sambungnya dengan emosi. Nando tidak suka bahwa Gishara dekat dengan dirinya. Karena, akan menimbulkan gosip yang tidak-tidak bagi Nando, seperti Nando mempunyai hubungan khusus dengan murid baru. Mau ditaruh mana muka Nando? Sebenarnya, bukan hanya itu

saja yang membuat Nando merasa jijik jika didekat Gishara, seperti insiden dibandara minggu lalu. Mungkin juga karena Nando membatasi kontak sosial dengan kaum hawa. Apa ada insiden dimasa lalunya? Oh, itu sudah jelas.

"Astaga Diga, gue males ribut sama lo" ucapnya. Males debat? Perasaan, baru kali ini Gishara berdebat dengan Nando, oke lupakan semua itu "gue cuma bilang, nanti pulang sekolah, lo anterin gue ke salon langganan nyokap lo" akhirnya, Gishara bisa menyampaikan amanat Rissa dengan santai, tanpa Nando memutus pembicaraannya.

Nando menyipitkan matanya "ogah gue anterin lo, lo bisa kesana sendiri, gue nanti mau ke toko buku" ucap Nando dengan enggan menatap lawan bicaranya.

"terus gue kesana nya sama siapa dong? Tante Rissa yang nyuruh" ucapnya. Bagaimana Gishara pergi kesana tanpa seorang Nando, ia tidak mau naik angkutan umum.

"ya mana gue tau, lo bisa kan naik angkutan umum" ucapnya ketus.

"Astaga Diga, mendingan lo gorok leher gue deh sekarang juga, lo kan udah tau kalo gue gak bisa naik angkutan umum" ucapnya memelas pada Diga "gue juga nggak mau kali pergi ke salon langganan nyokap lo, tapi gue disuruh sama nyokap lo Ga"
sambungnya.

Hening beberapa saat dan Gishara yang memulai pembicaraan "tapi ya terserah lo aja gue Ga, gue cuma nyampein amanat dari nyokap lo, lagian yang durhaka kan bukan gue" santai Gishara.

Nando mendengus kesal. Dalam hati kecil Nando mengatakan bahwa ia harus mengantarkan Gishara kesalon

langganan mamanya, agar terhindar dari sesuatu yang tidak-tidak. Ia juga tahu, kalau Gishara tidak bisa menaiki angkutan umum. Dengan terpaksa Nando menganggukan kepalanya "iya gue anterin" ucapnya dengan acuh tak acuh pada Gishara.

Spontan mata Gishara berbinar mendengar perkataan Nando walaupun dengan nada ketus "*big thanks* ya Ga" ucapnya "yaudah gue ke kelas dulu ya" sambungnya dengan menepuk bahu Nando pelan, lalu meninggalkan Nando yang masih menatapnya dengan tatapan *ilfeel*.

Gishara berjalan menyusuri koridor sendirian menuju kelasnya dengan bersenandung kecil.

Tidak ada murid lain yang berlalu lalang melewati koridor sekolah, selain Gishara. Kalau dibandingkan dengan sekolah lama Gishara, sungguh berbeda dengan sekolah baru.

Walaupun sekolah baru Gishara menjunjung tinggi kedispilinan, tetap saja, ada beberapa murid badung yang tidak menaati peraturan sekolah. Kalau gak ada murid seperti mereka kan, belum terasa masa putih abu-abunya, bukan?

Langkah Gishara terhenti, karena didepannya berdiri seorang cewek berpenampilan seragam yang cukup modis, menghadang jalan Gishara, yang membuat Gishara mengernyit bingung.

"lo yang nama nya Gishara ya? Murid baru dari Jakarta itu kan?" tanya Lory tiba-tiba "gue bisa ngomong sama lo gak? Bentar aja kok" sambungnya. Tanpa menunggu jawaban dari Gishara, ia menarik tangan Gishara untuk diajaknya ke tempat yang lebih aman. Lebih aman? Untuk apa?

"lo ada hubungan apa sama Nando?" ucapnya *to the point* pada Gishara. Saat ini mereka berada diruang perpustakaan paling pojok, guna menghindar dari ibu penjaga perpus agar tidak mendengar percakapan mereka.

Gishara gelagapan mendengar pertanyaan dari Lory. Kalau ia mengatakan yang sebenarnya, pasti Nando akan marah padanya. Terus gimana dong?

Mampus lo Sha, jawab apa dong gue, kalo gue jujur, pasti Diga marah banget sama gue. Terus kalo Diga marah, gue ke sekolah naik angkutan umum dong? Mampus gue . Batinnya dengan detak jantung yang hampir mencelos keluar.

Bagaimana ini?

"kenapa diem? Lo gak mau ngaku?" ucap Lory sinis yang membuat lamunan Gishara buyar "gue pernah liat lo dibonceng sama Nando sekali, karena penasaran, dihari kedua itu gue liat lo lagi dibonceng Nando sampai hari ketiga" sambungnya dengan menatap Gishara mengintimidasi.

Laut mana ya laut? Kalo gak ada laut pake golok aja ya. Batinnya, tangan Gishara mulai berkeringat dingin. *Ah, kok gue jadi cemen gini ya, mana Gishara yang pernah bentak guru?*

Gishara menghela nafas panjang "emang kenapa lo nanyain gue kek gitu?" ucapnya mantap.

Lory yang mendapat tatapan tajam dari Gishara, darahnya kembali mendidih "lo gak tau siapa gue?" ucapnya sombong.

"ngapain juga gue nyari tau siapa lo, kita disini sama-sama murid, sama-sama dididik" ucapnya "oh ya satu lagi, soal

hubungan gue sama Diga itu bukan urusan lo ya" sambung Gishara.

"se-spesial apa Diga, dimata lo? Sampek lo panggil dia dengan nama Diga, berasa kayak paling beda sendiri, caper lo" tutur Lory.

"ini hidup gue, jadi terserah gue dong gue mau apa? Lagian lo kan bukan emak gue" sinis Gishara.

Oke sudah cukup! Baru kali ini ada murid yang berani melawan Lory Angeli primadona SMA Nusantara.

"*eh*, lo murid baru tapi belagu amat jadi orang, asal lo tau ya, gak ada yang boleh ngedeketin Nando selain gue" ucap Lory dengan menunjuk wajah Gishara dengan jari telunjuknya "gue tanya sekali lagi sama lo, lo ada hubungan apa sama Nando? " sambungnya.

Gishara sudah emosi, dan tanpa pikir panjang Gishara memberi tahu yang sebenarnya pada perempuan didepannya "PUAS LO!, ambil sono, Diga juga bukan level gue. Sosorin sono juga noh" bentak Gishara.

Bagaimana kalo Diga marah? Gishara sudah tak memikirkan hal itu lagi, karena sudah tersulut emosi.

"lo yakin itu" ucap Lory sinis.

"yakin banget, karena orang yang cuma gue kenal disini cuma Diga, dan satu lagi gue harus baikin Diga supaya Diga mau berangkat sekolah bareng gue, gue gak bisa berangkat pake kendaraan umum" ucapnya dengan menurunkan nada tingginya.

"tapi tenang aja, gue gak akan suka sama Diga, dan lo gak perlu takut sama gue, walaupun gue bisa dapetin hati Diga,

tapi gue gak se-*mainstream* itu kok" sambungnya.

"gue pegang omongan lo" ucap Lory.

Kemudian, tanpa pamit pada Lory, ia berjalan keluar gedung sekolah dengan menepuk pundak Lory pelan. Lory menatap punggung kecil Gishara yang hilang dibalik pintu.

Lory mengeluarkan *smartphone* nya. Ia tersenyum miring, karena ia telah mereka semua pembicaraannya dengan Gishara.

***

Jam menunjukkan pukul dua siang, berarti menandakan bel pulang berbunyi. Kini Nando mengendarai motor besarnya dengan membonceng Gishara menuju salon langganan mamanya. Saat diperjalanan, mereka kehujanan, karena cuaca yang tidak mendukung.

Awalnya Nando sudah menawarkan untuk berteduh, tetapi Gishara menolaknya, karena tidak ingin mengecewakan Rissa yang sudah menunggunya disalon, Gishara tidak enak hati. Ia mengatakan pada Nando, bahwa ia suka hujan walaupun didalam hatinya sangat bertolak belakang dengan bicaranya.

Sesampainya disalon langganan mamanya, Rissa begitu khawatir pada Gishara yang sudah basah kuyup terkena hujan, takut Gishara sakit. Dengan cepat Rissa menyuruh Gishara mengganti bajunya. Tujuan Rissa mengajak Gishara kesalon adalah untuk merias diri dengan tujuan ingin mengajak Gishara ke acara pesta perkawinan kerabatnya.

Dan Nando? Ia langsung pulang setelah diberi tahu oleh bundaanya akan pergi ke acara pesta perkawinan

kerabatnya. Ia meninggalkan bundanya dan Gishara disalon tersebut.

Wanita ya? Mau kondangan aja ribet banget batin Nando.

***

Kini Nando sudah di kamarnya yang bernuansa bak papan catur dengam aroma maskulin yang sangat kental menyeruak dikamarnya, menunjulan ke-maskulinitas nya sebagai lelaki.

Ia mematut dirinya sendiri didepan cermin yang mempunyai panjang dua meter. Terlihat gagah dengan balutan *tuxedo* berwarna hitam dengan aroma maskulin yang menempel ditubuh atlentisnya. Tak lupa ia menggunakan *pomade* untuk mengatur rambutnya, agar terlihat lebih *cool* sebagai seorang lelaki tampan. *Upss!* Pe-de bener ya Nando.

Nando mendengar suara pintu terbuka, spontan ia melihat kearah pintu dan menampilkan seorang wanita paruh baya yang begitu disayanginya sejak dulu.

"Nando, kamu nanti jemputin Gisha ya disalon langganan mama pake mobil kamu sendiri" ucap Rissa yang masih berdiri diambang pintu menatap putranya dengan penuh kasih sayang.

"loh bun, Nando ikut ayah aja, semobil sama ayah, Nando nggak mau bawa mobil sendiri" ucapnya.

Rissa menghela nafas panjang "nggak bisa sayang, Om Riko ikut papa sama istrinya" ucap Rissa pada putranya "kamu bawa mobil kamu sendiri, jemputin Gisha acara setengah jam lagi dimulai Nando" ucap Rissa dengan berlalu meninggalkan Nando yang belum sempat bicara.

Nando menghela nafas panjang "yasudah, emang gue udah beramsumsi, hidup gue nggak bakal bisa tenang dengan adanya Gigi" ucapnya lirih seraya memoleskan kembali *pomade* untuk rambutnya, setelah selesei, ia segera bergegas menuju garasinya untuk mengambil mobil *fortuner* putihnya.

Mau tidak mau, ya harus mau!
Nando menjemput Gishara disalon langganan mamanya dengan mobil kesayangannya. Karena, kedua orang tuanya sudah berangkat terlebih dahulu bersama Om Riko dan istrinya yang ikut menebeng.

Tidak butuh waktu lama, Nando sudah sampai dipelantaran salon langganan mamanya. Saat itu juga, Gishara sudah menunggu Nando didepan salon. Gishara tersenyum pada Nando, saat melihat Nando yang menggunakan *tuxedo* hitam, terkesan *cool man.* Gishara sempat berdecak kagum sebelum berjalan kearah mobil *fortuner* putih milik Nando.

Tanpa disadari Nando menatap Gishara dengan kagum "cantik juga cewek tengil itu" ucapnya lirih. *Oh my god,* baru pertama kali ini Nando memuji kecantikan perempuan setelah sekian lamanya tak pernah memuji. Dulu pernah, ia memuji mantan kekasihnya yang bernama Tesalonika Kasih. *What?!* Bagaimana masa lalu seorang *ice man* itu?

Gishara sangat cantik dengan balutan kebaya berwarna merah muda dengan bawahan rok *span* batik yang membungkus kaki jenjangnya. Rambutnya yang disanggul keatas memperlihatkan leher putih mulusnya dengan polesan *make up* yang tidak terlalu tebal, terkesan *natural*. Mata yang sipit dengan dipayungi bulu mata yang lentik serta olesan *lip gloss* yang tidak terlalu tebal menghiasi wajah cantiknya. Penampilan yang sederhana tetapi masih terkesan elegan.

Nando segera tersadar dari lamunannya saat Gishara yang tiba-tiba sudah didalam mobilnya "makasih ya Ga udah jemputin gue"

"jangan ge-er dulu, gue cuma nurutin omongan orang tua" ucapnya ketus. Dan membuat Gishara mengerucutkan bibirnya.

Nando segera melajukan mobilnya ketempat acara pesta perkawinan tersebut.

Dewi Fortuna sedang berpihak padanya, jalanan kini tidak mengalami kemacetan yang panjang dan cepat membawa mobil putih Nando kepelantaran parkir yang sudah disiapkan oleh empunya yang memiliki hajat.

Gishara turun dari mobil Nando dan melihat arloji yang melingkar dipergelangan tangan mungilnya, menunjukkan pukul delapan malam. Gishara mengikuti langkah Nando yang mulai masuk pelantaran *Ballroom* hotel, iya, acara tersebut dilaksanakan dihotel ternama diKota Bandung.

Saat kakinya akan mempijakkan anak tangga yang terhubung dengan *ballroom* hotel, Gishara merasakan pusing mendera dikepalanya, tubuhnya sedikit terhuyung ke samping, reflek, Gishara memegang dinding yang berada disampingnya.

Nando menyadari bahwa Gishara tidak berjalan dibelakangnya, ia menoleh kebelakang dan terkejut melihat Gishara yang sudah terduduk dilantai dengan memegangi kepalanya yang pusing.

Spontan, Nando menghampiri Gishara dengan raut wajah panik "Gi, lo kenapa? Lo sakit?"

Gishara menggeleng "gue nggak papa Ga, cuma pusing Ga" ucapnya. Sedari didalam mobil milik Diga, Gishara memang merasakan pusing yang mendera kepalanya, mungkin efek kehujanan tadi siang.

Entah dorongan dari mana, tangan Nando terulur untuk menyentuh kening Gishara dengan punggung tangannya. Panas. Gishara mengalami demam, mungkin efek kehujanan tadi siang, saat pulang sekolah, menurut Nando. Ia segera menggendong Gishara ala *bridal style* dan dibawanya untuk duduk dibangku panjang teras hotel.

Gishara memejamkan matanya, tetapi tidak pingsan, melainkan berusaha membuang rasa sakit yang mendera kepalanya.

"lo demam Gi, lo tunggu bentar disini ya, gue mau kedalem pamit, kita pulang sekarang" ucap Nando dengan raut panik. Ini adalah salah satu hal yang dibenci Nando. Ia tidak tega melihat wanita menangis dan sedang sakit, walaupun ia membatasi kontak sosial dengan perempuan.

Tak butuh waktu lama, Nando kembali dan segera menggendong Gishara yang masih memejamkan matanya. Tidak mau mengganggu Gishara, ia segera menggendongnya lagi menuju mobil *fortuner* putihnya.

Sesampainya dirumah, Nando segera membawa Gishara kedalam kamarnya dan membaringkannya perlahan. Gishara membuka kelopak mata sipitnya dan tersenyum kearah Nando "gue kedapur dulu, ambil kompresan sama bubur ayam" ucap Nando dengan berlalu menuju dapur. Gishara segera berganti baju piyama tidurnya.

Gishara terkikik geli melihat aksi Nando yang menurutnya seperti emak-emak yang khawatir terhadap anaknya yang sakit. Gishara jadi rindu dengan mamanya.

Perlakuan Nando yang terkesan dingin pada perempuan, bisa juga berbuat semanis ini, perhatian dengan Gishara yang sakit ringan, Nando sungguh heboh.

Tiba-tiba muncul ide jahil dikepala Gishara walaupun kepalanya masih merasakan pusing. Gishara tersenyum miring. Kapan lagi bisa menyuruh Nando seperti ini? Ia memanfaatkan keadaan.

Sekali-kali nggak papa kok ya?

Tak lama Nando masuk dengan membawakan satu porsi bubur ayam dengan air untuk mengompres Gishara.

Nando menyuruh Gishara untuk menghabiskan bubur ayamnya terlebih dahulu. Seringaian *devil* muncul diwajah cantiknya "suapin Ga" ucapnya manja. Kapan lagi ia bisa manja dengan *ice man* itu?

"manja" Nando mendengus, ia luluh jika berhadapan dengan perempuan yang sedang sakit, dengan berat hati ia menyuapi Gishara perlahan.

Baru lima suapan, Gishara menyudahi makannya. Awalnya Nando menyuruh menghabiskan buburnya, tetapi perut Gishara sudah tidak muat. Biasanya Gishara paling semangat dengan makan, entah sekarang tidak.

Dengan perlahan Nando membantu Gishara meminum obatnya, setelah itu Gishara berbaring dengan Nando yang menempelkan kompresan pada Gishara.

Setelah selesei Gishara tersenyum pada Nando. Sumpah! Perlakuan Nando sungguh manis didepan matanya, sifat dinginnya nyaris tidak terlihat.

"makasih ya Ga, lo udah bantuin gue" ucapnya parau.

"jangan ge-er dulu, gue cuma nggak bisa liat cewek sakit" ucapnya kembali ketus.

Gishara hanya terkikik geli melihat Nando yang kembali pada sifat ketusnya saat berbicara dengannya "ya terserah lo, intinya gue udah terima kasih sama lo"

"iya" ucapnya ketus dan dingin, kemudian, tanpa pamit ia meninggalkan kamar Gishara dan menguncinya, ia segera masuk kedalam kamarnya yang bersebelahan dengan Gishara.

Didalam kamar, Gishara terkikik geli, karena ia sudah puas telah menjahili Nando, ya walaupun Gishara memang benar-benar sakit.

Diga Diga, lo ice man tapi romantis juga ya, tapi sorry gue gak terpikat oleh perlakuan lo. Emang Diga terpikat oleh gue? Sama cewek aja, batasi kontak sosial. Batinnya.

Minggu, 20 mei 2018

Salam hangat
Emaknya Gishara

Meiga sella ap

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN YAA!!!

NOT BULLYING!!!!

pangeran berkuda putih

Ada yang kangen sama Nando nggak?

SUDAH beberapa hari ini Gishara bisa menyesuaikan diri dihabitat barunya. Emang hewan? Kok habitat?

Ya walaupun hanya bisa sedikit menyesuaikan diri, ya setidaknya sedikit ada perubahan pada Gishara.

Tetapi, hal tersebut tidak memudarkan semangat Gishara untuk membujuk papanya agar menjemput untuk kembali ke Jakarta, kota kelahirannya. Walaupun hasilnya sungguh nihil, ya setidaknya berusaha. Apa salahnya untuk berusaha, bukan?

Tenang aja Gi, lo disini kan cuma setahun, habis itu lo lulus terus get out deh dari penjara ini. Batinnya. Ya kalau, Gishara lulus? Bagaimana jika Gishara mengulangi lagi?

Oh my to the God! Gishara tidak mau hal itu terjadi lagi, ia tidak mau tinggal lebih lama disini lagi, atau lebih tepatnya penjara bagi seorang Gishara.

Jika memang benar hal itu terjadi, bisa jadi papanya memindahkan sekolahnya lebih jauh lagi dan menyeramkan bagi Gishara. Atau bisa jadi papanya akan memindahkan Gishara ke Kutub Utara sekalian, bersekolah dengan ribuan pinguin dan anjing laut. Oh tidak! Membayangkan saja sudah membuat Gishara bergidik ngeri. Bagaimana itu terjadi?

Bunuh saja aku! batinnya.

"GISHARA!" seketika lamunan Gishara buyar karena mendapat bentakan dari guru matematika yang super duper

killer-nya. Beliau melihat Gishara yang sedang melamun disaat beliau menerangkan.

Spontan, Gishara menoleh dengan gelagapan, jantungnya berdetak kencang karena terkejut.

Pak Mawan berjalan menghampiri bangku Gishara dengan memasang wajah garang "melamun apa kamu?!, saya paling tidak suka saat saya menerangkan lalu mengabaikan saya" ucap Pak Mawan garang dengan menatap tajam Gishara "dengar semuanya, kita disini belajar untuk menghargai orang lain, buka belajar untuk mengabaikan orang lain" sambung beliau dengan memandang murid seisi kelas. Mereka yang dipandang, merasa terintimidasi oleh tatapan beliau.

Gishara mengatur detak jantungnya yang berpacu lebih capet, lalu menghela nafas panjang "s-saya k-khilaf pak" ucap Gishara gugup.

"khilaf, khilaf, kamu tau kan peraturan disekolah ini? Disekolah ini, menjunjung tinggi kedisiplinan" bentak pak Mawan lagi. Beliau tidak suka, malah sangat tidak suka, jika beliau diabaikan. Baru kali ini ada murid yang mengabaikan beliau. Beliau marah? Tentu sangat marah.

Apa sih maunya guru tuwir ini? Batinnya.

"diam aja terus!" bentak beliau.

Oke, Gishara menghela nafas panjang "yah pak gimana lagi kalo gak diem, nanti dijawab salah diem juga salah, saya bingung dengan semua guru itu. Gak disa-" ucapannya terpotong, karena pak Mawan menyelanya lebih dulu.

"brani kamu ya, membantah guru?!" ucap beliau geram.

Oke, ini sudah cukup bagi Gishara "*astaga*, bapak saya jawab salah lagi kan, mending saya diem"

Jawab salah, diem juga salah, terus aku kudu piye? Gerutunya dalam hati.

Braakkk...

Suasana berubah menjadi mencekam, saat pak Mawan memukulkan penggaris kayunya diatas meja Gishara. Gishara bergidik ngeri melihatnya, seketika mentalnya menciut. Seluruh seisi kelas yang melihat aksi tersebut hanya tercengang rasa *was-was,* melihat aksi yang cukup menegangkan. Sungguh! Gishara adalah murid pertama yang berani melawan pak Mawan, apalagi Gishara adalah murid perempuan. Mungkin bagi seorang Gishara Agustin Haliim, perbuatan ini adalah hal kecil, tetapi tidak bagi murid SMA Nusantara, bagaimana semua murid dididik untuk mendapatkan kedisiplinan, tidak untuk membantah.

"berani jawab kamu! Saya. bakal. hukum. kamu" ucap beliau dengan menekankan setiap katanya.

Oke, sudah cukup! Gishara muak dengan semua ini. Apa salahnya? Ia hanya melamun dan tidak membuat keonaran dikelas, tetapi guru dihadapannya ini masih membentaknya. Ia tidak terima dengan hal itu. Sama saja melecehkan dirinya didepan muka umum. Oke, emosi Gishara benar-benar naik ke ubun-ubun, darahnya mendidih dan siap untuk menerkam mangsanya, seperti harimau yang haus akan daging segar. Wow! Sebuas itu kah Gishara?

"PAK SAY-" ucapnya dengan membentak guru yang dihadapannya, tetapi terpotong karena pak Mawan dengan cepat memotong pembicaraannya "kamu belum tau siapa saya?" ucap beliau dengan menyombongkan diri. Pasang mata yang melihat marahnya guru *killer* itu, hanya bergidik

ngeri, terutama Karin yang duduk disebelah Gishara. Karin berusaha menenangkan sahabatnya itu, tapi Gishara tampak tak acuh.

"saya tau bapak siapa? Bapak guru *killer* yang ditakuti banyak siswa kan?!" ucapnya dengan memutar bola matanya malas. Ia sama sekali tidak takut dengan tatapan guru didepannya itu, sama sekali tidak takut. Ingat itu! "mentang-mentang gur-"

"KELUAR KAMU DARI PELAJARAN SAYA!!!!" bentak beliau pada Gishara setelah memotong pembicaraan murid badung didepannya.

Gishara yang mendengar bentakan itu, tidak terima atas pengusiran yang tidak hormat itu. Sudah cukup! Gishara bangkit dari duduknya dengan menggebrak meja menggunakan telapak tangannya. Apa tidak sakit? Oh tidak, itu hal biasa bagi Gishara, karena lebih sakit hatinya daripada tangannya.

Sungguh menakjubkan! Semua murid hanya geleng-geleng kepala melihat aksi Gishara yang benar-benar berani melawan guru, bahkan membentaknya dengan menggebrak meja. Itu hal yang luar biasa bagi murid seisi kelas 12 IPA 2.

Karin yang duduk disebelahnya menatap sahabatnya dengan *ketar-ketir.*

Mampus lo Sha, bakal kena hukuman lo pasti. Aduh, gimana nih? Kasian Gisha kalo dia, bener-bener kena hukuman. Mana pak Mawan gak segan-segan lagi ngasih hukuman. Terus aku harus gimana ya? Batin Karin.

"bapak gak bisa ngasih hukuman yang gak bermutu gitu dong pak! Saya disini buat sekolah, biar apa? Biar saya bisa dididik kayak murid lain. Saya mbayar loh pak disini, bukan

cuma modal ketan aja pak! Saya disini buat belajar bukan untuk menerima hukuman pak!!!" bentak Gishara bersungut-sungut, Gishara sudah mengibarkan bendera perang.

Dan, lagi-lagi dan lagi, Gishara membuat seisi kelas gempar, suasana berubah lebih mencekam. Bagaimana bisa serumit ini, masalahnya?

"KELUAR KAMU, BERDIRI DITIANG BENDERA SAMPAI JAM PULANG!!!!" bentak pak Mawan yang menggelegar seisi ruangan. Hal tersebut membuat seluruh siswa yang melihat, hanya bisa meneguk salivanya masing-masing.

Murid badung dalam kelas itu, turut kalut dalam pertengkaran hebat, guru VS murid cewek. Mereka salut dengan aksi Gishara yang notabene masih murid baru. Wow!

Tanpa pikir panjang, Gishara keluar kelas dengan emosi yang menggebu. Ia sengaja menutup pintu kelas dengan kasar, sehingga menimbulkan suara yang memekakkan telinga. Tak lupa ia menendang meja salah satu murid yang berada didepan, sehingga membuat murid tersebut tersentak. Gishara segera menuju tiang bendera dengan memasang tampang yang seolah-olah tidak terjadi hal apapun. Ia pintar menyembunyikan masalah.

Didalam kelas, pak Mawan memberi nasihat pada muridnya, agar tidak mencontoh perilaku tidak baik Gishara. Pak Mawan tahu muridnya masih kalut dengan kejadian barusan. Beliau memakhluminya.

"ada lagi anak yang seperti Gishara?" tanya pak Mawan. Semua siswa hanya diam, tak berani seorang pun yang menjawab.

"kita harus belajar disiplin, dengan disiplin bukan saja kita tidak mendapatkan sangsi, tapi dengan disiplin kita akan meraih sukses, terhindar (*insya allah*) dari kecelakaan dan disiplin juga adalah indah" ucap pak Mawan "maka dari itu, kita dapat menyimpulkan bahwa, Gishara tidak mempunyai kedisiplinan yang tinggi" sambung beliau.

Para murid hanya mendengarkan penjelasan Pak Mawan dengan seksama, takut akan hukuman yang diberikan beliau kepada Gishara "bapak harap, kalian bisa membantu mengubah sikap Gishara, karena dari pertama masuk saja, rambutnya sudah dicat begitu" sambung beliau.

Sudah satu jam Gishara berdiri dibawah tiang bendera dengan keringat yang mengucur dipelipisnya beberapa kali. Banyak pasang mata yang melihat Gishara dengan tatapan '*ada apa dengan Gishara, sehingga ia berdiri dibawah tiang bendera'*

Banyak yang melihatnya dengan tatapan iba, Gishara tidak suka dengan tatapan itu. Ia berdiri dengan tampang tak acuh, seolah-olah tidak terjadi sesuatu. Ia memang sangat santai saat dalam dihukum, tidak seperti perempuan biasa, yang dihukum justru mengeluh, takut kulitnya hitam lah, *make up* nya luntur lah terkena panas matahari, dan lain sebagainya. Gishara buka tipe cewek seperti itu. Membayangkan saja, Gishara bergidik ngeri. Ia segera menyingkirkan pikiran yang membuatnya geli.

Siapapun yang melihat Gishara berdiri dibawah tiang bendera, hanya menatap dengan tatapan *was-was* saat Gishara balik melihatnya dengan tajam.

Gishara sibuk menatap tajam setiap orang yang berani menatapnya dengan tatapan iba, sehingga membuatnya terlonjak kaget saat menyadari disisi kanannya, berdirilah

seorang cowok tampan yang lebih tinggi darinya. Gishara mendongak untuk melihat wajah cowok disampingnya, ekspresinya berubah tajam saat melihat cowok yang hanya *menyengir* didepannya, Gishara bergidik ngeri "ngapain lo cengar-cengir kayak gitu" ucapnya ketus "oh gue tau, lo mau nertawain gue kan? Tawain aja sepuas hati lo, nggak ngaruh juga buat gue!" sambungnya dengan memutarkan bola matanya malas. Bahkan Gishara belum mengenali wajah tampan yang berdiri dihadapannya itu, ia sudah sangat ketus padanya. Ia juga belum tahu, apa tujuan cowok tampan itu menghampirinya. Dasar ceroboh sekali Gishara ini. Pikirannya selalu negatif.

Adit. Iya, cowok tampan itu yang mempunyai nama lengkap Aditya Sanches, cowok yang mempunyai dua darah. Berarti Adit adalah cowok blesteran yang mempunyai wajah tampan bak *hollywood.* Wow! Adit cowok blesteran Indo-Amerika. Keren ya?

Ia adalah sahabat terbaik yang disayangi oleh Nando, bukan berarti mereka *guy* ya. Mereka berteman sejak SMP kelas 2, saat itu masih pertama kali Adit menginjakkan kaki diIndonesia. Adit memang murid pindahan dari Amerika. Ia memutuskan pindah ke Indonesia, karena kedua orang tuanya akan menetap selamanya di Indonesia.

Adit mengernyit melihat ekspresi Gishara yang bersifat ketus padanya, padahal ia hanya berniat baik pada Gishara. Hanya mengajaknya berkenalan.

"eh bukan-bukan, gue mau ngajak kenalan lo" ucapnya dengan mengulurkan tangan kekarnya kearah Gishara "gue Aditya Sanches, panggil aja Adit" sambungnya memperkenalkan diri. Adit juga sudah fasih berbahasa Indonesia, mengingat otaknya cukup paham untuk memahami sesuatu. Tetapi, tetap saja, masih Nando-lah

yang menjadi juara akademis disekolahnya untuk menyangkut soal pemahaman.

Gishara mengernyit menatap uluran tangan Adit, tetapi tanpa pikir panjang Gishara menjabat tangan Adit dengan memutar bola matanya malas "Gisha" ucapnya singkat, padat, dan jelas.

"udah tau kok, lo murid baru dari Jakarta itu kan?" tanyanya.

"iyeee, kenapa?" ucapnya malas.

"nggak papa kok" suasana berubah menjadi *'akward situation'* bagi Adit.

Adit melihat keringat yang menetes didahi cewek didepannya, dengan gerakan reflek, tangannya akan terulur untuk mengusap peluh yang menetes itu, tetapi Gishara segera menepis tangan itu dengan kasar.

Shit! Baru aja kenal, udah mau grepe-grepe. Sorry gue gak semurah itu makinya dalam hati.

"mau ngapain lo?!" ketusnya.

Adit tersenyum kikuk "itu...gue mau ngilangin keringet lo yang netes"

"oh maaf gak perlu ya" ucapnya tanpa menatap Adit.

"em, lo tunggu sini bentar ya"

Gishara bingung dengan perkataan cowok didepannya "ya jelas lah gue disini, oh *wake up dude*, gue lagi dihukum" ucapnya malas.

Adit menggaruk tengkuknya yang tidak gatal "iya *sorry*, tunggu sini bentar ya" ucapnya, lalu pergi meninggalkan

Gishara yang menatapnya dengan penuh tanda tanya. Mau apakah cowok aneh itu?, pikirnya.

Tak lama Adit kembali dengan membawa sebotol minuman, kemudian botol tersebut di sodorkan pada Gishara. Tanpa pikir panjang Gishara merampas botol tersebut, seolah-olah seperti anak kecil yang mendapat permen lollipop. Ia menerima sebotol minuman itu dengan senang hati, karena ia sudah tidak bisa menahan rasa hausnya, yang menurutnya seperti digurun Sahara.

Adit ini adalah manusia baik hati. Tidak sedikit siswi yang pernah mendekati atau pedekate dengannya.

Sebelumnya ia mengernyit bingung, saat Adit menyodorkan botol minuman tersebut, tetapi dengan cepat mengerti, apa maksud dari cowok didepannya.

Adit tersenyum melihat Gishara menerima sebotol minuman yang ia beli dari kantin belakang sekolah, mengingat ini masih jam pelajaran.

Gishara meneguk minumannya hingga tandas, tak bersisa. Kemudian, ia membuang botol bekas tersebut kedalam tong sampah, lalu bersendawa kencang didepan Adit. Ia tak memperdulikan jika Adit terus menatapnya dengan sedikit tercengang, karena melihat tingkah Gishara yang sepertinya tidak mempunyai malu. Ia sudah sangat haus, dan harus bagaimana lagi?

Ekspresi Adit berubah tersenyum geli. Baru kali ini ia menemukan cewek seperti Gishara. Spesies langka yang harus dilindungi. Biasanya kebanyakan cewek akan bermanja-manja didepan cowok, berlomba-lomba tampil cantik dan elegan untuk mendapatkan perhatian si cowok. Tapi ini? Cewek didepannya sungguh unik, bagi Adit.

Perasaan aneh muncul dalam dirinya, entah perasaan apa ini?

Unik banget sih pikirnya.

Gishara menggoyang-goyangkan tangannya sejajar dengan wajah tampan Adit, sehingga membuat Adit tersadar dalam lamunannya. Ia segera mengerjapkan matanya dan menatap Gishara, bibirnya melengkung keatas menatap Gishara. Ia tersenyum pada Gishara. Entah senyuman apa itu?

Ia tersenyum kikuk "em, gue ke kelas dulu ya" langsung meninggalkan Gishara yang masih menatapnya heran.

"aneh banget jadi cowok, kayak jailangkung aja, datang tak dijemput pulang tak diantar" ucapnya lirih, teringat akan sesuatu "eh apa ya? Kebalik apa ya kata-katanya si jailangkung?" sambungnya dengan mengingat sesuatu.

"ah, bodo!" rutuknya.

Gila ya ngomong sendiri?

Gishara mengusap peluh yang terus menetes didahinya. Sengatan sinar matahari sudah semakin panas karena waktu sudah menunjukkan pukul 10 pagi. Ia merasa sudah tidak kuat lagi berdiri dibawah tiang bendera dengan ditemani sang mentari yang menyengat.

Takut kulitnya hitam?

Tidak, ia tidak takut kulitnya berubah menjadi hitam. Hanya saja ia sudah tidak kuat berdiri dibawah sinar matahari yang menyengat. Oh sungguh! Menyebalkan. Minuman yang diberikan oleh Adit tadi, itu tidak cukup bagi Gishara yang sekarang seperti cacing kepanasan.

Aduh! Masih lama lagi pulangnya. Buset dah! Gerutunya dalam hati.

Sudah beberapa kali Gishara mengusap peluh yang menetes didahinya dengan punggung tangannya. Sumpah! Dia sudah tidak tahan.

Tiba-tiba detak jantungnya berpacu lebih cepat dari biasanya bersamaan dengan kepalanya yang dilanda pusing. Ia segera berpegangan pada tiang bendera. Tidak ada yang melihat kejadian tersebut, mengingat ini masih jam pelajaran.

Tes...

Cairan merah segar jatuh mengenai seragam putihnya. Spontan, ia meraba sumber jatuhnya cairan tersebut. Hidung?

Iya, Gishara meraba hidungnya yang dengan penuh darah yang mengalir, lebih tepatnya ia mengalami mimisan. Kepala Gishara semakin pusing, ia memegangi kepalanya dan *brukkk....*

Gishara pingsan dengan darah segar yang masih mengalir, membuat seragam putihnya menjadi merah oleh darah tersebut.

Gishara pingsan tetapi tidak terjatuh langsung ketanah. Mengapa bisa?

Cowok bertubuh atlentis segera menangkap badan ringkih Gishara, lalu dengan sigap membopongnya menuju keruang UKS, ia berjalan cepat, oh tidak!c lebih tepatnya berlari. Ia panik? Sungguh! Nando sungguh panik melihat Gishara saat ini, apa lagi dengan darah yang mengalir dihidungnya.

Sesampainya, Nando membaringkan Gishara perlahan, lalu bergegas mencari petugas anggota PMR. Ia sempat menggeram marah karena, tidak ada satu anggota PMR pun yang siap berjaga diruang UKS.

Banyak pasang mata yang melihat Nando membopong seorang gadis, apalagi dengan ekspresi khawatirnya. Sungguh luar biasa!

Sebagian murid tidak ada yang percaya dengan apa yang mereka lihat. Ketua OSIS *ice man* itu sungguh perhatian.

Emang salah ya? Toh, *ice man* itu juga manusia kan?

Ada juga yang sebagian menganggap aksi Nando itu seperti film *romance* ala barat. Siapa yang tidak mau berada diposisi Gishara? Oh *c'mon* semua perempuan menginginkannya.

***

Karin begitu panik, saat mendengar bahwa teman sebangkunya pingsan, siapa lagi kalau bukan Gishara. Setelah jam istirahat, tanpa pikir panjang ia segera berlari keruang UKS untuk melihat kondisi Gishara.

Karin bisa bernafas lega saat mendapati Gishara yang sudah tersadar dari pingsannya. Ia segera mendekati Gishara yang kini duduk diranjang periksa "ya Allah Sha, lo bikin gue super duper panik sama lo" ucap Karin agresif. Gishara suka melihat Karin yang begitu khawatir padanya "gue udah nggak papa kok Rin, tenang aja"

Karin melongo "gimana gue bisa tenang Sha, lo itu sahabat baik gue" ucapnya sebal "apalagi sampe berdarah-darah gitu pingsannya" sambungnya kembali panik.

"udah nggak papa Karin sayangku, cintaku" ucapnya dengan tersenyum.

"hey Sha, hal kecil kalo dibiarin akan menjadi hal besar" ucap Karin bersungut-sungut. "eh Sha, kita itu nggak boleh menyepelekan hal sekecil apapun" sambungnya tegas.

Gishara tersenyum kikuk "iya iya bawel amat sih, udah kayak anaknya Om Mario Teguh aja"

Setelah merasakan kondisinya membaik, Gishara mengajak Karin kembali ke kelasnya. Awalnya Karin mengajal Gishara menuju kantin, tetapi Gishara menolak, ia ingin dikelasnya.

Mereka berjalan menyusuri koridor sekolah dengan sesekali mengobrol.

"em, Sha lo tau nggak, pas lo pingsan yang mbawa lo ke UKS siapa?" tanya Karin antusias.

Gishara mengernyit menatap Karin "iya mana gue tahu" *bodoh. Lo itu sebenarnya dunguk ato gimana sih? Heran deh gue!*

"lo pengen tau nggak?"

"enggak!" ucapnya ketus.

"iih, nyebelin banget sih" Karin mengerucutkan bibirnya.

"canda kali Rin, gitu aja ngambek, cepet tua lo" ucap Gishara "emang siapa?, sialnya gue udah nggak inget apa-apa" sambungnya.

Karin tersenyum "Nando, Sha" ucapnya bersemangat " gue aja sampe nggak percaya kalo Nando ngelakuin hal itu sama lo" sambungnya antusias.

Hal itu?

"hal itu?, apaan? Yang jelas deh" ucap Gishara bingung dengan perkataan teman disebelahnya.

"hehe, maksud gue itu, Nando gendong lo ala *bridal style* gitu, ih berasa kayak liat syuting beneran" ucap Karin dengan membayangkan diposisi Gishara, tetapi segera ia tepis bayangan tersebut.

Gishara memasang raut datar, tidak terkejut sama sekali dengan perkataan Karin yang mengatakannya dengan antusias.

Karin menyadari tatapan Gishara yang datar itu. *What the hell!* Seharusnya Gishara berjingkrak-jingkrak atau bergoyang ala bang jali, atau sekalian teriak histeris, agar seluruh antero sekolah menganggapnya orang gila. Siapa yang tidak mau berada diposisi Gishara, digendong oleh pangeran kelas? Semua pasti menginginkannya.

"Sha kok lo keliatan biasa aja gitu sih?" ucap Karin dengan nada merendah.

Gishara menaikkan sebelah alisnya "kenapa emang?"

"ya seharusnya lo seneng bisa digendong oleh pangeran kelas kayak Nando, tapi lo malah datar gitu" ucapnya memelas.

Gishara tersenyum melihat ekspresi Karin yang menggemaskan itu.

Gishara memang tidak terkejut sama sekali dengan perkataan Karin, saat dia pingsan dan Nando lah yang membawanya ke ruang UKS.

Ia jadi mengingat saat dirinya sakit, saat itu ia sedang menghadiri pesta perkawinan kerabat orang tua Nando, jadi ia tidak terkejut saat Nando menggendongnya. Ia tahu bahwa Nando tidak suka melihat perempuan menangis dan sedang sakit.

Jangan ge-er dulu, gue cuma nggak bisa liat cewek sakit dan nangis

Gishara mengingat kata-kata Nando itu, saat Nando merawatnya dengan telaten ketika ia sedang sakit. Mungkin kalau seantero sekolah mengetahui hal itu akan berteriak histeris.

Se-keren itu kah Nando?

***

Seperti biasa, Gishara menunggu Nando diperempatan jalan seusai ia melakukan piket kelas. Tetapi ini sudah setengah jam ia menunggu Nando, belum menampakkan batang hidungnya.

Lama menunggu, membuat Gishara kesal dan menggerutu serta memaki Nando dalam hatinya.

Jahat banget sih iga penyet! Gue kan baru sakit Gerutunya dalam hati.

Gishara berjalan mondar-mandir menunggu Nando, tetapi tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

Jangan-jangan Diga udah pulang duluan, aduh gimana dong?

Keringat dingin mulai mengalir dipelipisnya, karena ia membayangkan jika ia pulang menaiki angkutan umum,

sungguh! Itu membuat hati Gishara semakin resah. Ia tidak bisa pulang dengan angkutan umum.

Apa gue susulin aja ya kesekolah? Tapi disana kan tadi udah sepi. Aduhh, gimana dong ini? Diga awas aja ya lo sampek ninggalin gue!!!

Gishara menggerutu dalam hatinya, sehingga ia tidak merasakan bahwa hari semakin gelap. Matahari tertutup oleh awan mendung. Rintikan air hujan mulai turun dan hal tersebut membuat Gishara semakin panik, ia segera berlari ke halte bus dekat perempatan.

Shit! Pake hujan segala lagi, aduhhh, gue pulang gimana nih. Coba ada pangeran berkuda besi ngapa?

Ia memang benar-benar mengharapkan pangeran berkuda besi menghampirinya, siapapun itu daripada harus naik angkutan umum. Tunggu! Hari sudah mulai gelap karena tertutup awan mendung dan biasanya tidak ada angkutan umum yang berkeliaran se-sore ini. Iyakan? Benarkan?

Gishara terus menggerutu, hingga ia terkejut saat bahunya ditepuk pelan oleh seorang cowok blesteran. Spontan, ia menoleh dan menatap tajam yang telah mengagetkannya.

"Lo" ucap Gishara.

Adit tersenyum manis pada Gishara "hey, kok belum pulang? Lagi nunggu angkutan umum ya?"

"nggak, gue lagi nunggu Di--" hampir saja keceplosan jika ia tidak teringat sesuatu. *Dunguk memang gue ini.*

"nungguin siapa tadi?" ucap Adit saat mendengarkan suara Gishara yang samar-samar, karena bunyi hujan yang semakin deras.

"nggak, nggak papa kok, kok lo belum pulang?" *kalo pulang, gue boleh ikut dia nggak ya?*

"gue tadi mau pulang, tapi liat lo disini terus gue samperin deh" ucap Adit "lo nunggu siapa?"

"gu-gue nggak tau lagi nungguin siapa?" ucap Gishara memelas.

Dan ia berdoa dalam hatinya, agar cowok yang berada didekatnya mau menawari tumpangan pulang atau mau mengantarkannya pulang.

Semoga!

Adit mengerutkan kedua alisnya. *Tuh kan, cewek ini tuh unik, spesies langka yang harus dijaga dengan baik* "yaudah gimana kalo gue anter lo pulang?"

Oh my god! Terima kasih sudah mengabulkan permintaan Gishara. Dan sangat jelas sekali, bahwa Aditya Sanchez cowok blesteran ini adalah 'pangeran berkuda putih yang menjemput sang putri yang sedang kesusahan'.

Gishara menerima tawaran itu dan langsung bergegas menuju mobil Adit. Tak lupa ia memberi tahu alamat rumahnya pada Adit. Adit hanya tersenyum simpul melihat aksi Gishara.

Kayak ada yang ngganjal. Tapi apa ya?

Kyaaaaaa....

Gishara panik, saat menyadari sesuatu. *Aduh mampus! gue bilang apa dong kalo gue serumah sama Diga.*

Ia baru menyadari jika cowok yang yang berada disampingnya adalah sahabat Diga, karena Diga yang memberitahukannya.

Tak lama mereka sampai diperumahan *Green Town Hall.* Ide cemerlang masuk kedalam otak Gishara.

"stop-stop" ucap Gishara, jarak rumah Diga hanya satu blok lagi, Gishara memutuskan untuk berhenti disamping rumah Diga, lebih tepatnya rumah tetangga Diga "itu rumah gue Dit"

"oh jadi rumah lo disini, rumah lo bersebelahan sama rumah Diga, sahabat gue si ketos itu" ucap Adit.

Lebih tepatnya serumah dan seatap batin Gishara.

"masak sih Dit?"

Adit menganggukan kepalanya.

"gue turun dulu ya, makasih lo atas tumpangannya" ucapnya dengan membuka pintu mobil Adit.

"masih hujan gitu"

"nggak papa deket juga kok"

"yaudah kalo gitu"

"iya *thanks* ya, udah mau nganterin gue"

Setelah mobil Adit benar-benar hilang dari pandangannya, ia segera berlari masuk kerumah Nando. Ia melihat Nando yang berjalan keluar dengan membawa payung.

Tuhkan! Benar, bahwa Nando pulang lebih dulu dan meninggalkannya disekolah sendirian seperti orang gila.

Spontan Gishara berlari karah Nando dan ikut berteduh dibawah payung itu. Nando menatap tajam Gishara "apaan sih lo Gi?" mereka berhenti didepan teras, karena Gishara yang menubruk Nando, untung tidak terjatuh.

"lo tuh yang apaan, main ninggal gue aja" ucapnya kesal.

"*sorry*, gue kira lo udah pulang duluan" ucapnya.

"enak aja, lo harus tanggung jawab pokoknya" ucap Gishara.

"gue kan nggak hamilin lo Gi, kenapa gue harus tanggung jawab?" ucapnya acuh.

"Diga lo tuh ya, males gue temenan sama lo lagi" ucapnya kesal seraya berlari masuk kedalam rumah "pokoknya lo harus tanggung jawab udah ninggalin gue tadi" ucapnya sebelum masuk kedalam rumah mewah itu.

Nando hanya menatap datar dan dingin melihat Gishara. Masa bodo dengan ucapan Gishara, itu prinsip baru Vernando Dirgantara, seorang anak calon pilot.

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN YA!!!

Salam hangat dari author amatir yaaa!! Muwahhh

Rabu, 23 mei 2018

Follow ig-ku @meigasella

MAMPIR juga di story-nya reii24_ anak yang baik hati dan tidak sombong. JANGAN LUPA MAMPIR YA

bad weekend

Holaaaaa!
Apa maspaih ada pembaca setia author ini?

Aku lagi seneng banget, karena chat aku dibales sama pramugari cantiknya pesawat AIR ASIA. Mungkin ini terlalu lebay dan alay!!! Tapi ini fakta dari hati author. Hehe

Karena aku lagi seneng. Part ini spesial buat kalian yang lagi terkena sial. Hehehe

Ada yang rindu sama ayah Lukas dan bunda Rissa?

Hari minggu yang cerah dengan burung-burung berkicauan menyahut satu sama lain. Gumpalan awan putih dan langit biru terbentang luas turut mengisi cerahnya pagi ini. Sang fajar yang sudah berdiri kokoh dan mengeluarkan cahaya hangat pada pagi ini untuk menyinari bumi pertiwi. Membuat aktivitas setiap individu menjadi cerah mengikuti hawa pada pagi ini.

Banyak orang yang mengisi taman kota pada pagi hari ini. Mulai dari anak kecil hingga orang tua sedang melakukan rutinitas olahraga masing-masing dengan keceriaan.

Seperti pemuda yang mempunyai tubuh atlentis, yang kini sedang melakukan pemanasan untuk memulai olahraga. Rutinitasnya setiap libur sekolah bersama grup pecandu ketinggian. Selain suka dengan dunia penerbangan, ia juga pecandu ketinggian. Menurut Nando, ia sangat suka dengan ketinggian, maka dari itu, ia menyalurkan rasa sukanya dengan mewujudkan cita-citanya, menjadi seorang pilot.

Bisa menjelajah dunia menggunakan burung besi, itu suatu kebanggaan bagi Nando. Tak hanya itu, ia suka saat melihat *sunrise* dan *sunset* diatas langit berbagai daerah. Tekadnya sudah kuat untuk menjadi seorang pilot. Ia sudah mengalami tekanan batin dan jatuh bangun demi menjadi seorang *captain.* Maka dari itu, ia memutuskan untuk ikut bergabung di Grup Pecandu Ketinggian.

Nando melirik arloji berkelas yang melingkar dipergelangan tangan kekarnya yang menunjukkan pukul 9 pagi, dengan artian GPK menyudahi aktivitas olahraga pada pagi ini. Mereka melakukan olahraga sesudah salat subuh bagi yang beragama islam sampai jam 9 pagi. Tak lupa ketua Grup Pecandu Ketinggian mengumumkan informasi, bahwa minggu depan akan diadakan *hiking* di Gunung Gede Pangrango National Park.

Nando bergegas menuju kembali kerumahnya. Saat berlari kecil menyusuri blok perumahan *Green Town Hall, Iphone*nya bergetar dari saku celana *training*nya. Ia segera merogoh sakunya, lalu melihat sebuah pesan masuk dari sang bunda.

Bunda
Son, bunda dan ayah ada bisnis dadakan, mungkin lusa pulang. Bunda belum sempet masak, jadi beli makan diluar ya nak, jangan lupa ajak Gisha juga ya son!!!!

Nando menghembuskan nafas pelan, ia akan menuruti perintah sang ibunya, karena diakhir pesan ibunya, sang bunda menyertakan tanda seru sebanyak empat kali. Dengan lihai ia membalas pesan sang ibu.

Diga
Mbok Sri kemana bun?

Nando teringat akan pembantu yang sudah bekerja dirumahnya selama belasan tahun. Mengapa tidak pembantunya saja yang menyiapkan sarapan?

Bunda
Mbok Sri pulang kampung, anaknya sakit. Kamu beli bubur ayamnya mang Oto aja ya. Udah dulu, bunda keburu telat nanti. Muwahhhh

Diga
Iya bun, ati-ati

Ingat ya! Nando terpaksa melakukan perintah sang ibunda.

Setelah membalas pesan dari ibunya, Nando menyimpan ponselnya disaku celananya, lalu kembali berlari kecil menuju rumah.

Sesampainya didepan gerbang rumahnya, Nando melihat mang Oto yang kebetulan lewat yang sudah dinantinya. Mang Oto adalah orang penjual soto ayam langganan Nando dari kecil hingga sekarang. Nando tak pernah bosan dengan rasa soto yang begitu nikmat dilidahnya. Sehingga membuat mang Oto akrab dengan Nando. Saat kecil mang Oto memanggil Nando dengan sebutan *Dek Dirga,* saat sudah menginjak dewasa *Mas Dirga* hingga seterusnya menjadi *Pak Dirga, Kakek Dirga.* Entahlah apalagi?

Iya, memang mang Oto menyebut Nando, dengan sebutan *Dirga,* lain halnya dengan Gishara yang memanggilnya dengan sebutan *Diga,* tanpa embel-embel huruf 'r'ditengahnya.

"mang sotonya dua bungkus ya" ucap Nando saat memberhentikan mang Oto.

"loh tumben dua? Buat siapa mas Dirga?" mang Oto sudah hafal bahwa kedua orang tua Nando, Rissa dan Lukas tidak pernah membeli soto, bukannya tidak suka, tetapi beliau tidak bisa memakan soto. Atau lebih tepatnya suka memakan makanan berbasis nasi.

"buat kucing kesayangan mang" bohongnya.

Jahat banget ya? Padahal itu untuk Gishara, masa iya kucing memakan soto ayam? Mewah sekali kucing itu.

"waah, sekarang kucingnya dikasih makan soto ya mas?" sejak kapan kucing makan soto?

Dasar memang Nando ini pada Gishara. Jikalau Gishara tau hal ini, mungkin Gishara tidak akan tinggal diam. Dia manusia, siapa yang mau disamakan dengan kucing? Mungkin hanya orang gila yang mau membandingkan dirinya dengan kucing.

Nando hanya mengangguk, lalu membayar dua bungkus soto ayam setelah mang Oto selesei membungkus soto ayam miliknya.

"mang duluan ya, mampir dulu" ucap Nando seraya membuka gerbang besi rumahnya.

"mau jualan dulu mas, amang duluan" mang Oto berjalan sambil mendorong gerobaknya.

"oke mang" ucapnya dengan membalikan badan, lalu disambut oleh pak Jani -satpam- yang sudah setia bekerja dirumahnya. Nando membalas sapaan satpam tersebut tak kalah ramah.

Nando memasuki rumahnya, lalu menghempaskan tubuhnya di*single* sofa yang empuk berada diruang tengah.

Tak lupa ia menaruh dua bungkus soto ayam dilemari makanan, agar menghindari hal-hal yang merugikan. Misal kucing tetangga yang kelaparan, lalu melahap habis soto ayamnya. Kira-kira kucing mau memakan soto ayam tidak ya?

Ia akan memejamkan matanya, tetapi ia urungkan karena mendengar suara ketukan lantai dengan kaki, menandakan ada orang berjalan mendekat. Matanya menatap jijik saat melihat Gishara baru bangun tidur dengan air liur yang masih menempel disekitar mulutnya. Gishara menggunakan piyama bergambar *batman* dan *captain America* dengan rambut yang diikat asal mencepol keatas. Tetapi masih terkesan imut kok.

Tak lama Gishara menguap lebar tanpa menutup dengan punggung tangannya. Dasar perempuan jorok!

Bisa sekali dia menguap lebar dengan santainya, saat berada dihadapan cowok tampan seperti Nando. Dimanakah urat malunya Gishara? Dan hal itu membuat Nando geleng-geleng kepala.

Bagi Nando, cewek akan bersikap elegan saat berada didepan lelaki. Tetapi kenapa dengan Gishara?

Seperti halnya dengan mantan-mantannya dulu.

Mantan?

Ah sudahlah, Nando tidak suka membahas persoalan itu.

Mantan itu adalah masa lalu dan harus dibuang ditempatnya, yaitu sampah!

Ups!

Dengan santainya, Gishara tersenyum pada Nando lalu berjalan kearah dapur. Oh tuhan! Apakah ia tidak malu?

Gishara membuka kulkas untuk mengambil minuman, lalu mengambil sebotol *aqua* berukuran besar. Tanpa pikir panjang, ia segera meminumnya tanpa menggunakan gelas. Oh tidak!

Jorok sekali kau Gishara!

Mata hazel Nando memelotot saat melihat aksi Gishara yang menurutnya sangat jorok. Ia segera bangkit dari duduknya untuk menegur Gishara. Bagaimana bisa seorang perempuan, melakukan aksi jorok itu?

Siapa tau dengan menegurnya, akan mengurangi kejorokannya. Ya, setidaknya hanya sedikit berubah.

"Gi, lo jorok banget sih!" celetuk Nando menegur Gishara dengan tiba-tiba.

Gishara terkejut mendengar suara teguran dari Nando, dan hal itu membuat Gishara berbalik arah dan menyemprot wajah Nando dengan mulutnya. Itu murni gerakan reflek Gishara karena terkejut.

Rahang Nando mengeras, matanya memerah, darahnya sudah mendidih, siap meledak sekarang juga karena mendapat semprotan dari mulut Gishara, apalagi ia belum cuci muka dan berarti ia belum menggosok giginya.
Dengan gerakan kasar, Nando mengusap wajahnya yang terkena semprotan Gishara secara kasar.

Oh, shit!

Sebagian wajah dan baju Nando basah karena semprotan menjijikan itu.

"GISHARAAAAAA" bentaknya menggelegar seantero ruangan. Sontak Gishara menutup telinga dengan kedua tangannya, dengan artian ia menjatuhkan botol besar tersebut dan sialnya mengenai kaki Nando. Kenapa harus tepat sasaran sekali?

Oke sudah cukup!

Nando menggeram untuk yang kedua kalinya. Ia benar-benar ingin meledak sekarang juga. Sebegitu emosinya kah Nando pada Gishara?

"GI, LO TUH PUNYA MATA NGGAK SIH?!" bentaknya pada Gishara "Semenjak lo tinggal dirumah gue, hidup gue jadi nggak tenang dengan adanya lo. Oh ralat, lebih tepatnya pertama kali kita ketemu dibandara dan lo" Nando mengarahkan jari telunjuknya tepat diwajah Gishara "lo numpahin minuman sialan lo diseragam kesayangan gue!!!!" sambungnya menggebu-gebu.
Dan ini adalah rekor Nando berbicara dengan panjang kali lebar. Kapan lagi bisa mendengar suara Nando yang menurut Gishara cerewet seperti perempuan ini?

Sungguh! Gishara sama sekali tidak merasa takut saat Nando membentaknya seperti orang kesetanan. Dengan santainya ia menjawab "yeee, *sorry* kali Ga, lagian lo sih pake acara ngagetin gue segala, bawel banget dah ah" ia mengucapkan kalimat itu tanpa merasa bersalah. Memang mempunyai nyali tinggi untuk melawan kemarahan seorang Nando yang mendapat gelar *ice man.*

Setidaknya ia sudah berkata '*sorry'* itu sudah cukup baginya "sini gue bersihin" sambungnya dengan mengulurkan tangan mungilnya kearah baju Nando untuk membersihkan sisa air diwajah Nando.

Nando segera menepis kasar tangan Gishara yang akan menyentuh wajahnya "nggak perlu, lo harus tau hal yang paling gue nggak suka didunia ini adalah orang yang nyentuh badan gue dan miniatur pesawat gue!!!" ucapnya bersungut-sungut, lalu pergi meninggalkan Gishara yang menatapnya dengan tatapan kagum.

Kagum?

Gishara kagum dengan Nando, baru kali ini ia mendengar Nando berbicara sepanjang jalan kereta api, ya walaupun dengan hati yang panas karena amarah.

Kapan lagi membuat Nando bicara panjang kali lebar? Biasanya juga kayak batu es kutub utara Batin Gishara.

***

Setelah melakukan ritual dikamar mandi, Gishara segera memakai baju ala rumahan. Kaos putih yang berlogo *Starbuck* dipadu dengan celana jeans diatas lutut yang robek-robek dibagian pahanya. Itu sudah sangat nyaman bagi Gishara.

Soal pakaian, ia tidak terlalu mengurusi. Apa yang membuatnya nyaman itu akan menjadi favoritnya. Ia tidak mau bingung seperti kebanyakan gadis lainnya. Yang suka bingung dan ribet masalah *fashion.* Yang harus kelihatan lebih elegan, cantik, kayak putri salju atau apalah itu. Ia tidak menyukainya. Ia hanya menggunakan cara yang simple dan sistematis.

Bukan berarti saat tidak memakai baju itu nyaman buat Gishara. *What the hell!* Ia masih mempunyai harga diri. Otaknya masih bekerja dengan normal.

Dan satu lagi, ia juga tidak suka memakai baju yang kekurangan bahan. Dengan artian baju yang cukup terbuka.

Hari ini ia tidak ada niat untuk jalan atau sekedar berbelanja-ria, jadi ia memutuskan untuk berdiam diri dirumah. Entah kemana terbangnya *moodbooster* itu?
Ia bergegas menuju lantai bawah karena cacing perutnya sudah ber-DJ-ria didalam sana.

Ia mendapati Nando yang sedang membaca buku diruang tengah. Gishara berdecak melihat Nando.

"bahkan dihari minggu pun dia masih membaca buku, *oh god*" gumamnya lirih agar si empunya tidak mendengarkannya perbicara.

"gue denger" sahut Nando dengan pandangan fokus ke bukunya.

Gishara hanya menyengir.

"Ga" panggilnya setelah duduk manis disamping Nando. Ia hanya memutar bola matanya melihat Gishara sekilas. Sadar akan pakaian Gishara, ia hanya berdecak tanpa sepengetahuan gadis disampingnya.

"Diga" panggilnya untuk yang kedua kalinya, karena Nando tidak meresponnya lalu membuat Gishara semakin geram padanya.

Nando menggeser posisi duduknya menjauh dari Gishara. Tak patah semang, Gishara pun kembali mendekati Nando hingga sampai yang keempat kalinya, baru Nando menoleh pada Gishara, tetapi hanya sekilas, seterusnya kembali fokus pada bukunya.

"Ga, jadi *ice man* sih nggak papa, tapi dengerin gue kali ini Ga, gue laper tau" celetuknya memelas seperti anak kecil yang meminta permainan pada ayahnya.

"terus apa hubungannya sama gue?" celetuk Nando ketus "lagian lo kan cewek, masak nggak bisa masak, udah sana jangan ganggu gue" sambungnya.

"tapi gue nggak bisa masak Ga" melasnya.

"terus apa masalahnya buat gue?" sinisnya.

Ia memang sengaja tidak memberi tahu Gishara bahwa ia sudah membelikan soto ayam untuknya. Mengerjainya sedikit kan tidak apa-apa.

Sejak kapan seorang Nando menjadi usil seperti ini?

Gishara kesal dengan sifat Nando yang tidak peka terhadap rangsang, weks.

Ia bangun dari duduknya lalu berjalan kearah dapur dengan menghentak-hentakkan kakinya dengan hati yang dongkol.

Sebenarnya ia bisa saja membeli makanan didepan rumah Nando, tetapi balik ke *moodbooter* nya lagi, ia malas keluar rumah, entah kenapa? Biasanya juga dia paling tidak betah berada dirumah. Dasar!

Gishara membuka tudung saji yang didalamnya kosong melompong, lalu beralih membuka kulkas yang berisi sayur hijau yang segar.

"masa iya gue harus jadi kambing dulu, biar bisa habisin sayuran entuh" gerutunya dengan mengusap perutnya yang lapar.

"sabar dulu ya dedek" ucapnya lirih seraya berfikir.

Matanya beralih menatap *ice cream* yang berada dikulkas "ini masih pagi, masa gue makan *ice cream* itu sih? Nanti kalo gue ketularan jadi *ice man* kayak Diga gimana dong?"

Gishara terus menggerutu hingga matanya berbinar menemukan telur didalam kulkas.

Tetapi matanya kembali menatap telur itu dengan sendu "gimana cara masaknya ya?"

Katakan dia adalah perempuan terbodoh didunia ini. Hanya menggoreng telur saja ia tidak bisa.

Ia tidak pernah melihat ibunya menggoreng telur, dengan artian ia tidak bisa masak sama sekali. Pernah suatu ketika, ia sedang memasak air, tetapi air itu susut hingga habis, alhasil terjadilah kebakaran walaupun kecil, tetap saja kebakaran kan?

Ia ingin sekali meminta bantuan pada Nando, tetapi ia urungkan karena ia tahu apa jawaban si *ice man* itu.

Pasti tidak mau!

Kruyuk...

Bunyi perutnya *Io pasti bisa Gi, semangat Gishara Agustin* batinnya.

Gishar segera mencari digoogle, *how to make egg fried?*

Kini ia sudah siap dengan panci yang berada dikepalanya yang berperan sebagai pelindung kepala dari cipratan minyak dan wajan sebagai tameng. Kini ia mirip dengan *Captain America.*

Ia segera menggoreng telurnya dan bodohnya! Tanpa menggunakan minyak goreng. Apa jadinya?

Alhasil membuat wajan tersebut gosong dengan diikuti oleh telurnya yang sudah gosong. Gishara memelotot melihat hal itu lalu panik saat melihat api kecil menyala ditengah telur yang diyakini sudah menjadi abu itu.

Keringat dingin mulai menetes didahinya saat melihat si jago merah itu mulai membesar. Dengan gerakan reflek, ia segera mundur beberapa langkah hingga tubuhnya terbentur dinding dengan ketidaksengajaan tangannya menyenggol gelas kaca hingga pecah.

Gishara tidak bisa berpikir jernih kalau otaknya dalam situasi panik. Berpikiran untuk menyiram apinya saja tidak terlintas dibenaknya sama sekali.

Gishara merosot hingga terduduk dilantai disertai air matanya yang menetes "gimana dong?" takutnya.

Hilang sudah selera makannya tergantikan oleh rasa panik, takut bercampur menjadi satu, sebut saja gado-gado.

Ia menenggelamkan kepalanya diantara kedua tangan dan lututnya disertai panci yang masih tertanam dikepalanya. Ia sudah tidak memperdulikannya lagi. Ia hanya ingin menangis. Bagaimana kalau kedua orang tua Nando marah padanya karena menyebabkan rumahnya terbakar. Belum lagi kedua orang tuanya yang kecewa padanya. Kedua orang tuanya, ingin berubah menjadi Gishara yang dulu.

Gishara yang seperti apa?

Kericuhan didapur mengundang perhatian Nando saat sedang membaca bukunya. Samar-samar tercium bau asap dari arah dapur, ia memelotot saat menyadari sesuatu. Ia

ingat Gishara, gadis bodoh dan ceroboh itu tidak bisa memasak. Apa membuat keributan?

Nando melangkahkan kakinya menuju dapur lalu matanya terkejut saat melihat api berkobar besar. Spontan, ia berlari menuju api tersebut dan segera mematikan kompornya lalu menyiram api dengan air hingga api itu benar-benar mati. Ia menatap telur yang menjadi abu itu dengan miris, rasa iba tumbuh dihati kecilnya, hanya sedikit saja tidak banyak.

Keterlaluan ya gue? Batin Nando.

Matanya menyapu seluruh ruangan dapur untuk mencari seseorang. Ia harus bisa sekuat tenaga menahan tawanya saat melihat Gishara yang menenggelamkan kepalanya dengan panci yang masih tertanam rapi dikepalanya.

Lucu. Satu kalimat yang muncul dibenak Nando itu.

Ia melihat bahu gadis itu bergetar menangis. Cengeng!
Oke! Kali ini Nando akan mengalah, ia tidak bisa melihat seorang wanita menangis, itu sudah menjadi kelemahan salah satunya.

"Gi" panggilnya lembut. *Oh my god!* Siapapun akan baper saat mendengar suara lembut si *ice man* itu.

Gishara mendongakkan kepalanya menatap lelaki tampan didepannya dengan air mata yang masih mengalir. Oke! Gishara yang dilihat Nando kali ini adalah Gishara yang cengeng, bukan Gishara yang berani melawan guru dan bahkan sampai berani membentak dan menantang guru. *Mainstream* sekali dia.

"maaf Ga, hiks gue nggak senga hiks ja, gue cuma laper tapi--" ucapannya terpotong.

Nando sebenarnya ingin marah sekali dengan gadis didepannya ini, tetapi apalah daya ia sedang menangis. Sungguh! Meluluhkan hati seorang Nando cowok *ice man* yang terkesan cuek dalam hal apapun.

Tangan kekar milik Nando terulur untuk membuka panci yang berada dikepala Gishara. Lagi-lagi dan lagi Nando menggendongnya dan Gishara tidak komen, ia memilih mengalungkan kedua tangannya keleher Nando, agar tidak jatuh. Nando mendudukan Gishara dimeja makan. Semua perempuan akan berlomba-lomba untuk mendapat posisi seperti Gishara.

"lo mau makan apa?" ucapnya dengan berdiri didepan Gishara. Gishara masih meneteskan air matanya, entah karena apa?

"Gi, lo nggak papa? *Please,* jangan nangis didepan gue Gi" ucapnya lembut dengan menghapus air mata Gishara. Ia masih belum menyadari sikap manis Nando padanya. Jika itu perempuan lain, pasti akan baper. Tapi tidak dengan Gishara "gue tadi nggak seng--" ucapnya terpotong "udah nggak usah dibahas, udah mati juga apinya" cetus Nando memotong pembicaraan Gishara. Ia ingin sekali tertawa melihat Gishara yang seperti anak kecil lima tahunan.

Gishara tersenyum "gue mau makan apa aja Ga" ucapnya kemudian.

Nando melangkahkan kakinya menuju lemari penyimpan makanan, lalu mengeluarkan dua bungkus soto ayam yang ia beli tadi didepan rumahnya.

Dasar jahat! Jahat sekali Nando pada Gishara!

Tapi itu lucu dan menggemaskan bagi Nando melihat Gishara menangis seperti anak kecil yang tidak

mendapatkan balon dari sang ibunda.

Gishara turun dari meja beralih duduk manis dibangku meja makan sambil menunggu Nando menuangkan dua bungkus soto ayam ke dalam masing-masing mangkok.

"nih" ucap Nando dengan memberikan satu mangkok soto ayam pada Gishara. Gishara tersenyum melihat soto ayam yang begitu menggiurkan didepannya.

Nando yang melihat hal itu kembali kesifat ketusnya "gila, senyam senyum sendiri" ketusnya.

Gishara hanya menyengir "menggugah selera Ga sotonya" celetuknya berbinar "enak banget Ga" sambungnya setelah memasukan suapan pertama soto tersebut.

"nangis aja dulu" sindir Nando pada Gishara. Dan hal itu membuat Gishara mengerucutkan bibirnya kesal. Tetapi hanya sebentar, lalu ia fokus kembali pada soto ayam dalam mangkuknya.

"itu soto ayam langganan gue dari kecil" celetuk Nando dengan menyuapkan soto ayam kedalam mulutnya.

"oh ya?, besok gue mau lagi deh" ucapnya semangat.

"beli aja sendiri" sinisnya.

"iyeee iye Ga" ia mencebikkan mulutnya jengkel pada Nando lalu kembali fokus pada soto ayam tersebut. Gishara jadi ingat dengan masakan mbok Surti.

Jadi kangen deh batinnya.

Oh ya! Gishara sudah teringat sesuatu, apa ya?

Sikap perhatian Nando padanya. Sekali lagi Gishara tersenyum mengingat hal itu, bukan senyuman rasa suka tapi kagum pada manusia es satu ini.

"kenapa lo? Senyum terus kayak orang gila komplek, nangis aja sana lagi, dasar cengeng!" sinis Nando.

"bener ya gue nangis lagi d--" ucapnya terpotong.

"jangan didepan gue" potongnya sinis diiringi nada ketusnya.

"gue heran sama lo Ga, tumben banget lo baik sama gue" *biasanya juga kayak singa jantan yang disenggol dikit mencak-mencak pengen makan orang* terusnya dalam hati.

"jangan samain gue sama singa jantan, gue manusia" celetuknya tiba-tiba.

Bagaimana Nando bisa tahu, padahal Gishara hanya membatin. Jangan salah! Nando mempunyai kemampuan untuk membaca pikiran orang lain seperti membaca pemikiran Gishara yang mudah ditebak olehnya.

Gishara sempat terkejut, ia ingat benar bahwa ia mengatakannya dalam hati.
Tapi entahlah, ia memutuskan untuk menghabiskan soto ayamnya.

Saat sedang asik menyantap makananya, hewan kecil bersayap serta berwarna hitam, lebih tepatnya kecoa. Hingga ditangan mungil Gishara, entah dari mana hewan itu datang.

Spontan, Gishara berteriak histeris seraya melompat kesamping memeluk Nando "kecoa Ga" pekiknya.

Hal tersebut membuat Nando terkejut hingga tersedak. Ia segera meminum air putihnya lalu menatap tajam tangan Gishara yang memeluk lehernya. Ia segera menepis tangan mungil itu, tetapi Gishara malah menguatkan pelukannya "gue jijik sama kecoa Ga" pekiknya dengan menenggelamkan kepalanya dilekukan leher Nando hingga ia bisa menghirup aroma maskulin cowok itu.

Oke, ini sungguh berlebihan!

Nando mencari dimana kecoa itu?, mungkin ini hanya modus Gishara agar bisa memeluk Nando.

"lebay deh lo Gi, lepasin nggak?" geramnya.

"usir dulu kecoanya" ujar Gishara.

Bego batinnya.

"udah nggak ada Gishara Agustin Haliim" geramnya untuk yan entah sudah keberapa kalinya, lebih tepatnya banyak kali.

Gishara memberanikan diri untuk melihat dan benar saja hewan hitam kecil itu sudah tidak ada, mungkin sudah terbang entah kemana. Ia segera melepaskan pelukannya pada Nando lalu menyengir padanya.

Ia sungguh reflek saat memeluk Nando itu, karena ia geli dengan hewan kecil hitam itu. Tetapi Nando menganggapnya mencari kesempatan didalam kesempitan.

Persetan dengan hal itu! Gishara tidak peduli, ia memang benar-benar takut.

"bilang aja cari kesempatan dalam kesempitan" ledeknya pada Gishara.

Kalau tidak ada hewan hitam kecil sialan itu, Gishara juga tidak mau memeluk Nando. Andai saja disebelahnya tiang, tentu saja ia akan memeluk tiang tersebut dan bersembunyi dibalik tiang kokoh tersebut.

"yeee, enak aja lo kalo ngomong, gue sebenarnya juga ogah kali Ga" sinis Gishara "ingat ya Ga! Gue-ter-pak-sa" sambungnya dengan menekankan setiap katanya.

Nando bangkit dari duduknya setelah menghabiskan semangkok soto ayamnya tanpa berbicara apapun pada Gishara yang masih menikmati makananya dan Gishara pun tampak tidak peduli.

***

Nando masuk kedalam kamarnya. Ia berniat untuk kekamar mandi, tetapi ia urungkan karena ponselnya berdering menandakan sebuah panggilan masuk.

Adit's is calling's....

Ia segera mengangkat telepon dari sahabatnya itu "hallo assalamualaykum, kenapa Dit?"

Setelah itu, mata Nando membulat sempurna saat mendengar perkataan sahabatnya itu. Oke, apalagi ini?

Mampus! Gimana dong ini? Batinnya.

Ini adalah '*bad weekend*' bagi seorang Nando, lebih tepatnya hari sialnya.

Sudah beberapa kali Gishara mengganggunya, berawal dari menyemprot wajah Nando, kebakaran dirumah, kecoa, apalah-apalah dan sekarang apalagi ini.

Nando menghembuskan nafas kasar. "malang sekali nasib anak calon pilot ini" gumamnya saat memutuskan panggilan dari sahabatnya, Adit.

Aku sempetin update part ini loh WALAUPUN aku masih UJIAN AKHIR SEMESTER.

FOLLOW IG KU @meigasellaap untuk melihat karakter dari karya-karya yang aku tulis.

Salam hangat author cantik parasnya wkwkwkwkwkwk
#justkidding ya

Selasa, 29 mei 2018

JANGN LUPA VOTE DAN KOMEN JANGAN JADI "SILENT READERS YAA"

oke sudah cukup

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN!

karena itu dapat memberi semangat NULIS untuk author.

Ada yang kangen dengan Nando nggak nih?

"gue didepan rumah lo Ndo, bukain pintunya ngapa? Gue gedor-gedor juga kagak ada yang nyahut dari dalem, tumben amat sih?!" kesal Adit diseberang telepon dan kalimat yang diucapkannya telah sukses membuat mata Nando melebar serta akan meloncat keluar jika tidak ditangkap dan dipasang kembali oleh Nando.

Mampus! Gimana sama Gishara dong? Batin Nando.

"ke-kenapa l-lo nggak bilang dulu kalo mau kesini?" gugupnya. Jika tidak ada Gishara didalam rumah ini, dengan suka hati ia menyuruh Adit sahabatnya masuk kedalam rumahnya ini. Tapi kali ini situasinya berbeda, tidak seperti dulu. Dulu Adit yang suka keluar masuk rumahnya tanpa sungkan dengan kedua orang tua Nando, karena memang Adit sudah terlalu akrab dengan pasangan romantis itu, Rissa dan Lukas. Sehingga mereka juga menganggap Adit seperti anak sendiri.

"yaelah kayak sama siapa aja lo tuh Ndo, emang kemaren-kemaren gue pernah bilang kalo gue mau kerumah lo?" celetuknya. Memang benar apa kata Adit itu "cepet bukain ah Ndo, keburu lumutan gue nungguin disini dari tadi" lanjutnya.

Alasan apa gue dong? Pikirnya.

Aha!

Bagaikan lampu yang muncul dari kepalanya, sebuah ide terbesit dalam benaknya.

"iye, iye gue bukain tapi tunggu dulu ya Dit, gue masih mandi nih" bohongnya pada Adit. Fix! Sebenarnya ia tidak mau membohongi sahabatnya sendiri, apalagi tidak ada kebohongan diantara mereka. Dan kali ini Nando berbuat jahat sedikit pada Adit.

Maafin gue Dit, gue bohongin lo sesalnya dalam hati.

Ia terpaksa berbohong karena, ia harus menghampiri Gishara terlebih dahulu. Karena, gadis itu akan keluar kapan saja jika tidak diberi peringatan bahwa dirumahnya ada sahabatnya. Lalu, dengan tampang tanpa dosanya ia akan mengacaukan *weekend* kali ini bersama sahabatnya.

"ya allah, gue tungguin dari tadi masa suruh nungguin lagi, tega lo Ndo" ujarnya seraya dramatis yang dibuat-buat.

"gu-gue lagi mandi bentar lagi selesei, lo mau gue bukain pintu dengan sisa busa dibadan gue. Entar lo malahan yang panas dingin liatin badan sexy gue" sombongnya. Ternyata *ice man* ini akan mempunyai sifat terbuka kepada orang yang telah menjadi teman, oh bukan, lebih tepatnya teman yang seperti menjadi saudaranya sendiri.

"*sejak kapan lo jadi sesombong itu, cepet ah elah, gue tungguin Ndo"* kesalnya lagi "*mbok Sri kemana sih?"*

"mbok Sri lagi pulang kampung, yaudah ah gue matiin. Kapan mandinya kalo lo terus telponin gue" sahut Nando

dan tanpa menunggu jawaban dari Adit, ia langsung memutuskan sambungan teleponnya.

Dan untung saja, Mbok Sri atau pembantu rumahnya tangga itu sedang tidak berada dirumah. Jika beliau dirumah, pasti Adit sudah masuk kedalam rumahnya sedari tadi dan tanpa sengaja bertemu dengan Gishara. Uh!

Setelah memutuskan sambungan teleponnya, Nando berlari menuju kamar Gishara yang tepat berada disamping kamarnya.

Nando mengetuk pintu kamar Gishara seraya memanggil si empunya "Gi"

Hening, tidak ada jawaban dari dalam kamar Gishara dan juga tidak ada tanda-tanda kehidupan didalamnya.
"Gisha" panggilnya untuk kedua kalinya.

Hingga sudah beberapa kali Nando memanggilnya dan tidak ada sahutan sama sekali dari dalam.

Hal itu membuat Nando geram lalu tanpa pikir panjang ia memutar *handle* pintu milik Gishara.

Dengan bersamaannya Nando masuk, Gishara keluar dari kamar mandi dengan handuk berwarna pink melilit sempurna ditubuh mungil Gishara. Handuk tersebut hanya mampu menutupi sebagian tubuhnya, dengan artian diatas dada sampain menjulang kebawah diatas lututnya. *Oh my gosh!*

Dengan santainya ia bersenandung kecil seraya menutup pintu kamar mandinya, lalu berbalik dan...

"AKHHHH"

"allahu akbar"

Pekik Nando dan Gishara bersamaan, karena mereka sama-sama terkejut.

Spontan Nando menutupi wajah tampannya dengan menggunakan kedua tangan kekarnya seraya berbalik arah atas apa yang dilihatnya itu.

Oh wake up dude! Nando laki-laki normal yang mempunyai nafsu pada umumnya.

"aduh *sorry* Gi, *sorry"* ujarnya dengan apa yang dilihatnya. Bahu putih mulus milik Gishara yang terpampang jelas.

Gishara yang sama terkejutnya, dengan gerakan cepat ia menyilangka kedua tangannya didepan dadanya seraya memegangi handuknya agar tidak melorot kebawah.

"lo apaan sih Ga, masuk kamar orang sembarangan!" sungutnya. Bagaimana tidak Gishara mengeluarkan taringnya jika seorang laki-laki masuk kekamarnya tanpa izin dan lebih parahnya ia hanya menggunakan handuk saja.

Alih-alih menjawab perkataan Gishara, Nando malah berkata "pake baju dulu Gi baru lo ngomong" ucapnya parau dan masih dengan posisi sama seperti tadi.

"gimana gue mau pake baju kalo lo masih didalem kamar gue" Benarkan kata Gishara.

Dodol banget sih otak lo Ndo! Makinya sendiri.

Bahkan Nando belum bisa berpikir jernih sehingga berpikir untuk keluar dari kamar Gishara pun tidak terlintas dalam benaknya.

Tanpa berbicara sepatah katapun ia keluar dari kamar Gishara untuk memberinya *privacy.* Lebih baik menunggu diluar kamar Gishara.

Adit pun yang menunggu diluar rumahnya dengan hati tidak sabarannya, berulang kali menelepon Nando. Tetapi Nando tidak mengangkatnya.

Ia akan beralasan jika ia sedang mandi, entah percaya atau tidak percaya Nando sudah tidak perduli.

Sementara disisi lain, Gishara menggerutu tidak jelas didalam kamarnya seraya menyambar baju ala rumahan yang akan ia kenakan.

"dasar orang gila! Masuk kamar orang sembarangan aja. Untung aja gue pake handuk, lah kalo gue telanjang bulat gimana jadinya coba?" gerutunya setelah selesei memakai baju lalu berjalan kearah pintu untuk menghampiri Nando.

Ceklek...

"ada apa lo masuk kekamar gue?" sinisnya pada Nando.

Memang kejadian tadi sudah berlalu, tetapi tetap saja masih membekas dihatinya.

Nando memutar tubuh kekarnya kearah Gishara, menatapnya dengan penuh rasa bersalah "maafin gu--"

"iyee gue udah maafin, kenapa lo kesini?" potong Gishara cepat.

Nando hanya menghela nafas panjang "lo mau kemana? Lo lagi pengen jalan nggak? Kalo lo mau keluar pulangnya agak malem aja" cerocosnya tiba-tiba.

Hingga membuat Gishara menaikkan satu alisnya, bingung.

Kenapa dengan Diga? Batin Gishara.

Dan hal ini sungguh langka sekali. Nando berbicara panjang kali lebar dan yang paling perlu digaris bawahi adalah, Nando menanyakan apakah ia berniat keluar atau tidak? Seperti sebuah tawaran.

Jikalau tidak ada sahabatnya yang akan bermain kerumahnya, *well,* Nando juga tidak mau melakukan hal bodoh seperti ini.

Sepertinya ada yang salah dengan otak Diga ini pikir Gishara.

Tangan mungil Gishara terulur menyentuh kening Nando dengan punggung tangannya. Karena, Nando terlalu tinggi baginya, ia harus berjinjit untuk menggapai kening Nando. Ya beginilah resiko menjadi orang pendek.

Nando yang mendapat perlakuan tersebut hanya diam ditempat seraya menghela nafas panjang. Nando tahu Gishara sudah berjinjit tapi masih belum bisa menggapai keningnya. Entah dorongan dari mana, ia membungkukkan badannya sedikit agar Gishara bisa sampai menyentuh keningnya.

"lo kira gue panas ato otak gue lagi miring gitu?" tanya Nando.

"nggak panas kok, nggak ada angin nggak ada hujan kenapa lo bilang kek gitu?" Gishara memang penasaran, apa motif seorang Nando mempertanyaan hal tersebut.

"gue mau minta tolong sama lo Gi, mau kan?" tepat saat Nando selesei mengatakan hal itu, ponselnya kembali

berdering. Disitu tertera nama sahabatnya.

Adit's is calling...

Nando menghiraukannya lalu dimasukkan kembali kesaku celananya.

"kenapa nggak diangkat Ga?"

"nah gini ya Gishara Agustin Haliim yang cantik. Lo mau kan bantuin gue? Diluar ada Adit, gue mau--" ucapanya terpotong.

"oh gue tau, lo mau usir gue kan?" tuduhnya.

"eh bukan gitu Gi" ucap Nando lembut. *Oh my gosh!* Siapapun yang mendengar perkataan lembut ini akan melayang, terutama kaum hawa. Tetapi, tidak untuk seorang gadis seperti Gishara ini.

"maksud gue itu, dibawah kan ada Adit dia itu sahabat gue. Gue minta tolong lo tetep diem dikamar aja ya" ucapnya dengan memelas, menatap Gishara dengan *puppy eyes* nya "*please,* bantuin gue Gi, lo kan tau ya Gi" sambungnya.

Gishara memang mengerti apa maksud seorang Nando ini. Gishara tampak berpikir sejenak, menimang-nimang perkataan Nando.

"kalo lo butuh apa-apa nanti sms gue aja Gi, gue bakal langsung siap ada buat lo" melasnya lagi. Hancur sudah harga diri seorang Nando yang mempunyai gengsi tingkat langit.

Kok jadi cerewet gini sih Diga? Pikirnya.

"kalo lo nggak mau ya, terpaksa gue besok nggak bakal mau barengin lo lagi berangkat kesekolah" iya, sekarang Nando berubah mengancam Gishara.

Aishhhh...

Dan Gishara sudah tidak bisa menolak jika membahas tentang masalah keberangkatan sekolah. *You know-lah* ia tidak mau menaiki angkutan umum.

Aha!

Sebuah ide terlintas dibenaknya. Menjahili Nando sedikit tidak apa-apa kan?

"*please* Gi, lo tambah cantik deh" rayunya. Biarkanlah harga dirinya sedikit turun dihadapan gadis didepan matanya.

What the fuck! Gishara dirayu oleh Nando dan ia tidak tergoda sama sekali. Kuat sekali iman Gishara. Jikalau ini cewek lain, mungkin akan terbang kelangit ketujuh dengan tertawa seraya berguling-guling seperti bola yang menggelinding jika ditendang.

Jadilah perempuan yang tidak mudah tergoda oleh rayuan lelaki. Tancapkan *aqidah* dalam hati!

Hening diantara keduanya.

"Gi jangan diem aja dong. Kasian dia nungguin dibawah. Lo mau minta apa aja gue kasih" tambah Nando.
Coba saja Gishara dan Adit tidak saling mengenal, pasti Nando akan bisa sedikit beralasan. Seperti mengakui Gishara sebagai saudara sepupunya atau entahlah.

Nando tahu, saat insiden Gishara dihukum dibawah tiang bendera, ia melihat dari kejauhan Gishara dan Adit saling

berbincang, entah apa yang dibicarakan. Ia juga melihat Adit memberikan sebotol minuman untuk Gishara. Bahkan, ia juga tahu bahwa yang mengantar Gishara adalah Adit saat dirinya meninggalkan Gishara.

Dan ia harus berterima kasih banyak pada Gishara, karena Gishara turun tepat disebelah rumahnya. Jadi Adit akan mengira jika rumah Gishara bersebelahan dengan rumahnya.

Setelah beberapa membujuk Gishara, akhirnya gadis itu menyetujui permintaan Nando dengan satu syarat. Nando akan menjadi pembokatnya selama dua hari.

Nando sempat menolak syarat Gishara, tetapi pada akhirnya ia mengalah juga. Ya, demi reputasinya.

Setelah dirasa pembicaraan cukup, Gishara melihat punggung lebar Nando menghilang dari hadapannya. Lalu Gishara tertawa puas.

Kenapa?

Seperti ada rasa kebanggaan tersendiri saat Nando menuruti perintahnya.

Kapan lagi njahilin si ice man itu? Batin Gishara.

Apa jadinya jika berita ini tersebar seantero sekolah SMA Nusantara?

Pasti akan menjadi *tranding topic.* Bahkan jika masuk kedalam majalah akan berjudul '*Viral! Siketos terkenal mempunyai harga diri tinggi, kini rela dirinya menjadi pembokat karena sebuah insiden'.*

Oh tidak!

Nando segera berjalan cepat atau lebih tepatnya berlari menuju pintu utama lalu membukanya.

Semprotan dan umpatan langsung keluar dari mulut Adit "Anjir lo Ndo, lama banget lo bukain pintunya! Gue disini udah lumutan, mandi kok lama. Oh atau jangan-jangan lo mandi kembang tujuh rupa ya?" cerocosnya pada Nando.

Nando menoyor kepala Adit "anjir lo!" umpatnya.

Sifat Adit akan berubah menjadi lebih cerewet saat berada diruang lingkup Nando. Tidak seperti saat berbicara pada orang lain.

Mereka berjalan kearah ruang tengah.

Tanpa rasa malu Adit menyalakan *Play Station* milik Nando. Ya, salah satu kebiasaan Adit.

Lalu hanyutlah mereka dalam permainan *The Warrior* yang berada dalam *Play Station* tersebut.

Suara tawa lepas mereka mendominasi ruang keluarga yang bernuansa cream bergaya *Eropa Classic.*

Hingga Nando tidak mengetahui beberapa pesan masuk lalu tergantikan oleh panggilan masuk. Siapa lagi kalau bukan Gishara pelakunya.

Sampai dering ke-lima pun Nando belum mengetahuinya dan hal ini membuat si pelaku menjadi geram.

Disisi lain, Gishara mendengus kesal karena Nando tidak membalas beberapa pesannya. Padahal perutnya sudah keroncongan ingin makan.

Hingga ia mendengar suara tawa yang begitu menggelegar dari lantai bawah. Gishara bisa menebak, mengapa Nando mengabaikan beberapa pesannya.

Sekali lagi ia mengirim pesan pada Nando.

Ice man
Ga, bales pesan gue! Gue laper Gaaaaaaaaa

Gishara sudah sabar menunggu, tetapi tak kunjung satu buah pesan dari Nando.

"emang bener-bener ya itu *ice man* gila" gerutunya.

Didorong oleh rasa penasaran yang cukup tinggi atau bahasa gaulnya kepo maksimal, Gishara keluar dari kamarnya seraya mengendap-ngendap bak maling yang tidak ingin tertangkap basah.

Kepalanya berhasil menyembul kearah bawah untuk melihat kegiatan Nando dan Adit.

Gishara menghembuskan nafasnya kesal.

"pantes" kesalnya.

"*Akhh!*" pekiknya, karena hewan kecil yang diyakini mempunyai nama kecoa telah hinggap ditangannya. Dengan gerakan cepat ia membekap mulutnya. Lalu merutuki kebodohannya.

Sementara Nando dan Adit menghentikan kegiatannya dan juga tawanya karena mendengar suara teriakan.

Kini jantung Nando sudah seperti seorang berlari marathon.

Gi please jangan dulu Batin Nando. Ia tahu, itu pasti suara Gishara.

"siapa Ndo?" tanya Adit waspada.

"hah- a-apanya?" gugup Nando.

"lo nggak denger suara?" ucap Adit berbisik.

"suara apaan sih Dit? Nggak usah ngaco deh, lanjut aja yo" Nando mengalihkan pembicaraan.

Saat akan melanjutkan permainannya, suara tersebut kembali terdengar oleh mereka. Entah kenapa lagi?

"Ndo lo denger kan? Mbok Sri dirumah?" tanya Adit seraya memperdekat dirinya pada Nando.

Nando berpikir keras, dalam hati ia juga menggeram atas kecerobohan Gishara.

"iya paling udah dateng Mbok Sri" bohong Nando. Oke! Sekarang Nando menjadi tukang pembohong.

"ih katanya Mbok Sri lusa pulangnya, apa nyokap bokap lo udah pulang Ndo?" tanyanya lagi pada Nando.

"belum tuh Dit, siapa ya? Kok gue jadi merinding gini ya" oke, setelah berbohong kini ia berakting.

"lah parah lo Ndo, apa jangan-jangan rumah ini ada hantunya ya?"

"ih ngaco lo Dit, siang bolong gini mana ada hantu berkeliaran" sahut Nando "ayolah kita lanjut main lagi" sambung Nando.

Sementara disisi lain, Gishara mendengus kesal karena ia dianggap hantu oleh mereka berdua.

"untung gue sabar Ga" kesalnya lirih agar tidak terdengar suaranya sampai lantai bawah.

"aduh laper banget lagi perut gue" keluhnya pada diri sendiri.

"apa kedapur aja ya? Tapi nanti ketahuan Nando sama Adit? Aduh gimana dong?" keluh Gishara seraya berjalan mondar-mandir "apa nggak ada jalan pintas gitu mau kedapur?" sambungnya.

Dan tanpa ia sadari, kakinya terpeleset satu anak tangga paling atas.

Dukkk...

Aduh! Pasti sakit banget ya?

Alhasil kepala Gishara terbentur anak tangga ketiga dari atas. Kepalanya yang berada dibawah dan kakinya berada diatas.

Gishara sempat berteriak kencang hingga membuat insan yang sedang bermain *play station* mencari sumber suara.

Dan setelah itu Gishara menangis meraung-raung, menahan sakit di samping kepalanya yang sudah mengeluarkan darah segar.

"Gishara!" pekik Nando yang membuat Adit bingung.

Nando segera berlari kearah atas tangga lalu menggendong Gishara dan meninggalkan Adit yang diam dengan seribu pertanyaannya.

Kenapa Gishara bisa ada disini? Kok Nando nggak cerita kalo dia punya saudara perempuan? Batin Adit.

Tapi Adit bisa menyimpan pertanyaannya. Ia harus membantu Nando memanggil dokter. Karena Adit juga melihat darah segar keluar dari kepala Gishara.

Nando membawa Gishara kedalam kamarnya, karena Gishara telah mengunci pintu kamarnya.

Nando panik saat melihat darah tersebut ditambah lagi dengan tangisan kesakitan Gishara.

"Gi, jangan nangis, tunggu sebentar lagi, dokternya mau kesini" ucap Nando panik.

Mata Nando beralih pada Adit "Dit gimana? Lo udah telpon dokternya?"

"udah Ndo, sebentar lagi" ucap Adit.

Nando sudah tidak peduli bahwa Adit akan marah padanya, atas mengapa Gishara berada dirumahnya.

Toh, lama kelamaan pasti akan ketahuan.

Sepandai-pandainya menyimpan bau bangkai, pasti akan tercium juga baunya.

Tak lama seorang dokter masuk dengan satu perawatnya dan segera memeriksa keadaan Gishara.

Perawat tersebut menyuntikkan obat tidur pada Gishara, karena Gishara yang terus menangis seperti bayi.

Sesakit itukah? Pastilah!

20 menit berlalu, setelah melilitkan perban dikepala Gishara, dokter tersebut berkata pada Nando "adek ini tidak apa-apa, dia tidak mengalami luka yang serius, dan ini saya

sarankan meminum obat ini agar lukanya segera mengering" ucap dokter tersebut.

Setelahnya Nando menerima obat tersebut dan membayar administrasinya.

Kini hanyalah tertinggal mereka bertiga. Hening yang berpendar menyelimuti kamar Nando yang bernuasa seperti papan catur.

Hingga suara Adit-lah yang memecahkan keheningan tersebut "sekarang lo yang mau jelasin ke gue atau gue yang tanya lo dulu?" tanya Adit seperti menginterogasi anaknya.

Nando menggaruk tengkuknya yang tidak gatal "em Gishara itu anak dari temen bokap gue" ucap Nando seraya melirik kearah Gishara yang masih asik dengan obat biusnya.

"karena dia nggak lulus sekolah, jadi dia dipindahin kesini" sambung Nando.

"tapi kemaren gue nganter Gishara rumahnya nggak disini Ndo, lo lupa kalo gue sahabat lo? Dan lo nggak mau cerita ke gue, sampek nyembunyiin Gishara gini, lo udah bohongin gue Ndo" ucap Adit sedikit kecewa pada Nando.

"b-bukan gi-gitu Dit ya gu--" ia harus bilang apa pada Adit? Dan benar kata Adit, mengapa ia tidak bercerita pada Adit waktu pertama kali Gishara kesini.

Bodoh memang Nando ini!

"santai aja *brother*, lo berhak punya privasi sendiri" ucap Adit seraya menepuk bahu Nando beberapa kali lalu berganti dengan merangkulnya.

Nando tersenyum "*thanks* Dit, lo udah ngertiin gue"

"oh ya Ndo, tadi pagi gue nggak ikut *jogging* nih, ada pengumuman nggak?" tanya Adit. Yups! Adit juga termasuk salah satu anggota Pecandu Ketinggian. Ia juga mempunyai cita-cita yang sama dengan Nando, menjadi seorang *captain pilot.*

"ada kok, minggu depan kita *hiking* ke Gunung Gede Pangrango National Park" ucap Nando.

"lo ikut?" tanya Adit.

Nando mengambil kacang yang tersedia dimeja Gishara untuk dimakannya lalu menjawab pertanyaan Adit "ikutlah, rugi nggak ikut Dit" ucapnya disela-sela mengunyah kacangnya.

"ikut kemana?" ucap Gishara tiba-tiba.

Spontan Nando dan Adit menoleh pada Gishara yang berusaha bangun seraya memegangi kepalanya yang masih terasa nyeri.

"lo udah enakan Gi?"

"lo udah enakan Sha?"

Ucap Nando dan Adit bersamaan, bedanya hanya saat memanggil nama Gishara. Adit memanggil nama Gishara dengan sebutan 'Sha' sedangkan Nando dengan sebutan 'Gi'.

Keduanya saling pandang kemudian sama-sama tertawa renyah.

"ciyeeeeee, sehati ciyee barengan gitu bilangnya" gurau Gishara. Nando dan Adit hanya tertawa mendengar gurauannya.

Sampai suara Adit menghentikan ketawa mereka "bukan *guy* kali gue Sha"

"ih, gue normal kali Dit" sahut Nando.

Setelahnya, Nando mendekat kearah Gishara "lo udah enakan Gi?" alih-alih menjawab pertanyaan Nando, Gishara malah menyalahkan Nando.

"ini semua gara-gara l-- hmmmfft" Nando segera membekap mulut Gishara lalu menatap tajam gadis didepannya, tanda kode jangan membicarakan hal ini didepan Adit.

Didetik berikutnya Nando menyengir pada Adit "ini anak suka ngaco" kata Nando.

Gishara baru menyadari! Adit, iya Adit sedang disini bersamanya.

Bodohnya aku! Batin Gishara.

Gishara takut jika Nando akan marah jika Adit pulang nanti, karena dirinya tidak menepati permintaan Nando.

Gishara menatap mata Nando dengan tatapan '*maafin gue Ga'*

Dengan gugup ia menyapa Adit "e h-hay Dit" sapanya "sejak k-kapan lo disini?" sambungnya.

Adit bisa menangkap kegugupan Gishara.

Lalu dirinya mendekat pada ranjang Gishara lalu berjongkok dihadapan Gishara. Nando hanya memperhatikan tingkah

laku Adit yang sedikit romantis itu.

"hey, nggak usah gugup gitu" ucapnya seraya mengacak rambut Gishara gemas "Nando udah jelasin semua kok, dan lo harus tau kalo gue sahabat Nando paling ganteng" sambung Adit akrab untuk mencairkan kegugupan Gishara.

Gishara meringis "udah tau kok dari Diga kalo lo sahabatnya si iga penyet ini" sahut Gishara.

Adit menautkan kedua alisnya "iga penyet?"

"Nando maksud gue, eh Diga deng" ucap Gishara yang sudah terlihat akrab pada Adit. Nando pun hanya bergeming menyaksikan interaksi antara Nando dan Gishara.

"Dit lo tau, Nando ini kayak *ice man* lo, dia cocok digabungin sama pinguin di kutub utara itu" adu Gishara pada Adit.

Pletak...

"aduh sakit Ga" ucap Gishara dengan mencebikkan bibirnya kesal "lo lupa ya kalo kepala gue lagi sakit?" ucap Gishara seraya mengusap-usap kepalanya yang disentil oleh Nando.

Nando menyengir "*i'm sorry* Gigi" yups! Nama baru untuk Gishara.

"Gigi, gigi, nama gue Gishara" kesalnya lagi.

Didetik berikutnya, Nando mengelus puncak kepala Gishara, entah mendapat keberanian dari mana untuk menyentuh kepala Gishara dengan lembut.

Tak lama Adit bangkit dari jongkoknya seraya berkata "Sha, Dit gue pulang dulu ya, suruh jemput Adinda dibandara"

ucapnya seraya melirik jam yang melingkar dipergelangan tangannya, menunjukkan pukul 4 sore.

Nando mengernyit mendengar nama asing yang disebut oleh Adit "Adinda? Pacar baru lo?" tanya Nando.

"bukan Ndo, dia adik sepupu gue yang lagi kuliah di *Oxford University*" kata Adit.

Nando hanya ber-oh-ria.

"yaudah *thanks* banget buat *weekend* kali ini bro" serunya seraya menepuk bahu Nando kemudian beralih mengacak rambut Gishara gemas "gue pulang dulu ya Gigi" sambung Adit menirukan panggilan Nando pada Gishara.

Secercah rasa tidak rela muncul dihati Nando saat melihat Adit begitu akrab dengan Gishara. Tetapi segera ia tepiskan perasaan itu.

"oke Dit, *be carefull* ya" ucap Gishara.

"sip, gue duluan ya Ndo" setelahnya Adit hilang dibalik pintu kamar Nando.

Kini tinggalah mereka berdua.

"lo nggak tepatin janji lo Ga" ucap Gishara memecahkan keheningan diantara keduanya.

"gue nggak tau Gi, sumpah" celetuk Nando santai seperti tidak mempunyai dosa.

Gishara berdecak kesal "payah lo, pokoknya gue nggak mau tau, lo harus tepatin janji lo untuk jadi pembokat gue, ya itung-itung buat apa yang gue alami saat ini" ucap Gishara.

Nando menghembuskan nafas panjang "iya, iya nanti gue tepatin, tapi kalo nggak disekolah ogah gue"

"nggak bisa gitu dong Ga, nggak mau gue" tantang Gishara.

"eh bisa dong, apa yang nggak bisa didunia ini?" sahut Nando. Ia tidak mau menjadi pembokat Gishara pada saat dilingkungan sekolah.

Apa kata dunia nanti, jika dirinya menjadi pembokat salah satu siswa SMA Nusantara?

No! Harga dirinya bisa turun drastis.

"pokoknya nggak bisa, lo udah gue *klaim* buat jadi pembokat gue, kapanpun dan dimanapun" sahut Gishara tegas.

Percuma saja berdebat dengan Gishara tidak akan pernah ada habisnya. Biarkanlah sudah, harga dirinya turun.

"yaudah sekarang gendong gue kekamar gue, kepala gue pusing mau tidur aja" perintah Gishara yang membuat Nando mengelus dada bidangnya sabar.

Hilang sudah rasa laparnya karena kantuk yang menyerangnya.

"ogah!" ketus Nando seraya mengedikkan bahunya malas.

"Iga penyet gu--- akhh" pekiknya karena tiba-tiba Nando menggendongnya ala *bridal style* dan dengan gerakan spontan, Gishara mengalungkan kedua tangannya dileher Nando.

"tutup pintunya" perintah Gishara setelah Nando menurunkan dirinya dengan perlahan diatas ranjang

berwarna merah mudanya.

"iye elah bawel banget sih lo Gigi" ucapnya seraya menarik selimut untuk Gishara.

Perhatian sekali Nando ini?

Sejak kapan?

Bagaimana jika perempuan lain saat ini berada diposisi Gishara? Jangan tanyakan lagi! Pasti akan terbang kelangit ketujuh. Apalagi gadis yang bernama Lory Angeli, gadis berdarah dua yang semakin gencar mengejar Nando.

Saat akan menutup pintunya, Nando mengucapkan kalimat terakhir pengantar tidur untuk Gishara "*Sleepwell* Gigi" kemudian menutup pintu Gishara rapat lalu beranjak pergi meninggalkan kamar Gishara.

***

Gishara Nando dan Adit

Aku males banget buat lanjutin cerita ini KARENA banyak yang jadi silent redaers atao asal baca aja. Hargai dikit karya orang lain.

Oke! Langsung aja ya? Jangan lupa VOTE dan KOMEN yaa..

Follow ig ku dulu @meigasellaap atau ngggak bikin grup WA untuk inspirasi cerita kuuu. WA gue 085787454184

***

GERIMIS membungkus halaman sekolah SMA Nusantara dihiasi oleh langit yang mendung. Gumpalan awan hitam seakan bosan beranjak diatas sana.

Satu dua tetes air mengenai air mengenai jendela kelas lalu terbawa angin yang menyeruak masuk kedalam kelas.

Udara terasa lembap dan dingin. Ini sebenarnya sudah diujung musim hujan. Tak lama lagi musim kemarau yang kering akan tiba.

Seorang lelaki tampan dengan tubuh atlentis sedang menikmati buku tebal dihadapannya dengan tangan yang menggenggam sebuah pena. Dengan artian, lelaki bertubuh atlentis tersebut sedang belajar.

"Ndo, main ML dikantin yok!" ajak Adit tiba-tiba. Karena sedari tadi dirinya melihat sahabat karibnya sedang asik berkutat pada buku-buku tebal dihadapannya.

Ya, lelaki bertubuh atlentis tersebut adalah Vernando Dirgantara.

"mager gue, lo aja deh" tolak Nando dengan pandangan mata yang masih terfokus pada buku-buku dihadapannya.

Adit mendengus melihat Nando "kalo ngomong liat mukanya dong Ndo, sombong amat yak elu"

Barulah Nando memandang Adit lalu tersenyum tipis, bahkan sangat tipis.

"anjir lo Ndo, ayolah! Nggak asik banget sih lo jadi temen" ucap Adit malas.

"bukan teman lagi tapi sahabat, bahkan lo udaj gue anggep saudara gue" sahut Nando.

Adit memutar bola matanya malas.

"ayolah Ndo, temenin gue deh, lo belajar disana aja" bujuk Adit.

Adit berani mengajak Nando ke kantin walaupun ini saatnya jam pelajaran biologi. Karena, guru yang mengajar tidak berhadir. Dan ini sungguh kenikmatan surgawi bagi kelas 12 IPA 1. Karena, mengingat sekolah ini yang menjunjung tinggi kedisiplinan. Hingga jam kosong pun jarang sekali didapat oleh siswa siswi SMA Nusantara.

"gue mager Aditya Sanches" sahutnya "lagian kenapa lo nggak berani kekantin sendiri? Takut diculik sama tante-tante girang ya?" canda Nando.

"anjirrr lo!" maki Adit pada Nando.

Nando tertawa lepas melihat ekspresi lucu sahabatnya itu hingga menarik semua perhatian kelas.

Bisik-bisik mulai terdengar dari teman sekelas Nando.

"eh itu tumben banget Nando kok ketawa ya?" desas desus salah satu teman Nando, diikuti oleh lainnya.

"iya ya, ya allah, ketawanya bikin gue meleleh banget, anjirr!"

"sumpah ganteng banget, gue bisa nggak ya dapetin dia?"

"eh lo kan jelek, mana mau sama lo Nandonya"

Begitulah desas desus sebagian siswa yang melihat Nando tertawa lepas. Karena mereka jarang sekali bahkan tidak pernah melihat Nando tertawa lepas seperi apa yang mereka lihat.

Langka sekali membuat Nando tertawa lepas.

Merasa menjadi pusat perhatian kelas, Nando memberhentikan tawanya. Lalu, pandangannya menyapu seluruh kelas kemudian menyengir kuda hingga membuat para gadis dikelasnya terasa meleleh melihat senyuman Nando.

"kenapa berhenti tertawa?" tanya Adit sinis.

Nando tersenyum pada Adit "Sumpah Dit!, gue kagak ada belajar tadi malem, lo tau? Gara-gara main ML, gila! Sampek kagak tidur gue" ucapnya seraya mengelengkan kepalanya.

Teman culun Nando salah menangkap kata '*ML*' "lo bisa *making love* juga Ndo?" tanya Ucup polos.

Nando menepuk keningnya "aduh, bukan ML begituan Cup, ML yang gue maksud itu *Mobile Legend* permainan yang sekarang lagi nge-*trend* itu" jelas Nando yang membuat Ucup hanya ber-oh-ria.

"pekok lo Cup" sahut Adit "ayolah Ndo" sambungnya.

"gue mau belajar"

"lo nggak belajar udah pinter kali Ndo" bujuknya lagi.

"M-A-L-E-S" ucap Nando seraya menekankan setiap katanya.

"anak laki mah bebas Ndo, nggak usah terlaku dipikir ngapa Ndo? Hidup itu dibuat *slowy brother!*" ucap Adit.

Nando menghempuskan nafas panjang lalu berkata "kunci sukses dalam hidup ini, selalu bersemangat, berusaha disiplin, sabar, bekerja keras, rajin berdoa, sembahyang dan tidak berputus asa"

Habiskan masa mudamu, dengan hal-hal yang bermanfaat. Agar kelak kau bisa menikmati hasil jerih payahmu saat kau masih muda.

Jangan mengutamakan cinta! Cinta tidak akan ada habisnya. Kau akan dibuat sakit hati karena ditinggalkan oleh kekasihmu!

Pilihlah pasangan yang telah menerimamu dengan apa adanya bukan dengan ada apanya.

Dan Nando pun pernah mengalaminya.

"dasar anak Kahlil Gibran!" umpat Adit.

"Mario teguh dunguk" sahut Nando.

"Om Lukas bego! Kebiasaan deh!" sahut Adit tidak mau kalah dengan Nando.

"njirrr lo, tahe kuda!" kesal Nando.

Perdebatan mereka berhenti karena datanglah seorang cewek dengan ditemani satu dayangnya. Siapa lagi kalau bukan Lory Angely.

"hay Nando! Kamu apa kabar *baby*?" seru Lory dengan gaya manjanya pada Nando. Hingga membuat teman sekelas mereka menatap ngeri pada Lory. Tetapi mereka tidak berani menegur Lory, mengingat Lory orang yang berbahaya bagi mereka.

Sama halnya, Nando dan Adit pun bergidik ngeri melihat perempuan gatal dihadapannya ini. Tak hanya Lory, dayangnya pun ikut menggoda Adit.

"abang Adit" panggilnya dengan malu-malu kucing.

Adit sedikit menjauh "ih apaan sih lo uler keket?"

Lory memandang dayangnya dengan pandangan jijik "biasa aja kali Vin, nggak usah lebay gitu" rutuknya pada dayangnya.

Berkacalah dahulu sebelum menghina orang lain. Pastikan diri sendiri sudah merasa sempurna dahulu!

Nando benar-benar jenuh dengan situasi seperti ini.

"Dit main ML dikantin yuk" ajak Nando tiba-tiba.

Adit dapat menangkap sinyal dari Nando yang berarti dirinya tidak suka berada didekat Lory beserta dayangnya.

"wokey, *Let's Go* Ndo!" akhirnya mereka berdua pun meninggalkan Lory dan dayangnya. Dengan artian Nando belum mengemasi buku-bukunya yang berserakan dibangkunya. Karena dirinya memang benar-benar tidak tahan disituasi seperti tadi.

***

Sementara ditempat yang berbeda, seorang gadis dengan rambut dikucir asal mencepol keatas duduk dengan anggun dimeja makan seraya melahap roti bakar yang sedikit gosong buatannya. Tak lupa gadis itu memakai jaket tebal, karena hari ini hujan mengguyur kota Bandung hingga menimbulkan hawa dingin yang mampu menusuk kulit.

Gadis itu adalah Gishara, yang masih setia dengan perban putih yang melilit dikepalanya karena insiden kemaren sore.

Hari ini ia terpaksa tidak masuk sekolah, oh ralat! Bahkan dipaksa Nando untuk tidak masuk sekolah dengan alasan kepala Gishara butuh istirahat. Jika sekolah akan berakibat fatal karena terlalu banyak memikirkan pelajaran.

Awalnya Gishara menolak, karena Nando susah ditentang Gishara mengalah untuk menuruti perintah Nando. Alhasil disinilah dirinya, memakan roto setengah gosongnya.

Saat akan menyuapkan roti tersebut kedalam mulutnya, *Iphone* miliknya berbunyi, menandakan sebuah pesan masuk.

Karina
Sha, kenapa nggak turun hari ini? Nggak kirim surat juga.

Gishara
Gapapa, lg nggak enak badan aja Rin.

Tak lama sebuah balasan pesan masuk.

Karina
Oh gitu! Yaudah cepet sembuh ya.

Gishara
Oklek!

Karena sudah tidak ada balasan dari Karin, ia pun melanjutkan sarapannya yang tertunda. Walaupun rotinya setengah gosong ia tetap menikmatinya. Karena perutnya tidak bisa berbohong, sudah sangat lapar sekali. Belum sempat lagi memasukkan rotinya, suara teriakkan memekakkan telinga Gishara.

"Gisharaaaaaaa" teriak seseorang begitu melengking ditelinganya yang membuat Gishara menoleh pada sumber suara.

Pemilik suara tersebut adalah Rissa. Ya, seharusnya ia pulang lusa bukan sekarang. Karena perjanjian pertemuan bersama kolega kerjanya diundur, maka Rissa dan Lukas memutuskan untuk pulang.

Rissa bersama dengan Lukas berdiri diambang pintu dapur dengan mulut Rissa yang menganga lebar karena melihat kepala Gishara. Rissa menghampiri Gishara dengan raut wajah cemas bercampur takut.

"kamu kenapa nak? Ya allah siapa yang bikin kamu kek gini? Nando ya? Bilang! Bilang sama tante sayang" cemas Rissa seraya memegangi kedua pipi tembem Gishara.

Gishara tersenyum seraya melepaskan tangan Rissa yang berada dipipinya "nggak papa kok tante, kemaren cuma jatuh aja, Rissa ceroboh banget tante, ini juga bukan karena

Diga kok tante" jelas Gishara dengan santai untuk membuat Rissa agar tidak terlalu khawatir.

"cuma kamu bilang nak? Ini nggak bisa dibiarin lho sayang, nanti kalo lukanya infeksi gimana?" inilah sifat yang paling disukai oleh Gishara. Dirinya menganggap Rissa seperti ibunya sendiri. Bahkan ibundanya sendiri tidak secemas ini karena insiden dua tahun yang lalu. Karena apa?

Belum puas, Rissa mengadu pada suaminya, Lukas "ayah, liat ini gara-gara keteledoran Nando" adunya pada Lukas.

Rissa mengeleng-gelengkan kepalanya "bu-bukan salah Diga kok om Lukas, ini salah Gishara sendiri" sahutnya.

Lukas tersenyum simpul "kamu kenapa, cantik?" tanyanya lembut pada Gishara.

"ayah kamu gimana sih? Jelas-jelas ini salah anak kamu yang jagain Gisha dengan tidak baik" sahut Rissa langsung.

"anak kita" sahut Lukas tegas.

Didalam hati Gishara, ia mendengus kesal melihat sepasang suami istri yang berdebat didepannya.

"ini kenapa kok bisa luka?" tanya Lukas setelah mengakhiri perdebatannya dengan Rissa.

"itu om ini bukan salah Diga kok, ini Gishara jatuh dari tangga. Gishara nggak hati-hati waktu itu om" jelasnya.

"terus, terus kamu nggak papakan, nggak gagar otak kan?" kecemasan Rissa kembali muncul.

"bunda jangan lebay deh" tegas Lukas yang membuat Rissa memandang tajam padanya.

Lukas pun hanya tersenyum.

"nggak papa tante Rissa syantiiik, tante jangan khawatir lagi ya. Kata dokter ini nggak terlalu fatal kok lukanya, palingan dua hari lagi boleh dilepas perbannya"

"kamu yakin?" tanya Rissa memastikan.

Seorang ibu akan terutama cemas jika anaknya terjadi apa-apa. Senakal anaknya, seorang ibu akan tetap menyayangi buah hatinya. Maka dari itu, cintailah bunda!

"yakin tante" ucap Rissa tegas.

Mata Rissa beralih menatap roti bakar dihadapan Gishara yang gosong. Tanpa menawarkan jasa, dirinya segera menuju *kitchen island* lalu memakai celemek berwarna merah muda kebanggaannya.

"tunggu disitu ya sayang, tante bikinin sarapan dulu ya. Sekalian sarapan bareng om sama tante juga belum sarapan" ucap Rissa dengan mengeluarkan bahan-bahan yang akan dimasak dari dalam kulkas.

Mendengar perkataan Rissa, spontan Gishara menjawab "nggak usah tan, Gishara udah kenyang, ini mau buang air besar dulu" bohongnya. Ia malu sarapan bersama keluarga Nando.

"yakin nih?" tawar Rissa.

"Gishara kekamar dulu ya tan, udah nggak tahan nih. Mari om Lukas" ucapnya setelah itu berlalu pergi.

"iya, Gisha" sahut Lukas.

Tinggalah sepasang suami istri itu. Lukas melihat sang istri tercinta sedang memasak lalu kemudian tersenyum.

Hampir 20 tahun mereka bersama-sama, membangun keluarga yang harmonis bersama. Walaupun masih ada perdebatan kecil diantara keduanya, tetap tidak melunturkan kasih dan sayang mereka. Lukas dapat bersyukur bisa hidup bersama Rissa. Ia sangat mencintai istrinya.

Lukas berjalan menghampiri Rissa, memeluknya dari belakang seraya mengecup puncak kepala Rissa dengan penuh kasih sayang.

"*i love you* bunda" ucap Lukas lembut.

Rissa tersenyum disela memasaknya "*love you more*" jawabnya.

"bun, nggak kepikiran untuk bikin adek buat Nando ya?" goda Lukas seraya membenamkan wajah tampannya diceruk leher Rissa hingga membuat sang empunya merasa geli diterjang oleh hembusan nafas Lukas.

Rissa yang asik memasak pun jadi terganggu "apaan sih? Bikin aja sendiri sama sapi noh" kesalnya yang membuat Lukas terkikik geli mendengar perkataan istrinya.

"*i love you,* sayang" ucap Lukas mesra.

Rissa berbalik menghadap Lukas, tak lupa mematikan kompornya "*i love you more*"

Pasangan itu tertawa bersama.

Untuk mendapatkan cinta sejati, maka berbekalah suatu *aqidah* yaitu kepercayaan. Karena dengan *aqidah* itu, cinta

sejati akan tumbuh dengan sendirinya. Tak lupa saling menguatkan keimanan satu sama lain.

***

"Ga, Ga liat bagus nggak?" ucap Gishara antusias. Dirinya memperlihatkan sebuah foto *batman* dan *Captain America* yang bergambar anime seperti boneka.

Nando menoleh lalu mengernyit tanpa menjawab pertanyaan Gishara.

Hening

Merasa tak dijawab, Gishara membuka suaranya "jawab Ga ya allah" sahut Gishara karena Nando tidak menjawab pertanyaannya.

"bagus" satu kata yang keluar dari mulut Nando, singkatnya lalu kembali fokus pada ponselnya. Tak lupa ia tetap memasang wajah datar dan dingin. Memang ini sudah kebiasaan Nando, lain halnya jika dirinya bersama sahabatnya, Adit. Sifatnya akan lebih terbuka bebas.

Mendapat jawaban seperti itu, Gishara menggerutu memaki Nando dalam hatinya.

"bener-bener parah lo Ga eh iga penyet deng, jangan macem-macem ama gue elu! Lo lupa ama janji lo ke gue?"

Mendapat perkataan seperti itu, Nando menoleh pada Gishara dengan mengangkat satu alisnya "kenapa?"

Gishara hanya menatap tajam Nando.

Nando tertawa samar "gila" ucapnya lalu kembali fokus pada ponselnya.

"Ga, lo tau kan? Kalo dicuekin itu nggak enak tau nggak?! Coba jangan kek gitu ama gue" kesal Gishara.

"apaan sih lo Gi" sahut Nando santai yang membuat Gishara semakin geram.

"sabar Gi, kayak nama belakang lo Haliim yang artinya sabar" ucap Gishara lirih "lo punya janji ke gue Ga, lo itu pembokat gue?" lanjutnya.

Oke, Nando tidak mudah melupakan apapun.

"gue tau" acuhnya.

"ya jangan cuek dong sama majikan" ucap Gishara. Nando hanya menghembuskan nafas kesal.

"apa?" tanya Nando.

"nah gitu kan enak, ambilin es jeruk dong gue haus nih" perintah Gishara.

Sialan maki Nando dalam hati. Tanpa mengatakan sepatah katapun Nando beringsut pergi untuk mengambilkan Gishara es jeruk.

Tak lama Nando keluar dengan membawa es jeruk untuk Gishara. Diletakkannya es tersebut dihadapan meja Gishara lalu kembali duduk di *single* sofa.

"dasar nggak tau terima kasih!" rutuk Nando.

"eh serah gue dong Ga, lo kan pembokat gue" sahut Gishara menang.

Nando hanya mendengus. Nando melirik jam dinding yang menggantung manis didinding bernuansa *cream* yang menunjukkan pukul tujuh malam.

Lalu, dirinya bangkit meninggalkan Gishara yang tampaknya juga tidak peduli dengan kepergian Nando, dia lebih asik dengan dunianya sendiri.

Tak lama Nando keluar dengan menggunakan jaket denim berwarna biru dongker miliknya. Berjalan melewati Gishara menuju pintu utama.

Gishara belum menyadarinya karena asik dengan anime *Batman,* hingga Nando sampai didepan pintu utama, barulah Gishara menyadarinya, menengok pada Nando yang ingin membuka *handle* pintu.

"mau kemana Ga?" tanya Gishara menghentikan gerakan tangan Nando yang ingin membuka pintu.

Nando menghela nafas panjang "mau ke taman komplek" ketusnya seraya tidak melihat wajah Gishara.

"ikut ya Ga" ucap Gishara tiba-tiba. Semenjak dirinya tinggal dirumah Nando, dirinya jarang sekali keluar rumah, lain halnya dengan dulu, bahkan dulu ia selalu sembunyi-sembunyi jika ingin keluar rumah untuk *hangout* bareng temannya. Yah, mungkin ini perubahan Gishara sedikit dengan awal yang tidak mengecat warna rambut disetiap harinya.

Nando melirik Gishara "nggak usah udah malem, nggak bagus angin malem" tolak Nando halus. Halus? Wow! Kau kenapa Nando?

Walaupun ia tidak menyukai sifat tengil Gishara, ia masih mempunyai rasa kasihan pada gadis yang sedang berbicara dengannya. Iya, cuma sekedar perhatian teman. Dirinya juga jarang sekali memberi perhatian pada perempuan, bahkan terkesan tidak pernah akhir-akhir ini. Dirinya terlalu trauma dengan perempuan.

Kenapa?

Entahlah!

"kalo angin malem nggak bagus? Kenapa lo keluar?" polos Gishara.

Nando mendengus "ya terserah gue dong Gi, gue kan cowok. Lo cewek nggak baik keluar malem" sahut Nando enteng.

"karena angin atau karena gue cewek?" tanya Gishara yang membuat geram Nando.

"Ga ikut yaaaa, Diga ganteng deh" ucapnya memelas dengan mengeluarkan jurus gombal mautnya.

"males" singkat, padat, dan, jelas jawab Nando.

"gue bosen dirumah, lo nggak kasihan gue" melasnya lagi.

Sebenarnya Nando kasihan pada Gishara "nanti kalo ada apa-apa sama lo gimana? Kalo lo diculik gimana? Siapa yang repot? Gue Gi, gue" kesal Nando. Alasan lain jika dirinya mengajak Gishara, pasti akan merepotkan dirinya. Nando tahu betul sifat tengil Gishara.

"kan ada lo Ga yang jagain gue, ohya lo lupa kalo lo itu pembokat gue, kalo lo nggak bolehin gue ikut, gue nggak bakal pantang mundur untuk ngikutin lo walaupun itu jalan kaki pun" rajuk Gishara. Oke! Tingkah laku Gishara sama persis dengan bocah lima tahunan yang ingin mobil-mobilan yang tidak dibelikan oleh ibundanya.

Dan Skakmat!

Alasan apalagi Nando?

Nando berdecak kesal "yaudah pake jaket lo!" ketusnya.

Dengan sumringah Gishara berlari menuju lantai dua untuk mengambil jaket dikamarnya yang bersebelahan dengan Nando.

Ohya! Dan perban yang melilit kepala Gishara sudah dilepaskan oleh dokter Wildan sejak sore tadi saat melakukan pemeriksaan ulang. Lukanya tidak terlalu parah, ya memang tidak parah. Sebut saja luka kecil.

Tak lama Gishara keluar dan langsung bertatap muka dengan Rissa.

"mau kemana sayang?" tanya Rissa. Lalu pandangan Rissa mengarah pada Nando, putra semata wayangnya yang telah siap menggunakan jaket denimnya.

Dengan cekatan Nando menjawab "ke taman komplek Bun sama Adit tapi malah dia ikut"

Rissa ber-oh-ria lalu menjawab "yaudah biarin Gisha ikut, mungkin dia suntuk dirumah nak"

Oke! Gishara menang mendapat pembelaan telak dari Rissa. Tak lupa ia menjulurkan lidahnya pada Nando untuk mengejeknya.

.

Tak sampai sepuluh menit, mereka sampai. Dibawah penerangan pinggiran lapangan basket taman komplek, sudah berdiri seorang laki-laki dengan gagah. Entah siapa? Gishara tidak mengetahuinya.

Mereka turun dan berjalan kearah lapangan basket dan laki-laki itu adalah Adit.

Adit tidak menyapa Nando terlebih dahulu, tetapi malah menanyakan Gishara "hey Sha, lo ikut juga kesini?"

Gishara mengangguk "iya, bosen dirumah"

Nando cemburu karena sahabatnya tidak menyapanya terlebih dahulu. Bukan cemburu karena suka dengan Gishara. Buang jauh-jauh pikiran itu.

"anjir lo, gue nggak disapa dulu" ketus Nando.

"*sorry brother,* yuk langsung main aja" ucap Adit.

Gishara bingung dengan menatap keduanya "main apa? Gue nggak tau?" polosnya.

Nando menahan tawanya malah Adit tertawa menggelegar mendengar ucapan polos Gishara.

"kita mau main basket Sha, lo mau ikut" ucap Adit setelah memberhentikan ketawanya.

Gishara menggeleng, ia lebih memilih duduk ditribun.

Ini adalah kebiasaan Nando dan Adit jika ada waktu luang dimalam hari, mereka lebih memilih untuk bermain basket ditaman komplek. Biasanya mereka berdua akan sibuk dengan belajarnya masing-masing. Mengingat mereka sebentar lagi akan menghadapi Ujian Nasional.

Ya, memang sudah tidak terasa 6 bulan Gishara tinggal diBandung untuk menyeleseikan sekolahnya. Dan 4 bulan kedepan dirinya akan menghadapi Ujian Nasional.

Waktu dunia memang begitu cepat hingga tak terasa akan mengulang bulan, tanggal, hari, jam, menit, dan detik.

Dengan asik, Gishara menatap bintang-buntang yang bertaburan diatas langit. Malam ini begitu cerah, tidak ada awan mendung yang menghiasi langit yang terbentang luas diatas sana.

Para bintang berlomba-lomba untuk membentuk suatu gambaran. Ada yang berbentuk gubuk penceng dan rasi bintang lainnya. Bulan yang terang dengan dikelilingin cincing pelangi ikut serta menghias malam yang indah ini.

Sebagai bukti kebesaran Allah swt itu hebat! Luar biasa! Pencipta karya yang luar biasa. Bahkan kata *luar biasa* tidak cukup untuk mendefinisikan segala-Nya.

Janganlah lupa mengucap syukur kepada Allah swt. Atas semua yang telah diberikan Beliau kepada kita.

Bersyukur karena masih diberi pasokan udara hingga saat ini oleh Allah swt.

Jangan suka mengeluh apalagi berputus asa, percayalah Allah swt. Berada disisi orang-orang yang mau berusaha.

***

Dua jam berlalu, Gishara sudah mulai bosan dengan aktivitas duduk ditribun pinggiran lapangan basket. Dirinya mencoba mencari hal-hal yang menarik seperti *streaming* film *romance* ala remaja. Tetapi lama-kelamaan rasa bosan itu muncul kembali.

Hingga mengundang rasa kantuk datang dengan sendirinya. Ia ingin sekali memanggil Nando untuk mengajaknya pulang, tetapi ia sadar ini salahnya. Nando sudah memperingatkan agar ia tidak ikut, tetapi Gishara bersih keras untuk ikut dengan Nando.
Ingin pulang dengan berjalan kaki, tapi ia tidak tahu arah

jalan pulang dimana. Mungkin kalau siang hari masih terlihat.

Alhasil dengan terpaksa, ia merebahkan diri ditribun lapangan seraya menunggu Nando menyeleseikan permainannya bersama sahabatnya. Dirinya rebahan dengan sesekali memandangi langit yang cukup terang untuk malam ini. Hingga tidak disadari Gishara memejamkan matanya.

Dan tak lama terdengar suara hembusan nafas teratur milik Gishara yang menandakan dirinya sudah berada dialam mimpinya.

Hingga sudah satu jam Gishara tertidur ditribun dengan sesekali ia terbangun karena gigitan nyamuk yang berada disekitarnya. Kemudian kembali tertidur. Kini wajahnya sudah penuh lebam merah kecil-kecil karena gigitan nyamuk.

Disisi lain, Nando memilih mengakhiri permainannya karena dirinya sudah merasa lelah. Nando izin pada Adit yang masih setia dengam bola berwarna *orange* itu. Adit masih semangat dengan bola bssketnya.

Mata Nando mencari obyek yang ia cari dan betapa terkejutnya saat mendapati Gishara tertidur dengan posisi meringkuk seperti bayi, tidak nyaman. Sesekali Nando melihat Gishara garuk-garuk wajahnya.

Nando terlalu asik dengan permainan basketnya, hingga melupakan keberadaan Gishara. Tanpa menghampiri Gishara terlebih dahulu, Nando berpamitan pada Adit untuk pulang lebih dulu kemudian melirik arlojinya yang menunjukkan pukul 10 malam.

Dia berlari menuju Gishara. Tanpa membangunkan gadis itu, Nando segera menggendong Gishara ala bridal style menuju kemobil fortuner putihnya. Untung saja ia membawa mobil. Jika membawa kendaraan bermotor bagaimana?

Tadi dirinya ingin membawa motor besarnya, berhubung ini malam dan Gishara ikut, terpaksa ia mengeluarkan fortuner putihnya. Sebut saja mobil kesayangannya.

Gishara juga tidak terusik tidurnya saat Nando menggendongnya kedalam mobil itu. Mungkin mimpinya terlalu indah hingga sayang jika diputus.

Tak lama mereka sampai dipekarangan rumah Nando. Susah payah Nando membuka pintu utama karena dirinya menggendong Gishara. Nando sudah beberapa kali membangunkan gadis itu. Tetapi Gishara hanya merancau tidak jelas. Alhasil membuat Nando mengalah lalu menggendongnya kembali sampai lantai dua.

Memang sial batin Nando.

"Gisha kenapa lagi?" spontan Rissa bangun dari duduknya. Mereka kini berada diruang tengah.

"sttt, dia ketiduran Bun" bisik Nando seraya berjalan menaiki anak tangga.

Rissa takut terjadi apa-apa pada Gishara.

"tak akan lama mereka akan jatuh cinta" ujar Lukas tiba-tiba.

Rissa tersenyum "mungkin" jika memang benar itu terjadi, dirinya sungguh bahagia.

Diwaktu yang sama ditempat yang berbeda, Nando menurunkan Gishara secara perlahan, takut mengusik tidurnya. Menyelimutinya, agar gadis itu tidak kedinginan. Tak lupa Nando melepaskan jaket yang dipakai oleh gadis tengil itu.

"*sleepwell* Gigi" itu kata terakhir yang diucapkan oleh Nando sebelum dirinya keluar dari kamar gadis tengil itu lalu menutup kamarnya.

Tanpa disadari sifat dingin Nando perlahan terkikis sedikit demi sedikit. Mulai dari perhatian kecil yang ia berikan pada Gishara.

Mungkin ini saatnya Nando membuka hati. Tapi entahlah lihat saja kedepannya.

Tapi sumpah demi apapun! Nando tidak pernah sebaik dan semanis ini pada gadis mana pun. Kecuali pada gadis yang pernah mengisi hatinya dulu. Iya, dua gadis yang pernah mengisi hati seorang Nando.

Allhamdulillah. Up lagi. Jangan lupa VOTE DAN KOMEN ya karena itu numbuhin semangat aku lagi.

Terima kasih buat kak zulfi yang bantu aku tadi maleem heheh @zulfikartikayanti

casting

Aku bingung nyari tokoh buat VERNANDO DIRGANTARA .

jadi ya akuq buat babang Econ aja. Pilot gantengnya air asia lhooo.

As VERNANDO DIRGANTARA

Yang kedua GISHARA AGUSTIN HALIIM

Cocok banget sama sifat TENGIL gishra lhoo.

Yang ketiga ADITYA SANCHES

Btw, aku nyari di ig lhooo.

Ini KARINA PUTRIADI sahabat Gishara.

Cantik terksean nerd.

Ini LORY ANGELY

Tapi aku nggak nuntut kalian untuk pas baca cerita itu adalah tokohnya.

KALIAN BISA BERIMAJINASI SENDIRI.

MINI TRAILER GISHARA

Hay guyss!

Aku usahain bikin trailer nya GISHARA.

SEMOGA KALIAN SUKA.

MAAF KALO JELEK. TAPI UNTUK NEXT TIME aku usahain lebih bagus lagi oke.

HARUS DILIHAT YAA. HARGA IN DIKIT USAHA KUUU YAA. OKEEE.

BISA DI CEK VIDEO DIBAWAH INI. TEKAN KLIK. OKE !!

https://www.youtube.com/watch?v=hGn7nnkWPK4

AYO AYO DI LIHAT VIDEO NYAA YAA GUYSS.

untuk yang My Perfect Badboy, nanti ku usahain bikin oke.

Hay kalian bisa gabung di GRUP WHATSAP untuk cerita GISHARA.

LAGI ngumpulin banyak readers untuk bikin grup.

Ni WA aku. 085787454184

apa ya

Jangan lupa follow ig auhor yaks @meigasellaap pasti follback. Kalo dm pasti spam like!!!

Part selanjutnya,

Hembusan angin malam menerpa wajah cantik gadis belia yang kini sedang bersantai dibalkon kamarnya. Gadis itu menatap kedepan dengan pikiran yang menerawang jauh mengingat masa lalunya. Mengingat hal itu membuat gadis belia yang kini duduk sendiri dibalkon kamarnya menitikkan air mata.

Yups, masa lalu yang kelam. Masa lalu yang membuat dirinya berubah drastis. Masa lalu yang menuntun dirinya kejalan yang salah hingga memperkenalkan apa itu pergaulan bebas. Tetapi dirinya masih mempunyai batas aman. Otaknya masih berjalan dengan sehat.

Apa sebenarnya yang terjadi?

Semakin mengingat masa lalu yang baginya cukup pahit, semakin deras juga air mata Gishara menetes. Suasana disekitarnya sangat mendukung untuk ikut bersedih. Malam yang mendung, tiada bintang satupun diatas langit sana. Seakan-akan meng-analogi-kan perasaan Gishara saat ini.

Dibalik sikap Gishara yang sangat tengil dan ceroboh, ada luka yang disembunyikan olehnya. Luka yang berat, tetapi terkadang ia tutupi dengan sifat tengilnya hingga bisa membuatnya sedikit terlupakan masa lalu kelamnya.

Selama dua tahun ia menyimpannya, sendiri. Lihat, betapa hebatnya Gishara menyembunyikan luka yang perih sendirian.

"mama, kapan mama maafin Gishara? Gishara rindu mama" ucapnya dengan lirih seraya mengusap pelan air mata yang perlahan turun membasahi pipinya.

***

Pagi yang cukup cerah dengan burung-burung berkicau saling bersahutan, seakan-akan menggambarkan kebahagiaan pada pagi ini. Tetapi tidak untuk keluarga Haliim yang kini sedang diselimuti oleh kedukaan.

Bendera kuning tertancap manis dihalaman pekarangan rumah keluarga Haliim. Banyak orang mengenakan baju serba hitam, menandakan suasana yang berkabung.

Papan besar dengan dihiasi bunga-bunga lambang kematian telah tertata rapi berdiri disebelah pintu utama. Dengan bertuliskan 'IKUT BERDUKA CITA ATAS MENINGGALNYA YOLANDA APRILIA HALIIM' .

Suara tangisan seorang perempuan paruh baya menggema seantero ruangan. Desiana-ibunda Gishara, manusia paling terpukul saat mendengar kabar kematian putri keduanya. Beliau menangis didekapan suaminya, Bapak Haliim. Haliim terus mengusap punggung istrinya dengan lembut, menenangkannya agar mengikhlaskan kepergian putri keduanya.

Dengan membisikkan bacaan istighfar beberapa kali ditelinga sang istri, kini tangisan istrinya semakin mereda. Tetapi tidak lama, beliau bangkit dan menuju kearah Gishara yang sedang menangis dalam diam tak jauh dari jenazah.

Hal tak terduga terjadi didepan umum.

Desiana mendorong Gishara hingga gadis itu jatuh kelantai. Spontan, mereka menjadi pusat perhatian para pelayat. Para pembaca surah yasiin memberhentikan aktivitasnya. Tidak lama, karena Haliim mengisyaratkan untuk kembali membacakan surah yasiin untuk putri keduanya.

Haliim mendekap istrinya "ma, istighfar ma, kita lagi berduka jangan menambah masalah" tegas Haliim.

Desiana, meronta dalam dekapan suaminya "pah, coba anak ini bisa jagain Yola dengan bener, pasti nggak bakal kayak gini kejadiannya pah!! Gara-gara dia Yola jadi kecelakaan. Gara-gara dia kita kehilangan anak kita pah!!" bentak Desiana.

Entah siapa yang salah, tidak ada yang tahu kecuali Allah swt. Allah terlalu sayang dengan Yolanda hingga mengambil nyawa putri kedua Haliim itu melayang.

Kematian itu disebabkan oleh kecerobohan Gishara yang teledor menjaga adiknya. Dirinya melihat sendiri Yola tertindas truk trailer besar hingga membuat tubuh itu hancur, darah memuncrat kemana-mana karena Yolanda tidak tahu jika disamping kirinya ada truk tersebut. Yolanda akan menyebrang kearah mobil yang dibawa oleh Gishara. Waktu itu, memang Gishara menyuruh mempercepat langkah adiknya hingga membuat fokus Yolanda buyar saat akan menyebrang kejalan raya.

Gishara tidak tahu harus berkata apalagi. Dirinya hanya bisa bersimpuh dikaki sang ibu dengan terisak. Tetapi Ibundanya malah menendang Gishara, hingga membuatnya terjungkang kebelakang.

"mama, maaf hiks in Gishara, ini salah Gis hiks hara maa" ucapnya dengan terisak. Sungguh Gishara tidak tahu apalagi yang harus dikatakan selain kata maaf.

Makian, hinaan, cercaan ia terima dengan lapang dada. Setelahnya ia merasa tidak kuat lagi, hingga ia harus berlari kearah taman belakang rumahnya untuk menenangkan dirinya.

Dari kejauhan keluarga Dirgantara melihat adegan menyakitkan itu. Lukas dan Rissa beserta Nando berkunjung untuk ikut berkabung. Karena Haliim adalah sahabat Lukas yang mulai akrab saat dirinya menjabat sebagai Direktur Dirgantara Corporation.

Lukas melihat Gishara dengan miris lalu berkata "Ga, itu Gishara, anak om Haliim. Kamu samperin gih anaknya, siapa tahu bisa nenangkin sedikit"

Lalu Rissa menyahut "bener kata ayah kamu nak, samperin dia"

Nando mengangguk lalu mengikuti Gishara yang mengarah ditaman belakang rumah mewah ini. Nando melihatnya dari kejauhan, tidak lama dirinya mendekat dan melihat bahu gadis itu bergetar, menandakan bahwa dia menangis.

"permisi" ucap Nando pelan.

Tanpa menoleh Gishara membentak Nando "tolong jangan ganggu saya, saya ingin menenangkan diri saya" ucapnya disertai isakan kecil.

Nando tidak putus asa "maaf sebelumnya, kamu bisa cerita sama saya. Agar bebanmu bisa sedikit terangkat" ucap Nando lembut.

"kenapa harus bercerita? Itu membuat saya semakin sakit. Dan kamu tau, aku adalah pembunuh adikku sendiri" ucap Gishara parau tanpa menoleh kearah Nando sama sekali.

Oke, Nando tidak akan menganggunya lagi "saya akan pergi, pesan saya, jika kamu tidak mau bercerita sama orang lain, kamu bisa cerita sama Allah swt. Minta arahan sama Beliau, agar hatimu sedikit lebih tenang" ucap Nando "saya pergi dulu, assalamualaikum" setelahnya Nando pergi meninggalkan Gishara.

Gishara ber-istighfar, dirinya telah melupakan Sang Maha Pencipta. Dirinya terlalu sedih hingga melupakan Allah swt. Dengan segera ia menceritakan keluh kesahnya kepada Allah swt.

"ya allah, maafkan hamba yang sempat melupakan-Mu" ucap Gishara dengan lirih seraya menengadah keatas melihat langit biru bercampur awan putih.

"Allah, hamba punya masalah, hamba telah membunuh adik kandung hamba sendiri. Hamba telah berdosa, Allah. maafkan hamba, Allah. Dan sekarang mama telah membenciku ya allah. Hanya kepadamu hamba meminta petunjuk ya allah" doa Gishara seraya mengusap air mata yang terus jatuh bergilir membasahi pipinya.

Apakah ini yang dinamakan ujian?

***

Sakit hati yang telah lama hilang kini harus muncul kembali memenuhi pikirannya. Gishara terlalu kalut dalam hal ini. Susah payah dirinya menghilangkan pikiran dua tahun yang lalu. Tetapi kenapa saat ini muncul kembali?

Memang, dua tahun yang lalu, Nando dan Gishara pernah bertemu. Tetapi Nando belum mengetahui nama dan wajah Gishara. Karena pada saat itu, Gishara membentaknya dan enggan menoleh padanya saat Nando ingin menenangkan gadis itu.

Pantas saja Nando dan Gishara saat pertama bertatap muka tidak saling mengenal.

"Gigi, lo kenapa?" tiba-tiba suara bariton mengejutkannya. Dengan spontan, Gishara menghapus air matanya lalu menggeleng kearah Nando. Memberikan isyarat pada laki-laki bertubuh atlentis itu bahwa dirinya sedang baik-baik saja.

Tanpa meminta izin Nando duduk disamping Gishara dan mengulang pertanyaan sebelumnya. Tidak mungkin Gishara yang terkenal dengan sifat tengilnya menangis tanpa sebab. Gishara memang sering menagis dihadapan Nando, tetapi itu karena Nando menjahilinya seperti mencubit hidung Gishara hingga perih lalu menimbulkan rasa sakit. Alhasil Gishara menangis karena tidak tahu harus berbuat apalagi. Dia tahu kelemahan Nando, tidak suka melihat anak perempuan menangis dan sakit.

Karena bagi Nando, perempuan itu sungguh berharga dan mempunyai kehormatan tinggi yang harus dijaga. Ia tidak mau menyakiti seorang perempuan. Nando memang benar menghormati perempuan, karena dirinya lahir dari rahim perempuan. Membayangkankan bundanya yang telah mengandung dirinya selama 9 bulan membuat Nando tidak tega menyakiti hati seorang ibu.

Jadi dirinya tidak suka melihat perempuan menangis. Air mata perempuan itu harganya mahal baginya.

"Gi, lo kenapa?" ulang Nando.

"everything's gonna be okay, Ga. Tenang aja gue nggak papa" sahut Gishara.

"hapus dulu air mata lo, gue nggak suka liatnya"

Gishara menuruti perintah Nando untuk menghapus air matanya.

"lo ngapain masuk kekamar gue tanpa izin Ga?"

"em, tadi gue udah manggil nama lo tapi nggak ada jawaban, terus gue denger suara tangisan gitu, terus masuk deh gue kesini" ucap Nando.

Gishara hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

"sebenernya sih gue mau pinjem buku biologi lo, Gi yang catetan ada nggak?" tanya Nando. Nando mengalihkan perhatian, ia memakhlumi jika ia bertanya kenapa gadis disebelahnya menangis, pasti Gishara tidak mau menceritakannya. Atau mungkin ada alasan lain, misalnya masalah private. Setiap orang pasti mempunyai kesalahan. Tidak ada manusia yang bergitu sempurna dibumi ini. Hanyalah Allah swt. Yang memiliki kesempurnaan itu. Hanya Beliau!

Gishara menyengir dengan mata yang sembab lalu berkata "gue males nyatet Ga, jadi ya nggak ada"

Nando mendengus "Gi, lo tau?" tanya Nando yang membuat Gishara mengelengkan kepalanya "kunci sukses didunia ini hanya berdoa dan berusaha. Lah kalo lo kagak ada usahanya gimana mau sukses Gi? Lo mau nggak lulus lagi? Cuma nyatet itu pekerjaan ringan dan lo nggak mau lakuin, hal kecil aja males apalagi hal besar?" Jarang sekali Nando menasehati seorang perempuan. Seharusnya Gishara bisa berpikir seperti itu, kenapa ini tidak?

Memang benar dunguk Gishara ini.

Gadis yang dinasehati oleh Nando hanya menyengir kuda seraya menggaruk-garukkan kepalanya yang tak gatal.

"cengar cengir kek orang gila" gerutu Nando pada Gishara.

"sejak kapan sih lo jadi bawel gini ama gue? Biasanya juga dingin banget, bahkan gue manggil aja nggak pernah tuh disahutin" sindir Gishara.

Nando juga tidak tahu, mengapa dirinya kini menjadi cerewet dari sebelumnya. Apakah karena gadis yang duduk disebelahnya?

Entahlah, hanya Allah yang tahu.

Merasa suasana menjadi canggung, Nando memutuskan bangkit dari duduknya. Belum sempat masuk kedalam kamar Gishara, langkah Nando terhenti mendengar perkataan Gishara.

"tuh kan, apa gue bilang, sifat dinginnya kambuh lagi, dikacangin tuh nggak enak Ndo" ucap Gishara sedikit kesal.

Nando hanya mendengus lalu berkata "bomat! Bodo amat!" setelahnya Nando melengos pergi meninggalkan Gishara yang asik menggerutu dalam hati karena ulahnya.

"om Lukas sama Tante Rissa loh sifatnya nggak kek gitu, kok bisa anaknya kek syaiton alas" maki Gishara lirih, namun masih terdengar Nando yang berjalan kearah pintu untuk keluar dari kamar gadis itu.

"GUE DENGER GIGI" teriak Nando lalu benar-benar keluar dari kamar Gishara.

Gishara hanya mendengus. Hatinya sedikit membaik saat ini. Entahlah, mungkin Nando sedikit menghiburnya.

Tiba-tiba saja Iphone milik Gishara berbunyi menandakan sebauh pesan masuk. Matanya menyipit saat melihat siapa

pengirim pesan tersebut.

Ice man
Gigi

Gishara
Apaan?

Ice man
Bisa minta tolong nggak?

"tumben banget dia minta tolong ke gue, biasanya juga ogah" gerutu Gishara lalu membalas pesan Nando.

Gishara
Minta tolong apaan Ga?

Ice man
Sini Gi

Gishara
Ya elah kemana sih?

Ice man
Kamar gue

Gishara
Ogah! Ngapain?

Ice man
Pliss, minta tolong ya Gigi cantiks

Gishara hanya mendengus kesal, dengan berat hati kaki-kaki jenjangnya melangkah menuju kamar Nando. Tanpa mengetuk pintu, Gishara langsung masuk kedalam kamar yang beraroma maskulin sangat kental.

Matanya terbelalak saat mendapati Nando tidak mengenakan baju hingga memperlihatkan perut six pack nya. Spontan Gishara berteriak seraya menutupi matanya menggunakan kedua tangannya.

"eh, gila lo Ga, lo mau ajakin gue ena-ena?" ucap Gishara dengan mata yang masih tertutupi oleh tangannya. Lalu, Gishara memutuskan keluar dari kamar Nando dan menunggunya didepan kamar lelaki tersebut.

Tak lama Nando keluar dengan menggunakan kaos oblong berwarna abu-abu dan berkata "nggak usah se-histeris itu juga kali Gi" ucap Nando.

Lalu Nando menyingkap baju bagian belakangnya dengan dihadapkan kearah Gishara yang masih bingung apa maksud Nando.

"jangan diliatin mulu Gi, lepasin koyo yang nempel dipunggung gue" perintah Nando.

Perlahan Gishara melepaskan dua koyo tersebut dari punggung Nando "udah"

Nando berbalik lalu tersenyum dengan senyuman manis buatannya.

Mungkin perempuan lain akan terpesona, tapi tidak untuk Gishara "tumben lo senyum" ucap Gishara.

"iyalah, senyuman terima kasih gue" ucap Nando.

"oh, yaudah gue balik kekamar dulu"

Saat akan membuka pintu kamarnya, Nando menghentikan langkah Gishara "eh, Gi"

Gishara menoleh "apaan lagi?"

"makasih ya"

Gishara tersenyum "siap bos" ucap Gishara lalu benar-benar masuk kedalam kamarnya.

Sebaliknya dengan Nando, ia hanya tersenyum mengingat Gishara memaki-maki dirinya berhari-hari.
Ah, mungkinkah ini?

Selanjutnya, laki-laki bertubuh atlentis itu kembali masuk kedalam kamarnya untuk melanjutkan belajar yang tertunda akibat koyo tadi. Memang sangat menganggu Nando saat belajar karena terasa panas dipunggungnya. Yups! Koyo tersebut bernama koyo cabe rawit.

***

Tiada hari tanpa tetesan air yang turun dari langit. Sebut saja jika pagi ini hujan. Hembusan air yang terbawa oleh angin masuk kedalam ruangan yang berdinding melalu celah-celah. Sehingga menimbulkan hawa dingin yang berpendar diruangan tersebut.

Gadis yang mempunyai sifat tengil itu kini sedang mematut dirinya didepan cermin besar miliknya.

Gishara memperhatikan dirinya benar-benar. Sudah berbulan-bulan dirinya tinggal diKota Bandung. Merasa ada sedikit perubahan didalam dirinya.

Mulai dari rambut yang tidak pernah disemir warna-warni, kuku jari yang selalu berwarna putih bersih, maskara atau apapun yang dulu pernah ia pakai sebelumnya, sekarang tidak lagi. Mungkin ini jalan terbaik untuk Gishara yang diberikan Allah swt. Kepadanya.

Terlalu lama mematut dirinya didepan cermin, hingga ia tidak menyadari keberadaan Nando yang sudah berdiri diambang pintu seraya bersedekap menatap tajam Gishara.

Gishara pun masih asik dengan cermin tersebut sehingga suara bariton mengagetkannya.

"lo mau sekolah nggak?" suara bariton itu.

"Akhhh!" pekik Gishara lalu mengelus dadanya "lo apaan sih Ga, coba bilang salam dulu" ucapnya seraya berbalik menatap Nando.

"gue udah ketuk pintu lo, lo nya aja yang budeg, nggak dengerin gue" jawab Nando mantap.

Gishara mendengus kesal, lalu segera menyambar tasnya bergegas meninggalkan Nando yang masih berdiri diambang pintu kamarnya.

Setelahnya dari kamarnya, Gishara disambut oleh Rissa dan Lukas yang kini sedang menikmati sarapan pagi.

"Eh Gisha, sini sarapan dulu nak" ajak Rissa yang baru melihat kemunculan gadis itu.

Gishara menggeleng "enggak deh tan, nanti sarapan disekolah aja, udah mau telat"

"bawa bekal aja, tante siapin ya" tawar Rissa.

"eh jangan tante, Rissa sama Diga mau berangkat dulu tante" ucap Gishara lalu pergi menuju garasi rumah mewah ini.

"Bun, Yah, Nando berangkat dulu ya" pamit Nando yang diangguki oleh kedua orang tuanya.

Nando segera menuju garasinya. Hari ini dirinya terpaksa menggunakan mobil fortuner putih miliknya karena cuaca hujan yang menganggu.

Nando segera masuk kedalam mobil tersebut diikuti oleh Gishara yang sudah siap berangkat ke sekolah.

Tidak membutuhkan waktu 15 menit untuk sampai di SMA Nusantara, karena jalanan tidak terserang macet karena kondisi yang hujan. Nando menurunkan Gishara sampai parkiran, dirinya tidak tega harus menurunkan Gishara diperempatan sekolah.

Tanpa mengatakan satu patah katapun, Nando keluar disusul oleh Gishara. Lalu, Gishara memanggil Nando yang langkahnya lebih cepat darinya "Ga, tungguin"

Nando menoleh kearah Gishara "manja" gerutu Nando. Beruntung, sekolah belum terlalu ramai, hanya ada beberapa murid yang baru datang. Ya, memang langit sedang menangis.

"Ga, mau permen nggak?" tawar Gishara seraya menyodorkan permen 'kiss' rasa stroberi.

Tanpa menjawab, Nando mengambil permen tersebut.

"bilang makasih kek" ucap Gishara.

"makasih Gi,"

"nggak ikhlas gitu"

"iya, iya makasih Gigi cantiks"

Tidak terasa, mereka semakin akrab. Bahkan kedekatan mereka saat ini menjadi pusat perhatian para murid SMA

Nusantara. Pasalnya, mereka jarang sekali melihat si ketua OSIS berdekatan dengan perempuan, apalagi sekedar ngobrol. Terdengar lirih suara khusyak-khusyuk siswa yang sedang membicarakan Gishara dan Nando.

"eh, itu murid baru pinter banget dapetin siketos kita" ucap salah satu siswa.

"ah mungkin pake pelet"

"ohya, kemaren gue juga liat si ketos kita sering banget pulang bareng sama murid baru itu"

"siapanya sih?"

"pacarnya kali"

"wah, bakal ada gosip baru nih"

"eh kalian apaan sih, nggak boleh tahu omongin orang" tiba-tiba Karin muncul diantara para penggosip tersebut. Tanpa menunggu jawaban dari mereka, Karin beringsut pergi menyusul Gishara yang berjalan disamping Nando. Dan tampaknya Nando tidak peduli dengan tatapan murid lain, saat melihat dirinya berjalan disamping Gishara.

"Sha" panggilnya yang membuat empunya menoleh.

"bareng ke kelas yuk" ucap Karin.

"ya pasti lah Rin, yok" ucap Gishara dengan menggandeng tangan Karin.

"Ga, duluan ya" mereka berpisah dipertigaan jalan, Nando disebelah kanan untuk kelas 12 IPA 1 dan kiri untuk kelas 12 IPA 2. Nando hanya mengangguk.

***

Hari ini, pelajaran Biologi baru saja selesei. Gishara bisa bernapas lega, seusai pelajaran yang menurutnya membosankan sekali.

"Rin, kantin yok" ajak Gishara. Hal ini menjadi kebiasaan Gishara saat jam istirahat belum dibunyikan. Jika ketahuan oleh Guru, Gishara akan mendapatkan sanksi.

"kebiasaan deh, duluan aja" jawab Karin "gue selesein tugas ini dulu" lanjut Karin yang masih berkutat pada tugas Biologinya.

"yaudah gue duluan" sahut Gishara yang diangguki oleh Karin. Setelahnya ia berjalan menyusuri koridor yang terhubung langsung dengan kantin belakang sekolah. Ya, harus dikantin belakang agar tidak terlihat oleh guru.

Kantin belakang selalu menjadi momok bagi seorang laki-laki yang bosan dengan pelajaran. Walaupun sekolah ini menjunjung tinggi kedisiplinan, tetap saja ada beberapa anak murid yang tidak mematuhi peraturan sekolah. Seperti saat ini, kantin belakang menjadi tempatnya nongkrong para murid bandel. Hanya membeli 3 gorengan tetapi nongkrongnya bisa 3 jam bahkan bisa lebih.

Dengan artian, hanya Gishara yang menjadi satu-satunya perempuan disini. Bahkan penjualnya pun laki-laki. Gishara tampak acuh dengan beberapa anak bandel yang sedang asik dengan rokok dimulutnya masing-masing. Tujuan gadis itu cuma satu, yaitu mengisi perutnya yang sudah keroncongan.

Bahkan dirinya juga sering digoda oleh beberapa murid bandel, tetapi tidak menyurutkan semangat Gishara untuk mengisi perutnya dikantin belakang ini.

Gila kan ya?

Hingga kini dirinya sendiri, tanpa seorang Karin. Mempermudah godaan para anak bandel tadi.

Seperti saat ini, setelah memesan makanan instan Gishara memtuskan untuk menunggu disalah satu meja. Tiba-tiba suara bariton mengagetkannya "hai cewek, kok sendirian aja? Temennya mana nih?" ucap salah satu laki-laki yang diyakini namanya adalah Rahmat.

Gishara mendengus "apaan sih? Ganggu aja" pekiknya

"galak bener" celetuk salah satu teman Rahmat.

"jangan galak-galak dong neng, abang kan jadi tatut nanti" ucap Rahmat.

"dasar tai kuda godain cewek mulu" ucap salah satu teman Rahmat yang bernama Budi.

"diem lo njir" sahut Rahmat.

"pergi sana, jangan gangguin gue elah" ucap Gishara seraya mengibas-ngibaskan tangannya mengusir lelaki didepannya.

Tak lama pesanan Gishara datang, tanpa malu-malu Gishara menyantapnya dihadapan Rahmat karena perutnya sudah sangat lapar.

"pelan-pelan dong sayang makannya"

Oke, kesabaran Gishara sudah habis. Tanpa pikir panjang ia menyiramkan semangkuk mie instan yang masih panas ke wajah Rahmat. Sudah lama sekali Gishara bisa menahan ke-brutalan-nya. Dan ini saatnya, dirinya sudah tidak peduli kondisi disekitarnya yang berubah menjadi hawa suram.

"anjir, sialan lo" maki Rahmat lalu menyeret paksa Gishara. Lelaki itu mengisyaratkan temannya agar mengikutinya dari belakang.

Gishara hanya meronta, mulutnya sudah tidak berfungsi karena Rahmat lebih dulu membungkamnya. Penjaga kantin juga sedang sibuk dengan urusannya masing-masing. Hingga kesempatan Rahmat untuk memberi pelajaran gadis yang berada dicengkramannya.

Tanpa mereka ketahui, dari jauh tampak seorang laki-laki bertubuh atlentis sedang mengepalkan kedua tangannya. Rahangnya mengeras saat melihat Gishara dicengkeram oleh anak lelaki nakal disekolahnya.

Laki-laki nakal tersebut membawa Gishara kesebuah gedung yang tak berfungsi, lebih tepatnya gudang sekolah. Rahmat mendorong Gishara hingga gadis itu terbentur tembok yang membuat meringis kesakitan.

"lo gila ya?!" pekik Gishara. Gishara tidak takut akan lelaki didepannya yang sedang menatap tajam dirinya. Gadis itu mengambil gagang kayu yang berada didekatnya lalu memukul Rahmat. Namun, terlambat karena Rahmat lebih dulu mencengkram pergelangan tangan Gishara lalu memutarnya. Rahmat bersiap untuk melepas kemeja sekolahnya. Tak lupa dirinya memerintah anak buahnya untuk menjaga, sewaktu-waktu ada orang lain lewat.

You know-lah untuk apa Rahmat membuka kemeja seragamnya. Yups! Dia adalah cowok hypersex. Sudah beberapa kali Rahmat tertangkap basah oleh para guru tetapi tidak ada kapoknya. Hingga semua guru memutuskan untuk mengeluarkan Rahmat dari sekolah ini. Namun, dengan sogokan uang, dirinya masih bisa bertahan disekolah ini.

"AKHHH!" pekik Gishara meringis kesakitan mendapati tangannya terpelintir. Gadis itu menitikkan air mata. Gishara memang nakal, malah terkesan urakan. Tetapi dirinya masih mempunyai batas pergaulan. Masih mempunyai harga diri yang cukup tinggi. Tidak mudah menyerahkan keperawanannya pada siapapun, kecuali dengan pacar halalnya kelak. Itu prinsipnya.

Tetapi, apakah saat ini dia akan kehilangan keperawanannya? Gadis itu hanya bisa menangis, bahkan mulutnya sudah tidak berfungsi lagi. Karena Rahmat sudah membekapnya dengan dasinya.

Sebelum aksi berlanjut lebih mencekam, Rahmat lebih dulu tumbang karena tendangan seorang laki-laki yang bertubuh atlentis. Lelaki tersebut menendang tepat diperutnya. Gishara hanya memekik lalu berlari menghambur laki-laki bertubuh atlentis dengan disertai isakan.

Jangan tanyakan anak buah Rahmat, mereka sudah ditangani oleh sahabat Nando, yaitu Adit. Tak lupa mereka memanggil guru BP, agar mengetahui aksi muridnya yang nakal. Rahmat sudah tidak bisa berkutik, karena sudah ada beberapa guru yang mencekal pergelangan tangannya. Untung saja saat ini masih jam pelajaran sedang berlangsung.

Gishara masih menangis sesenggukan dipelukan Nando. Sanking bergetarnya hati gadis itu, menyanggah tubuhnya saja tidak bisa. Hingga dirinya akan jatuh kelantai jika Nando tidak segera menangkapnya langsung. Tanpa disadari oleh Gishara, Nando mengangkat tubuh ringkih Gishara yang perlahan menutupkan matanya. Mungkin dia terlalu syok dengan kasus pelecehan seksual ini.

Nando membawanya keruang UKS. Dirinya melihat wajah Gishara yang pucat, tiba-tiba hidung Gishara mengeluarkan darah segar. Persis seperti kejadian yang Gishara alami saat berdiri ditiang bendera karena hukuman. Nando segera berjalan cepat, oh lebih tepatnya berlari menuju UKS.

Petugas PMR langsung mengompres darah tersebut menggunakan es batu, setelah Nando membaringkan Gishara dibangsal UKS.

***

Setelah terjadi insiden pelecehan seksual beberapa hari yang lalu, kini Gishara lebih sering menunggu jam istirahat untuk pergi kekantin. Namun, bukan kantin belakang lagi. Kantin yang ramai dengan anak-anak perempuan.

Sedangkan Rahmat sudah dikeluarkan dari sekolah. Para guru sudah tidak mau menerima sogokan dari orang tua Rahmat. Mentang-mentang banyang uang, jadi se-enaknya saja.

Karin juga lebih sering berada disisi Gishara, menemani Gishara kekantin, ketoilet sekalipun. Dirinya juga merasa bersalah karena tidak mau menemani Gishara pada saat itu.

Semenjak kejadian itu pula, Nando juga sering mengawasi Gishara dari jauh tanpa sepengetahuan gadis itu. Entahlah, itu murni Nando ingin memastika Gishara baik-baik saja. Jika, terjadi sesuatu dengan Gishara, Bundanya dengan senang hati akan menyalahkan dirinya karena tidak menjaga Gishara dengan benar.

Seperti saat ini, Nando lebih sering mengajak Gishara belajar diperpustakaan ditemani oleh Karin dan Adit. Dan semenjak itulah mereka berempat menjadi akrab. Karin

yang semula pendiam kini mau berbaur dengan Nando dan Adit.

"Gi, cepet baca bukunya" tegur Nando, karena melihat gadis didepannya asik bermain ponsel dan membiarkan buku bacaannya menganggur.

Gishara menoleh "iya, tunggu bentar, gue lagi nemuin anime batman nih Ga, baguskan?" tanya Gishara seraya memperlihatkan ponselnya pada Nando beserta Karin dan Adit.

"bagus kok Sha" komentar Karin.

"lo suka yang ama begituan Sha? Ya elah, gue kira lo suka hello kitty, barbie, terus yang kecewekan lah pokoknya" komentar Adit.

"gue suka kek gini, apalagi captain america dan yang paling parah itu Avange--" ucapan Gishara terpotong karena Nando lebih dulu menegurnya.

"mau baca bukunya? Atau gue ambil ponselnya?" ancam Nando.

"ih lo siap--" terpotong lagi "baca buku atau gue ambil ponselnya?" ulang Nando yang membuat Gishara mencebikkan bibirnya kesal.

Mau tidak mau Gishara menyimpan kembali ponselnya. Dengn berat hati, gadis itu membaca bukunya walaupun sebenarnya hanya untuk melihat gambar dibuku tersebut tanpa mau membaca isinya.

Ya kali gue baca buku segini tebelnya Batin Gishara.

Ada desiran aneh saat Adit melihat Gishara yang baginya cukup menggemaskan. Apakah dihati Adit tumbuh benih cinta itu untuk Gishara?

Lamunan Adit tersadar saat Karin menanyakan materi yang belum dipahami olehnya. Adit terperangah. Setelahnya, Adit menjelaskannya pada Karin.

"ih, lucu banget gambar kelelawarnya Ga" pekik Gishara keras yang mendapat pelototan tajam dari ibu penjaga perpustakaan. Gadis itu menyengir.

Nando hanya menggelengkan kepalanya, heran. Kenapa harus ada gadis sebego Gishara? Setengil Gishara?

Mengingat sikap tengil Gishara dan juga cengeng membuat Nando tersenyum tanpa disadari.

"eh tai kuda, lo kenapa senyam senyum gitu? Lo udah nggak waras ya?" celetuk Adit.

Nando menoyor kepala Adit "anjrit benar kau"

Adit mengusap kepalanya "njir, suka benar kau menempok kepala gue"

"apa menempok? Bahasa dari mana?" tanya Gishara.

Lalu dijawab dengan Adit "bahasa planet nak"

"oh bahasa tai kuda ya?" gurau Gishara.

"Gigi baca bukunya ya, jangan brisik ini perpus" tegur Nando lalu beralih menatap Adit "lo jangan gangguin Gisha. Dia itu kayak mak lampir kalo lagi nyerocos" lanjut Nando.

Gishara melotot pada Nando "Eh, cialan lo" ucap Gishara.

Dengan berdebatan kecil seperti ini, mereka berempat menjadi lebih akrab. Hingga mengundang rasa benci yang bersarang pada gadis yang memperhatikan mereka berempat. Ya bisa ditebak jika gadis itu Lory dan dayangnya.

***

"Sha tunggu" panggil seseorang dari kejauhan yang menghentikan langkah kakinya yang akan menuju parkiran.

Nando, disebelah Gishara ikut menoleh.

"Sha, lo sibuk nggak?" tanya Adit yang sudah dihadapan Nando dan Gishara.

"enggak sih, emang kenapa?"

Adit melirik Nando laku berkata "mau nemenin gue nggak?" tanya Adit.

"kemana?"

"beliin kado buat adek gue, barangkali lo bisa pilihin kesukaan anak kecil" sahut Adit.

"emang kapan belinya Dit?"

"mau ajak langsung sekarang sih, tapi kalo lo mau ganti baju dulu ya nggak papa, tapi mau nggak?"

Gishara melirik Nando "Ga, gue ikut Adit ya?"

Ada secuil rasa tidak rela membiarkan Gishara bersama orang lain. Bukan, Adit bukan orang lain. Tetapi, sahabatnya sendiri.

"eh kolor ijo, kok lo bengong sih?" celetuk Adit.

Nando menggaruk tengkuknya yang tidak gatal "ya emang gue Emaknya Gishara, ya sana bawa aja" ketusnya.

"yaudah kalo gitu kita duluan ya Ga" sahut Gishara yang kemudian berlalu meninggalkan Nando.

*

Adit memilih pusat pembelajaan terbesar diBandung. Bergegas dirinya memasuki mall tersebut setelah memakirkan kendaraannya.

Mata gadis itu menyapu seluruh isi mall, lalu matanya berbinar saat mendapati toko permainan yang besar.

"adek lo cewek apa cowok?" tanya Gishara.

"cewek" jawab Adit.

"yaudah yok" lalu Gishara menggandeng tangan Adit tanpa aba-aba. Menciptakan kehangatan yang mengalir ditubuh Adit.

Nyaman.

Satu kata itulah yang mampu mendeskripsikan saat ini. Adit tersenyum samar saat tangannya digenggam oleh jemari kecil milik Gishara.

"ini aja bagus" ucap Gishara yang sudah melepas genggaman tangan Adit lalu beralih memegang sebuah boneka barbie yang sangat lucu.

"tapi adek gue nggak suka boneka kek begituan" sahut Adit.

Gishara kembali berpikir.

Aha!

"gimana kalo yang itu?" dengan menunjuk sebuah boneka panda besar beserta anaknya.

"bagus" komentar Adit "yaudah itu aja deh" lanjutnya.

Setelahnya Adit membayar kekasir.

"mau langsung pulang apa jalan dulu?" tawar Adit yang sudah keluar dari toko permainan tersebut.

Gishara tampak berpikir sejenak "jalan dulu deh, bete gue dirumah" putus Gishara "bentar gue sms Diga dulu ya" lanjutnya lalu mengeluarkan ponselnya.

Gishara
Gue jalan dulu sama Adit

Tak lama sebuah balasan pesan masuk.

Ice man
Iya, jaga diri.

Gishara
Siap pak bos.

Setalahnya, mereka menikmati indahnya mall. Adit mengajak Gishara menaiki wahana yang tersedia dipusat pembelanjaan tersebut. Gishara juga merasa senang sekali. Semenjak kepindahannya ke Bandung, dirinya jarang keluar rumah.

Adit juga mengajak Gishara menonton film bioskop yang menampilkan film horor terbaru. Gishara juga tampak biasa saja saat melihat film horor.

Menurut Adit, jika bukan Gishara pasti akan nempel kayak perangko sama amplop.

Gishara bisa melepas penat untuk hari ini. Sebetulnya, dirinya bisa mengajak Nando, tetapi rasa malas selalu menyelimutinya.

Eh panjang banget dalam part ini. 4265 kata.

Bilang makasih dulu dong hehehe.

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN.

gabung digrup WA ceritaku. 085787454184

hiking

Assalamualaykum. Nggak jawab dosa.

Ikut grub yuks WA. 085787454184

Mau beli novel bentuk ebook, secara murah? Langsung chat aku. 15 cerita cuma 30 ribu lhooo.

Pukul 3 pagi, Nando sudah terbangun dari tidurnya untuk menyiapkan segala keperluan yang akan ia bawa pergi mendaki Gunung Gedhe Pangrango. Yups! Ini weekend, Grup Pecandu Ketinggian akan melaksanakan hiking diTaman Nasional Gunung Gedhe Pangrango.

Perasaan senang tergambar dihati Nando saat ini.

Selama satu setengah jam dirinya mempersiapkan segala kebutuhannya untuk nanti, kini sudah selesei. Hanya menunggu waktu sampai pukul 6 untuk persiapan mandi. Karena, anggota lain berkumpul dibase camp sekitar jam setangah 8 untuk berangkat bersama-sama.

Nando keluar dari kamarnya menuju dapur untuk menyiapkan bekal dan sarapannya sendiri. Tidak mungkin dirinya membangunkan bundanya, dirinya sudah dewasa dan harus bisa mandiri. Tidak tergantung oleh orang tua.

Saat Nando menyalakan sakelar lampu dapur, dirinya terperanjat saat melihat Gishara sedang mengupas bawang bombai dibawah penerangan lampu remang-remang.

Bawang bombai?

Sama halnya dengan Gishara, karena tiba-tiba Nando menyalakan lampu tanpa mengataka sepatah katapun.

"ih lo tuh, suka banget dari dulu ngagetin gue Ga, heran gue" kesal Gishara "untung aja, jantung gue masih kuat" lanjutnya.

"lagian lo ngapain sih disitu? Terus buat apa bawang bombai itu?" tanya Nando.

Gishara mengernyit saat mendengar bawang bombai "mana bawang bombai? Hellooooo, wake up dude, ini tuh buah pir bukan bawang bombai" ketus Gishara "cuci muka dulu sana" lanjutnya.

Jelas sekali yang dipegang Gishara itu adalah bawang bombai yang mirip dengan buah pir. Mungkin dirinya mengira bahwa itu buah, karena penerangan yang remang-remang. Tapi atau mungkin Gishara tidak bisa membedakan mana yang buah dan mana yang bawang bombai.

Nando menahan senyuman itu lalu dirinya mendekat menyentuh kening Gishara dengan punggung tangannya "oh pantes panas gini kok, makanya ngaco"

"ih apaan sih Ga, ini tuh buah pir, lo nggak liat?" ucapan Gishara naik satu oktaf.

"itu bawang bombai, kalo nggak percaya rasain tuh" tantang Nando.

"oke, gue makan ya kalo misalnya ini beneran bawang bombai gimana?" seperti ada kesalahan saat dirinya berbicara "eh maksud gue, buah pir" ulangnya.

"sana rasain" acuh Nando lalu berjalan kearah kulkas untuk mengambil beberapa persediaan makanan untuknya nanti.

Gishara bersiap memakannya dan kresss.

Spontan Gishara memuntahkan kembali, lalu menghadap Nando "kenapa sih lo nggak bilang kalo itu beneran bawang bombai?" cecar Gishara.

Nando berbalik lalu bersandar dikulkas. Matanya mengernyit saat mendengar perkataan Gishara "lo budeg apa nggak punya kuping? Gue tadi udah bilang gigi, makanya jangan ngeyel kalo dibilangin"

"au ah gelap" sahut Gishara.

"lo mau kemana? Tumben jam segini udah mau sarapan?" tanya Gishara.

"lo sendiri ngapain? Pagi-pagi udah makan bawang bombai?" ucapnya dengan mengejek Gishara.

"eh anjir lo, gue serius, lo mau kemana?"

"gue dua rius malahan"

"Ga, jangan bikin gue teriak ini masih pagi, lo mau ganggu ena-ena nya om Lukas sama Tan---akhh" pekiknya karena Nando lebih dulu menyentil kening Gishara. Gadis itu mencebik kesal.

"masih kecil, pikiran jangan jorok" tegur Nando.

"iya, iya. Lo mau kemana sih?" tanya gadis itu lagi.

"mau hiking"

Seketika mata Gishara berbinar saat mendengar perkataan Nando. Menurut Gishara mungkin itu kegiatan paling seru, karena dirinya belum pernah sama sekali mencoba kegiatan seperti itu. Didalam dirinya ada dorongan kuat untuk mengikuti kegiatan itu bersama Nando.

"gue ikut ya" mohon Gishara.

"enggak bisa Gi"

"ya elah Ga, sekali aja ya"

"denger ya, lo itu ceroboh. Kita disana nggak main-main Gi" jelas Nando.

"ih siapa juga yang bilang main-main?" ucap Gishara "pokoknya gue ikut" dirinya tidak akan pernah putus asa jika masih ditolak keinginannya. Ya itulah Gishara, gadis keras kepala dan pembangkang beserta sifat tengilnya.

"nggak!" tegas Nando "yang ada nanti lo malah nyusahin"

"janji deh nggak ceroboh lagi ya Ga" tawarnya.

"gue bilang nggak ya nggak Gi"

"nggak apa Ndo?" tiba-tiba Rissa muncul karena mendengar perdebatan kecil Gishara dan Nando.

"eh bunda"

"eh tante"

Ucap Nando dan Gishara bersamaan yang membuat Rissa terkikik geli melihat kekompakan keduanya.

"tante, masa Gisha nggak boleh ikut hiking, padahal Gisha pengen tante" adu Gishara.

"ajak aja Ndo, kan banyak temen kamu, biar ada pengalaman baru untuk Gishara nak" bela Rissa. Yang membuat Gishara tersenyum bangga karena mendapat belaan dari Rissa.

Dan inilah kelemahan seorang Nando, yaitu seorang ibundanya. Dirinya tidak akan berani membantah perkataan sang bunda. Karena memang tidak mau diberi lebel anak durhaka kepada orang tua.

Nando berdecak seraya berkacak pinggang "tapi janji nggak bikin onar" dengan berat hati dirinya mengajak Gishara.

Setelahnya Nando menyuruh gadis itu untuk bersiap-siap karena waktunya tidak akan lama lagi. Sedangkan Nando membantu sang bunda memasak untuk bekal dan sarapan pagi.

"bun ini dipotong panjang-panjang atau kecil-kecil?" tanya Nando. Kini dirinya membantu bundanya memotong kacang panjang satu ikat.

"kecil aja, tapi agak panjangin ya" sahut Rissa.

"siap bos" sahut Nando semangat. Nando ini sayang sekali dengan bundanya. Rasanya sudah melebihi apapun.

Satu jam mereka berkutat didapur, kini masakan sudah bisa dihidangkan dimeja makan. Terdapat masakan sederhana, seperti tumis kangkung ala Nando. Eits! Jangan remehkan Nando, dirinya juga jago kalau masalah memasak. Hebatkan? Ada juga cap jay, dan ayam goreng. Sederhana memang, mereka tidak mau membuang sisa makanan karena membayangkan betapa susahnya orang diluaran sana untuk mencari secuil nasi. Keluarga Dirgantara bisa berkaca pada hal seperti itu. Jadi harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah swt. Kepada kita.

"Bun, prepare dulu ya, mau mandi" ucap Nando.

"iya, jangan lupa nanti panggil Gisha juga ya, nak"

Mendengar nama Gishara sungguh malas sekali "iya Bun" jawabnya malas.

Nando bergegas menuju kamarnya untuk mandi dan bersiap-siap sarapan bersama dengan orang tuanya. Sedangkan Rissa segera menyiapkan bekal untuk Rissa dan Nando saat tiba ditempat hiking nanti. Rissa memilih masakan yang tidak gampang basi saat dimakan nanti.

Setelahnya, Nando dan Gishara turun bersamaan, dengan Gishara yang sudah siap dengan tas ransel besar dipunggungnya. Bahkan tas ransel tersebut lebih besar daripada tubuhnya. Memang Gishara kini sedang keberatan, bahkan Nando mengernyit saat melihat tas Gishara yang penuh sekali, oh bahkan sudah tidak muat.

Nando membantu membawakan tasnya lalu bertanya "lo bawa apa aja? Buset dah berat bener yak?"

Gishara tampak berpikir "gue tadi, tadi bawa baju 5 pasang, terus kipas angin mini, terus snack, terus sepatu boot, terus penggorengan--" perkataannya terpotong.

"alamak, minggat sekalian lo Gi" bahkan dirinya yang mengikuti Grup itu hanya membawa sedikit persediaan.

"kenapa?" polosnya.

"kebanyakan Gi"

"nanti juga ada yang butuh, sedia payung sebelum hujan Ga" mantap Gishara.

Males menanggapi Gishara bakal tidak ada ujungnya. Jadi dirinya membiarkan saja. Kemudian mata Nando melirik pakaian Gishara yang sudah siap sekali. Dengan topi berwarna pink dikepalanya, berjaket boomber warna hitam

serta celana jeans yang senada dengan jaketnya. Dipadukan dengan sepatu boots selutut yang dilapisi kulit halus binatang.

Cantiks batin Nando.

Subhanallah! Nando memuja perepmuan setelah sekian lama tidak pernah mengatakan hal itu dari lubuk hatinya dari dalam. Memang pernah Nando mengatakan kata itu tetapi bukan dari hatinya. Ah mungkin ini?

"eh, kolor ijo ayo nanti kita telat" ucap Gishara semangat.

Nando tersadar lalu bergegas menyusul Gishara kebawah untuk melakukan ritual setiap pagi, yaitu sarapan bersama keluarga.

Nando melihat pergelangan jam berkelas yang melingkar manis ditangannya, menunjukkan pukul 7 lebih. Sarapannya sudah selesei setelah 3 menit berlalu. Nando melirik Gishara yang tampaknya sudah menikmati makanannya. Lalu dirinya membuka suara "udah Gi?"

"udah ko, mau berangkat sekarang? Ayok deh" semangatnya.

"Bun, Yah Nando berangkat dulu ya" pamit Nando pada Rissa dan Lukas.

"hati-hati Son," ucap Lukas.

"iya nak, jangan lupa jagain Gishara bener-bener. Awas teledor" lalu matanya beralih menatap Gishara "kamu juga jaga diri lho ya Gisha" tambah Rissa.

"siap tante" Semangat Gishara tampaj meningkat disetiap detiknya.

"ya udahlah, Bun Yah duluan ya" setelahnya Nando berlalu seraya membawa dua tas. Satu punya Gishara.

"tante Rissa, om Lukas dadahh" ucap Rissa berbinar.

Rissa dan Lukas tertawa melihat tingkah Gishara.

"kayak kamu dulu, tengil banget" ujar Lukas tiba-tiba.

"ih kamu ya, enak aja kayak bunda" tak mau kalah dengan suaminya "tengilan juga kamu, sok kegantengan" lanjut Rissa.

"tapi kamu sukakan? Cintakan?" tanya Lukas yang membuat Rissa bergidik ngeri.

Pasangan yang tidak akur tetapi jika dipandang mempunyai sisi keromantisan tersendiri. Pasangan yang dipuja oleh Gishara, seakan teringat kapankah mamanya mau memaafkannya?

***

"ciyee, Nando bawa pacarnya ya?" sahut teman se-Grup Pecandu Ketinggian. Belum sempat Nando menjawab, tiba-tiba Adit muncul dihadapannya, seperti biasa, yang disapa oleh Adit lebih dulu pasti Gishara.

"eh, Sha kamu ikut juga?" tanya Adit yang menggunakan 'kamu'.

Gishara juga tampak tidak protes akan hal itu "iya nih, tadinya nggak dibolehin sama Diga"

"ini siapa sih Dit? Pacar Nando apa pacar lo?" tanya anggota GPK yang diyakini bernama Revan.

"ngawur aja lo, ini Gishara, temen gue sama Nando" jawab Adit.

Gishara hanya mengangguk-angguk membetulkan perkataan Adit.

"yuks, guys, sudah siap semuanya?" tanya salah satu ketua Grup.

"YOI" semua menjawab dengan serempak, kecuali Gishara. Gishara tampak kagum dengan kekompakan itu.

Setelahnya, mereka masuk kedalam bis yang telah disiapkan. Berjumlah 40 orang yang ikut andil dalam perjalanan ini, termasuk Gishara. Hanya ada beberapa perempuan yang ikut dalam Grup tersebut.

Dengan langkah cepat Gishara duduk disamping Nando. Tak lupa mereka memanjatkan doa untuk keselamatan mereka saat menuju tempat tersebut. Agar diberi kemudahan oleh Sang Maha Pencipta.

***

Butuh perjalanan berjam-jam untuk mencapai lokasi tersebut, kini rombongan bus sudah sampai tujuan. Nando membangunkan Gishara dengan lembut. Karena, gadis itu terlelap dengan pulasnya.

Gishara sedikit menggeliat, lalu perlahan membuka matanya. Pandangan yang didapat pertama kali yaitu, Nando.

"udah sampai ya, Ga?" tanya Gishara seusai mengucek matanya dan mengikat rambutnya asal.

"udah ayo turun" ucap Nando seraya bangkit dengan membawakan tas Gishara yang persis seperti orang kabur.

Semua anggota grup mendengarkan intruksi dari sang ketua. Kini mereka sudah berkumpul ditengah lapangan dengan alas rumput yang melebar menutupi tanah. Udara alam mulai tercium, udara yang bersih tanpa tercemar asap kendaraan maupun pabrik. Udara yang tidak seperti hiruk pikuk kota Bandung.

"oke, selagi saya yang menjadi ketuanya, saya akan memberitahukan bahwa dalam kegiatan ini harus membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 8 orang" intruksi si ketua grup yang diyakini bernama Veron.

"ohya, sekali lagi, kelompoknya nentuin sendiri apa diacak aja?" tanya Veron lagi.

Berbagai pendapat berkecamuk dari setiap orang. Tetapi saat melakukan voting banyak yang memilih sediri, maka itulah yang dipilih.

"Nando gue ikut lo ya" sahut seorang perempuan yang tiba-tiba datang menghampiri Nando. Dengan suara cemprengnya, dua gadis itu ikut mendesak disekitar Nando "ya Ndo, plis" mohonnya lagi.

Nando berdecak kesal lalu dengan berat hati, dirinya mengiyakan perempuan itu. Siapa lagi kalo bukan Lory dan kacungnya.

Kenapa bisa?

Mereka mendengar berita ini dari kakak laki-laki Lory yang kebetulan ikut dalam komunitas ini. Dirinya merengek pada sang kakak, agar ikut dalam kegiatan ini. Itu semua hanya karena seorang Nando. Iya, Demi Nando.

"gue ikut siapa dong, Ga?" tanya Gishara.

Lalu dengan cepat dijawab oleh Lory "lo nggak usah ikut kelompok kita, cari yang laen aja"

Tanpa menggubris perkataan Lory, Nando menjawab "lo ikut guelah, Gi" sahut Nando mantap. Lory membelalakan matanya beserta mulutnya yang ikut menganga. Ingin protes tetapi Nando sudah lebih dulu meninggalkannya pergi untuk mencari kelompok lain.

Setelahnya, kini kelompok Nando sudah siap dengan 8 orang. Dengan Adit yang tidak pernah ketinggalan. Kelompok Nando terdiri dari dirinya, Gishara, Adit, Revan, Tomy, Lory beserta kacungnya dan Joni.

"masing-masing kelompok memilih ketua dan segera melaporkan anggota masing-masing" intruksi sang ketua.

"Ndo, lo ya jadi ketuanya" celetuk Revan.

"kok gue" tunjuknya sendiri.

"siapa dong? Apa Gishara?"

Dengan cepat Lory menjawab "WHAT!! Gishara? Mau jadi apa nanti?" sahut Lory.

Gishara masih mempunyai stok kesabaran yang banyak untuk menanggapi perkataan Lory. Tapi memang ada benarnya juga apa yang dikatakan Lory. Tetap saja hal itu membuat Gishara sakit hati, apalagi mengutarakannya pada tempat umum.

Ah, masa bodo! Batin Gishara.

"jangan gue, Ga" kalem Gishara.

"Adit ya?" ujar Nando.

"Gini--" tiba-tiba ucapan Adit terpotong karena mendengar instruksi lagi untuk segera memilih ketua dalam kelompok masing-masing.

Dengan cepet Adit mendorong Nando hingga lelaki itu terhuyung kedepan "lo aja Ga, lo paling teges disini"

Nando berdecak dan mau tidak mau dirinya menjadi ketua kelompoknya. Nando maju kedepan untuk mengikuti intruksi selanjutnya, yaitu mengambil tempat dan segera memasang tenda untuk bermalam disini.

Nando memilih tempat yang cukup strategis, dibawah naungan pohon besar sehingga membuat udara didalam tenda tidak terlalu panas. Mereka diberi waktu satu jam untuk mendirikan tenda dan menata rapi barang bawaan masing masing.

Gishara hanya berdiam diri, karena dirinya tidak tahu cara memasang tenda. Jadi dirinya hanya bermain ponselnya. Seharusnya Gishara memperhatikan bukan malah bermain ponsel. Ck, Gishara memang dunguk.

Hingga suara cempreng memekakkan telinganya, siapa lagi kalau buka Lory Angely "WOY! BANTUIN, SHA" teriak Lory. Tampaknya Gishara tak memperhatikan teriakan cempreng dari Lory.

Sebenarnya Lory memang tidak bisa memasang tenda, tetapi dirinya hanya mencari perhatian Nando. You know lah dengan berbagai gaya alay dirinya gunakan untuk membantu Nando. Berkesempatan untuk berdempetan dengan Nando serta dengan sengaja memegang tangan Nando, saat Nando menghempaskan tangan Lory, gadis itu

berucap "sorry ya Nando, aku nggak sengaja" ucapnya lembut.

Nando hanya mendengus, lalu perhatiannya beralih menatap gadis yang duduk dibawah pohon besar dengan asiknya bermain ponsel. Entah apa yang dilihatnya.

Nando mendekat pada gadis itu "Gi" panggilnya.

Gishara mendongak "apaan Ga?"

"kesana, bantuin temen-temen"

"gue nggak bisa pasang tenda, Ga"

Entah dorongan dari siapa, tangan Gishara membuka aplikasi kamera lalu tanpa izin mengabadikan foto Nando. Nando mendelik "apaan sih lo Gi, hapus nggak" saat dirinya mengetahui jikalau Gishara memotretnya.

Gishara tertawa lepas.

"liatin nih" ucap Gishara setelah tertawa puas. Dirinya memperlihatkan foto Nando.

"hapus nggak!" tegas Nando.

Setelah kegiatan berdebat antara Nando dan Gishara, kini mereka menuju ke lapangan untuk berkumpul mengikuti intruksi selanjutnya. Seperti biasa, Gishara selalu berada didekat Nando, karena dirinya belum mengenal komunitas ini. Jika, ini acara sekolah, Gishara dengan senang hati akan mengajak ngobrol temannya.

Ketua komunitas ini memberi intruksi, setengah jam kedepan akan segera menaiki puncak Gunung Gedhe Pangrango. Semua anggota disuruh mempersiapkan segala

sesuatu yang akan dibutuhkan untuk hiking nanti. Tak lupa, setiap kelompok mengambil nomer undian dan sebuah peta untuk urutan kelompok saat hiking, agar tidak bingung.

Kelompok Nando memperoleh nomer urutan pertama, akhirnya mereka melangkah lebih dulu. Jika ingin mencapai puncak Gunung Gedhe, harus melewati beberapa rintangan. Disetiap jalan pertigaan, selalu ada pos agar para anggota tidak tersesat saat akan menuju gunung tersebut.

Semuanya saling hening, hanya terdengar suara langkah kaki mereka yang menyentuh tanah dan bunyi gesrekan kaki mereka dengan rumput-rumput liar. Oh ralat, tetapi Lory dan kacungnya tak berhenti berceloteh hingga membuat ke-6 orang merasa bosan mendengar celotehan tidak bermanfaat dari Lory. Terkadang dirinya menggoda Nando dan kacungnya menggoda Adit. Membuat anggota kelompok Nando semakin risih melihatnya.

"eh, kolor ijo, lo bisa diem nggak sih?!" celetuk Revan kesal.

"tau tuh, kayak mak lampir aja dari tadi" sahut Tommy.

"apaan sih?! Mulut siapa? Gue kan! Jadi jangan sok ngatur" jawab Lory.

"anjir benar kau!" celetuk Adit.

Lalu mereka kembali hening, Lory dan kacungnya juga berhenti berceloteh.

Sementara Gishara?

Gadis itu hanya menikmati hutan alam ini.

Angin alam menerpa wajah mereka dengan sejuknya. Kapan lagi bisa menikmati udara begitu bersih dan sejuk seperti

ini?

Gishara, menghirup banyak-banyak oksigen yang terdapat dihutan tersebut, seakan-akan untuk bekal dirinya pulang kedaerah perkotaan yang panas, banjir dan udara yang tercemar.

Sampai suara Nando memecahkan keheningan "oh ya Van, lo jalan paling depan aja ya, lo kan ngerti soal peta beginian"

Revan melangkah maju paling depan, menyalip anggota lainnya lalu menerima peta yang disodorkan oleh Nando.

"berhenti dulu deh" ucap Revan.

"kenapa?"

"gue agak bingung, cara baca peta ini" celetuk Revan seraya memperhatikan peta yang berada digenggamannya.

Nando mengambil peta tersebut, lalu melihatnya. Dirinya tidak pandai jika menyangkut peta, kompas atau sejenisnya. Apalagi peta tersebut digambar dan ditulis dengan bahasa isyarat. Mereka tampak berpikir untuk memahami apa maksud dari peta tersebut.

Hingga suara Lory memecahkan keheningan "oh gue tau guys, ini tuh jalan kesini aja terus, kan pasti dapet tuh jalannya, iya lurus ini aja, kalo ada belokan, ya tetep lurus. Nggak usah pake peta segala buat apa" ucapnya dengan sombong. Hanya suara jangkrik yang merespon perkataan Lory.

"anjir, gue ngomong malah pada diem" kesalnya.

Lalu kembali hening, hingga suara gadis bertubuh ringkih memecahkan keheningan "kok berhenti?"

Anggota lain tidak menyadari keberadaan Gishara, hingga saat gadis itu berucap, barulah mereka bertanya-tanya "dari mana lo?" celetuk Nando.

"dari nikmatin alam" ucap gadis itu enteng.

"kalo tersesat gimana, Sha?" tanya Adit.

Gishara menyengir "maaf"

"ilang biarin aja, sekalian dimakan sama harimau juga kagak apa-apa" celetuk Lory asal.

Gishara memutar bola matanya malas, enggan menanggapi perkataan Lory. Jadi dirinya mengalihkan pembicaraan.

"kenapa berhenti?" tanyanya ulang.

"kita lagi memahami peta ini, Geisya" sahut Tomy.

"Gishara, anjir" celetuk Adit.

"sini, coba gue liat petanya" ucap Gishara lalu mengambil peta yang berada digenggaman Nando. Nando sempat terpana saat mendengar perkataan Gishara. Sedikit ada rasa tidak percaya pada Gishara.

"alah sok bisa" celetuk Lory.

"diem bisa nggak?! Nyerocos mulu itu lubang kodok" sahut Revan yang dihadiahi pelototan tajam oleh Lory.

Gishara hanya butuh waktu 1 menit untuk memahami bacaan dan tulisan dalam peta tersebut. Kenapa bisa?

Gadis itu bermanggut-manggut dengan mata yang terfokus pada peta tersebut. Membuat kelompoknya semakin heran dengan Gishara. Apakah Gishara memahaminya atau tidak? Hanya itulah pikiran yang berkecamuk dikelompok Nando.

"gimana? Lo paham?" tanya Revan yang membuat Gishara mendongak lalu menatapnya.

"jadi gini guys, liat dibelakang barisan kita udah nggak nongol kelompok lain kan?" ucap Gishara.

Mereka baru juga menyadari jika dari tadi belum ada kelompok lain yang muncul dari hadapan kelompok Nando "terus yang lain kemana?" tanya Revan.

"setiap kelompok mempunyai jalur berbeda, maka dari itu, kita diberi peta" lanjut Gishara.

"terus?"

"dan ini" tunjuk Gishara pada peta yang menampilkan angka 2,3,4 dan 5 "kenapa nomer 1 kagak ada didalem peta kita? Karena kita itu kelompok pertama, makanya hanya ditulis angka 2,3,4 dan 5" jelas Gishara mantap yang membuat mereka kagum atas penjelasan gadis itu, kecuali Lory dan kacungnya menggerutu dalam hatinya memaki kelebihan Gishara.

Nando mengingat perkataan Ibundanya.

"Gishara itu, sebenernya pandai lho Ga" ucap Rissa yang membuat Nando mengernyit.

"Bun, kalo pandai kenapa disekolah sering banget dapet nilai telur, alias nol?" tanya Nando tidak percaya.

"ya bunda nggak tau juga sih, tapi mamanya Gishara bilang gitu ke bunda, dulu itu Gishara selalu mendapat juara kelas, murid kesayangan guru" ucap Rissa.

Nando tampak berpikir.

"ohya, nih kemaren mamanya Gishara kirim foto pas kelulusan waktu SMP" ucap Rissa seraya memperlihatkan foto Gishara yang memegang sebuah piala yang bertuliskan juara 1. Tak lupa senyum yang merekah dibibir gadis itu.

Kefokusan Nando teralihkan pada selendang yang dikenakan oleh Gishara dengan adanya tulisan 'lulusan terbaik'

Nando tahu sekarang, bahwa sebenarnya gadis itu mempunyai kemampuan otak yang luar biasa. Tapi apa penyebab berubahnya gadis itu, hingga membuat dirinya tidak lulus?

Nando tersadar dari lamunannya saat Adit menepuk bahunya kasar "kenapa bro? Kok ngelamun?" tanyanya.

"anjir lo" alih-alih menjawab, dirinya malah memaki Adit karena sanking terkejutnya.

"udah jangan berantem" sahut Revan lalu beralih menatap Gishara "kemampuan lo, boleh juga ya?" lanjutnya yang membuat Gishara tersenyum.

"kita harus berterima kasih pada Nando nih, karena udah bawa Gishara" sahut Adit.

"ih, gitu doang mah gue bisa!" celetuk Lory.

"gue gibeng lo, baru tau rasa, dasar mak lampir" sahut Tomy kesal yang mendapat pelototan dari Lory "apa lo? Mau aduin

ke abang lo?" lanjutnya.

"eh udah, jangan brisik" sergah Nando.

"yaudah guys, sekarang kita kemana nih langkahnya?" tanya Revan pada Gishara.

Gishara melihat peta kembali "kita harus berjalan kenomer pertama, yaitu 2 dengan artian itu pos pertama kita" seraya menunjuk kearah nomer 2 "eh atau enggak, kita langsung nerobos jalan aja, langsung ke nomer 3, jadi kita lewat jalan sempit ini kan?" lanjutnya mantap.

"gini Gi, lo yang paham jadi lo yang jalan lebih dulu" sahut Nando.

Gishara mengangguk dan memimpin barisannya. Mereka menyusuri jalan setapak yang sangat sempit, beda dengan jalan pertama tadi lebih besar. Karena mereka harus menerobos pos kedua, yaitu menuju ke nomer 5.

Hingga mereka menemukan sebuah sungai dengan aliran airnya cukup deras. Gishara harus meneguk ludahnya dengan perlahan saat melihat pulasan air yang cukup deras. Dirinya berhenti, menatap air yang cukup deras membuatnya bergidik ngeri. Anggotanya sudah menyebrang lebih dulu, hanya tersisa dirinya, Nando dan Adit yang akan menceburkan kakinya ke-air sungai.

Tanpa ia sadari, kakinya perlahan mundur. Hal itu, membuat Nando mengangkat satu alisnya keatas "kenapa, Gi?" tanyanya.

Gishara hanya menggeleng tanpa berucap satu patah katapun. Hingga tubuh ringkihnya menatap pohon pinus lalu merosot kebawah menahan tangis. Dirinya takut pulasan air, karena dulu ia pernah berada dipulasan air

yang membuat dirinya hampir kehilangan nyawanya jika papanya tidak segera menolongnya.

Bahunya bergetar, menahan tangis saat mengingat kejadian itu. Nando semakin heran, lalu mendekat dan berjongkok dihadapan gadis itu.

"lo kenapa, Gi?" lembutnya seraya menepuk bahu Gishara pelan.

Gishara mendongak, sejenak menatap Nando lalu menangis terisak seperti anak kecil yang tidak dibelikan balon oleh ibunya. Tangisnya meraung-raung yang membuat Nando sedikit khawatir bercampur menahan tawa melihat Gishara.

"Di-hiks-Ga, G-gue, aaaaa" belum sempat melanjutkan perkataannya, Gishara sudah merengek kembali.

Nando menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, bingung, kenapa gadis dihadapannya?

Hingga suara tangis Gishara mereda, lalu mendongak menatap Nando yang menatapnya heran.

"Gi, lo kenapa?" ulang Nando.

Alih-alih menjawab, Gishara malah mengelap air mata yang jatuh kepipinya lalu mengelap ingusnya dan diusapkan pada kaos Nando "ih, jorok banget sih lo" ucap Nando. Beginilah sifat tengil Gishara yang membuat dirinya jengkel dengan gadis itu.

"gendong ya" ucap Gishara tiba-tiba yang membuat Nando mengernyit bingung "apa maksud lo?" tanya Nando.

"gue takut sungai, Ga. Jadi please bantu gue ya, sekali aja" mohon Gishara.

Nando berdecak kesal, lalu membalikkan badan memunggungi Gishara, bersiap mengendongnya. Dengan senang hati, gadis itu merangkak naik kepunggung besar milik Nando "Sapiiiiiii, gooooo" teriak Gishara menirukan Rajoo yang berada difilm Upin & Ipin, yang membuat Nando menelan ludahnya dengan sabar atas kelakuan Gishara. Cukup Allah dan dirinya yang tahu jika ia memaki Gishara dalam hatinya.

Saat menyebrang melewati sungai tersebut, Gishara tak henti-hentinya berkomat-kamit memanjatkan doa pada Sang Maha Pencipta agar diberi kelancaran dalam menyebrang sungai. Tak lupa dirinya memejamkan matanya rapat-rapat.

Hingga mereka sampai ditepi sungai, Nando menurunkan Gishara. Baru saja ingin melangkah, gadis itu jatuh terjerembab batu sungai yang berukuran cukup besar. Dan pada akhirnya, menangislah kembali seperti anak kecil.

Tengil benar Gishara!

Setelahnya Nando, membuka sepatu gadis itu. Melihat luka lebam berwarna merah keunguan. Gishara meringis saat Nando memijit kakinya "woy anjir lo, sakit Ga" pekiknya.

"makanya hati-hati" sahut Nando kesal, inilah mengapa Nando enggan mengajak Gishara, karena gadis dihadapannya saat ini, sangat ceroboh sekali.

Dan endingnya, Nando harus rela mengorbankan dirinya untuk menggendong gadis itu, menyusul kelompok Nando yang berjalan lebih dulu.

Hingga mereka melihat segerombolan anggota kelompoknya yang sedang duduk dibawah naungan pohon jati besar.

"Anjay lo Ga, kenapa tuh si doi?" ucap Revan

"kakinya terkilir" sahut Nando.

"alah palingan juga akting doang, dasar modus!" kesal Lory yang mendapat tatapan tidak suka dari Gishara "sewot amat neng?" tanya Gishara sesantai mungkin.

"yaudahlah, yuk kita lanjut, kemana nih? Belok kanan apa kiri?" sahut Tomy.

"lurus aja" sahut Gishara "kalau kita belok, kita bakal jauh lagi nembus pos 2" lanjutnya yang disetujui anggota kelompoknya.

Panas, gerah dan haus sudah mereka rasakan saat ini, hingga mereka menemukan pos kedua yang membuat mereka bernapas lega. Lalu melanjutkan perjalan mereka menuju pos selanjutnya. Keringat yang menetes membuat mereka semakin bersemangat, kecuali Lory dan kacungnya sedari tadi menggerutu karena lelah.

Gishara sudah beberapa kali meminta Nando untuk menurunkannya tetapi lelaki itu menolak, karena sebentar lagi mereka sudah dekat dengan lereng gunung. Yang membuat anggota kelompok Nando semakin bersemangat empat lima. Untuk menciptakan keseruan, Gishara mengeluarkan pendapat untuk bernyanyi bersama. Hingga membuat mereka lupa betapa jauhnya perjalanan mereka hari ini.

Tanpa disadari, mereka sudah berjalan setengah dari puncak gunung tersebut. Karena terlalu asik dengan keseruan bersama. Berceloteh hal-hal aneh yang membuat guyonan lucu hingga tertawa puas. Dan Gishara sudah turun dari gendongan Nando karena merasa kakinya membaik. Secercah rasa kasihan muncul didalam hatinya.

Gishara mengeluarkan ponselnya lalu menge-klik aplikasi kamera, dan dengan senang hati Gishara memotret sekitarnya.

Tak terasa mereka sudah begitu cepat mencapai puncak Gunung Gedhe Pangrango National Park.

Gishara menghembuskan nafas sebanyak-banyaknya untuk menikmati udara yang begitu sejuk.

Jangan tanyakan Lory dan kacungnya, mereka sudah menyerah dan memilih kembali ke tenda saat akan menaiki puncaknya.

Gishara menyuruh Nando untuk memegang bendera merah putih, lalu dalam hitungan detik Gishara mengabadikan foto Nando. Tampaknya Nando juga tidak marah, malah secercah kebahagiaan muncul didalam hatinya.

"Ga, gue kan udah disini lama, tapi kita nggak pernah foto bareng, foto bareng gue ya" ajak Gishara. Nando mengangguk tanda setuju.

Berbagai gaya, mereka suguhkan didepan kamera.

"Ga, coba buka jaket lo, biar tulisan komunitas lo keliatan" entah kenapa Nando menuruti setiap perintah gadis itu.

Ataukah?

"gue foto lagi ya?"

"ih, keren Ga" komentar Gishara. Yang disambut senyum hangat dari Nando.

Gishara kini tahu.

"Ga" panggilnya.

Nando menoleh "iya"

"gue sekarang tahu, kita nggak bakal bisa nge-hitung nikmat Allah dan kita nggak bakal tau seberapa besar kekuasaannya. Kita sebagai manusia, hanya mampu bersyukur kepada-Nya" ucap Gishara seraya menatap gumpalan awan putih yang sejajar dengannya.

"lo bener Gi, Allah selalu kasih nikmat yang tak terhingga buat kita, itupun tanpa kita sadari" ucap Nando "Allah juga kasih kita musibah sebagai dp buat kita untuk mendapatkan kenikmatan kekuatannya, tapi banyak yang menolak dp itu" lanjut Nando mantap.

Nando menoleh pada Gishara yang tersenyum padanya "kalo kita pengen dapet kenikmatan, kita dikasih dp kesusahan dulu sama Allah, kalo kita pengen dapet keuntungan, Allah kasih kita dp, yaitu kerugian dulu. Tapi keuntungannya jauh lebih besar daripada kerugiannya, Gi" sambung Nando.

Dan ini, adalah rekor Nando berbicara sepanjang itu. Seperti pasir pantai yang terkikis oleh air laut. Sama halnya dengan sifat Nando yang terkenal dingin bahkan malah terkesan arrogant, bisa terkikis dengan berjalannya waktu. Apa mungkin ini karena gadis disebelahnya?

Nando masih belum bisa mendeskripsikan hatinya.

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN LOH, HARGA DIKIT USAHA AUTHOR YA!!

Hola, gimana?

Udah dapet feelnya belum?

AKU JUALAN EBOOK GUYS! MURAH BANGET.

10 CERITA 30 RIBU.

15 CERITA 40 RIBU

MURAH BANGET KAN!!

LANGSUNG WA AKU AJA . 085787454184

Gosip

Setelah mengikuti kegiatan hiking kemaren, Gishara memutuskan untuk istirahat lebih dulu karena sungguh badannya serasa patah semua. Mendaki gunung yang tingginya beribu-ribu meter, apalagi perjalanan dari tenda menuju gunung tersebut sangatlah jauh.

Seharian Gishara menghabiskan waktunya dikamar hanya untuk memejamkan mata lalu pergi kedalam alam mimpi. Hingga waktu menjelang sore, Gishara tak kunjung bangun dari bunga tidurnya.

Mbok Sri sudah membangunkan Gishara, tapi tetap saja gadis itu hanya menggeliat lalu mengerjapkan matanya dan kembali tertidur. Mbok Sri sampai bingung, harus membangunkan Gishara seperti apalagi. Tujuannya hanya untuk menyuruh gadis itu makan siang dan seterusnya melanjutkan tidur. Perut Gishara belum terisi oleh makanan apapun.

Hingga Mbok Sri menyerah, lalu kembali kedapur untuk mempersiapkan makan malam.

Suara gemerisik hujan pun tidak mengusik ketenangan gadis itu.

Memang kebo!

Dikamar yang sunyi, hanya suara detik jam yang berbunyi, mengisi kesunyian dalam kamar Gishara. Gadis itu mulai membuka matanya dengan perlahan untuk menyesuaikan cahaya yang masuk kedalam indra penglihatannya. Terduduk dikepala ranjang lalu menguap lebar-lebar tanpa malu.

"jam berapa sih?" suaranya parau sehabis tidur. Sejenak, dirinya mengusap wajahnya lalu mengambil ponselnya. Dirinya teringat sesuatu.

Dengan gerakan cepat, gadis itu melompat dari ranjangnya segera menuju kearah kamar mandi. Membasuh muka dengan kecepatan kilat lalu keluar dari kamar mandi. Memakai seragam ala jurus super kilat lalu menyambar tas sekolahnya. Berjalan dengan cepat menuju lantai bawah. Matanya menyapu bersih hingga menemukan Nando yang masih menggunakan baju ala rumahan. Gishara mengernyit bingung.

"Ga, cepetan kita udah telat? Lo nggak sekolah? Kenapa nggak bilang gue sih?" tuturnya yang membuat Nando harus menahan tawa melihat Gishara yang sedang panik.

Gishara mendekat kearah Nando, menarik tangan lelaki bertubuh atlentis itu dengan paksa seraya berkata "ayo, kita udah telat, nanti kalo dihukum gimana?" paniknya. Baru kali ini seorang Gishara takut akan namanya hukuman. Biasanya juga tidak perduli, jika dirinya dihukum, seberat apapun itu.

"apaan sih, Gi?" sahut Nando enteng.

"gila lo! Ya sekolah lah" kesal Gishara.

"lo itu gila ya? Liat jam berapa sekarang!" perintah Nando. Gishara segera melihat jam tangan yang melingkar manis dipergelangan tangannya. Seketika matanya melotot tidak percaya.

"ah, rusak ini jam gue" sahut Gishara "ini masih pagi Ga, ayo kita sekolah" lanjutnya.

"Loh, Mbak Gishara *kate menyang ngendi, kok nggawe klambi seragam sekolah*?" tanya Mbok Sri yang tiba-tiba

muncul dari arah dapur. Mbok Sri bertanya menggunakan bahasa jawa yang mempunyai arti '*mau kemana? Kok pakai seragam sekolah?*'

Gadis itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal lalu matanya melirik kearah jam dinding yang menggantung manis diatas lemari kaca. Seketika matanya melotot tidak percaya. Sudah beberapa kali dirinya mengucek matanya, berharap penglihatannya itu salah. Tetapi tetap saja jarum jam itu menunjukkan pukul 4 sore. Kemudian, dirinya berbalik menatap Nando "lo apaan sih, Ga? Kok nggak kasih tau gue kalo ini udah sore? Anjirr bener lo" gerutu Gishara "terus, kenapa tadi pagi lo nggak bangunin gue? Terus-terus lo ijinin gue nggak?" cecarnya pada Nando.

Nando menghela nafas panjang "gue tadi ijinin kalo lo lagi kena diare gitu dan masalah bangunin lo, gue udah bangunin lo tapi lo kayak kebo yang nggak mau bangun" sahut Nando.

"eh anjirrr lo, dasar kolor ijo, gue nggak kena diare" kesal Gishara.

Nando hanya menggendikkan bahu lalu kembali fokus membaca buku bacaannya. Entah kenapa Nando tidak bosan sama sekali memegang sebuah buku tebal itu.

Gishara dengan kesal melangkahkan kakinya menuju kamarnya untuk berganti baju. Tak lupa dirinya selalu menggerutu, memaki Nando yang tidak berusaha membangunkannya "coba siram pake air kek, ato apa gitu?" lirih Gishara dengan jengkel "eh jangan deng" lanjutnya berbicara pada dirinya sendiri.

***

Setelah melaksanakan makan malam bersama keluarga besar Dirgantara, Gishara segera menuju kamarnya. Dirinya lupa, sudah seminggu tidak pernah menghubungi kedua orang tuanya. Entah kenapa orang tuanya juga tidak berusaha mencari kabar dari dirinya. Gadis itu segera menyambar ponselnya yang tergeletak diatas nakas sebelah ranjangnya.

Menekan kontak sang papa, lalu memanggilnya. Tak lama suara yang dirindukan terdengar oleh telinganya.

"*assalamualaikum nak"* sahut pria paruh baya diseberang telpon.

"waalaikumsalam papa, Gisha rindu, kapan papa jemput Gisha?" tanya gadis itu seraya duduk dibalkon kamarnya.

"*setelah lulus nanti sayang, belajar yang rajin ya*"

"pa, tapi Gisha udah nggak betah, pengen cepet-cepet balik ke Jakarta"

"*makanya yang rajin belajarnya, biar lulus*"

"nyebelin banget sih pa, yaudahlah kalo gitu, Gisha tutup dulu, salam ke mama" tanpa menunggu jawaban dari sang papa, gadis itu sudah lebih dulu mematikan ponselnya.

Lalu jempolnya men-*scroll* layar ponselnya kearah bawah untuk melihat chat yang berada diaplikasi Line-nya. Satu grup paling ramai, hingga 436 pesan yang belum dibaca oleh Gishara. Dirinya penasaran, apakah yang dibicarakan digrup sekolahnya yang bernamakan '*BIG FAMILY OF SAINS*' .

Yaitu gabungan antara kelas IPA yang berada di SMA Nusantara.

Gishara terus men-scroll layarnya hingga menemukan percakapan yang membuat matanya melotot dan mulutnya terbuka lebar. Jika ada lalat, pasti akan masuk kedalam mulut kecil gadis itu.

@Afriza
Eh, ada gosip baru lo, kalian tau nggak?

@KarinaPutriadi
Ini grup buat share pelajaran Za, jangan buat gosip.

@Afriza
Ih apaan sih Rin.

@Irma
Gosip, apaan sih? Kepo nih gue

*@**Eva***
Iya apaan? Cerita dong

*@**Afriza***
Si ketos kita, si ice man sekarang udah punya pacar.

*@**Irma***
Serius lo, siapa? Anjir banget ceweknya.

*@**Afriza***
Si anak baru tuh, siapa tuh namanya, Gishara ya?

*@**Eva***
Wah kagak bisa dibiarin nih.

Lalu dengan cepat diriny berlari menuju kamar Nando, mengetuk pintu kamar Nando. Tetap saja tidak ada sahutan dari dalam. Akhirnya Gishara membukanya dan kosong.

"aduh, kemana sih lo kolor ijo?"

Tak sengaja matanya melirik arah balkon lantai 2. Dengan cepat Gishara berlari kearah Nando. Dan ternyata benar, Nando kini sedang bersantai dengan ditemani oleh secangkir cokelat panas.

Nando terheran-heran melihat Gishara yang tiba-tiba muncul dari balik pintu dengan nafas terengah-engah. Seperti orang berlomba marathon. Laki-laki itu mengangkat satu alisnya dengan menatao Gishara *ada apa?*

"Ga, lo udah baca grup kelas?" tanya Gishara seraya berusaha menetralkan nafasnya yang akan habis.

"udah" sahut Nando santai.

"yang anak-anak pada gosip itu?" jelas gadis itu lagi.

"gue udah baca, Gigi" sahutnya enteng.

"yah, terus gimana dong?"

"gimana apanya?" tanya Nando.

"mereka gosipin kita pacaran, lo nggak marah?"

"gosip tuh nggak usah didenger, nanti kalo capek juga berhenti sendiri" enteng Nando.

"santai banger sih lo!?" ucap Gishara "atau jangan-jangan lo suka ya digosipin ke gitu?"

"aissssh, najis Gi"

"terus gimana dong?"

"biarin aja, tuh mulut kalo capek juga diem. Gosip itu, semakin digosok semakin sip" jelas Nando.

Entah kenapa Nando juga tidak marah saat teman sekolahnya menggosipkan tentang dirinya yang berpacaran dengan Gishara. Sejak dulu, memang Nando enggan membahas berita yang tidak benar tentangnya. Dia hanya mempunyai prinsip yaitu, hanya Tuhan dan dirinya saja yang tahu. Toh, itu semua hanya nafsu duniawi.

"yah, tapi--" ucapan Gishara terpotong.

"apaan dah, Gi, kayak orang gila aja lo, biasa aja kali" enteng Nando.

"bukannya ini yang nggak lo suka?" tanya Gishara.

"nasi udah jadi bubur, kecuali dikasih kecap sama ayam jadi deh bubur ayam"

"anjir lo, nyebelin banget jadi orang" kesal Gishara.

Setelahnya Gishara pergi meninggalkan Nando yang sedang menikmati malam yang cerah dibalkon lantai 2.

***

"loh, kok lo turunin gue diparkiran sih?" ucap Gishara, tak biasanya Nando menurunkan gadis itu diarea sekolah. Apalagi saat ini sudah banyak murid SMA Nusantara yang berdatangan kesekolah bertingkat 5 itu.

"bacot lo, cepet turun" sahut Nando.

Hal pertama yang gadis itu dapatkan setelah turun dari mobil Fortuner putih milik Nando, yaitu mendengar khasak-khusuk murid yang sedang membicarakannya. Terutama, para fans Nando. Mereka tidak terima dengan adanya gosip yang mengabarkan sang idolanya kini mempunyai seorang

pacar dan yang lebih parah, ceweknya anak baru pindahan dari Jakarta, siapa lagi kalau bukan Gishara Agustin Haliim.

Mereka saja sudah satu sekolahan hampir dua tahun, tetapi Nando tidak pernah membuat hal yang mengesankan untuk mereka, walaupun sekedar menyapa atau tersenyum pada fans-nya. Tidak pernah, namanya juga Ice man. Nando terkesan dingin seantero sekolah, menyapa seorang perempuan saja, jarang sekali bahkan tidak pernah. Kecuali, jika perempuan dengan keadaan darurat, dirinya mau berinteraksi. Karena itu salah satu dari menolong sesama manusia.

"eh, itu ya pacarnya Kak Nando?" ucap salah satu adik kelas Gishara, yang termasuk fans Nando.

"iya, cantik juga enggak, pake pelet paling ya?"

"sumpah ya guys, gue nggak terima, kita aja udah kenal lama, tapi buat senyum ke kita aja nggak pernah tuh"

"gimana kalo kita bully aja?"

"anak baru aja sok caper gitu, dasar cabe-cabean"

Makian, hinaan dan cercaan, Gishara terima dengan lapang dada. Dirinya masih mempunyai stok kesabaran yang cukup banyak untuk dicadangkan. Jika Gishara mau, dirinya tidak akan pernah takut untuk sekedar melawannya atau membullynya dengan tangan sendiri, tanpa bantuan anak lain. Tapi sayang, Gishara telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk menjadi yang lebih baik. Dirinya juga menganggap, gosip itu adalah angin yang lewat menerpa wajah cantiknya. Ya jadi seperti, gadis itu hanya mampu memaki para gosipers didalam hatinya. Toh, semua juga ada balasannya sendiri.

Biarin aja, tuh mulut kalo capek juga diem. Gosip itu, semakin digosok semakin sip

Gadis itu juga mengingat perkataan Nando kemarin malam untuk tetap sabar dan acuh pada berita yang tidak benar.

Nando berjalan disamping Gishara yang sedang menundukkan kepalanya, karena risih mendengarkan gosip murahan itu. Para fans Nando semakin kepanasan saat melihat Gishara berjalan disamping Nando. Nando juga tahu kalau mereka sedang mengosipi dirinya. Apalagi Lory dan kacungnya yang menatap mereka dengan penuh kebencian.

"awas lo Sha, gue bales lo" gerutu Lory.

Ide jahil muncul dikepala Nando, lalu dirinya mengedipkan sebelah matanya kearah Gishara, untuk memberi kode pada gadis itu. Nando menatap Gishara dengan tatapan aksi dimulai

Cowok bertubuh atlentis itu, segera merangkul bahu kecil milik Gishara yang membuat para anak murid SMA Nusantara menjadi memelototkan matanya dengan mulut yang menganga lebar, saat melihat aksi romantis Nando. Siapa yang tidak mau diposisi Gishara saat ini? Tentu saja, hal ini membuat para siswi menjadi baper.

Tingkat ketidaksukaan pada Gishara, menjadi meningkat.

"Sayang, nanti pulangnya aku tungguin di gerbang depan ya" ucap Nando seraya meninggikan suaranya agar terdengar oleh siswi lain.

Gishara tampak menikmati permainan Nando. Tanpa rasa malu, Gishara menaruh sebelah tangannya dipinggang Nando "iya sayang, pasti aku kesana. Ohya, gimana kalo kita nge-date dulu" dirinya juga menahan tawa saat

melakukan akting bersama Nando yang membuat para fans Nando menjadi kepanasan seperti cacing.

"boleh sayang, apa sih yang enggak buat kamu cintaku, sayangku, oh my darling ku" wow! Bahkan fans-nya pun ikut terbawa perasaan saat mendengar si ketos terkenal ice man itu mengucapkan beberapa kalimat romantis.

"anjir"

"awas aja lo Sha"

"gue nggak terima"

"sama gue juga nggak terima, modal pas-pasan aja belagu amat si anak baru itu"

"ga bisa dibiarin ini"

Itulah gerutu para fans Nando. Melihat idolanya menggandengn seorang cewek itu sakitnya tuh disini , seraya menyentuh bagian hati.

Mereka hanya jengkel, mereka yang lebih dulu mengenal Nando tetapi Gishara yang mendapatkan posisi nyaman dihati Nando.

Pernah suatu hari, salah satu gadis yang terobsesi dengan Nando, anak kelas 10 dengan beraninya menembak Nando didepan umum. Gadis itu merancang strategi cukup romantis saat akan menembak pujaan hatinya. Berharap itu sangat berkesan bagi Nando.

Tetapi diluar dugaan, Nando tersenyum manis kepada gadis itu. Tidak hanya jantung gadis itu saja yang berdetak cukup kencang, tetapi para siswi lain ikut merasakan detak jantung yang berpacu lebih kencang.

Secercah harapan untuk diterima sebagai kekasih Nando muncul didalam hatinya. Gadis itu tersenyum lebar dengan memandang Nando dengan penuh arti. Tetapi seketika senyuman lebar itu luntur saat mendengarkan perkataan Nando yang begitu menyayat hatinya.

"sekolah yang rajin dulu ya dek, baru pacaran" ucap Nando tulus seraya mengacak gemas rambut gadis didepannya yang membuat siswi lain iri pada gadis itu.

"tapi kak, aku cinta sama kakak" negoisasinya yang membuat Nando tersenyum manis lagi dan lagi.

"makasih ya udah cinta sama kakak, adek tau? Tugasnya anak sekolah itu belajar dek bukan pacaran. Maaf ya sebelumnya, kamu itu nggak cinta sama kakak, tapi kamu cuma terobsesi sama kakak, cuma nafsu duniawi aja dek. Jadi belajar yang rajin dulu ya dek" lembut Nando yang membuat siswi lain terperangah karena penuturan Nando. Kapan lagi bisa mendengarkan suara Nando yang begitu merdu dan begitu maskulin ditelinga para gadis?

Tetapi kenapa sikap Nando berubah drastis?

Mungkin adanya Gishara, tetapi Nando tidak bisa berkata kalau dirinya mencintai gadis tengil itu. Karena memang Nando tidak mempunyai perasaan apapun pada gadis itu. Ya tidak punya sama sekali.

Diwaktu yang sama ditempat yang berbeda, seorang gadis menatap Gishara dengan tatapan kebencian. Setelah bel istirahat, Gishara memutuskan pergi kekantin bersama Karin karena perutnya yang sudah berjoget didalam perut. Setelah memasuki area kantin sekolah, gadis itu sudah mendengar bisak-bisik dari para siswi, siapa lagi kalau bukan fans Nando yang tidak terima dengan gosip yang diterima mereka. Padahal gosip itu tidak benar sama sekali.

Hingga langkahnya terhenti tepat dihadapan gadis yang menatap Gishara dengan penuh kebencian. Karin yang berdiri disebelah Gishara sudah mulai panik. Dirinya tidak mau, sahabatnya berurusan dengan Lory Angely, perempuan yang memuja Nando.

"MUNAFIK" tegas Lory yang menyita waktu semua siswi yang berada dikantin sehingga mereka menjadi pusat perhatian pengunjung kantin.

"apaan sih lo?!" sahut Gishara enteng.

"apa lo bilang? Coba ngaca dulu, lo itu siapa? Anak baru aja belagu amat lo. Dengerin gue, coba kalo lo lagi ngopi di Starbuck, terus kopi lo diambil sama orang, gimana perasaan lo?" ucap Lory mantap yang membuat siswi lain bertepuk tangan karena keberanian Lory.

"sama kayak gue, gue lebih dulu kenal sama Nando ketimbang lo, jadi gue mohon sama lo untuk jauhi Nando, Nando itu cuma pantas buat gue" sambung Lory dengan emosi yang tinggi.

Gishara hanya memutar bola matanya malas "dasar anak kecil, gitu aja pake emosi" enteng Gishara.

"hay guys" sapa Lory pada seluruh siswi yang berkunjung kekantin sekolah "liatin nih, cewek didepan gue yang paling sok imut, sok cantik padahal juga kagak" ucapnya mempermalukan Gishara didepan umum "cewek kek gini tuh pantesnya disampah, nggak pantes buat cowok setampan Nando, ya nggak guys?" tanyanya pada seluruh siswi yang ada dikantin. Mereka spontan menjawab "iyaaaa, bener tuh" mereka juga tidak menyukai Gishara.

Oke sudah cukup! Lory berhasil membuat emosi Gishara naik keubun-ubun. Dengan berani dirinya menggebrak meja

dan menendang salah satu kursi didepannya yang membuat seluruh ruangan kantin menjadi hening. Suasana menjadi suram.

"apa?! Lo berani sama gue?!" tantang Lory.

"anjing lo, bangsat! Emang didunia ini yang cantik cuma lo doang?! Cuma orang yang nggak punya pendidikan yang bisa ngerendahin orang lain demi menutupi keburukannya!!!" sahut Gishara mantap yang membuat Karin semakin khawatir saat berurusan dengan Lory.

"Sha, udah" lembut Karin. Gishara sudah tidak peduli dengan hal sekitar. Emosinya telah menutupi sikap baiknya.

"emang lo punya pendidikan?! Nilai aja dapet jeblok gitu alias nol" jawab Lory. Dan tanpa aba-aba, Lory lebih dulu menjambak rambut Gishara yang langsung membuat gadis itu meringis kesakitan. Gishara hanya diam dengan menahan sakit dikepalanya. Dirinya sudah berjanji, tidak akan berkelahi seperti disekolah lamanya dulu. Tidak akan pernah mengotori tangannya untuk berubah menjadi orang yang baik.

"kenapa lo nggak bales? Lo takut sama gue?" ucap Lory seraya mencengkram rambut Gishara semakin kuat. Gadis itu hanya bisa meringis menahan sakit. Sedangkan Karin sudah membantu Gishara untuk melepas cengkraman Lory pada rambut Gishara, tetapi kacungnya Lory sudah menahan tangannya kebelakang.

Seluruh siswi yang berada dikantin bersorak riuh saat melihat hal itu terjadi. Ada kebanggaan tersendiri saat melihat gadis yang berstatus sebagai kekasih Nando itu disiksa oleh primadona sekolah SMA Nusantara. Hingga suara bariton mengagetkan semuanya, dan kembali hening.

Kini hawa sudah merasa tidak enak saat kedatangan Nando dan Adit.

"LORY!!!" teriak Nando.

Nando segera berlari kearah Gishara lalu melepaskan cengkraman tangan Lory pada kepala Gishara "lo apaan sih, Lor?" marah Nando. Matanya memerah menahan emosi yang sudah berada diujung kepala, kapan saja akan meledak.

Nando tertegun sesaat, saat melihat rambut Gishara rontok dijemari Lory. Tidak hanya beberapa rambut saja, tetapi bahkan sungguh banyak rambut yang rontok itu. Kenapa? Tetapi pikirannya segera beralih kearah Lory yang kini menatap tajam matanya.

"liat guys! Si pangerannya lagi nolongin nih" tak ada yang bisa berkutik saat yang disindir itu adalah Nando, idola mereka.

"eh denger ya semua, kalo Gishara memang bener pacar gue, kalian semua mau apa?" tegas Nando dengan suara yang ditinggikan. Hal itu membuat seluruh siswi terperangah karena pengakuan Nando. Entahlah, mungkin Nando sekarang sudah gila. Tidak hanya mereka semua, tetapi Adit dan Karin juga kaget mendengar pengakuan cowok bertubuh atlentis itu.

Dan Gishara sudah tidak bisa menangkap perkataan Nando, karena bersamaan itu, Gishara merasakan pusing lalu jatuh dipelukan Nando dengan tidak sadarkan diri. Tak lama, darah segar mengalir dari hidung Gishara. Nando panik. Ia segera menggendong gadis itu menuju ruang UKS.

***

Setelah pulang sekolah, Nando memutuskan mampir kesalah satu warung yang menjual makanan nasi pecel lele. Karena perutnya yang sudah tidak tahan lapar. Dirinya memakirkan mobilnya dipinggir jalan.

Gishara tampak bingung "ngapain, Ga?" tanyanya.

"mau makan, laper gue" jawab Nando.

Gishara mengernyit "mau makan ditempat yang nggak higenis kek gini? Ogah gue" ucap Gishara yang mendapat sentilan dikening gadis itu, lalu dirinya meringis "apaan sih lo?"

"itu tempatnya bersih, Gi dan lo belum rasain rasa nasi pecel lele disini, gue sering kesini sama Adit" jawab Nando.

"tapikan nggak higenis, Ga"

"lo tau? Cafee yang terkenal tempatnya yang bagus dan mewah, masakannya aja kalah sama tempat yang lo bilang nggak higenis" ucap Nando mantap.

Nando tidak memberi kesempatan Gishara untuk berbicara lebih lama lagi

Nando tidak memberi Gishara kesempatan untuk berbicara kembali, dirinya langsung keluar dari dalam mobil seraya mengintruksi Gishara yang masih terdiam didalam mobil untuk mengikutinya masuk kedalam warung tersebut.

Gishara berdecak, lalu mengikuti Nando. Duduk disalah satu kursi disamping Nando "lo mau makan nggak?" tanya Nando.

Alih-alih menjawab, Gishara malah menyapu bersih warung tersebut. Sebenarnya warung ini sangat bersih, noda yang

menempel didinding saja tidak ada sama sekali. Dengan ukuran ruangan yang cukup lebar disertai semerbak bunga melati yang menguar didalam warung tersebut. Menandakan bahwa si pemilik warung tersebut cukup menjaga kebersihan lingkungan agar pengunjung nyaman. Tetapi kenapa Gishara bilang kalau warung tersebut tidak higenis?

Karena, memang Gishara terbiasa keluar masuk mall, restoran dengan harga selangit, dan tempat mewah lainnya. Hingga sekali menginjak tempat yang cukup sederhana tetapi elegan, gadis itu menganggap kurang higenis.

Sebut saja, Rumah Makan Sederhana tetapi masakannya begitu mantap menurut Vernando Dirgantara.

"Gi, elah lo mau makan apa kagak? Gue laper nih, nyesel lo nggak nyobain masakan warung sederhana ini" ucap Nando membuyarkan lamunan gadis yang duduk disebelahnya.

"iya deh, ada apaan aja?" tanya Gishara. Terpaksa. Karena perutnya juga sama keroncongannya dengan Nando.

"namanya juga warung pecel lele, ya adanya itu doang, gimana? Mau nggak?" tawar Nando.

"iya serah lo"

Lalu Nando mengangkat tangannya untuk memanggil salah satu pelayan disini "iya mas, ada yang bisa saya bantu?"

"mbak, pecel lelenya dua porsi ya" ucapnya seraya membentuk jemarinya huruf V, yang berarti dua "sama minumnya, es jeruk" lalu Nando menoleh pada Gishara dengan tatapan 'mau minum apa?'

"sama aja mbak, es jeruk" sahut Gishara. Kemudian pelayan tersebut mengganggguk dan segera meninggalkan mereka berdua.

"gue mau ketoilet bentar" ucap Nando seraya bangkit dari kursinya. Yang dipamiti hanya menganggukkan kepalanya.

Tak lama setelah Nando masuk kedalam salah satu bilik toilet, ponsel Nando bergetar lalu menampilkan sebuah panggilan masuk. Gishara segera mengambil ponsel Nando, siapa tahu panggilan itu penting.

T's is calling...

Gadis itu mengernyit bingung saat melihat nama pemanggil dengan inisial huruf T.

Siapa?

Hanya pertanyaan itulah yang muncul dikepala Gishara. Lalu dirinya menekan tombol hijau dan menempelkan benda pipih itu kearah telinganya.

"Nando, akhirnya kamu mau angkat telfon dari aku, oh ya, aku lagi diBandung nih, temuin aku diCaffe Daun ya. Aku kangen sama kamu, udah lama nggak ketemu" suara asing dari seberang telpon itu sangat membuat Gishara bingung. Dengan ragu-ragu dirinya menjawab.

"maaf ini siapa ya?"

"lo kok cewek? Ini tante Rissa ya?"

Belum sempat Gishara menjawab, Nando lebih dulu mengambil ponsel yang berada digenggaman Gishara, membuat gadis itu terperanjat "eh, Ga, i-itu tadi ada yang nelpon lo, siapa tau penting, jadi gue angkat deh"

Nando melihat pada layar ponselnya. Sedikit rasa senang tumbuh dihatinya saat melihat siapa si penelepon tersebut. Tetapi segera ia matikan sambungan telpon tersebut. Hatinya juga perih saat melihat siapa penelepon itu.

"loh kok dimatiin, Ga?" tanya Gishara.

"nggak penting juga" sahut Nando enteng.

"tap--" ucapan Gishara terpotong karena Nando menyelanya lebih dulu "gue yang punya hp, kok lo yang repot" yang membuat Gishara berdecak kesal.

Hening

"enak banget ya, Ga" ucap Gishara setelah pesanan mereka datang. Baru saja satu suap nasi yang masuk kedalam mulut Gishara, gadis itu sudah merasakan bahwa lidahnya sedang dimanja dengan makanan yang bernama pecel lele itu.

"gue bilang juga apa, makanan diwarung ini, nggak kalah enak dengan makanan yang berada ditempat mewah" ucap Nando setelah mengunyah makanannya.

"gue mau dong bungkus buat nanti makan dirumah lagi" ucap Gishara, sudah lama Gishara tidak memanjakan kuliner ala pinggir jalan seperti ini. Dulu dirinya sering sekali mencicipi kuliner diberbagai festival diJakarta, tetapi untuk kuliner yang satu ini, dia belum mencobanya. Walaupun makanan yang masih nomer satu adalah masakan Mbok Surti, pembantunya yang berada diJakarta. Entah bagaiamana kabar Mbok Surti?

Tiba-tiba ponsel Gishara berbunyi, menandakan sebuah panggilan masuk. Disitu tertera nama papanya.

"bentar ya, Ga. Papa gue nelponk" Nando mengganggukan kepalanya lalu Gishara berjalab keluar warung untuk mengangkat telepon dari sang papa.

"hallo pa, ada apa?"

"assalamualaykum dulu, anak papa yang cantik" ucap pria paruh baya diseberang telpon.

Gishara menyengir, walaupun papanya tidak bisa melihat cengirannya "walaykumsalam pa, ada apa?"

"mama mau bicara sama kamu"

Deg!

Ucapan dari sang papa telah membingungkan gadis itu, saat mendengar kata 'mama' . Sungguh kebahagian begitu menjalar didalam hatinya bahkan seluruh tubuh ikut berjoget gembira saat gadis itu tahu apa maksud dari papanya "papa serius, mama mau ngomong sama Gisha? Papa demi apa? Tapi nanti aja ya pa" kalimat terakhir Gishara diucapkannya dengan nada yang sedih.

"loh kenapa nanti, nak? Kamu lagi sibuk?"

"nggak kok pa, ini lagi makan sama Diga diwarung, Gisha janji sama papa, nanti dari rumah langsung Gisha telpon deh pa ya"

"iya deh, sampaikan salam papa pada Nando ya, nak"

"siap bos" ucap Gishara semangat, tanpa ia sadari, dirinya mengangkat tangan kanannya untuk hormat sehingga membuat para orang yang berlalu lalang disekitarnya menjadi bingung menatap Gishara.

Bahagia

Satu kata itulah yang mampu menggambarkan perasaan Gishara. Mamanya mau berbicara dengannya. Oh sumpah! Demi Allah ada apa ini?

Seketika wajah cerahnya luntur saat berpikir, jika mamanya akan memarahi dirinya kembali. Tapi ya sudahlah, semoga ini akan menjadi hal bahagia untuk Gishara.

Sumpah! Demi Allah! Gadis itu sangat menyangi mamanya.

***

"lo kenapa senyam senyum kayak orang gila?" tanya Nando yang sengaja melihat kearah Gishara yang kini duduk diseberang meja ruang tamu.

"apaan dah lo?" sahut Gishara acuh.

Nando bergidik ngeri seraya berkata "sinting"

Pletak!

"anjir, apaan dah, Gi" kesal Nando, karena Gishara melempar Nando menggunakan kulit kacang yang jatuh tepat dikening cowok bertubuh atlentis itu.

"mulut tuh jaga" ucap Gishara acuh lalu fokus kembali pada ponselnya yang berada digenggaman tangan kecil gadis itu.

Perasaan Gishara saat ini sungguh bahagia, karena dua jam yang lalu, dirinya mengobrol via telepon dengan mamanya. Hal tak terduga terjadi, mama Gishara, Desiana, berbicara dengan Gishara dengan nada yang lembut seperti tersirat nada kerinduan didalam suara merdu milik Desiana. Beliau berbicara pada putri pertamanya, Gishara, bahwa beliau

merindukan gadis itu. Beliau juga sudah memaafkan Gishara atas dua tahun yang lalu. Dan hal itu, sungguh membuat hati Gishara bahagia didunia ini seperti gadis yang paling bahagia dan yang lain hanya kebahagiaan yang mengontrak.

Dan mulai detik ini, menit ini, jam ini, hari ini Gishara akan benar-benar berjanji akan berubah menjadi Gishara yang dulu. Gadis yang selalu menatuhi perintah kedua orang tua, gadis yang selalu mendapatkan juara kelas. Ya, dirinya akan bertekad, berdoa dan berusaha demi sang ibu. Dirinya harus bisa membanggakan kedua orang tuanya.

Ya, harus!

Gishara pasti bisa!

Tanpa ia sadari, Nando sudah tidak ada diseberangnya, tetapi ponsel Nando berada diatas meja. Tak lama ponsel milik cowok bertubuh atlentis itu berbunyi, menandakan beberapa sebuah pesan masuk. Gishara menoleh pada ponsel itu, dirinya penasaran lalu mengambil ponsel milik Nando.

12 pesan belum terbaca.

Gishara menekan lembut tulisan tersebut. Lagi dan lagi dirinya dibuat bingung oleh nama yang siang tadi menelepon Nando. Ya, nama yang hanya berinisial T.

"siapa sih? Pacar Diga apa ya? Tapi kok gue nggak tau?" tanyanya pada diri sendiri.

Gadis itu membaca pesan tersebut.

T
Nando, temuin gue diCaffe Daun, cepet gue nggak punya

waktu nih

Cepetan dong, gue kangen nih

Nandooooooooo

Udah jam 3 lhoo, kok lo belum kesini sih

Gue udah nungguin lo dari tadi.

Gue kangen sama lo, temuin gue dong

Lo masih marah ya sama gue? Yaudah kalo gitu, maafin gue ya

Nandooooooo

Bakes dong

**bales*

Ya seperti itulah serentetan pesan yang masuk kedalam ponsel Nando dari pengirim berinsial huruf T saja. Dan hal ini sungguh membuat seorang Gishara menjadi kemal atau kepo maksimal. Rasa ingin tahu yang cukup tinggi.

Lalu, Gishara memutuskan fokus kembali pada ponselnya, tidak ingin mencari tahu tentang gadis itu. Tetapi disisi hatinya, dirinya harus mencari tahu, siapa nama yang berinisial T tersebut.

Perhatian Gishara teralihkan pada ponselnya yang baru saja berdering, sebuah pesan masuk dari Aditya.

Aditya
Hay Gi, sibuk ga?

Gishara
Enggak kok, kenapa Dit?

Aditnya
Gapapa si, besok lo ada waktu?

Gishara
Kalo gue sih ada terus, emang kenapa?

Aditnya
Mau ajak lo jalan, boleh?

Belum sempat Gishara membalas pesan Adit, cowok itu lebih dulu mengirimnya pesan lagi.

Aditya
Maksud gue, lo mau nggak? Jalan bareng sama gue?"

Gishara tampak berpikir sejenak sebelum mengiyakan ajakan Adit. Memang, akhir-akhir ini Gishara lebih sering chatting dengan Adit, sahabat Nando. Gishara juga tidak kebaratan saat Adit meminta waktunya sebentar hanya sekedar untuk video call, telepon atau sekedar chatting.

Sebenarnya, Adit bisa mendeskripsikan perasaannya sendiri. Bahwa lelaki itu menyukai gadis yang kini tinggal dirumah sahabatnya sendiri. Sungguh! Awalnya dirinya kecewa dengan Nando saat pertama kali melihat Gishara. Nando tidak memberitahu dirinya, jika ada seorang gadis tinggal dirumah Nando.

Tunggu waktu yang tepat untuk mengutarakan hatinya pada gadis itu.

***

Aku jualan novel ebook gauys!

10 cerita 30 ribu.

16 cerita 40 ribu.

Langsung chat wa 085787454184

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMENT YA!!

bahagianya dimaafin mama

Semangatku seperti api yang membara --- Gishara Agustin Haliim

***

DEAR DIARY...

Hay secret book...
Kali ini aku akan nulis tulisan dengan tema bahagia!
Pokoknya, kata senang aja udah kagak bisa mendeskripsikan perasaanku sekarang lhoo!!
Intinya aku lagi bahagia banget.

Aku seneng sekali, karena mamaku udah mau maafin kesalahanku dua tahun yang lalu. Ya, walaupun itu sepenuhnya bukan kesalahanku sih, tapi aku tetep aja seneng. Mama udah bisa ketawa bareng aku lagi, udah bisa ngobol, atau sekedar spam dengan tema RINDU.

Mama yang aku sayang, mama yang aku cinta, dan mama yang aku rindukan, kini sudah menyanyangiku seperti dua tahun yang lalu. Gimana, nggak bahagia coba?

Pokoknya, aku harus bisa jadi Gishara yang dulu, Gishara yang selalu mendapat juara 1, Gishara yang tidak urakan, Gishara yang selalu menurut perkataan kedua orang tua. Ya, harus! Aku udah janji sama diriku sendiri buat berubah lebih baik untuk bisa banggain mama kayak dulu lagi.

YES, I CAN !!!

Love,
Gishara Agustin Haliim

Gadis itu menuliskan sebuah kalimat berparagraf untuk mendeskripsikan perasaannya saat ini. Dirinya begitu bahagia saat mama yang ia sayangi kini kembali menyanyanginya. Yups! Mamanya sudah memaafkan kesalahan Gishara. Dengan senang hati, Gishara menuliskan perasaannya didalam buku diarynya.

Setelahnya, Gishara menoleh pada ponselnya yang berdering. Menandakan sebuah panggilan masuk, yang disitu tertera nama Aditya. Gishara segera mengangkatnya.

"iya, hallo Dit, ada apa?" ucap Gishara semangat.

"*lagi sepi, nelpon lo bolehkan?*" sahut suara yang berada diseberang telpon itu, Adit.

"oh jadi maksud lo, gue jadi pelarian lo, saat lo kesepian gitu? Jahat banget sih?" ucap Gishara dengan terkikik geli.

"*ih apaan dah, Sha, lo sibuk nggak ntar malem?*" tanya Adit.

"nggak, kenapa? Mau ajakin gue jalan ya?" tebak Gishara langsung.

"*tau aja deh neng, gimana lo bisa nggak?*"

"siap bos, gue bisa banget, kapan lagi dapet jalan-jalan gratis sama traktiran gratis ya" ucap Gishara seraya tersenyum lebar walaupun Adit tidak melihat senyumnya.

"*tenang Sha, lo minta apa aja gue kasih. Lo mau minta apa?! Minta Roll Royce? Gue kasih, lo minta rumah tingkat sepuluh gue kasih, lo minta pesawat gue kasih, lo mau minta istana gue bangunin, lo minta apa? Bilang aja sama a'a Adit yang paling tampan sedunia akhirat*" ucap Adit diseberang telpon yang membuat Gishara tertawa lepas dan

Adit ikut tersenyum walaupun gadis yang ia sayangi tidak melihatnya.

Iya, Adit memang sudah menyanyangi Gishara. Tetapi dirinya belum mengutarakannya.

Dan kedekatan mereka berdua sudah terlalu biasa atau bahkan sudah sering sekali. Semakin bertambahanya jam, menit, detik maupun hari, kedekatan insan yang berbeda ini semakin menjadi. Namun, Gishara tidak mau menyalahkan keadaan. Gadis itu tetap tidak mempunyai rasa apapun terhadap Adit. Dirinya hanya menganggap Adit sebagai teman atau bahkan sahabat dekatnya ketimbang Nando yang dingin dengannya.

Tetapi, Adit telah mengira bahwa akan tumbuh benih cinta pada hati gadis yang dipujanya. Entahlah! Jalan cerita ini hanya Tuhan yang akan merancanakannya. Kita sebagai umat manusia hanya bisa berusaha, bersabar, berdoa dan mengucapkan syukur, bukan?

So, jangan pernah salah menilai sikap perhatian itu menjadi rasa cinta!

"lo aneh-aneh aja, sumpah gue ngakak, anjir" sahut Gishara disela-sela tawanya.

"*oh ya Sha, nanti gue jemput habis maghrib ya?*"

"oke deh siap gue tunggu ya" ucap Gishara.

"*dandan yang cantik biar seger mata gue liatnya*" gombal Adit.

"sejak kapan lo pinter gombal kek gini?"

"*sejak ada kamu dateng*" jawab Aditya.

"ih geli Dit" ucap Gishara seraya menahan tawanya saat Adit memanggil dirinya dengan sebutan 'kamu'.

Selanjutnya mereka hanyut dalam obrolan yang begitu menyenangkan. Kadang Adit membuat Gishara jengkel setengah mati dengannya lalu disambung dengan gurauan lucu Adit yang membuat Gishara tertawa hingga perutnya sakit. Menurut Gishara, sifat Adit dan Nando itu berbeda jauh, jika Nando pendiem dan acuh pada sekitar, maka dari itu kebalikan dari sikap Aditya. Iya, dua sejoli yang saling melengkapi.

Disisi lain, Nando resah dengan dirinya sendiri. Cowok bertubuh atlentis itu berjalan kesana kemari untuk menenangkan pikirannya, seraya beberapa kali melihat ponselnya, apakah ada sma masuk atau tidak. Iya, kini cowok itu sedang menunggu sms dari seseorang.

Nando menghela nafasnya gusar seraya mengusap wajahnya kasar. Masa lalu yang sudah ia lupakan secara perlahan, kini datang kembali untuk mengusik kehidupannya.

Tak lama ponselnya bergetar, sebuah pesan masuk.

T
Temuin gue jam 7 nanti, diCaffe Torabika, lo masih ingetkan?

Tentu saja Nando masih mengingat tempat itu, tempat dimana ia masih bisa merasakan cinta dengan seseorang perempuan yang telah dipujanya.

Tak lama ponsel Nando bergetar kembali.

T
Gue mohon, temuin gue nanti. Gue gak tau kapan lagi balik ke Indonesia lagi. Sumpah! Gue kangen lo, Ndo

Okelah, kalo lo nggak mau bales pesan gue, tapi gue minta tolong sekali aja, temuin gue ya.

Nando mengusap wajahnya gusar seraya menghempaskan ponsel canggihnya keatas ranjang king sizenya. Nando tidak mau bermain dengan masa lalunya, dirinya takut akan terjebak dalam perasaan yang aneh pada gadis itu, gadis yang pernah singgah didalam hatinya. Dirinya benar-benar takut, setelah bertemu dengan gadis itu, Nando tidak dapat memastikan bahwa dirinya masih mencintai gadis itu. Disisi hatinya yang lain, dirinya harus bertemu dengan gadis itu, untuk mengobati rasa rindu yang ia tahan selama dua tahun ini. Tetapi sisi lain menolak untuk itu.

Oke! Dirinya benar-benar bingung sekarang!

Nando melirik jam yang menggantung manis didinding bernuansa hitam putih seperti papan catur itu yang menunjukkan pukul 6 sore. Entah mendapat dorongan dari mana dirinya bergegas menyambar jaket denimnya yang berwarna biru dongker dan sebuah kunci motor sportnya.

Keluar dari kamarnya lalu menuruni anak tangga dengan gerakan cepat, lebih tepatnya berlari. Beruntung dirinya tidak bertemu dengan Gishara, jika ada gadis tengil itu, pasti akan terhambat kepergiannya. Atau bahkan gadis tengil itu akan ikut dengannya dan lalu merusak suasana.

Nando tidak bisa membayangkannya!

Motor sport itu terparkir manis dihalaman CaffeeTorabika, dengan cowok bertubuh atlentis turun dari kuda besi tersebut. Berjalan dengan punggung tegap bak dewa yunani memasuki Caffee yang bernuasa cokelat dengan hiasan kopi-kopi menempel didinding.

Matanya menyapu bersih ruangan Caffee tersebut, hingga menemukan seseorang yang ia cari, seseorang yang pernah mengisi hatinya, seseorang yang pernah berjasa dalam hatinya.

Tesalonika Kasih

Nama itu yang selalu Nando rindukan dahulu hingga sekarang, walaupun nasib Nando tidak seburuk dulu yang pertama kali ditinggalkan oleh perempuan itu. Entah, dirinya juga tidak tahu, mengapa dirinya mau menemui gadis itu kembali? Memang pada dasarnya Nando selalu menghargai perempuan, karena lewat perempuan, dirinya bisa ada didunia ini.

"Nando, akhirnya kamu dateng juga, aku udah nungguin dari tadi" sahut gadis berambut pirang itu setelah Nando duduk dihadapannya. Gadis itu bangkit dari kursinya ingin memeluk Nando, tetapi dengan cepat Nando menepisnya secara halus. Membuat senyuman gadis itu luntur mendapat perlakuan dari Nando "kamu kenapa? Aku kangen kamu, nggak boleh peluk kamu ya?" tanya gadis berambut pirang itu "apa masih marah sama aku?" sambungnya lagi.

Nando menatap tajam gadis itu, tak bisa dipungkiri jika disisi hatinya yang lain, masih merasakan senang ketika bertemu dengan perempuan yang dulu mengisi kekosongan hatinya itu.

"ngapain ngajak ketemuan?" ucap Nando to the point, dirinya memang tidak suka berbasa-basi. Tak lupa dengan memasang ekspresi datar dan dingin.

Tesalonika tersenyum pada Nando, senyuman yang dulu dirindukan oleh Nando, sekarang hanya sedikit ia rindukan. Ya, hanya sedikit dan tidak lebih.

"aku kangen sama kamu, makanya aku ngajak ketemuan. Selain itu, aku juga nggak tau, kapan lagi aku balik ke Indonesia. Jadi mumpung disini, aku sempetin buat ketemu kamu dulu deh" ucap Tesalonika dengan penuh semangat, dirinya memang benar-benar merindukan laki-laki dihadapannya saat ini.

Nando hanya menganggukan kepalanya, enggan menanggapi setiap perkataan gadis itu, Tesalonika.

"oh iya, aku juga bawain oleh-oleh buat kamu dari Amsterdam" ucap gadis itu lagi seraya mengeluarkan bingkisan seperti kado yang disodorkan pada Nando.

Nando mengernyit lalu menerima bingkisan tersebut "apaan?" tanyanya cuek.

"nanti aja ya, dibuka dirumah aja" sahut gadis itu lembut.

Lalu setelahnya hening yang menyelimuti keduanya. Hingga seorang pelayan Caffe telah mengantarkan minuman kemeja mereka "makasih ya mbak" ucap gadis itu.

"aku pesenin minuman kesukaan kamu, masih suka caramel mochaciato kan?" tanya gadis itu yang dijawab anggukan oleh Nando.

Tesalonika tampak berpikir sejenak sebelum membuka suaranya yang merdu ditelinga Nando "em Ndo, maafin aku yang dulu ya, pernah ninggalin kamu yang lagi sayang-sayangnya. Kamu bisa kasih kesempatan lagi nggak buat aku?" tanya Tesalonika lembut dengan menatap Nando penuh permohonan.

Nando menaikan satu alisnya "kesempatan buat apa?" tanya Nando santai.

Gadis itu menunduk, dengan ragu-ragu ia berkata "buat jadi pacar kamu lagi?" ucap gadis itu lirih seraya menatap jemarinya yang berada dibawah meja, tidak berani menatap Nando.

Deg!

Oke! Ini benar-benar membuat Nando bingung setengah mati! Dirinya harus menjawab apa?
Setengah hatinya, jujur dirinya senang sekali, tetapi disisi lain ia sangat membenci gadis itu. Kenapa?

"pacar, kamu bilang?" ucap Nando lebih ketus dari sebelumnya yang membuat gadis itu menatap Nando dengan ragu-ragu, sedikit rasa takut menyelimuti hati gadis itu lalu menganggukan kepalanya pelan.

Nando mengusap wajahnya gusar "setelah apa yang kamu lakuin ke saya, sungguh menyakitkan hati saya, bahkan saya harus berjuang mati-matian demi bisa lupain kesalahan kamu. Dan sekarang--"Nando menjeda perkataannya "kamu kembali dengan senyuman manismu itu lalu bilang mau ngajak saya balikan? Dimana otak kamu?" memang benar apa yang dikatakan oleh Nando. Kini dirinya sedikit menaikan tingkat emosinya.

"maaf, aku memang yang salah, tolong maafin aku. Aku janji bakal berubah demi kamu, Ndo. Terus merajut cinta bersama dan tua bersama" mohon gadis itu.

Nando tertawa mengejek "merajut cinta bersama? Coba bangun, sayang. Kamu dulu seenaknya pergi mutusin saya demi lelaki kesayanganmu dulu, dan sekarang kamu minta balikan sama saya? Dimana harga diri kamu sebagai perempuan sejati?" sahut Nando santai. Nando benar-benar jengkel saat ini, mengingat betapa sakit hatinya saat gadis didepannya saat ini meninggalkannya dirinya karena terlalu

terobsesi oleh laki-laki lain. Dan akhirnya, Tesalonika kini gantian ditinggal oleh lelaki itu, entah kemana?

"aku janji nggak bakal ulangin kesalahan untuk kedua kalinya, Nando" mohon Tesalonika.

"saya rasa percakapan kita cukup, banyak hal yang harus saya urusi ketimbang hal nggak penting kayak gini" timpal Nando seraya bangkit dari duduknya dan berjalan keluar. Mengacuhkan teriakan mantan pacarnya. Sebut saja dirinya tidak mempunyai perasaan untuk saat ini. Tetapi, ini masih belum cukup mengobati rasa sakit hatinya pada mantan pacarnya itu, Tesalonika.

Nando melajukan kendaraannya mengikuti hiruk pikuk kota. Matanya yang tajam seolah memerah menahan gejolak emosi yang berkecamuk dikepalanya. Seolah bisa meledak kapan saja.

Nando masih memikirkan perkataan mantan pacarnya. Dirinya sekarang dilanda kebimbangan. Munafik! Jika Nando tidak mengakui bahwa dirinya masih sedikit menyayangi gadis itu. Tetapi, apa boleh buat. Gadis itu yang telah melukai hatinya.
Hingga membuat konsentrasi Nando menghilang saat dirinya berada ditengah-tengah jalan raya besar. Tanpa ia sadari, dirinya mengambil jalan arah yang berlawanan, dirinya juga tidak mendengarkan suara klakson-klakson yang seolah memberi peringatan. Tetapi apa daya kesadaran cowok itu menghilang dan.....

***

"hallo, kenapa, Ga?" tanya Gishara. Dirinya telah asik memakan es krim bersama Adit hingga ponselnya bergetar. Nando memanggilnya.

"*maaf, apa bener ini mbak Gisha?*" tanya seseorang diseberang telpon. Hingga membuat Gishara mengernyit bingung. Bingung karena itu bukan suara Nando, melainkan suara perempuan.

"iya, maaf ini siapa ya? Bukannya ini hp Nando?" tanya Gishara ragu pada seorang wanita yang telah meneleponnya menggunakan ponsel milik Nando.

Paling juga pacaranya gumam Gishara dalam hati.

"*ini dari pihak rumah sakit pelita harapan, yang memiliki ponsel ini telah mengalami kecelakaan--*" omongan perempuan itu terhenti ketika Gishara yang tiba-tiba menyelanya dengan cepat.

"terus gimana keadaannya, sus?!" cemas gadis itu hingga membuatnya kelimpungan sendiri. Es krimnya terjatuh karena tersenggol Gishara, tetapi gadis itu tampak tidak peduli, Adit yang memahami arah pembicaraan Gishara itu langsung bangkit dari duduknya, lalu ikut menimpali "kenapa sama Nando, Sha?"

Setelah memutuskan sambungan telelpon, Gishara langsung bergegas pergi meninggalkan Adit tanpa mengucapkan satu patah katapun pada cowok itu. Adit segera membayar es krimnya lalu ikut berlari menyusul Gishara yang lebih dulu keluar darinya. Jangan tanyakan! Adit telah menyimpan sejuta pertanyaan untuk Gishara.

Mengapa?

Kok bisa?

Kenapa sih?!

Ada apa?

Ono opo to, jane? (ada apa sebenarnya?)

Dan lain sebagainya. Saat keluar dari Caffee tersebut, Adit celingak-celinguk mencari keberadaan Gishara. Dimana gadis itu?

"lo dimana, Gi? Kayak spiderman aja, cepet ngilangnya" gumam Adit lirih seraya terus menyapu bersih pandangan didepannya, mencari gadis yang disayanginya dalam waktu singkat. Setelahnya, Adit bergegas meninggalkan pelantaran tempat tersebut.

Ditempat lain, Gishara turun dari abang gojek yang telah mengantarnya dengan selamat kerumah sakit yang dituju. Kaki jenjangnya menapaki lantai pelantaran rumah sakit dengan cepat, lebih tepatnya berlari dengan tergopoh-gopoh setelah membayar ongkos kepada abang gojek. Bahkan gadis itu tidak mengambil kembaliannya. Sebegitu paniknya kah?

Gadis pendek itu segera menuju keruang rawat melati setelah dirinya bertanya kepada resepsionis tentang keberadaan Nando.

Matanya memicing saat melihat Nando bermain game pada ponselnya dengan santai. What the hell?! Jadi....

Jadi, Gishara sudah sangat panik, pikirannya sudah bermacam-macam. Dirinya sudah menduga seperti keadaan dinovel-novel yang sering ia baca. Kecelakaan lalu mengalami koma untuk beberapa bulan yang ada dalam novelnya.

Tetapi Gishara salah, dengan raut tanpa dosa, Nando bermain game dengan santainya. Bahkan tidak menyadari keberadaan Gishara yang berdiri didepan pintu menatap tajam Nando.

"Ga, lo apa-apaan sih?! Gue udah panik setengah mati. Tapi lo malah enak-enakan main game, anjir banget tau nggak!" kesal Gishara.

Nando menoleh sekilas lalu meletakan ponselnya diatas nakas samping ranjangnya. Cowok tampan itu berdiri untuk duduk disamping ranjang dengan kaki yang menyentuh dinginnya lantai putih itu.

"siapa suruh lo panik?! Makanya kalo ada orang ngomong itu didengerin. Bukan malah main putus aja"seru Nando dingin.

"ih, ya gue kirakan lo ngalemin kecelakaan yang kayak dinovel-novel gitu" polos Gishara.

"jangan kebanyakan baca novel, pantes hidup lo sedrama novel lo" cecar Nando.

"ih, lo belum tau, gimana rasanya baca novel. Sekali aja lo baca novel, gue bisa jamin kalo lo pasti ketagihan" sombong Gishara yang membuat Nando menaikkan satu alisnya.

Nando bangkit dan meninggalkan Gishara yang masih menggerutuinya. Lalu, tak lama gadis pendek itu menyusul langkah kaki Nando yang lebar itu "ih, terus ngapain susternya nelpon gue?" ucap Gishara disamping Nando. Gadis itu berusaha menyamakan langkahnya dengan Nando.

"gue nggak bawa uang, gue mau pinjem sama lo. Bayarin admisnistrasinya dulu, nanti gue ganti" ucap Nando.

"ya allah, Nando" pekik Gishara saat melihat luka besar disiku Nando yang membentang keatas seperti garis dengsn perban yang membungkus "kok bisa sih?! Lo mabuk, ya? Gue bilangin tante Rissa dan Om Lukas lo!!"

Nando berusahan menahan tawanya karena perkataan Gishara "ya nggaklah!"

Gishara teringat sesuatu!

Gadis itu lalu menabok keningnya sendiri "ya allah, Ga! Adit! Iya Adit! Tadi gue belum pamitan sama Adit kalo gue langsung kesini"

Nando mengerutkan dahinya "kenapa?"

"tadi gue lagi jalan sama Adit, tapi gara-gara lo! Gue jadi gagal dapet traktiran gratis dari Adit" Gishara sungguh menyayangkan traktiran gratis ini.

"yaudah ayok! Gue traktir lo sepuasnya. Tapi make duit lo dulu, kan gue nggak bawa duit, Gi" ucap Nando. Perubahan semakin kentara. Sifat irit bicara milik Nando semakin mengikis pada Gishara.

"kagak usah, biar gue aja yang nraktir lo. Karena mama udah mau maafin gue" ini bukan sebuah pertanyaan, tetapi sebuah pernyataan, ajakan dan tawaran gratis untuk Nando.

"emang lo ada masalah sama nyokap lo?"

"*dowo ceritane,* Ga" ucap Gihsara menggunakan bahasa jawa, yang memiliki arti panjang ceritanya. Nando terkekeh mendengar Gihara menggunakan bahasa itu.

Lucu... Gumam Nando dalam hati.

****

Nando membuka sebuah pesan WA masuk beberapa detik yang lalu. Pesan itu dari orang yang telah tinggal satu atap dengannya. Siapa lagi jika bukan Gishara. Gadis itu telah

mengirimkan fotonya dengan Nando saat hiking diGunung Gede. Didalam foto itu, Gishara tersenyum dengan gembira, sedangkan Nando, cowok itu tersenyum dengan paksa. Senyum paksaan.

Nando bergidik ngeri saat melihat caption yang berada dibawah potonya dengan Gishara itu.

Sayang Diga....

Begitulah caption tersebut.

Nando
Ih, geli, Gi.

Tak lama sebuah balasan masuk dari Gishara.

Gishara
Gitu ya, sama pacal sendiri.
**pacar.*

Nando
Ih apaad dah, Gila!

Tak dapat dipungkiri, Nando menarik sudut bibirnya keatas membentuk sebuah senyuman simpul.

Duh! Senyumannya manis kayak donat salju. Ihuuuuu.

Gishara
Ih sayang, kok gitu sih sama aku. Aku kan sayang kamu.

Nando tertawa renyah membaca pesan Gishara. Jantungnya berdegub kencang.

Nando
Gi!!!! Gue jotos lo!

Gishara
Lho bukannya kamu sendiri yang bikim pengakuan dikoridor sekolah, kalo kita pacaran. Koridor itu menjadi saksi bisu untuk cinta kita sayang

Nando
Besok brangkat ndiri!!!!!!!!!!!!

Gishara
Ih sayaaaaaaang, tega kau padaku!

Nando
Oke fix! Besok naik angkot ya, Gigi syantik!

Gishara
Iya iya nggak ganggu lagi deh, Ga. Gitu aja ngambek! Elah Diga ganteng jangan ngambek dong. Gue kan canda doang, kalo nggak canda nggak rame lhooo

Nand*o*
Bodo!!!!

Nando menenggelamkan kepalanya dibantal berbaju hitamnya itu. Sedikit senyuman terukir dibibir ranum milik seorang ice man itu.
Setelah melaksanakan, makan bersama Gishara tadi, Nando bergegas istirahat karena lukanya yang sangat perih.

Sememtara disisi lain, Gishara tertawa terpingkal-pingkal karena telah menggoda Nando. Jahil memang!

Sedetik kemudian, Gishara segera menelepon Adit untuk meminta maaf, karena sudah meninggalkannya tanpa pamit. Dan cowol itu hanya mengiyakan permintaan maaf Gishara. Bagaimana mungkin, dirinya tidak memaafkan gadisnya?

Lalu, obrolan mereka berlanjut hingga berjam-jam sampai Gishara tertidur dengan sendirinya. Adit yang terus memanggil nama gadisnya itu, tidak ada respon sama sekali. Cowok itu tahu, Gishara sudah tertidur pulas.

Selamat malam, sayang" ucap Adit diseberang telpon dengan gumaman lirih, nyaris tidak terdengar. Lalu cowok iti memutuskan sambungan teleponnya.

Gimana???? AKU BUTUH KOMEN GENGS! BUAT NUMBUHIJ SEMANGAT.

INI ASLI IMAJINASIKUU LOO.

GABUNG GRUP WA. 085787454184

tembakan cinta ya

Nyatanya! Untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi itu susah, nggak segampang membalikkan telapak tangan --- Gishara Agustin Haliim.

***

"Rin, lo mau kemana?," begitu tanya Gishara saat gadis itu tiba dari kelasnya, lalu melihat Karin berjalan kearah pintu keluar. Sang empu nama itu menoleh dan tersenyum pada sahabatnya.

"gue mau ke koperasi sekolah, pulpen gue ilang mulu, Gi" ujar Karin. Setiap gadis berkacamata itu membeli bolpoin baru, pasti hilang entah kemana "ya udah ya, nanti keburu masukan lagi. Bisa berabe, soalnya ini pelajaran guru killer kita" lanjut Karin seraya menepuk bahu Gishara pelan. Gishara mengangguk patuh. Tetapi, didetik berikutnya, gadis itu menyusul langkah sahabatnya yang sudah menjauh. Berjalan cepat agar bisa menjejarkan langkahnya dengan Karin.

"lho, kok lo ikutan?" tanya Karin saat melihat Gishara berjalan disampingnya. Gadis disebelahnya itu hanya menyengir kuda.

"gue males, sekarang jam pelajarannya Pak Tony, kan?" ucapnya menjeda kalimatnya "gue mau bolos aja, tolong nanti bilangin aja ke Pak Kumis itu kalau gue lagi diare" memang dari kenyataannya, Gishara tidak bergairah pergi kesekolah untuk hari ini. Dengan alasan, *gue terlalu pinter untuk belajar Kimia, jadi gue males. Toh, bolos sekali aja, nggak bikin gue bego-bego amat, kan?!*

Tanpa menunggu jawaban dari sahabatnya, Gishara sudah melengos pergi meninggalkan Karin jengkel karenanya. Gadis berkacamata itu tidak kaget sama sekali dengan aksi bolos Gishara. Bahkan, sudah sering sahabatnya itu membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Pernah suatu ketika, Gishara tertangkap basah sedang makan diluar area sekolah. Dengan santainya, gadis itu masih menghabiskan sisa-sisa ketoprak terenak yang pernah ia rasakan diBandung. Dan yang lebih parah lagi, dirinya menghabiskan ketoprak tersebut dihadapan guru yang telah memergoki dirinya membolos. Jangan tanyakan! Guru itu menatap tajam Gishara, tanpa segan-segan, Guru itu membentak Gishara ditempat itu. Tetapi, Gishara hanya bergeming, lalu menyengir kuda. Memang benar-benar!

Kembali ke topik!

Kolam yang berisi ikan beserta air jernih dengan dekorasi air mancur dititik pusat tersebut telah menghiasi taman belakang SMA Nusantara. Dengan bangku panjang berwarna cokelat telah diisi satu orang cewek berambut hitam pekat. Siapalagi kalau bukan, Gishara?

Ya, gadis itu memilih untuk membolos ditaman belakang sekolah. Karena, tempat ini jauh dari jangkauan para guru. Seperti saat ini, taman belakang sekolah sangat sepi, hanya ada Gishara saja. Hanya suara gemericik air mancur yang jatuh kebawah dengan tidak beraturan, suara burung yang bercicit dengan burung lain dan suara kodok yang selalu mendominasi pinggir bibir kolam.

Gishara memainkan game *Hago* nya yang beberapa menit ia download lewat ponsel cerdasnya itu. Gishara terkikik geli mendengar suara domba-domba yang berada dalam permainan tersebut.

Embeeeeekkk...

Embeeeekkk...

Embekkk...

Hingga suara bariton telah mengagetkannya. Ponselnya terpental karena sanking terkejutnya mendengar suara yang tiba-tiba muncul itu. Dengan sigap, cowok yang tiba-tiba muncul itu telah menangkap ponsel Gishara dengan cepat. Alhasil, ponselnya masih aman.

Gishara menoleh, ternyata itu adalah Adit.

"sialan, kaget banget gue, njir" seru Gishara seraya menormalkan detak jantungnya karena terkejut.

"bolos lagi, hm?" tanya Adit lembut dengan mendaratkan bokongnya disebelah Gishara. Tanpa permisi, tangan kekar milik Adit telah melingkar sempurna dibahu Gishara.
Gishara segera menghempaskan tangan itu "ih, nggak usah pegang-pegang, ya! Nanti gue ketularan rabies" canda Gishara dengan nada sok jahat.

"lo bolos, lagi?" ulang Adit.

Gishara mengangguk "lo?"

"gue tadi nggak ada niatan untuk bolos, karena memang gue nggak pernah bolos. Elo! Yang ngajarin gue bolos" ucap Adit. Memang benar apa yang dikatakan oleh Adit itu.

"lah, salah sendiri sih?! Jangan bawa-bawa nama gue, kali!" Gishara mengerucutkan bibirnya.

"canda, gitu aja ngambek"

"au ah, gelap!"

Hening beberapa saat.

Adit telah sibuk dengan pikirannya sendiri. Dirinya bimbang, dengan apa yang dipikirkan saat ini. Antara ingin mengungkapkan sesuatu atau tidak. Pikiran Adit memang berkecamuk. Tanpa berpikir lebih panjang lagi, Adit bangkit dari duduknya. Cowok itu berlutut dihadapan Gishara, yang tentu saja membuat Gishara terkejut saat melihat tingkah Adit.

Sesaat keduanya saling tatap dengan keheningan yang mencekam dari aura dua makhluk itu.

"Gi," panggil Adit lembut yang membuat Gishara tiba-tiba menjadi gugup. Terjadilah *akward situation* diantara keduanya.

"gue punya cerita, lo mau dengerin cerita gue?" lanjut Adit seraya menatap manik mata gadis didepanya. Dan hal itu, membuat gadis didepannya mengganggukan kepalanya ragu.

Kenapa, tiba-tiba menjadi canggung begini? Mungkin tubuh mereka dapat menangkap sinyal x yang telah berpendar diantara keduanya. Sinar X?

"disebuah desa kecil namun kaya akan sumber daya alamnya, tinggalah seorang gadis cantik jelita. Gadis itu lebih cocok dipanggil Tuan putri ketimbang nama aslinya, karena gadis cantik itu anak dari seorang raja dan ratu dengan pasangan harmonis sekali. Lalu, karena sebuah insiden, Tuan putri itu dipindahkan ke desa lain, tepatnya disebuah kerajaan besar milik teman ayah tuan putri itu. Dikerajaan tersebut, tinggalah pangeran tampan yang mempunyai sahabat terbaiknya sejak kecil. Selalu kompak. Hingga pangeran dan sahabatnya berteman dengan tuan putri yang baru saja dipindahkan dari tanah kelahirannya"

Adit bercerita dengan satu tarikan nafas, lalu melanjutkan kalimatnya "Sha, lo bisa nebak nggak? Jika sahabatnya si pangeran itu suka dengan tuan putri, sudikah Tuan putri itu menerima cinta tulus dari sahabat si pangeran itu?" tanya Adit.

Gishara mengernyit, dirinya bisa siluet kode dari Adit ini.

"m-maksu-d lo, apaan?" tanya Gishara gugup.

Adit memejamkan matanya sejenak, sebelum berkata "lo, mau jadi pacarnya sahabat dari pangeran itu?" tanya Adit dengan tersenyum lembut. Rasa takut menyelimuti dirinya. Takut mendapat penolakan dari gadis dihadapannya ini. Ini jelas-jelas sebuah pernyataan, bukan hanya sekedar candaan ataupun kode keras yang diberikan kepada si doi.

Jantung gadis itu berdetak dengan kencang. Hanya Tuhan yang tahu, apa maksud dari degup jantung tersebut. Yang jelas, ini bukan degup jantung akan seseorang yang sedang merasakan kasmaran. Lalu, apa? Entahlah, pokoknya hanya Tuhan yang tahu!

"Sha," panggilnya lagi.

Gishara menatap manik mata Adit yang tergambar keseriusan disana. Tidak ada kebohongan sama sekali. Jangankan matanya, gaya bicaranya saja sudah sangat serius beserta gerak-gerik yang dipenuhi oleh keseriusan.

"apa, Dit?," tanya Gishara lalu menundukan kepalanya kembali. Meremas ujung rok abu-abu nya dengan gugup. Gishara tahu benar, kemanakah arah pembicaraan sahabat dari Nando ini. Oh ralat! Bukan soal arah mengarah tetapi ini sebuah pernyataan, pengungkapan hati dan mengucapkan dengan jujur. Ia bisa menangkap cepat, apa yang dimaksud oleh Aditya Sanches itu.

"lo, mau jadi pacar, gue?" tanyanya dengan pelan, kalem, dan hati-hati. Sebenarnya, tidak hanya Gishara saja, cowok itu juga merasakan gugup yang luar biasa. Selain gugup, rasa takut juga menghinggapi dirinya. Tangan kekarnya juga mengeluarkan keringat dingin. Itu pasti! Karena, baru pertama kali ini seorang Aditya Sanches telah menyatakan cinta pada seorang perempuan. Terkesan modus dan sekedar opini. Tetapi, pada kenyataannya memang seperti itu.

Mungkin karena Gishara terlalu baik atau bagaimana. Karena, Aditya selalu berada disisinya. Selalu membantu kesulitannya yang telah dialami. Selalu membawa dirinya sekedar jalan-jalan lalu membelikan apapun yang Gishara inginkan. Dengan artian, menuruti semua permintaan Gishara.

Adit udah baik sama gue, jadi gue harus terima Adit sebagai pacar gue. Toh, itung-itung ini juga bales budi, kan? Karena dia selalu turutin apa mau gue. Oke, fix! Gue terima tembakan ini.

Gadis itu terus membatin dalam hatinya, sebelum mengucapkan kalimatnya yang membuat Adit tersenyum sangat lebar "iya, gue mau jadi pacar lo" ucap Gishara santai, kegugupan yang hinggap dari dalam dirinya, kini sudah menghilang. Entah kemana. Jantungnya juga tidak berdetak dengan kencang, seperti pada umumnya anak remaja yang lagi merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Adit berdiri dari jongkoknya, lalu menarik tangan yang kini sudah resmi menjadi pacarnya. Gishara mendongak, menatap Adit dengan senyum hangat. Tanpa aba-aba, Adit memeluk Gishara lama, yang mendapat balasan pelukan

balik dari gadis yang sah menjadi pacarnya. Lalu, melepaskan pelukannya menatap Gishara.

"makasih banget udah mau nerima cinta gue, Gi. Tapi, sebelumnya gue mau minta maaf. Gue nembak nggak pake cara romantis yang kayak dinovel-novel yang sering lo baca. Emang pada dasarnya gue nggak bisa berbuat romantis, basi banget ya tembakan gue, ini?"

Dari pertanyaan itu, Gishara menggeleng "nggak, Dit. Lo udah baik sama gue, jadi nggak perlu minta maaf"

Kemudian, Adit mencium kening Gishara lama. Hingga Gishara dengan sengaja mencubit perut Adit yang langsung mengaduh kesakitan karena cubitan Gishara.

"nanti diliatin anak-anak lain, terus lapor ke guru gimana?" ingat Gishara pada Adit. Adit menyengir kuda.

Pasangan yang kini telah membuat sebuah ikatan cinta itu tidak tahu, kalau disebuah pohon besar yang mempunyai akar lebat menggantung itu telah ada seseorang yang telah melihat dengan langsung adegan pernyataan cinta dari Adit. Entah, kenapa hatinya terasa begitu sesak. Ada sedikit rasa tidak rela, saat melihat apa yang dilihatnya beberapa detik lagi. Saat akan menyadari, kedua pasangan yang baru saja berpacaran itu akan beranjak dari tempatnya, seseorang itu segera berbalik lebih dulu. Meninggalkan, agar tidak terlihat jika dirinya sedang mengintip.

Who him?

*****

"Rin, *clubbing* yuk," ucap Gishara pada sahabatnya yang setia dengan kacamata berbingkai hitam. Cewek

berkacamata itu hanya bisa mengernyitkan dahinya bingung.

"klubeng, apaan, Gi? Gue nggak tau"

Sontak Gishara tertawa pecah. Menurutnya, sahabatnya ini terlalu polos. Untuk ukuran remaja seperti Karin, biasanya sudah mengerti apa maksud dari perkataan Gishara. Pantas saja dia selalu dibully.

"*clubbing* Karin, bukan klubeng. Udah deh, lo ikut gue aja. Nanti lo bakal juga tau apa maksud gue. Lo belum pernah, kan? Gue akan ngasih pengalaman baru buat lo" seru Gishara.

Gishara tahu benar jika dia pergi ke klub itu adalah perbuatan yang tidak wajar bagi ukuran anak remaja seperti dirinya. Tetapi, mau bagaimana lagi? Dia tidak bisa menahan hawa nafsunya agar tidak pergi ke tempat itu.

*Nyatanya! Untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi itu susah, nggak segampang membalikkan telapak tanga*n.

Itu adalah batinan suara hati Gishara. Payah memang!

Tanpa berpikir lebih panjang lagi, Gishara menarik tangan Karin. Gadis itu langsung kelimpungan mendapat serangan tiba-tiba dari Gishara. Melangkah lebih cepat, menyusuri koridor sekolah yang mulai lenggang karena ini sudah jam pulang sekolah, bahkan sudah lebih setengah jam. Hanya ada beberapa segelintir siswa yang melaksanakan piket kelas.

"lo parkir motor, dimana?" tanyanya yang masih menarik pergelangan tangan Karin dengan semangat. Sehingga langkahnya tiba-tiba diberhentikan oleh seseorang, tentu

saja hal itu membuat langkah Karin dan Gishara berhenti. Menatap siapa yang telah mencegah langkah mereka.

"mau kemana?" tanya orang itu.

Mampus! Jawab apa dong, gue?!... Batin Gishara.

"eh, emm--anu eh itu eh apa ya?! Oh yaaaaa, gue mau ke Gramedia. Mau beli novel, makhlum jadi readers, katanya ada buku baru disana. Dan gue kepincut gitu buat beli lagi" bohong Gishara. Tidak mungkin jika dirinya mengatakan akan pergi ke klub. Gishara sudah tahu pasti jika dirinya akan dilarang.

"kok pake gue, ngomongnya?" tanya orang itu.

Gishara menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, lalu menyengir kuda "eh, anu maksud gu-eh saya em salah ya?! Kamu ehh-aku maksudnya," ucapnya kelimpungan sendiri "kebiasaan pake gue-lo jadi ya gini, sorry ya, Dit" lanjutnya kemudian dengan nada yang berusaha santai.

Sedangkan Karin, tidak kaget saat Adit mengatakan hal itu, karena dirinya sudah mengetahui bahwa sahabatnya ini sekarang sudah resmi menjadi pacar orang nomor dua disekolah SMA Nusantara setelah Nando. Tak lupa dengan embel-embel macho, tajir, berwibawa dan tampan. Calon menantu idaman banget.

"aku anter, ya?"

"eh, nggak usah. Aku nggak suka ngerepotin kamu, nggak usah ya. Aku biasa naik angkot sendiri kok"

"naik angkot? Kamu lupa kalo kamu paling nggak bisa naik angkutan umum. Sayang...aku kenal kamu banget" ucap Adit maju selangkah lalu mengelus kedua pipi Gishara

dengan lembut dan akhirnya membuat iri beberapa siswa yang masih tinggal disekolah.

Lalu terjadi lah suara bisak bisik daru mulut beberapa siswa tersebut.

"loh, bukannya Gishara itu pacarnya Kak Nando, ya? Kok sekarang sama Kak Adit, sih?! Beruntung banget nasibnya"

"anak baru belagu amat sih?! Sok banget jadi orang?! Mau pamer ke kita semua kalo dia bisa nguasain cowok tajir SMA Nusantara"

"tau tuh?! Sok cantik, padahal tampang biasa-biasa aja. Mending kalo dia itu tinggi, lha itu? Cebol, pendek pula"

"jalang ya tetep jalang"

"liatin aja, kalo sampek Lory tau hal ini, pasti bakal habis tuh cewek"

"gue setuju, mending kita lapor ke Lory aja, pasti bakalan seru. Jujur, gue nggak rela liat pangeran tampan gue disandingin sama cewek cebol kayak dia. Kalo sama Lory sih, masih mending"

"yaudah, lapor aja yuk"

Gishara sangat panas mendengar perkataan yang sedikit terdengar ke telinganya "woy?! Lo ngomongin gue?! Kenapa? Lo iri sama gue? Jalang kok teriak jalang, basi tau nggak!" seru Gishara yang membuat para penggosip itu langsung bersembunyi.

"udah biarin aja, sayang. Gimana? Mau naik apa? Mending aku anter aja, selamet sampek tujuan pokoknya"

"enggak usah deh. Nggak enak aja, aku pake motor matic punya Karin kok, kamu pulang aja"

Adit mengangguk, sebernarnya dirinya juga tidak rela membiarkan gadisnya jalan sendiri tanpa dirinya walaupun ada Karin yang menemani. Tetap saja, menurut Adit, gadisnya itu perlu dikawal agar terjaga oleh mara bahaya. Terkesan Overprotektif, tetapi itu untuk kebaikan gadis yang dicintainya.

Setelah kegiatan berdebat selesei, Adit memilih mengalah untuk pulang kerumah dan membiarkan gadisnya pergi dengan sahabatnya, Karin. Dengan embel-embel *awas pulang sampek malem. Jangan langsung nongkrong di mall.*

Kemudian, Gishara memacu motor matic milik Karin, membawanya mengikuti hiruk pikuk kota Bandung.

"MAU KEMANA SIH, SHA?" Karin berbicara dengan berteriak karena mereka berada ditengah jalan raya. You know-lah, bising kendaraan lain terdengar disana dan disini.

"UDAH IKUT AJA, NANTI LO TAU JUGA" Rupanya Gishara juga berteriak saat membalas pertanyaan Karin.

Hingga mereka sampai disebuah gedung, mungkin bertingkat dua puluh lantai. Entahlah, Gishara tidak tahu, karena gedung mewah itu terlalu tinggi.

Karin mengenal tempat ini. Ya, sangat kenal! Sayangnya, dirinya tidak tahu, apa nama tempat ini "Sha, lo gila?!! Ini diskotik, kan?" tanyanya dengan nada kaget. Bagaimana bisa Gishara membawanya kesini. Tempat yang dihindarinya.

"gue sering kesini tanpa sepengetahuan siapapun, bahkan lo, adalah orang pertama yang tau soal ini. Jadi, gue minta

tolong ya, jangan bilang ke siapa-siapa. Apalagi Adit sama Nando. Bisa habis riwayat gue" jelas Gishara. Saat ini mereka berada disalah satu bar Klub ternama itu. 24 jam nonstop, dilengkapi dengan sistem pelayanan terbaik.

Karin melotot "nggak, Sha! Nggak! Lo udah janji, kalo lo mau berubah jadi baik. Lo mau bohongin elo sendiri?!" ingat Karin.

"*vodka"* ucap Gishara pada salah satu bartender itu, sebelum berbicara pada Karin "Nyatanya! Untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi itu susah, nggak segampang membalikkan telapak tangan"

"Sha, lo parah banget! Gue udah seneng kalo lo udah nggak warna-in rambut lo lagi. Tapi, lo malah pergi kedua ini. Nggak baik untuk kita, Sha"

Gishara meminum salah satu vodka terbaik yang telah disodorkan oleh bartender. Menyesap, menikmati betapa nikmatnya minuman itu saat melewati tenggorokkannya.

"gue tau, tapi ya gitu, Rin" ucapnya santai.

Karin menarik tangan Gishara paksa, mengajaknya untuk keluar dari tempat tidak wajar ini. Banyak sekali lelaki yang telah memandanginya, lebih tepatnya dengan pandangan lapar. Apalagi mereka menggunakan seragam putih abu-abunya. Gishara lupa untuk mengganti baju seragamnya. Tapi ya sudahlah.

Gishara melepas cengkeraman tangan Karin. Hingga dengan paksa, Gishara meminta Karin untuk meminum vodka. Tentu saja Karin tidak mau, tetapi akhirnya Gishara berhasil membujuk gadis cupu itu.
Kegiatan itu berlanjut sampai satu jam kedepan, dan Karin tentu saja menjadi ketagihan karena paksaan Gishara. Oke!

Gishara telah membawa aura negatif pada gadis polos seperti Karin. Mereka juga tidak terlalu mabuk, karena mereka tahu, saat ini masih menggunakan seragam SMA.

Mereka mengabaikan lelaki tampan yang telah menggodanya. Tanpa pikir panjang, Gishara membayar pada kasir lalu melangkah keluar. Baginya, singgah ditempat ini, hanya untuk penenangan pikiran saja. Iya, pikiran. Pikiran tentang Adit. Salahkah dia menerima pernyataan cinta Adit padanya? Dirinya bingung.
Ah iya! Gue kan cinta Adit. Buktinya, gue mau diajak jalan sama dia.

Batin itu lagi.

Sepertinya Gishara telah salah mendeskripsikan rasa cinta dan sayang. Bagaimana bisa? Entahlah, biarkan ini berjalan seiringnya waktu yang berputar.

***

"dari mana lo?" ketus Nando tiba-tiba.

Gishara terkejut saat tiba-tiba mendengar suara bariton itu "sumpah! Rese banget sih?! Copot jantung gue, Ga"

"dari mana, lo?!" ulangnya.

"dari gramed, kenapa? Oh iya, tante Rissa sama Om Lukas kemana ya? Kok sepi gini?" Gishara lebih mengalihkan pembicaraan.

Jarak mereka hanya satu meter, namun Nando dapat mencium bau yang menguar dari Gishara. Tahu persis!

"dari mana?" sinis kemudian.

"ih, dari Gramde, Digaaaaa"

"jangan bohong!"

"aihhh, kau tak percaya?"

"Gigii" jika panggilan Nando memakai nada otoriternya, berarti cowok itu tidak mau dibantah.

Gishara menunduk.

Matilah kau Gishara! Mampus gue! Golok mana Golok?! Kalo nggak ada, pisau yang disayat langsung bikin orang mati.

Gishara terus membatin. Tangannya sudah berkeringat dingin, meremas roknya untuk menghilangkan rasa takut yang hinggap padanya. Dirinya juga tahu, usaha itu akan sia-sia.

"gu-gu-e d-dar-i k-lub" ucapnya gugup.

Nando melotot "lo tau itu tempat apa? Kalo lo sampek mabuk, gimana? Pasti bunda sama ayah gue bakal nyalahim gue, karena nggak becus jagain anak dari sahabat ayah gue. Terutama oleh kedua orang tua lo, Gi. Terus, kalo lo diperkosa, gimana? Siapa yang nanggung malu? Lo itu gila! Gue kira lo udah berubah jadi perempuan baik. Lo udah nggak cat warna rambut lo. Lo udah nggak pernah kasih tindik dihidung lo. Tapi kenapa kebiasaan buruk itu muncul lagi?!!! Lo udah janji sama diri lo sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Lo lupa? Gue ingeti, Gi" langsung saja Nando menyemprot Gishara.

"susah, Ga. Jadi yang baik itu nggsk muda. Butuh proses"

"butuh proses? Kalo lo nggak jalani proses itu, gimana lo mau berubah jadi baik? Mikir!" Nando benar-benar murka.

Bagaimana tidak? Jika terjadi sesuatu yang membhayakan, pastilah dirinya orang pertama yang disalahkan oleh kedua orang tuanya. Dirinya juga tidak mau dicap sebagai anak yang tidak menjaga amanah dari orang tuanya.

Gishara tidak bisa menahan air mata yang akan turun itu. Baru kali ini dirinya dibentak oleh manusia es itu. Nando sangat mengerikan saat marah "maaf," cicitnya dengan diiringi air mata yang mengalir.

Sebelumnya, kejadian ini tidak pernah diketahui oleh siapapun. Masih tersimpan dengan aman. Mungkin, Allah dengan baiknya menghentikan ini semua dengan cara seperti ini.

Nando mengusap wajahnya gusar. Jika ini bukan amanah dari sang orang tua, Nando tidak akan bersusah payah untuk menjaga gadis didepannya ini.

"please, jangan nangis didepan gue" nadanya melembut.

Gishara masih terisak. Dirinya benar menyesali perbuatannya.

Nando tidak bisa tinggal diam. Situasi seperti itu sangat amat dibencinya. Dia langsung maju selangkah untuk memangkas jaraknya dengan Gishara. Merengkuh tubuh kecil dan pendek itu. Mungkin saja bisa sedikit membantu meredakan tangisnya "please diem, lo tau kan, gue nggak suka cewek nangis?"

Gishara hanya mengangguk dalam pelukan Nando. Semakin menyerukkan kepalanya lagi kedalam dada bidang milik Nando. Membalas pelukannya tak kalah erat.
Gishara sudah berhenti dalam aksi menangisnya. Lalu mendongak penuh untuk menatap Nando "lo mau bantu gue?" tanyanya kemudian.

Nando melepaskan pelukannya "apa?"

"bantuin gue, jadi Gishara yang dulu. Gishara yang sering ibadaha, yang sering memakai kerudung, yang sering berbuat baik. Tolong bantuin gue! Untuk berubah jadi yang lebih baik aja, susah banget buat gue"

"gue bantuin, Gi. Gue bantuin" jawab Nando.

Gishara tersenyum hangat "makasih, Ga"

"kenapa lo nggak minta bantuan sama pacar lo aja?" seperti teringat sesuatu. Nando menanyakan hal ini.

"gue lebih percaya sama lo. Lo yang seatap sama gue. Gue percaya, kalo lo bisa bantuin gue untuk berubah menjadi lebih baik lagi" ucap Gishara mantap.

"tapi, kenapa lo malah nerima cinta Adit, Gi, gue minta tolong sama lo! Jangan pernah salah mendeskripsikan rasa cinta sesungguhnya dan rasa sayang sebagai teman. Itu beda jauh. Gue bisa simpulin, kalo lo nerima cinta Adit itu gara-gara dia baik sama elo, kan?"

Gishara mengangguk mantap, karena memang itu yang dirasakannya "gue nggak enak aja, sama Adit kalo gue nolak cintanya. Dia udah baik banget sama gue, Ga"

Nando mengusap wajahnya kasar "cinta itu bukan permainan, Gi. Jangan coba-coba menyalahgunakan rasa cinta, atau nggak, lo bisa terjebak dengan perkataan elo sendiri, please, Gi. Kalo kayak gini, lo sama aja kasih pemberian harapan palsu untuk sahabat gue. Gue minta tolong, cintai dia karena rasa cinta sesungguhnya bukan karena dia sering nraktir lo, ngajak jalan lo" entah kenapa hari ini Nando telah berbicara sepanjang rel kereta api.

Biasanya untuk bicara satu katapun berpikir dahulu. Apakah penting atau tidak?

"gue harap lo nggak bakal kecewain sahabat kecil gue. Di PHP-in itu ibarat memegang pecahan kaca. Jika digenggam terlalu erat kita akan merasakan perih karena tajamnya pecaha itu" ucap Nando mantap.

Lalu setelahnya meninggalkan Gishara yang masih setia berdiri ditempat yang sama. Dengan hiasan pikiran berkecamuk dikepalanya.

Berarti gue salah udah nerima cinta Adit. Tapi, gimana gue ngomong sama dia? Kan baru jadian tadi. Nando juga tahu dari mana?

Batinan lainnya masih berkecamuk dalam pikirannya. Seolah-olah sedang melakukan cuci otak.

**

Jangan lupa vote dan komen!

JANGAN CUMA JADI PEMBACA DOANG
HARGAI KARYA KECIL SAYA GENGS. TENGKISSS

cowok berjambul pirang

"kenapa rambut elo, Ga?" tanya Gishara pada Nando. Pagi ini Nando terlihat sangat tampan. Bagaimana tidak, jambul berwarna pirang yang bertengger manis dikepalanya sungguh membuat wanita manapun terpikat olehnya. Cowok bertubuh atlentis itu semakin macho dengan gaya rambut berjambul itu.

"wah busyeh, jawab dong, Ga. Gila! Elo itu murid terpelajar, tapi kenapa lo malah warnain rambut lo kayak gitu? Ketua osis lagi" cerocos Gishara.
Nando hanya memandang tajam namun sekilas "brisik" ketusnya kemudian. Oke! Nando kembali pada sikap es dinginnya seperti dikutub utara. Tak tersentuh oleh matahari yang siap melelehkannya.

"apaan dah, elo? Naik taksi atau bareng gue?" tanyanya sinis. Entah kenapa, mood Nando pagi ini sedang tidak baik.

Gishara mengerucutkan bibirnya kesal. Lalu naik ke jok belakang motor gede Nando. Kemudian, Nando memacu kendaraannya dengan keceapatan sedang. Waktu masih menunjukan pukul enam lebih sepuluh menit, berarti jalanan tidak mungkin macet karena, ya masih pagi.

Tidak membutuhkan waktu lama, mereka telah sampai di SMA Nusantara. Dengan Nando yang sudah memakai topinya. Agar jambul pirangnya tidak terlihat.

Tiba-tiba suara bariton telah mengalihkan perhatian mereka. Adit!

"Eh Adit? Udah berangkat dari tadi, ya?" Tanya Gishara. Merasa menjadi obat nyamuk, Nando memilih berjalan dulu. Tak lupa cowok itu berpamitan kepada Gishara dan Adit.

Adit tersenyum lembut pada Gishara "udah sarapan belum?"

Gishara menggeleng "belum, nanti aja pas jam istirahat"

"Seharusnya tadi sarapan dulu, ini hari Senin. Kamu lupa kalo hari ini upacara? Nanti kalo pingsan gimana?" Tanya Adit. Ada kecemasan di nada itu.

"Kan ada kamu" ucap Gishara manja. Rupanya, Gishara telah menjadi pusat perhatian seluruh Antero sekolah.

Bisak-bisik terdengar di sana dan sini. Membicarakan dirinya.

"*Dasar jalang! Kemaren pacaran sama si ketika. Sekarang sama sahabatnya si ketika"*

"Eh, se harusnya kita bersyukur, karena dia nggak dapetin si ketos"

"Sama aja, tapi dia malah dapetin my baby bala-bala bumbung yayang Adit seorang"

"Iya juga sih"

Tapi respon Gishara hanya tersenyum kecut. Biarkan lah anjing menggonggong. Anjing kok teriak anjing.

"Ayo Dit, udah bel tuh. Nanti kita telat masuk barisan" ajak Gishara dengan menggandeng tangan besar milik Adit. Sedangkan cowok itu hanya menganggukkan kepalanya pasrah.

***

Gishara kelimpungan sendiri karena tidak menemukan barang yang di carinya sedari tadi. Bel sudah berdering

sekitar lima menit yang lalu. Tapi Gishara masih setia dengan kepanikannya.

"Aduh! Mampus gimana ini, dong?! Perasaan udah tak masukin sini deh" rancau Gishara panik.

"SHA, CEPETAN. UDAH PADA BARIS SEMUA TUH" teriak Karin yang berdiri di ambang pintu untuk menunggu Gishara.

"Alah, bodo amat. Biar aja gue di hukum" ucap Gishara.

*Sorry, ma. Gishara nakal sekali ini aja ya....*batinnya.

Lalu, gadis itu berlari menuju barisan paling belakang agar tidak ketahuan jika atribut sekolahnya tidak lengkap. Iya, dia tidak membawa topinya. Dasar memang dunguk!!!

Pantesan nggak lulus sekolah. Memang benar jika Gishara itu dunguk!

Entah kenapa rasa kepanikan Gishara sudah hilang sejak tadi. Seharusnya dia merasa takut bukan? Lha, ini malah santainya minta ampun. Si dunguk memang!

"Mana topi, Lo?" Seru suara di sampingnya. Maura, temen sekelas Gishara.

"Gue lupa bawa, Ra" ucapnya santai. Hingga Maura kaget dengan santainya Gishara.

"Gila! Lo sante banget, anjir!" Ucap Maura.

"Tuh kan. Denger ya Gishara cantik, niat sekolah itu udah ada saat kita mau berangkat ke sekolah. Lha kayak Lo? Lo nggak niat sekolah, kan?" Sahut Karin tiba-tiba. Muncul sudah nasehat dari mulut Karin.

"Ih, terus gue harus bagemane? Udah terlanjur" santainya lagi.

Tidak lama lagi, seruan suara dari guru BK telah memberhentikan perdebatan kecil Gishara, Karin dan Maura. Guru BK itu, telah menyuruh maju bagi siswa yang tidak memakai atribut lengkap. Ini sudah kebiasaan hari Senin. Hari di mana yang selalu mengadakan razia kecil-kecilan seperti saat ini.

Dengan percaya diri yang tinggi, wajah datar dan santai, Gishara maju tanpa ada rasa malu sedikitpun. Melangkah dengan pasti.

Lalu berdiri tepat di depan lapangan sendirian. Tanpa ada rasa malu sedikitpun.

Ma...sekali ini aja Gishara nakal ya? Hehe

Peserta upacara langsung mencibir Gishara, terutama cewek.

"Kenapa kamu nggak pake topi?! Baru saya temukan ada siswi yang tidak memakai atribut lengkap. Terutama kamu!!" Ucap guru BK itu dengan garang.

Dengan santai, Gishara menjawab "lupa Bu, tadi udah saya masukin ke tas. Palingan juga jatuh Bu"

"Alasan yang tidak logis! Kamu tau tidak?! Di sekolah ini telah menjunjung tinggi nilai kedisiplinan!! Baru kali ini, saya menemukan spesies langka seperti kamu!!"

Dasar dunguk!!!

"Maaf Bu, besok nggak di ulang lagi deh" dan nada itu benar-benar santai. Tidak ada nada terdesak sama sekali.

Tiba-tiba ada seorang cowok tinggi yang telah mengalihkan perhatian Gishara dan guru BK itu. Cowok bertubuh atletis itu dengan gurat wajah santai juga berdiri di samping Gishara.

"Diga?"

Nando hanya menoleh sekilas saat namanya di panggil oleh Gishara.

"Lo ngapain disini? Atribut elo lengkap" ucap Gishara.

"Iya!! Kenapa kamu kesini?! Mau di hukum juga?!" Tanya guru itu.

Tanpa berkata sepatah katapun, Nando segera membuka topinya. Lalu, memperlihatkan jambul pirangnya pada guru BK. Guru itu hampir tersekat tenggorokkannya karena melihat Nando dengan jambul pirang barunya.

Tidak hanya guru itu saja, bahkan seluruh peserta upacara ikut tersekat melihat gaya rambut baru Nando. Terutama bagian ceweknya, mereka terpesona dengan ketampanan Nando yang bertambah berkali-kali lipat. Bukan tersekat karena Nando yang berubah menjadi nakal. Dasar cewek jaman now! Tapi itu normal, bukan?

"Nando!!! Sejak kapan kamu jadi nakal seperti ini?! Kamu itu ketua OSIS, jadi harus memberi contoh yang baik" bentak guru BK itu.

Lama mengomel, akhirnya guru itu segera memulai upacara bendera pada hari Senin.

***

"Ga, bayarin pake uangmu ya. Gue lupa nggak bawa uang" ucap Gishara. Saat ini mereka sedang berada di kantin. Adit, Nando, Gishara dan Karin.

Gishara mempunyai Adit, mengapa meminta tolong pada Nando yang jelas-jelas bukan siapa-siapanya.

"Nggak usah, Ndo. Biar gue aja yang bayarin makanan Gishara. Dia kan gadis gue" ucap Adit santai. Dan Nando hanya menganggukkan kepalanya singkat. Sementara Karin, gadis berkacamata itu telah menikmati makanannya yang masih tersisa sedikit lagi akan tandas.

"Thanks ya, Dit" ucap Gishara santai.

"Iya sayang, sama-sama"

"Oh iya, Ndo. Lo kesambet apaan sih, kok jambul Lo di cat kayak gitu. Lebih mirip kayak besi yang berkarat warna semirnya" ucap Gishara pada Nando. Seperti biasa, Nando hanya menoleh sekilas lalu kembali fokus pada makanannya.

Mendengar kalimat itu, Karin menahan tawanya. *Besi berkarat!*

"Bisa nggak, sekali aja nggak usah kepo?!" Jawab Nando ketus.

"Eh jangan sinis-sinis sama pacar gue" sela Adit.

"Canda" ucap Nando datar. Setelahnya, cowok itu bangkit berdiri. Dengan artian, tidak menghabiskan seluruh makannya. Entah kenapa moodnya turun hari ini.

"Mau kemana, Ga?" Tanya Gishara.

"Iya, elo mau kemana? Main pergi aja" tambah Adit.

"Mau ke kelas. Ada tugas" setelah mengucapkan kalimat itu, Nando segera pergi dari hadapan mereka. Sedangkan Adit, hanya bisa berdecak melihat Nando yang kembali pada mode irit bicara nya.

"Diga kenapa, sih?" Tanyanya yang tertuju pada Adit.

"Nggak tau juga" ucap Adit acuh.

***

"Dit, Lo pulang duluan aja, ya. Nanti gue bareng Diga, kita kan sama-sama di hukum" ucap Gishara pada Adit.

"Mana mau aku nge-biarin gadisku ngepel koridor sekolah se panjang ini?" Tolak Adit lembut.

"Ih nggak papa, aku nggak mau repotin pacar sendiri"

"Kamu nggak nge-repotin kok, sayang. Udah tenang aja, biar aku sama Nando yang beresin semuanya" tawar Adit seraya menoleh pada Nando yang berdiri melihat perdebatan kecil Gishara dan Adit. Tatapan mata Nando datar dan dingin. Entah kenapa?

"Ih, jangan kayak gitu!! Pulang aja, kamu itu nggak boleh capek-capek, nanti kalo sakit gimana?" Ujar Gishara.

"Bawel ya?" Ucap Adit yang langsung mencubit hidung Gishara.

Sedangkan Nando, cowok bertubuh atletis itu hanya bisa berdehem menyaksikan keromantisan Gishara dengan sahabatnya.

Mereka menoleh pada Nando "sorry, Ga. Ya sud---" ucapan Adit terpotong karena ada dering suara yang berasal dari iPhone milik Adit. Cowok itu mengkode pada Nando dan Adit untuk mengangkat telponnya sebentar.

Tak lama, Adit balik "sorry banget nih, gue nggak bisa bantuin kamu nih. Karena nyokap nyuruh balik" ucap Adit kemudian.

"Tuh kan, aku bilang juga apa, ya udah. Papai" ucap Gishara seraya melambaikan tangannya pada Adit.

Adit mendekat ke arah Gishara, hendak mencium puncak kepala Gishara. Tapi, dengan cepat Gishara menghindar "jangan asal nyosor aja mas" canda Gishara. Tidak! Gishara tidak ingin Adit menciumnya. Bahkan lelaki manapun! Tidak boleh!

Ciuman itu tidak ada di kamus si dunguk itu, Gishara.

Adit malu sendiri, juga Nando. Cowok itu langsung mengenyahkan diri dari hadapan Gishara dan Nando. Gishara tahu benar jika kekasihnya itu sedang malu. Dia hanya bisa terkekeh geli.

Sedangkan Nando, cowok itu sempat tertegun melihat aksi sahabatnya yang ingin mencium Gishara. Ada rasa marah yang tiba-tiba mencuat dari kepalanya. Rasa tidak rela akan Gishara di sentuh oleh orang lain. Hampir saja, dia melihat adegan live ciuman kening antara Nando dan Gishara.

Suara Gishara telah berhasil memecahkan kesadaran Nando "Monggo di pel, Ga" ucap gadis itu.

Nando hanya menganggukkan kepalanya singkat. Lalu, bergegas mengambil ember dan pel lantai. Gishara juga mengikuti Nando.

Mereka telah membagi tugas, dengan Nando di sebelah Utara koridor dan Gishara di sebelah selatan koridor. Gadis itu tampak malas melakukan pekerjaannya. Dua tahun ini, Gishara tidak pernah menyentuh alat kebersihan sama sekali. Tapi apa boleh buat, ini kesalahannya. Jika di sekolah lama, ia akan memberontak dan menaiki pagar untuk meninggalkan hukuman, namun, kali ini dia akan melaksanakan hukuman dengan hati yang lapang. Walaupun itu sulit.

Iya, menaiki pagar!

Dunguk memang! Hell no! Dia perempuan dan memakai rok, bukan? Tentu saja Gishara memakai dalaman panjang di atas lutut. Walaupun dunguk, dia masih tetap menjaga kesopanan dalam hal berpakaian gengs!

Sedangkan Nando, cowok itu dengan santai mengepel seluruh koridor sekolah dengan santai. Baru kali ini Nando di hukum, mengingat dia adalah murid kesayangan para guru akan prestasinya yang menonjol.

Selama dua jam mereka melaksanakan tugasnya. Kini koridor itu sudah bersih kinclong.

Gishara menjatuhkan bokongnya di sebelah Nando dengan menghembuskan nafas panjangnya.

"Fyuhhh....gila! Capek banget gue, Ga" ucap Gishara.

Nando hanya melihat Gishara sekilas.

"Ga, kenapa sih Lo?! Dari tadi diem Mulu?!" Kesal Gishara. Pasalnya, dari tadi pagi, Nando enggan berbicara sama sekali.

"Apanya?" Tanya balik Nando.

"Lo diem Mulu dari tadi?!"

"Serah gue dong"

"Ih, nyebelin amat jadi orang!!"

Gadis itu berbalik untuk meninggalkan Nando, berjalan menuju arah parkir motor Nando. Tetapi, sebelum melangkah keluar dari koridor, setetes air turun dengan lambat. Gishara mendongak ke atas. Mendung. Tak lama gumpalan air hujan menjadi besar sehingga mengakibatkan hujan deras. Gishara berbalik menatap Nando.

"Ga, hujan. Gimana dong?" Tanyanya kemudian.

"Kita di sini aja dulu, Gi"

"Pulang aja, gue udah eneg di sini. Pengen cepet-cepet masuk ke dalem selimut" ucap Gishara seraya membayangkan dirinya tidur di atas ranjang yang hangat, apalagi dengan kondisi hujan seperti ini.

"Gue tau, Lo kena air hujan dikit aja gampang sakit. Gue nggak mau ngerawat elo kalo sakit" ucapan panjang untuk hari ini keluar dari mulut Nando.

Memang benar apa kata Nando. Gadis itu gampang sakit jika tersentuh air hujan sedikitpun. Yah, mungkin itu bisa di sebut salah satu kelemahan seorang Gishara.

Gishara mendesah pendek. Gagal sudah acara tidur di ranjang hangat dengan cuaca hujan seperti ini.

"Gi," panggil Nando pelan.

"Opo, Ga?" Ucap Gishara menggunakan bahasa Jawa.

"Sini,"

Gishara mengernyit saat mendengar kalimat itu. Tumben sekali, Nando menyuruh duduk di samping cowok itu.

Jantung Gishara berdetak dengan kencang. Entah kenapa? Dengan langkah ragu, gadis itu mendekat ke arah Nando lalu menjatuhkan bokongnya di sebelah Nando dengan ragu.

"Kenapa? Tumben banget Lo, nyuruh gue duduk di samping elo?" Tanya Gishara penasaran.

"Nggak boleh, ya?"

"Aihh, gue tanya kali, Ga"

"Gue laper" ucap Nando melas.

Ya Allah! Gishara sudah mengorbankan jantungnya berdetak dengan kencang. Seakan-akan, Nando ingin berbicara serius pada Gishara. Eh, ternyata dan ternyata hanya omong kosong yang di ucapkan oleh Nando.

"Gue juga kali, Ga. Kagak elu doang" sambar Gishara "ya udah pulang aja yuks, gue nggak papa kok" lanjutnya.

"Nggak! Sekali lagi gue bilang enggak ya enggak" seru Nando.

"Ih, pacar gue aja nggak nge-larang. Kenapa Lo nge-larang gue?" Tanya Gishara.

DUAR!!!

Bagaikan di sambar petir ketika mendengar perkataan Gishara itu. Benar juga apa kata Gishara. Mengapa Nando mempedulikannya?

Eitsss...jangan GR dulu, Nando memang tidak suka melihat cewek sakit. Noooo! Nando tidak suka. Siapapun itu! Apalagi yang sakit Gishara. Nando tidak bisa membayangkan jika Gishara sakit. Pasti gadis itu akan memanfaatkannya dengan menyuruh-menyuruhnya seenak jidat Gishara. Nando tahu modus Gishara.

Nando menyentil kening Gishara "GR banget, Lo lupa kalo gue nggak suka liat orang sakit?" Santai Nando.

Gishara meringis "sayangnya, gue lupa" ketus Gishara di buat-buat.

Dan pada akhirnya, dua anak manusia itu telah terjebak dalam derasnya hujan yang turun menghantam bumi. Dengan beratap genteng berwarna cokelat tua yang bisa melindungi mereka dari derasnya hujan.

To be continued....

Gabung grup WA 085787454184

BUTUH KOMEN PENYEMANGAT NIHH!!

YANG PANjaaaaaaaang kalo KOMEN!!!

Unknow

"Ga" panggil Gishara.

Nando hanya menoleh sekilas "apa?" Dan kalimat itu terdengar sangat dingin.

"Anterin gue yuk" ucap Gishara.

"Ini udah malem banget, Lo mau kemana?" Cowok itu menoleh pada Gishara saat mendengar perkataan gadis yang duduk di sebelahnya. Saat ini mereka sedang bersantai di ruang keluarga.

"Ke kafe depan, gue pengen minum cokelat, yaa Gaaaa?" Rayunya memelas pada Nando. Yang membuat Nando menghela nafas panjang, lalu mengiyakan perkataan Gishara. Tentu saja membuat Gishara senang bukan kepalang. Sebenarnya, Nando tidak ingin mengantar Gishara keluar malam-malam begini, tapi apa boleh buat dia tidak bisa menolak ajakan melas Gishara.

Cowok itu bergegas mengambil jaket levis nya. Saat menyadari Gishara belum beranjak dari duduknya, Nando sudah berasumsi jika Gishara hanya memakai pakaian itu saja. Kaos pendek yang berlogo Starbuck di padu dengan celana hitam panjang. Sederhana tapi masih terkesan cute.

Nando hanya menggelengkan kepalanya. Dasar dunguk! Mau keluar tapi tidak memakai pakaian tertutup. Udara di luarkan sangat dingin jika malam begini.

Tanpa berkomentar panjang pada Gishara, Nando mengambil sweater ya lagi. Lalu bergegas turun menuju lantai bawah, tempat di mana Gishara masih dengan posisi yang sama. Yaitu duduk dengan bermain iPhonenya.

Tanpa aba-aba Nando segera melempar sweaternya pada gadis dunguk itu. Gishara kelimpungan sendiri, saat mendapat serangan tiba-tiba dari Nando.

"Wah anjir! Gila Lo, Ga! Bilang dong kalo mau ngasih sesuatu" gerutu Gishara.

"Lo sadar nggak, sama pakaian Lo? Ini malem, Gi. Dan elo cuma make pakaian gitu aja? Iya? Kuat banget kulit Lo" cibir Nando.

Gishara hanya terkikis geli, ada kalanya Nando berubah seperti emak-emak yang sedang memarahi anaknya seraya membawa panci dan sapu dan berkejar-kejaran. Ada kalanya juga Nando seperti es batu yang cukup membeku bahkan sangat beku, hingga sekedar mendekat saja sudah merasa kedinginan. Apalagi menyentuh es beku itu.

Seperti saat ini, Nando berubah menjadi point nomor satu, yaitu memakai emak-emak yang sedang memarahi anaknya karena takut hawa dingin yang menyerang anaknya.

"Lo lucu deh, makin gemes aja gue sama ayang Diga nih" goda Gishara pada Nando. Nando sedikit tertegun saat Gishara mengucapkan gombalan itu. Tapi hanya sedetik dan tidak lebih.

"Jadi keluar nggak?" Tanyanya dingin.

Gishara bangkit dari duduknya "iyalah, gue pengen banget kok" ucapnya lalu berjalan lebih dulu untuk membuka pintu utama. Begitu dengan Nando, cowok itu mengikuti langkah Gishara.

Nando melihat Gishara seperti ada yang ganjil. Saat menyadari akan keganjilan itu, Nando menggeram pelan. Memang dasar dunguk! Dengan cekatan dia merebut

sweaternya dari genggaman tangan Gishara. Lalu dengan telaten dia memakaikan sweater kebesarannya pada tubuh kecil milik Gishara. Seperti adegan romantis di film Korea saja. Tapi Gishara hanya bersikap netral. Netral senetral netralnya. Tapi, jantung Gishara tidak bisa berbohong. Saat Nando memasangkan sweater kebesarannya pada Gishara, jantung itu terpompa dengan cepat. Entah kenapa, saat kulit Nando menyentuh kulitnya, ada getaran yang aneh dari dalam dirinya.

"Emang dunguk banget ya Lo, Gi. Gue udah lemparin sweater ini, tapi nggak di pake. Dasar dunguk!" Cibir Nando setelah selesei memakaikan sweater kebesarannya pada gadis yang ada di hadapannya.

"Gue lupa, Ga. Bukannya dunguk, enak aja Lo ngatain gue dunguk. Gue cantik gini kok di bilang dunguk" ucap Gishara percaya diri.

Lalu Nando menyentil kening Gishara "sama saja, OGEB" ucap Nando lalu masuk lebih dulu ke dalam mobil Fortuner putihnya.

Gishara mengernyit "ogeb? Apaan ya?" Tanyanya pada diri sendiri.

"Ogeb itu BEGO! dasar dunguk" teriak Nando di dalam mobil. Nando masih bisa mendengar pertanyaan kecil Gishara. Sungguh! Alat pendengaran Nando sangat berfungsi dengan baik. Walaupun ucapan itu mirip dengan sebuah bisikan.

"Anjir Lo!"

***

"Mbak bebek goreng satu porsi pake sambel terasi ya, terus pizza ayamnya satu juga sama batagor crispy" ucap Gishara pada salah satu pelayan kafe. Setelah melirik arloji di pergelangan tangannya, Gishara memilih memesan lebih banyak karena belum terlalu malam. Gishara suka makan banyak, jika makannya itu di luar rumah. Lalu, pandangan gadis itu melirik ke arah Nando "Lo pesen apaan?" Tanyanya.

Pandangan Nando melirik pelayan itu "kentang goreng sama sosis bakar aja mbak. Minumnya es jeruk mbak" ucap Nando. Cowok itu sempat tertegun karena Gishara yang memesan makanan berat sebanyak itu.

"Pantes aja gendut, porsi makanan Lo kayak sapi gitu" cibir Nando. Gishara hanya meringis memperlihatkan gigi rapinya yang putih, lebih tepatnya menyengir kuda. Tampaknya Gishara juga tidak terlalu menanggapi Nando yang telah mencibirnya.

"Eh Ga, nanti habis makan ini pas pulang kita mampir dulu ke warung ketoprak yo" ucap Gishara tiba-tiba. Gishara sudah mirip seperti ibu-ibu hamil.

Nando melebarkan matanya "ha?! Lo gila ya? Gendeng, perut Lo sebesar apa?" Tanya Nando tidak percaya.

"Eh sumpah! Gue seharian ini cuma makan ini aja, Ga. Dari tadi pagi gue nggak makan apa-apa. Karena apa? Karena gue lupa nggak bawa uang, anjir benar" cecar Gishara. Nando hanya menggelengkan kepalanya.

"Cewek lain aja pada lomba-lomba ngurusin berat badan. Tapi, elo malah gemukin badan, dasar dunguk!" Cecar Nando.

"Eh cialan, cewek lain yo lain, kalo gue ya gue. Be yourself, Ga. Jadi diri sendiri itu nggak munafik" ucap Gishara mendramatisir keadaan. Yang langsung mendapat hadiah sentilan di kening Gishara "ih, sakit tau, Ga" rutuk Gishara.

"Sok puitis" cibir Nando. Lalu perdebatan kecil mereka berhenti ketika pesanan mereka datang. Dengan antusias, Gishara melahap menu pertamanya, bebek goreng lalu bersambung dengan pizza dan seterusnya mengunyah tanpa berhenti. Gadis itu makan dengan kesetanan, seperti tidak makan satu tahun. Di saat semua orang sedang menjaga image di tempat umum, Gishara malah membuang jauh-jauh harga dirinya hanya untuk makanan yang sangat menggiurkan di hadapannya saat ini. Dirinya terlalu lapar. Dasar dunguk!

Sedangkan Nando, cowok itu hanya bergidik ngeri melihat cara makan Gishara yang begitu ganas itu. Lalu, tangannya merogoh celana untuk mengeluarkan iPhone-nya. Membuka aplikasi instagram, lalu membuat story' di Instagram. Dia sengaja merekam cara makan Gishara yang kesetanan itu. Dengan caption, *Gigi kelaparan. Mau tips makan kayak dia? Langsung datengin Daun Cokelat Caffee. Wkwk.*

Lalu, iPhone Nando langsung rame dengan komen dari para pengikutnya, terutama seluruh murid cewek SMA Nusantara. Bahkan Nando kelimpungan sendiri. Dia memilih untuk memasukkan iPhonenya kembali. Dengan artian mengabaikan sosmed-nya. Lalu, kembali fokus pada kentang gorengnya.

Mereka makan dengan hening, hanya suara sendok yang menggema di ruangan kafe itu. Lalu dipadukan dengan suara orang-orang yang asik bercerita atau sekedar mengobrol ringan. Gishara asik dengan makanan beratnya

yang begitu menggiurkan tanpa memedulikan Nando yang telah berhasil mengambil rekaman dia makan.

Setelah makanan Gishara tandas tanpa bekas, gadis itu bersendawa kencang. Gila! Benar-benar dunguk! Nando melotot tajam "wah jangan malu-maluin gue dong" ingat Nando.

"Ih bacot deh, Lo" ucap Gishara cuek.

"Nih uangnya, gue tunggu di luar" ucap Nando seraya memberikan beberapa uang seratus ribuan pada Gishara. Tentu saja mata Gishara berbinar saat melihat uang itu.

"Wahhhh, rejeki nomplok ini namanya, tambah ganteng deh lo, Ga" Gishara memuja-muja Nando.

"Dasar cewek! Kalo ada mau-nya baru ngerayu" cibir Nando dan lalu pergi lebih dulu meninggalkan Gishara yang masih asik menikmati minumannya.

Saat akan bangkit, tiba-tiba ada yang menghentikan pergerakannya. Nando? Tidak mungkin, cowok itu baru saja keluar dari kafe ini. Lalu siapa?

Gishara mendongak, ternyata itu Adit, pacarnya.

Cowok itu tersenyum pada Gishara "kenapa nggak bilang kalo lagi makan di Kafe?" Tanyanya.

Gishara meringis "nggak papa, takut ngerepotin. Tadi Diga nganggur, jadi ya aku ajak kesini, nganter aku makan" ucap Gishara santai. Tapi mengapa Gishara lebih suka merepotkan Nando ketimbang pacarnya sendiri. Seharusnya jika secara umum, jika ingin makan di luar, biasanya bersama sang pacar bukan? Tapi, ini Gishara malah dengan

teman pacarnya. Seolah-olah, Gishara ini tidak punya pacar. Mengapa bisa begitu?

Dia lebih suka merepotkan Nando ketimbang Adit yang berstatus pacarnya sendiri. Why?

"Pulang sama aku aja, Nando udah tak suruh pulang duluan" ucap Adit tiba-tiba. Lalu, tangan kecil milik Gishara segera mengambil iPhone-nya, untuk memberikan pesan pada Nando.

Gishara
Lo duluan aja, gue di antar sama Adit. Sorry Bebi bala-bala bumbung :)

Lalu Gishara menemani Adit makan kentang gorengnya. Hancur sudah rencana Gishara untuk membeli ketoprak setelah pulang dari Kafe tersebut. Gadis itu malah ikut merusuhi Adit yang sedang makan kentang gorengnya. Gishara malah ikut makan. Wah benar-benar karet perut gadis itu. Bisa molor!

Tiga puluh menit ke depan. Mereka sudah selesei. Setelah membayar, mereka segera keluar dari area kafe. Gishara di kejutkan oleh seorang cowok bertubuh atletis. Siapa?

"Loh, kok elo belum pulang sih, Ga?" Tanya Gishara seraya terkejut melihat keberadaan Nando yang bersandar pada Fortuner putihnya. Menatap cowok itu belum pulang?

"Gue nungguin elo, tadi gue liat, Adit nggak bawa kendaraan. Bener, Dit?" Tanya Nando menoleh pada Adit.

Adit mengangguk "iya bener, emang kenapa?" Tanya Adit santai.

"Gishara nggak bisa naik angkutan umum, apalagi taksi. Jadi karena gue nggak liat Lo bawa kendaraan, ya gue nungguin Gishara" jelas Nando.

Adit menoleh pada Gishara, mencari kebenaran atas perkataan Nando itu.

Gishara hanya mampu menganggukan kepalanya seraya berkata "yups, gue nggak bisa naik kendaraan, Dit"

Kenapa Adit tidak mengetahui hal ini? Tapi, mengapa malah Nando yang mengetahui hal ini, bahkan Nando bukan siapa-siapa Gishara. Adit yang pacarnya saja, tidak tahu jika Gishara tidak suka naik angkutan umum. Ralat, lebih tepatnya tidak bisa.

Nando begitu perhatian pada Gishara. Bahkan dengan sikap pedulinya, Nando mau menunggu Gishara dan Adit menge-date singkat di dalam kafe. Terbuat dari apa, hati si es beku itu?

"Lo sekalian bareng kita aja, Dit" tawar Nando. Adit menggeleng "gue percaya sama Lo, gue ada urusan dikit" ucap Adit santai.

"Kenapa? Tumben banget Lo?"

"Biasalah, urusan cowok. Gue duluan ya. Jagain cewek gue, awas aja macem-macem" ucap Adit dramatis yang membuat Nando terkekeh geli.

Nando masuk ke dalam mobil Fortuner putihnya, disusul oleh Gishara, setelah menghilangnya punggung Adit.

"Lo baik banget, mau nungguin gue, Ga. Jangan-jangan Lo ada mau-nya ya?" Tuduh Gishara dengan senyuman yang

menggelikan. Entah kenapa, hatinya terasa hangat ketika tahu, jika Nando masih menungguinya di depan Kafe.

Ada apa dengan gadis itu. Dia sudah mempunyai pacar sendiri, Adit. Tapi sungguh! Dia lebih nyaman dengan Nando. Tapi, gadis itu tidak pernah menyadarinya sama sekali.

"Gue tau, Lo itu paling nggak bisa naik angkutan umum, Gi. Gue juga nggak mau di salahkan sama bunda gue, kalo terjadi apa-apa sama elo" ucap Nando terkesan dingin. Lalu, Nando melajukan Fortuner putihnya untuk mengikuti hiruk pikuk kota Bandung.

Suara dari Es Sheeran yang berjudul Perfect telah mengisi keheningan di dalam mobil Nando. Menemani keheningan di antara dua anak manusia itu. Gishara asik dengan ponselnya, sedangkan Nando, fokus pada jalanan karena dirinya menyetir.

Hingga suara Gishara, memecahkan keheningan di antara mereka berdua.

"Ga, Ga mampir dulu di warung itu" ucap Gishara ribut sendiri setelah melihat warung yang di idamkan sejak tadi. Seraya menunjuk-nunjuk warung yang di tunjuk dari dalam mobilnya "Stop dulu, Ga!!" Pekik Gishara kemudian.

Reflek Nando membanting stir ke kanan, lalu mengerem mendadak. Gishara maju karena rem dadakan Nando.

"Wagelaseh! Lo gila! Hampir jidat gue nyium dasboard" rutuk Gishara.

Nando menatap tajam Gishara "Lo yang gila! Lo yang teriak-teriak minta stop. Sekarang udah stop malah nge-dumel nggak jelas" cecar Nando.

Gishara menepuk pundak Nando pelan "sabar, pak, sabar" godanya "gue pengen beli ketoprak itu dulu, ya?" Saat Gishara akan membuka pintu mobil, pergerakannya berhenti karena Nando menahannya.

"Di sana banyak cowok, Lo cewek, Gi. Kalo elo di godain gimana? Apalagi udah jam sepuluh gini"

Nando melihat warung yang di tuju oleh Gishara. Gishara mengikuti arah pandang Nando, dan benar saja, di sana banyak laki-laki yang berbadan bongsor. Seperti mirip preman pasaran.

"Yahhhh, tapi gue pengen banget makan ketoprak malem-malem kayak gini" ucap Gishara memelas. Ini adalah salah satu modus Gishara pada Nando. Lalu, pandangan Gishara beralih turun lalu mengusap perutnya "sabar ya cacing, besok aja kita makan ketopraknya" ucapnya pasrah. Karena Nando sepertinya tidak peka akan kode dari Gishara.

"Lo pengen banget ya, Gi?" Tanya Nando melembutkan. Wah! Gila! Sejak kapan Nando lembut seperti ini pada Gishara. Menyadari keterdiaman Gishara, Nando berucap kembali "jangan Ge-er, gue mau beliin ketoprak buat elo, karena telinga gue panas dengerin ocehan murah mulut Lo" cibir Nando kemudian. Dasar es beku!

Gishara berbinar mendengar tawaran Nando yang cukup menggiurkan itu. Tentu saja ia mengangguk antusias. Hingga dia tidak peduli, dengan cibiran Nando baru saja.

Yang penting dapet ketoprak!

"Aduh, kayaknya hari ini gue harus banyak terima kasih deh sama elo, Ga" rayu Gishara.

"Modus, ya udah tunggu sini dulu" ucap Nando setelah itu keluar dari dalam mobilnya untuk membelikan ketoprak untuk Gishara. Dia juga tidak tahu, mengapa ia mau melakukan hal sepele seperti ini. Padahal dirinya terkesan orang yang cuek dan dingin. Bahkan tidak pernah peduli dengan sekitar. Tapi dua yang di takutnya di dunia ini yaitu, pertama, dia tidak suka melihat wanita menangis atau semacamnya seperti sakit. Dan yang kedua, tidak ada yang boleh menyentuh tubuhnya dan juga miniatur pesawatnya. Siapapun itu!

Dan satu lagi, rupanya Gishara juga tidak pernah menyadari akan sesuatu hal. Hal yang membingungkan. Dia tidak pernah menyadari jika Adit tidak seperti Nando. Bahkan, Adit yang mempunyai status pacarnya tidak seperti anak seperti Nando saat ini. Bahkan, Gishara masih menganggap Adit itu adalah teman. Dia tidak tahu mana rasa sayang sebagai teman dengan rasa sayang sebagai pacar.

Rasa sayang dan cinta itu hampir sama. Jika salah mengartikan semuanya, maka siap-siap terjebak dalam fase BAPER.

****

***KYAAAAAAAAA*. GISHARA UPDATE LAGI GENGSSSSS.**

JANGAN LUPA KOMEN YANG OANJANG YOOOO

rasa

"yuk sayang, kita pulang" ajak Adit pada Gishara. Kini mereka berjalan beriringan menyusuri koridor untuk menuju parkiran dimana tempat motor Adit telah diparkirkan.

Gishara mendongak menatap Adit emm, tapi aku ada janji sama Nando, nggak enak kalo nggak ditepati, secara gue kan tinggal di rumah dia, jadi *i'm sorry* ya Dit" tolak Gishara lembut, memang benar apa yang di katakan oleh Gishara jika dirinya mempunyai janji dengan Nando. Kemarin sore, Gishara telah menantang Nando untuk bermain TOD hanya berdua. Setelah Gishara mendapat giliran yang pertama dan dengan sombongnya Gishara memilih *dare* , kemudian, dengan senang hati, Nando menyuruh Gishara untuk mentraktir apapun setelah pulang sekolah. Awalnya Gishara sempat menolak mentah-mentah, tapi apa boleh buat, dirinya sudah terlanjur memilih *dare.*

"Ya udah deh, kalo gitu aku pulang duluan aja. Hati-hati di jalan ya, jangan lupa kabarin aku kalo udah Sampek rumah, jaga diri juga lhoo, Sha" ucap Adit lembut pada Gishara.

"Tenang, ada super Hero kok, kan ada Nando yang setia buat jagain gue. Nggak mungkin dia biarin gue celaka, jadi nggak usah khawatir gitu" ucapan Gishara terdengar lembut tapi entah kenapa Adit merasa bahwa di setiap selipan kata yang di ucapkan oleh Gishara seperti pisau yang tajam. Tentu saja, Adit adalah pacar Gishara, tapi yang di sebut sebagai pahlawannya justru Nando, sahabatnya sendiri. Tidak kah bodoh itu? Bahkan menyebutkannya di depan Adit. Dan yang paling membuat Adit tersentak sedetik, ketika Gishara memanggil dengan sebutan lo-gue. Gishara emang bener dunguk!!!

Adit melihat punggung Gishara yang menjauh seusai gadis itu berpamitan untuk pergi lebih dulu. Dengan bodohnya Adit hanya mengangguk tanpa berkomentar apapun. Cowok itu memang benar sabar. Hingga cowok itu tersentak karena tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya dari belakang "woy!! Ngelamun ajee! Ada apa bang?" Ucap Roy teman sebangku Adit. Sedangkan Adit, cowok itu hanya diam saja serta masih menatap punggung Gishara yang semakin menjauh dan hilang di belokan tembok menuju parkiran.

"Itu kan cewek elu? Lagi marahan ya? Kok nggak pulang bareng gitu?" Tanya Roy pada Adit.

Adit melirik Roy lalu mengalihkan pandangannya ke depan "dia ada janji sama Nando, jadi nggak bisa pulang bareng" jawab Adit seadanya.

"Sebelumnya sorry nih, Dit. Gue sering banget liat Gishara sama Nando akrab gitu. Gue pengen menyimpulkan permasalahan ini, tapi gue mohon Lo jangan marah ama gue. Lo tau kan, gue bisa baca pikiran orang?" Dan memang benar, Roy ini bisa membaca pikiran orang lain. Mengingat kedua orang tuanya juga ahli dalam hal gituan. Lalu menurunkan pada anaknya agar mau belajar membaca pikiran orang lain.

Setelahnya, dua pemuda tampan itu berbicara panjang lebar. Roy mengeluarkan perkataan apapun yang muncul dalam benaknya. Bukan untuk mengadu domba dengan Nando atau bagaimana. Roy hanya menyampaikan apa yang terbaca dari wajah Gishara.

***

Sedangkan di tempat lain, Gishara segera mencari keberadaan Nando. Gadis itu celingak-celinguk, nah tepat

sasaran! Dia telah menemukan Nando yang sedang berbincang dengan anggota OSIS-nya.

"GAA" panggil Gishara pada Nando, tentu saja empu-nya nama langsung menoleh karena namanya di panggil. Setelah tahu yang memanggil Gishara, cowok itu segera berpamitan agar pergi lebih dulu dan menghampiri Gishara yang sudah masuk lebih dulu ke dalam mobil Fortuner milik Nando.

"Lo udah pamit sama Adit belum?" Tanya Nando setelah masuk kedalam mobil seraya memasang safety beltnya.

"Udah kok"

"Apa katanya?"

"Aihhhh kepo banget deh!"

"Gue nggak enak aja, takut dia marah. Kan dia itu sahabat gue"

"Nggak marah kok tenang aja, lagian ya Ga, kenapa harus marah coba? Posisi dia kan sama kayak elo, kenapa dia marah? Emang dia berhak marah ke gue? Dan perkataannya ini membuat Nando bingung setengah mati. Apa maksud gadis itu?

"Maksud lo gimana?"

"Ishhhh,, sambil jalan ngapa, Ga?!" Seru Gishara. Karena patuh, Nando segera melajukan mobilnya keluar dari area sekolah.

"Maksud Lo gimana?" Nando mengulang pertanyaannya kembali.

"Menurut gue, pacar sama temen itu sama. Gitu maksud gue. Temen itu saling membantu, begitupun dengan pacar" dan setelah mendengarkan penjelasan dari Gishara, segeralah Nando menabok jidatnya. Bagaimana bisa pacar dan teman itu sama? Sedunguk itu kah Gishara? Tanpa aba-aba Nando segera membanting setirnya ke kiri dan berhenti di pinggir jalan raya. Tentu saja membuat Gishara bingung setengah mati.

"Kenapa berhenti?" Pekik Gishara kemudian setelah mendapati Nando berhenti di pinggir jalan, padahal kawasan mall masih jauh.

"Lo gila!" Hardik Nando kemudian kepada Gishara, dan hal ini membuat Gishara bingung.

"Kenapa? Gue salah ngomong ya, Ga?" Gishara bertanya polos.

"Gi, pacar sama temen itu jelas beda jauh. Jadi bener asumsi gue selama ini? Ternyata Lo nggak bisa bedain rasa sayang pada temen dan pacar. Sungguh! Kalo Adit tahu hal ini, gue yakin, dia bakal kecewa sama Lo. Gue liat, dia sayang banget sama lo, Gi" Nando mengambil satu helaan nafas sebelum melanjutkan perkataannya "Gi, tolong jangan sakiti hati sahabat gue, sakit hati itu nggak enak. Sakit banget, Gi, tapi nggak berdarah. Elo cinta kan sama Adit?"

Gishara tampak berpikir untuk mencerna perkataan Nando padanya. Lalu, gadis itu mengangguk sebagai jawabannya "iya, gue cinta kok. Buktinya gue masih mau temenan sama dia" ucap Gishara kemudian. Dan perkataan Gishara itu mampu membuat Adit menepuk jidatnya dengan frustasi.

"Dunguk banget si Lo! Kapasitas otak lo kecil banget, bahkan plankton aja masih menang ketimbang Lo. Cinta itu, Lo takut kehilangan orang yang Lo sayang, Lo cemburu

ketika si doi di deketin sama cewek lain, lo bakal frustasi jika sehari aja nggak ada kabar dari si doi, Lo bakal mogok makan karena ada masalah sama si doi, Lo bakal kepikiran terus sama si doi" ucapan Nando sedikit meninggi karena kejengkelannya kepada Gishara. Memang untuk masalah cinta, Gishara memang sangat lemot. Padahal dia sering membaca cerita di tentang kisah remaja, tapi saat mempraktikkannya di dunia nyata, gadis itu nol sekali. Bego! Dunguk! Dan lain sebagainya!

Kemudian, Nando kembali berujar "Lo nge-rasain semua itu?" Tanyanya. Jujur, Nando tidak mau jika sahabatnya mengalami sakit hati yang dulu pernah ia rasakan.

Menurutnya, sakit hati itu adalah hukum dari alam.

Dengan polosnya Gishara menggeleng pasti. Nando tidak habis pikir dengan kelakuan Gishara ini. Gadis itu sama saja memberi pemberian harapan palsu pada Adit "Gi," panggilnya.

"Gue cuma kasih saran, Lo harus belajar nerima Adit jadi pacar lo, bukan sebagai pacar tapi rasa temen. Cuma status doang! Tanpa Lo sadar, Lo udah kasih harapan palsu ke Adit. Mulai sekarang, Lo harus jadi pacar yang sesungguhnya, cintai dia seterusnya. Gue janji, bakal tutup omongan soal, Lo nganggep Adit hanya teman. Gue maklmuni, kapasitas otak lo emang kecil, jadi belum tahu pasti soal cinta" Nando sangat heran sekali dengan Gishara, gadis itu memang beneran dunguk. Sebelum membahas hal ini, Nando sudah berasumsi jika hubungan Adit dan Gishara seperti teman. Dapat di lihat dari gaya Gishara saat berdekatan dengan Adit. Tidak menunjukan sikap orang saat perpacaran sama sekali.

"Jujur walaupun gue pacaran sama Adit, gue nggak nge-rasain apa yang Lo bilang tadi, Ga. Gue justru anggep dia kayak temen gue, bukan pacar. Gue cuma kasian, karena Adit udah baik sama kita. Makanya waktu Adit nembak gue, langsung gue terima karena apa? Ya tadi, karena Adit baik sama gue, udah itu aja. Dan gue nggak bisa bedain mana rasa sayang dan cinta kepada sahabat dan pacar. Setelah mendengar penjelasan dari Lo, gue jadi tau, gue kayak merasa bersalah gitu ke Adit. Terus gue harus gimana dong?" Akhirnya setelah diam dan irit bicara ketika Nando berbicara panjang lebar, Gishara mengeluarkan seluruh perasaanya yang di rasakan bersama Adit. Dan memang benar begitu kenyataannya.

Nando menghela nafas panjang, cowok itu masih terdiam. Hingga Gishara angkat bicara kembali.

"Dan walaupun, Lo dan Adit udah jadi sahabat gue, jujur, diantara kalian berdua, gue lebih nyaman sama Lo ketimbang sama Adit. Lo itu udah mirip kayak abang gue sendiri, Lo selalu ada ketika Adit nggak ada. Lo rela nungguin gue kencan sama Adit di kafe waktu itu, karena Lo tau kalo Adit nggak bawa kendaraan pribadinya. Dan Lo juga tau, kalo gue nggak suka naik angkutan umum, ralat, lebih tepatnya nggak berani lagi. Gue juga tau kalo Lo itu manusia es, orang yang irit bicara. Orang yang nggak mau di sentuh oleh cewek, orang yang nggak nge-bolehin siapapun untuk menyentuh miniatur pesawat yang ada di kamar Lo, dari sikap buruk Lo itu, ternyata ada kebaikan di dalamnya" Gishara sengaja menjeda kalimatnya untuk mengambil pasokan udara lebih banyak untuk melanjutkan perkataannya kembali "Lo inget waktu ada pesta perkawinan kerabat ayah-bunda Lo? Waktu itu gue sakit, tapi ternyata elo adalah orang pertama yang peduli sama gue. Sedangkan Adit? Dia nggak tau apapun soal gue, Ga. Gue emang dunguk soal masalah cinta, tapi, gue masih

tetep bisa milih pilihan terbaik yang ada di dalam hidup gue"

"Terus kenapa Lo lebih milih nerima cinta Adit sedangkan Lo sendiri nggak cinta sama sekali sama Adit?" Tanya Nando.

"Adit baik, makanya gue terima cinta dia. Siapa tau nanti gue bisa jatuh cinta beneran sama dia" ucap Gishara santai.

"Salah! Lo bakal bikin dia sakit hati tau nggak?! Jadi kalo ada orang lain yang baik sama elo lagi, kalo dia nembak Lo, Lo bakal nerima lagi? Iya? Pliss Gigi, jangan jadiin cinta itu mainan" Nando mengatakan dengan frustasi.

"Iya siapa tau, nanti gue jatuh cinta sama Adit, jadi nggak perlu repot-repot lagi buat Adit nembak gue lagi" santainya kemudian.

"Gi! Pliss ambil keputusan yang pasti, gue nggak mau Adit bakal nerima tahi nya Sampek Lo beneran nggak cinta sama dia"

Kemudian Gishara tampak berpikir sejenak, lama dan bahkan cukup lama saat. Hingga mengabaikan panggilan Nando yang sudah memanggil namanya lima kali. Gadis itu mencoba mengingat kilasan-kilasan kejadian yang terjadi beberapa hari yang lalu

Diga jadi penolong ketika dirinya di ganggu oleh cowok di sekolah ... CENTANG

rela nungguin gue kencan sama Adit, walaupun udah malem banget .....CENTANG

Minjemin gue uang ..... CENTANG

rela nganter gue makan di kedai es krim walaupun udah malem banget, karena gue yang maksa....CENTANG

rela gendong gue pas kaki gue sakit bahkan saat hiking .... CENTANG

Dan lain sebagainya ..... CENTANG

ternyata pengorbanan Diga lebih besar. Sekarang gue tau apa itu cinta pada teman dan pacar. Dan hati gue, lebih nyaman sama Adit ketimbang Nando.....oh ralat! Lebih tepatnya, dia lebih nyaman dengan seorang VERNANDO DIRGANTARA, seseorang yang mempunyai cita-cita sebagai kapten pilot. Iyaaaaa, Nando lebih perhatian lebih ketimbang Adit yang pacarnya sendiri.

"GIGIIII" lamunan Gishara tersadar karena panggilan Nando yang tinggi.

"Ih jangan teriak-teriak kali, gue nggak budeg" ucap Gishara sedikit sinis.

"Gimana? Lo mau kan nerima saran gue?" Tanya Nando.

Gishara merasa tertekan karena pertanyaan Nando itu. Entah kenapa dirinya merasa jengkel ketika Nando terus mendorongnya berjuang untuk Adit. Jujur, Gishara tidak suka sama sekali atas dorongan itu. Hingga suara Nando terdengar kembali, masih sama, menanyakan hal yang tidak Gishara sukai sama sekali.

"Gimana? Lo mau kan nerima saran dari gue? Pliss, gue nggak mau kalo Adit ngerasain sakit hati karena cinta" hingga kalimat ini mampu membuat Gishara naik pitam secara tiba-tiba. Dia tidak suka! Ada apa dengan Gishara. Kupingnya panas saat mendengar kalimat pendorong dari

Nando untuk memperjuangkan Adit, dan bukan karena kasihan pada Adit. Cinta yang tulus lebih tepatnya!

"Gi gue mohon sama el--" ucapan Nando dengan spontan terpotong karena secara tiba-tiba Gishara memotongnya dengan suara yang meninggi.

"Ga! Kuping gue panas Lo ngomongin itu melulu. Denger ya!!! Gue tuh nggak punya rasa sama Nando, gue baru tau saat ini kalo gue ternyata nggak cinta sama sekali sama Adit. Gue tau maksud Lo! Tapi cara Lo buat dukung gue itu bikin gue sakit hati tau nggak!!!! Jadi stop, gue lebih nyaman sama elo ketimbang Adit, gue lebih suka elo ketimbang sahabat elo itu. Elo Ga!! Cuma Lo yang bisa bikin gue nyaman!!! Bukan dia!!!" Gishara membentak Nando. Baru kali ini gadis itu membentak Nando dengan garang seperti itu. Tapi, setelah mengatakan kalimat itu, Gishara merutuki kebodohannya. Dia keceplosan!!!! Keblabasan!! Gawat!!!

Owalah, piye to iki?

Sedangkan Nando, cowok itu tertegun ketika mendengar pengakuan telak dari Gishara itu. Jantung Nando berpacu lebih cepat dari biasanya. Seperti ada sengatan aliran listrik di tubuhnya ketika Gishara mengaku jika gadis itu lebih nyaman dengan dirinya ketimbang dengan sahabatnya. Apakah itu berarti.....? Belum sempat Nando angkat bicara, Gishara lebih dulu keluar dari mobil Nando. Malu! Iya, hanya rasa itulah yang menyelimuti hati gadis itu. Setelah aksi keceplosan ya itu, Gishara sangat malu sekali dengan Nando. Hingga dia berinisiatif untuk menghindar dari Nando. Berlari menyusuri trotoar, serta mencari taksi untuk menghilang dari hadapan Nando saat ini juga.

Di sisi lain, Nando mencengkram setir mobilnya dengan keras hingga kulitnya memutih. Menatap tajam taksi yang membawa Gishara pergi dari hadapannya. Setelah mendengar pengakuan dari mulut Gishara, Nando bingung harus berbuat apa. Jujur dari hati Nando yang paling dalam, cowok itu merasa seperti ada kupu-kupu yang berterbangan di perutnya ketika mendengar pengakuan Gishara. Ada perasaan aneh yang tiba-tiba muncul. Perasaan yang tidak di ketahui oleh Nando. Ada rasa gelenyar aneh yang langsung menjalari tubuhnya.

***

"Rin," panggil Gishara pada Karin yang ada di seberang telpon.

"*Iya kenapa, Sha?*"

"Gue keceplosan"

"*Keceplosan? Apa maksud Lo? Keceplosan apaan maksud gue?*"

"Gue bilang ke Diga, kalo gue lebih nyaman sama dia. Duhhh, gimana dong?"

"*Gue nggak ngerti maksud Lo, Sha. Lo suka sama Nando? Tapi, Lo kan pacar Adit?*"

Gishara mengusap wajahnya gusar. Setelah memutuskan pulang sendiri tanpa Nando tadi, Gishara langsung masuk ke kamar dengan gencar dia mencari kontak Karin untuk mencurahkan isi hatinya sendiri. Dia bingung! Dia sangat malu dengan Nando. Dan soal Gishara sadar ketika dia suka dengan Nando, gadis itu belum menceritakan hal ini pada Karin.

"Dengerin gue cerita ya, tadi gue pulang sama Diga. Terus dia bahas soal Adit, gue sama Adit kayak orang nggak pacaran, terus gue bilang, kalo gue sayang ke Adit cuma sebagai temen doang dan nggak lebih. Lo kan tau, otak gue minim, gue nggak tau arti cinta sesungguhnya. Terus si Diga nggak mau kalo Adit sakit hati gara-gara gue yang nerima Adit sebatas kasihan. Dia terus dorong gue buat Deket sama Adit terus, nggak tau kenapa hati gue sakit banget waktu Diga dorong gue gitu, terus--" Gishara sengaja menjeda pemerannya untuk mengambil banyak pasokan udara sebelum melanjutkan omongannya kembali "karena kuping gue panas banget di campur kesal, gue langsung bilang kalo gue lebih nyaman sama dia, dia yang selalu bantu gue sesulit apapun itu. Duhhhh, gimana dong ini Rin? Jujur gue malu banget sumpah!"

Hah!

"*Lo suka sama Nando? Kenapa baru cerita sekarang?*"

"Halah itu nggak penting, sekarang gue harus apa? Gue serumah sama dia, Rin. Bantu gue dong, Rin"

Mereka terus mengobrol dengan Gishara yang terus meminta saran pada Karin agar temennya itu mampu membantunya dari Nando. Tapi, Karin juga belum menemukan ide untuk membantu Gishara. Hingga gadis itu harus mengusap wajahnya frustasi. Dia memikirkan, bagaimana jika dia bertemu dengan Nando nanti? Apalagi mereka serumah. Bagaimana jika mereka saling bertatap muka? Otak Gishara sudah tidak bisa bekerja dengan benar.

Piye to iki? Rasane pengen loncat nang Segoro ae!!!

Hihihi... Hallo gengs!! Aku kangen sama kalian. Apa ada yang kangen sama Nando dan Gishara?

VOTE DAN KOMEN DONGGG!! BUAT SEMANGAT NGETIK. TEMBUS VOTE 500 AKU LANJUT PART SELANJUTNYA! !!

malu

Adit berpikir lebih keras lagi, rasa sakit hati mulai muncul di benaknya. Dia masih teringat perkataan Roy waktu di koridor kemaren. Benar sekali apa yang di katakan teman sebangku Adit itu. Dia dengan Gishara seperti bukan remaja yang sedang di terpa oleh badai asmara. Adit sudah berusaha dekat dengan Gishara, seperti orang pacaran pada umunya. Tapi, rasanya sangat sia-sia.

"Masa iya dia nggak suka ama gue? Tapi, kenapa dia nerima cinta gue waktu itu?" Gumam Adit lirih.

Oke! Adit akan melihat perkembangan hubungannya dengan Gishara untuk seminggu lagi. jika dalam waktu seminggu mereka masih sama dari sebelumnya, maka Adit tak bisa menolak jika Gishara tidak menyukainya. Jujur, saat ini Adit sangat bingung sekali. Adit juga mempunyai pikiran, jika Nando lebih dekat dengan Gishara ketimbang dirinya. Tentu saja rasa cemburu itu menyeruak begitu saja dalam diri Adit. Tapi Nando adalah sahabatnya, dan juga Adit percaya jika Nando tidak akan macam-macam dengan gadisnya. Walaupun Nando sahabatnya, rasa cemburu tetap saja timbul. Adit baru menyadari jika Nando dan Gishara begitu dekat.

Bahkan Adit juga berpikir, jika Gishara tak pernah mengkhawatirkannya sama sekali. Gishara juga jarang mengirim pesan kepada Adit. Jarang memberi kabar pada cowok itu, jarang pula bertelponan. Sebelum pacaran, mereka masih sering berteleponan layaknya....entahlah. atau mungkin, Adit yang terlalu membawa perasannya. Ah! Masak cowok bisa baper juga sih?!!!

Adit kalut dalam pikirannya sendiri.....

Setelah lama berpikir keras, Adit dapat menyimpulkan jika Gishara seperti menyukai Nando tapi gadis itu masih belum sadar atas rasa suka terhadap Nando. Tapi, bagaimana dengan Nando? Apakah cowok itu merasakan apa yang telah di rasakan oleh Gishara yang masih belum sadar akan perasaannya sendiri? Entahlah, dengan sangat-sangaaaaaaat berat hati, Adit harus mengambil keputusan untuk seminggu ke depan. Yaaa, harus. Lalu, cowok itu segera mengambil ponselnya dan mencari kontak telepon yang di tujunya. Setelah berhasil tersambung, segera Adit menyapanya terlebih dahulu.

"Hallo, assalamualaykum....." Dan percakapan Adit dengan seseorang yang di telponnya itu berlangsung lamaaaaaa.

***

Gishara tidur dengan resah. Gadis itu membolak-balikkan badannya ke kanan ke kiri untuk mencari posisi yang nyaman ketika tidur. Seraya mendesah kesal, Gishara duduk di tengah ranjang. Matanya sudah merah mengantuk, tapi tidak bisa tidur. Matanya melirik jam yang menggantung bebas di atas dinding yang menunjukkan pukul dua belas lebih semenit. Ini sudah larut malam, tapi Gishara masih belum bisa memejamkan matanya, padahal matanya sudah mengantuk ingin segera menutup. Penyebab dari insom dadakan ini adalah Nando. Iya karena cowok itu. Gishara masih ingat betul ketika dirinya dengan cerobohnya mengatakan jika dirinya entahlah...jangan di bahas, Gishara tidak suka di bahas. Beberapa kali gadis itu mengusap wajahnya gusar seraya menggigit bibirnya, berharap bisa menghilangkan rasa malu yang ada pada dirinya. Dia sangaaaaaat malu karena perkataannya tadi siang.

Hingga gadis itu memutuskan untuk turun ke bawah hanya sekedar mengambil minum, berharap air minum bisa

menetralisir perasaan yang berkecamuk pada dirinya. Dia memang mengakui jika dirinya lebih nyaman dengan Nando. Dia baru sadar, jika dirinya menyukai Nando. Dia sadar karena Nando yang mengingatkannya bagaimana definisi cinta yang sebenarnya. Dan Gishara merasakan apa yang telah di katakan oleh Nando. Tapi perasaan itu bukan tertuju pada Adit, melainkan anak dari Lukas dan Rissa, VERNANDO DIRGANTARA.

Gadis itu menuruni tangga dengan mengendap-endap, tentu saja takut ketahuan Nando. Sumpah demi apapun! Gishara sangat malu pada cowok bertubuh atletis itu. Hingga kakinya berhasil menuruni tangga dengan mulus dan berjalan menuju dapur. Dia sangat butuh.....es krim untuk saat ini. Gishara sering meminuk es krim jika pikirannya sedang kacau. Hanya es krim lah yang mempu membuat sedikit tenang hati gadis itu. Untung saja Gishara masih mempunyai simpanan es krim tadi siang setelah aksi keceplosannya pada Nando, gadis itu langsung mampir ke kedai es krim sebelum pulang dan mengunci diri di dalam kamarnya.

Gishara membuka kulkas berpintu dua, mengambil sekotak es krim yang mempunyai tiga rasa yaitu, strawberry, vanila, dan cokelat. Lalu dibawanya duduk di meja makan untuk menyantap es krim itu. Dia bahkan tidak peduli jika ini sudah malam hari, akan tidak bagus jika makan es krim di tengah malam. Tapi sekali lagi, Gishara tidak peduli, pikirannya sangat kacau setelah aksi keceplosan itu. Dengan sikap antusiasme dia melahap es krim itu. Di setiap krim yang masuk kedalam mulutnya, bisa menurunkan sedikit demi sedikit pikiran kacau Gishara.

Hingga suara bariton telah mengagetkannya "Gi, kenapa Lo makan es krim di tengah malem gini?" Suara bass itu mampu membuat Gishara terpekik, jantungnya berpacu

lebih cepat dari biasanya. Seketika gadis itu menjadi patung dadakan hanya karena suara itu. Itu, adalah suara....Nando.

"Kenapa belum tidur?" Tanya Nando lagi, karena dia belum mendapat jawaban sama sekali dari Gishara.

Gishara masih setia dengan posisinya, menatap Nando tanpa kedip. Sepertinya Gishara akan terkena serangan jantung, karena jantungnya yang masih berdetak kencang.

Kena kau, Gi!!! Mampus!

"Gi? Lo dengerin gue nggak?" Setelah Nando menanyakan lagi, Gishara tersentak hingga membuatnya kelimpungan sendiri. Dan dia sudah melupakan es krim yang lezat yang kini telah teronggok melas di hadapannya itu. Sendok es krim yang sedari tadi dibawanya sudah jatuh ke lantai tanpa ia sadari.

"Ehh, emm eh itu emm anu, gue pengen makan es krim aja kok, Ga" ucapnya kelimpungan. Tergagap karena Nando yang sudah duduk manis di depannya. Entah siapa yang memberi izin untuk duduk di depan Gishara. Kenapa harus pake izin kalo Nando adalah pemilik rumah ini? Emang dasar dunguk Gishara ini!!!!!

"Nggak baik makan es krim malem-malem gini. Yang ada ntar Lo malah sakit" ucap Nando. Entah sejak kehadiran Gishara, Nando jadi banyak bicara seperti saat ini. Contohnya seperti saat ini. Tapi, omongan panjang kali lebar ini lebih di ucapkan untuk Gishara. Iya, hanya Gishara. Tapi Nando masih belum menyadari hal itu. Selama ini memang cowok itu di juluki ice man karena sikapnya yang irit bicara. Takut jika terlalu banyak bicara akan menimbulkan suaranya habis. Tapi bersama dengan Gishara cowok itu sering berbicara banyak walaupun terkesan cuek kadang-kadang.

Jika bisa, Gishara akan mencopot jantungnya detik ini juga karena jantungnya itu terus berdetak dengan kencang saat Nando mengatakan hal yang berbau perhatian. Baper!! Ya sebut aja Gishara sedang dalam fase BAPER. Lain halnya, Nando hanya bersikap biasa saja. Tampaknya pengakuan Gishara tadi siang tidak ber-efek apapun pada Nando. Raut wajahnya terlihat santai dan tegas. Tidak memancarkan kesalahtingkahan terhadap Gishara.

"Kok bengong?" Entah kenapa suara Nando terdengar manja. Sebelumnya, Nando tidak seperti ini. Kemarin cowok itu masih bersikap dingin pada Gishara. Lha tapi sekarang, cowok itu berbicara dengan Gishara dengan suara yang sangat bersahabat.

Gishara berdehem untuk menghilangkan rasa gugupnya "apaan sih, Ga?! Jangan rese deh, pergi sono. Gu-gue jadi nggak nafsu makan es krim ini gara-gara ada Lo" ucapnya sini seraya berusaha menahan senyumnya agar tidak pecah saat ini juga. Menyadari Nando belum beranjak dari duduknya atas usiran Gishara, akhirnya Gishara yang mengalah. Gadis itu bangkit dari duduknya dan berjalan cepat keluar dari dapur. Bisa gawat jika dirinya berlama-lama berduan di dapur dengan Adit. Tidak sehat untuk jantungnya, bisa-bisa dia akan mati di situ juga di akibatkan karena jantungnya yang berdetak kencang dan keluar seketika.

***

Pagi ini Gishara sudah siap dengan seragam sekolahnya. Mata sipit cewek itu melirik arloji yang melingkar manis di pergelangan tangannya yang masih menunjukkan pukul 6 setengah enam pagi. Ya, gadis itu akan berangkat sepagi ini demi menghindar dari Nando. Karena rasa malu yang masih menyelimuti dirinya. Beruntung hari ini tidak ada kedua

orang tua Nando, karena Lukas dan Rissa berada di luar kota karena tuntutan suatu pekerjaan. Gishara bisa dengan cepat keluar dari rumah mewah itu. Gadis itu berulang kali menghela nafas panjang sebelum melangkahkan kakinya berjalan untuk menuju sekolahan yang sedikit jauh dari rumah Nando. Iya, gadis itu memutuskan jalan kaki ketimbang naik angkot. Sumpah demi apapun! Gishara tidak mau naik angkutan umum. Jadilah disini dia, berjalan menapaki panjangnya trotoar selama menuju ke sekolahnya. Rasa lelah menyelimuti dirinya. Tapi dia harus berjuang untuk menuntut ilmu. Iya Gishara adalah cewek dunguk yang bisanya tukang rusuh sekarang tidak lagi. Setelah baikan dengan sang ibunda, gadis itu berusaha mengembalikan jiwa nya yang sempat menghilang. Iya, jiwa Gishara yang sesungguhnya. Jiwa yang tidak di ketahui oleh orang lain.

Hingga dirinya harus bernapas lega karena tidak terasa jarak antara dirinya dengan sekolahnya semakin dekat. Gishara sedikit berlari agar cepat sampai ke sekolahnya. Yang tadinya masih sepi, sekarang sudah ramai dengan anak sekolah. Tentu saja berjalan itu menghabiskan waktu untuk menuju sekolahnya. Gishara benar-benar bernafas lega ketika gadis itu sudah memasuki area sekolah. Ternyata berjalan itu tidak semudah yang ia kira. Selama ini, Gishara jarang banget berjalan karena fasilitas alat transportasi.

Setelah menghela nafas panjang, Gishara melihat Nando yang baru saja memarkirkan kendaraan gede-nya. Dengan cepat dia melangkah menyusuri koridor guna menghindar dari Nando. Karena terlalu fokus pada Nando, hingga membuat Gishara tidak menyadari jika di depannya ada cowok yang telah menyayanginya, Adit. Tanpa melihat ke arah depan, gadis itu menubruk adit begitu saja. Dia meringis karena tubuh kecilnya tertabrak pohon gede.

"Sha? Kenapa? Kok lari-lari gitu kayak habis liat setan aja" ucap Adit lembut. Ada rasa sakit yang tertera pada cowok itu. Gishara kelimpungan menatap Adit "ehh Adit, nggak kok. Aku cuma" gadis itu tampak berpikir sejenak sebelum melanjutkan perkataanya "ada tugas piket, yaa tugas piket kok hehe" lanjutnya. Jauh dari pikiran Gishara, Adit tentu saja tahu apa yang membuat Gishara lari-lari menyusuri koridor. Cowok itu menoleh ke depan, mendapat Nando yang berdiri di belakang Gishara beberapa langkah lagi.

Adit tersenyum kepada Nando. Lalu cowok itu segera pergi lebih dulu. Tak lupa berpamitan pada Gishara. Bingung, gadis itu bingung, biasanya Adit akan mengajak Gishara untuk menuju kelas. Bahkan cowok itu mengantar ke kelas Gishara lebih dulu sebelum masuk ke dalam kelasnya sendiri.

Ketika Gishara akan melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda, dengan bersamaan tangan gadis itu di cekal oleh seseorang di belakangnya. Spontan Gishara menoleh ke belakang, dan terkejut saat tahu siapa yang mencekal pergelangan tangannya itu. Jantungnya berdetak kencang kembali. *Kalo gini caranya, gue bakal mati di sini juga. Jantung gue mau copot ya Allah!!!!*

"Gi," panggil Nando kalem. Hal ini menjadi pusat perhatian seluruh murid yang kebetulan melewati koridor ini. Gishara mendongak penuh untuk memandang Nando dengan ragu "Lo tadi naik apa?" Tanyanya kemudian.

"Gu-gue jalan kaki" cicit Gishara. Terdengar suara khasak-khusuk dari murid yang lewat koridor sekolah.

Bukannya dia pacar kak Adit ya? Kok gandengan tangan sama kak Nando sih?!!! Calon pacar gueee!

Iya resek banget tuh anak! Jalang banget tau nggak!

Iya semua cowok ganteng di sini, pada di kuasain.

Halah! Mending kita laporin ke kak Lory aja, biar kapok tuh bocah ingusan!

*Kamvreeeet.....*batin Gishara.

"Nggak usah di dengerin. Kenapa Lo berangkat lebih dulu?" Tanyanya. Tapi Gishara tidak menjawab, gadis itu memilih untuk pergi dari hadapan Nando setelah Nando melepaskan cekalannya pada tangan Gishara. Nando hanya bisa menghela nafas panjang, melihat punggung kecil Gishara yang menjauh dari hadapannya. Nando menaikan kedua bahunya tak tahu. Lalu, cowok itu memberi senyuman manis untuk para fans-nya. Sekali-kali bikin orang lain bahagia, lumayan dapet pahala dari Allah SWT. Dan senyuman itu mampu membuat para cewek yang melihat senyuman Nando, terpekik histeris. Bertahun-tahun sekolah di SMA Nusantara, dan saat ini baru melihat senyuman Nando yang pertama kalinya. Mereka baper karena senyuman Nando itu.

Senyumannya manis kayak donat salju. Ihuuuu

****

"Hallo assalamualaykum...." Ucap Adit di telepon. Rupanya cowok itu telah menelpon Nando.

"Iya kenapa, Dit?"

"Gue mau ngomong, bisa ketemuan di kafe dekat rumah gue?" Tanya Adit.

"Oke, otewe" setelahnya, Nando mematikan sambungan telepon dan bergegas mengambil jaket dan kunci mobilnya.

Menuruni tangga dengan cepat hingga langkah kakinya yang lebar itu mampu membawanya masuk kedalam mobil Fortuner putihnya.

Hanya butuh waktu lima belas menit Nando sampai di dekat kafe yang di maksud oleh sahabatnya itu. Segera dia memasuki kafe yang bernuansa cokelat itu, Nando segera mengambil kursi yang nyaman, tapi tidak jadi karena ada seseorang yang telah memanggilnya. Tentu saja Adit!

"Ndo, di sini!" Teriak Adit. Nando mengangguk dan mengambil kursi di depan Adit "kenapa nih tumben banget Lo ngajak gue nge-date?" Tanya Nando setelah berhasil mendudukan bokongnya di kursi kafe.

"Idihhhh, najis anjing gue nge-date sama elo. Sorry ya, gue masih normal" cibir Adit.

"Alah, e'ek kuda, Dit. Gue juga normal kali" Nando tak mau kalah, Nando terlihat sangat hangat ketika berbicara dengan sahabatnya sendiri.

"Langsung aja, Lo cinta sama Gishara?" Tanya Adit yang langsung membuat Nando tersedak karena dia meminum minuman Adit. Itu sebuah pertanyaan telak bagi Nando.

"Ke-kenapa Lo tanya begituan? Kayak nggak ada topik lain aja" Nando berusaha mengalihkan pembicaraannya.

"Gue serius, Lo suka sama Gishara?" Ulangnya.

Nando menggeleng "eng-enggak, gila aja gue suka sama pacar sahabat gue. Gue bukan pengganggu hubungan orang. Kalau pun gue suka sama Gishara, gue bakal Pendem jauh-jauh rasa suka gue terhadap Gishara, karena apa? Karena gue bukan tipe orang yang suka nikung pacar sahabat gue" ucap Nando mantap dan tegas.

"I know, tapi dia suka sama elo" ucapan Adit ini mampu membuat hati Nando goyah.

"Lo yakin? Lo tau dari mana?" Tanya Nando. Sebenernya Nando sudah tahu hal ini, karena kemarin siang Gishara keceplosan berbicara dengan Nando. Tapi Nando memilih untuk diam.

Adit menyandarkan punggungnya seraya menghela nafas panjang "gue liat dari sorot matanya saat dia lihat Lo, Ga. Tapi, dia masih belum sadar akan perasaannya sendiri"

"Nggak mungkin, dia kan pacar Lo Dit"

"Gue nggak masalah kalo emang bener Gishara suka sama elo, gue rela Ga. Gue berani lepas dia, gue juga tau, Lo mampu jadi yang terbaik buat dia. Karena dia memang bener suka sama elo, Ga" ucap Adit mantap. Setelah mengatakan hal itu, Adit mengambil segelas es cokelat yang di pesannya tadi. Berharap dapat menghilangkan rasa kering di tenggorakan Adit.

"Dit, Lo ngomong apaan sih? Jangan ngaco deh" tolak Nando.

"Nando sahabat gue yang ganteng, gue serius. Dia itu suka sama Lo, gue yakin banget, dan gue nggak bakal marah sama elo. Karena memang gue nggak ada hak buat ngikat Gishara untuk suka sama siapa aja. Mungkin kalo dia suka orang lain selain Lo, gue bakal cegah dia. Tapi beruntungnya dia suka sama Lo, jadi gue bakal dukung dia" jujur dari dalam hati Adit, cowok itu harus menahan amarahnya ketika mengatakan hal ini kepada Nando. Siapa yang tidak marah jika pacarnya sendiri malah menyukai orang lain. Tapi Adit beda, dia justru melepaskan Gishara begitu saja. Karena dia benar-benar yakin jika Gishara menyukai Nando.

Sakit hati?

Tentu saja cowok itu sakit hati karena semua ini, tapi apa boleh buat. Dia akan bahagia jika gadis yang di cintainya juga bahagia. Ini terdengar konyol, tapi inilah kenyataannya.

"Gue harus pergi, gue disuruh jemput bunda" tiba-tiba Nando bangkit dari duduknya dan berpamitan pada Adit untuk pergi lebih dulu. Adit tahu jika Nando butuh waktu untuk berpikir. Tidak mungkin mengambil keputusan sebelum memikirkannya matang-matang.

*****

malu 2

Pagi ini kota Bandung telah di guyur hujan setelah mengalami fase musim kemarau yang berkepanjangan. Sungguh! Manusia yang ada di bumi sangat bersyukur atas datangnya musim hujan ini. Yang terutama bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata author Gishara "ketika musim kemarau yang berlangsung lama, bahkan sangat lamaaa, entah kenapa terbesit kerinduan akan datangnya musim hujan tiba"

Tidak hanya orang-orang saja yang bersyukur atas datangnya musim hujan ini, tapi, bagi anak pelajar juga bersorak ria, terutama untuk SMA Nusantara.

Suasana kelas yang begitu sepi. Karena jam kosong yang telah melanda kelas 12 MIA 2. Jam kosong adalah surga dunia bagi seluruh murid SMA Nusantara. Dengan jam kosong, mereka menghabiskan waktu dengan tidur, apalagi kondisi sedang hujan begini. Tidur juga salah satu hobi dar mereka. Menurut mereka jam kosong itu suatu hal yang luar biasa, mengingat betapa disiplinnya sekolahan ini. Sementara Gishara, gadis itu mencorat-coret bagian belakang buku, berharap bisa menghilangkan rasa bosennya. Iya dia sangat bosan. Moodnya terbang entah kemana, mungkin terbawa arus ombak lautan atau terbawa angin. Beberapa kali gadis itu menghela nafas panjang hingga suara Karin telah menginterupsinya.

"nglamun mulu neng?" tanya Karin.

"Rin, belajar yuk. Gue bosen nih, bentar lagi kita ujian nasional, gue nggak mau nggak lulus lagi, bisa-bisa bokap gue marah lagi. Terus gue di pindahin ke benua antartika

buat sekolah di sana sama penguin-penguin es" Gishara mengucapkan dengan bergidik ngeri.

"kenapa lo nggak belajar sama kelas sebelah aja?" tanya Karin.

Gishara mengernyit "kelas sebelah? Siapa?"

Karin tersenyum penuh arti menatap Gishara "siapa lagi kalo bukan anak XI MIA 1, si ice man--" lalu Karin mendekatkan mulutnya ke telinga Gishara untuk membisikan sesuatu "si Nando" lanjutnya yang membuat Gishara menatap tajam Karin seraya memukul pelan lengan sahabatnya itu "bacot!" rutuk Gishara. Lalu Karin tertawa melihat ekspresi Gishara yang memerah karena malu.

"gue tiba-tiba laper, ngantin yok" ajak Gishara, entah kenapa secara tiba-tiba gadis itu sudah membayangkan betapa lezatnya ketoprak yang di jual di salah satu kantin sekolahnya. Apalagi di tambah musim hujan ini. Membayangkan saja membuatnya tergiur.

"lhoo, katanya tadi pengen belajar? Lagian ini masih belum jam istirahat lho, nanti di marahin sama Bu Endang. Lo tau kan, beliau garang banget?"

"halah elu, biasanya juga kita kayak gitu nyet, udah ah ayo, kalo nggak mau, gue tinggal nih. Laper banget gue sumpah" ucapnya seraya mengelus perutnya dramatis "sabar ya dedek emess, bentar lagi kita makan kok" lanjut Gishara yang membuat Karin geleng-geleng kepala karena tingkah konyol sahabatnya itu.

"ayo deh, kasian gue liat lo. Pake acara pasang wajah melas, kasian dedek emess lo" akhirnya Karin mensetujui ajakan Gishara. Dulu, sebelum dia mengenal Gishara, dia tidak

senakal ini, belanja sebelum jam istirahat itu bukan tipe Karin banget. Tapi apalah daya, dia mengenal Gishara.

Dua gadis itu berjalan beriringan menyusuri koridor, Gishara yang paling antusias menikmati perjalanan menuju kantin belakang sekolah. Sesekali dia menikmati bau tanah kering yang tersiram air hujan. Bagi Gishara, bau tanah itu membuat nyaman ketika air hujan sedang membasahi tanah tersebut. Terlalu menikmati, hingga dirinya cepat sampai di kantin. Mata Gishara menoleh kanan dan kiri untuk mencari bangku yang menurutnya nyaman untuk di duduki.

"duduk situ, Rin. Gue pesen dulu ya, lo mau apa?" tanya Gishara.

"gue soto ayam aja deh sama teh anget, lumayan buag manasin badan" Gishara hanya mengangguk dan berbalik menuju sang penjual.

"bang ketoprak satu porsi, ayam goreng pecok seporsi, terus pancake keju dan temen saya pesen soto ayam seporsi plus teh anget. Oh iya bang, saya minumnya cokelat anget ya" gila! Gishara banyak banget pesen makanannya.

"iya neng, tunggu dulu ya"

Gishara mengangguk seraya berkata "iye bang, saya tunggu di bangku nomer tiga ya bang" setelahnya abang penjual itu mengangguk dan Gishara berbalik ke tempat duduknya dimana Karin berada. Hingga secara tiba-tiba meja Gishara di genbrak oleh seseorang yang tentu saja membuat Gishara terkejut setengah mati, begitupun dengan Karin.

"bangsat lo!!! Apa maksud lo, hah?!!!" bentak Lory Angely yang tertuju pada Gishara. Gishara mengernyit bingung dengan kelakuan Lory tiba-tiba. Merasa Gishara masih terdiam, Lory melanjutkan kemarahannya kembali "nggak

usah sok polos!! Lo itu jalang, pertama lo pacaran sama Nando, kedua sama Adit dan sekarang lo balik ke Nando lagi?!! Wah gila! Jadi cewek jangan serakah dong mbak? Ngaca, tuh muka tebel banget sih??! Nggak punya kaca? Gue kasih elo kaca, biar bisa puas ngaca!!! Gila aja semua di embat" kesal Lory, gadis itu mengambil satu pasokan udara sebelum melanjutkan perkataanya kembali "lo pernah bilang ke gue, kalo Nando itu hanya orang satu-satunya yang lo kenal di Bandung ini, dan nggak ada hubungan lebih dari apapun! Nyatanya lo malah ganjen banget buat goda my bebeb gue, Nando. Hellooo, tampang lo itu biasa aja, nggak kayak gue yang punya body goals, cantik dan nggak ceriwis kayak lo, gaya kampungan!!!" maki Lory. Gishara tersulut emosi karena perkataan Lory yang sungguh menyakitkan hatinya ini. Dan tanpa aba-aba, tangan Gishara terangkat dan.....

Plakkk....

Satu tamparan manis mengenai pipi sebelah kiri Lory, iya! Gishara telah menamparnya. Kantin yang tadinya sepi karena belum jam istirahat, sekarang ramai oleh pengunjung hanya demi untuk melihat primadona sekolah melabrak Gishara, Lory Angely. Sedangkan Lory, gadis itu meringis kesakitan karena tamparan dari Gishara yang panas. Sumpah demi apapun, baru kali ini dia mendapat tamparan telah dari seseorang. Dan demi apapun! Ini sudah menurunkan harga diri Lory sebagai primadona sekolah. Merasa tidak terima karena tamparan tersebut, Lory langsung menjambak rambut Gishara kencang. Hingga terjadilah aksi Jambak menjambak antara Gishara dan Lory. Suasana kantin semakin riuh karena adanya pertengkaran yang manis itu. Tentu saja kebanyakan siswa telah mendukung Lory.

Karin bingung harus berbuat apa, gadis itu kelimpungan sendiri. Ingin memisahkan tapi takut kena imbasnya. Karin juga ikut meringis ketika rambut Gishara di tarik kuat oleh Karin, sama halnya dengan Lory. Tiba-tiba terbesit ide cemerlang di kepala Karin. Cewek itu langsung berlari keluar kantin untuk memanggil seseorang.

Tak butuh waktu lama Karin balik ke kantin dengan membawa dua cowok, Adit dan Nando. Nando terkejut saat melihat pergulatan Gishara dengan Lory. Dengan cekatan Nando mendekat dan memeluk Gishara dari belakang untuk menghentikan aksi brutal Gishara. Begitupun dengan Adit, cowok itu menarik paksa Lory. Walaupun keduanya sudah berpisah, tatapan sengit masih menghiasi keduanya.

"Fuck you!!!" Bentak Lory yang tertuju pada Gishara.

"Ada apa ini?" Tanya Nando tegas dan berwibawa. Sikap kekuasaannya sebagai ketua OSIS keluar begitu saja. Gishara meronta pada pelukan Nando dan Nando melepaskannya. Setelahnya Gishara berlari entah kemana seraya mengusap air mata yang baru saja menetes sekali dan di susul oleh Karin. Suasana kantin begitu mencekam ketika Nando memandang seluruh pengunjung kantin. Dengan sifat otoriternya, Nando membentak mereka semua untuk bubar. Karena merasa takut, mereka akhirnya bubar sendiri. Ketika Lory akan beranjak, namun di cegah oleh Adit terlebih dahulu "kenapa? Ada urusan apa Lo sama Gishara?" Tanya Adit sinis.

Lory juga memandang Adit tak kalah sinis "urusin pacar Lo itu!! Dia itu jalang, Lo itu cuma kacungnya dia aja, bukan pacarnya. Lo nggak sadar, kalo dia itu suka sama Nando? Gue punya banyak bukti, selama ini gue sengaja nguntit dia buat cari bukti. Lo tau? Gue itu suka sama Nando, gue perjuangin cinta dia, tapi Nando nggak respon sama sekali

ke gue. Bego banget kan?!! Gue nggak mau punya saingan kayak dia, Lo tuh harus tegas sama pacar Lo, Lo nggak sakit hati liat pacar Lo suka sama orang lain !!!"

"Curhat ya mbak?" Adit malah bertanya santai. Seakan-akan perkataan Lory itu tidak ber-efek apa-apa pada Adit.

Lory berdecak kesal karena Adit "anjir lo!!!"

"sebelum lo tau, gue udah tau lebih dulu. Jadi aduan lo ini nggak berarti apa-apa buat gue nona Lory. Lo mau tau satu hal nggak?" tawar Adit yang menarik perhatian Lory.

Gadis itu menjawab dengan sinis "apa?!"

Adit mendekatkan mulutnya kearah telinga Lory untuk membisikan suatu hal yang akan membuat Lory.... Entahlah.

Gadis itu melotot tajam setelah mendengar perkataan Adit begitu saja. Giginya gemerletuk menahan emosi yang meluap-luap. Tanpa berpikir panjang lagi, Adit pergi lebih dulu. Sedangkan Lory, gadis itu menendang meja lalu meringis kesakitan. Bego banget!

"BANGSAT AY!!!!!" seru Lory kesal.

Dan pada akhirnya, Gishara dan Karin tidak jadi menikmati makananya yang sempat ia pesan tadi. Tak lupa sebelum pergi, Gishara memberikan selembar uang seratus ribuan pada abang penjual. Hatinya sakit ketika Lory dengan lantangnya mengucapkan seperti itu di depan umum.

Gadis itu terus berlari hingga kaki kecilnya memasuki toilet sekolah. Dia menghadap kaca seraya menghapus air matanya dengan kasar dengan sesekai menyugar rambutnya ke belakang. Tak lama, Karin datang dengan raut kepanikan yang melanda.

"Sha, lo nggak apa-apa?" aduhh! Ini adalah pertanyaan bodoh yang di tanyakan Karin. Tentu saja, Gishara sedang tidak baik-baik saja karena sehabis pertengkaran dengan Lory. Ck! Karin payah sekali! Tapi, Gishara tidak mengeluarkan suara apapun, hanya suara tangisan sesenggukan yang mewakili mulutnya yang diam.

Menangis karena suatu hal yang menyesakkan itu sudah menjadi bagian hidup dari seorang wanita. Jika mulut tidak dapat berbicara, maka air matalah yang mewakilkan kesedihan.

Setelah keheningan yang cukup lama, Gishara menoleh pada Karin dan membuka suaranya "ternyata emang bener apa yang di katakan sama Lory" gumamnya lirih yang membuat Karin mengernyit ingin bertanya tapi dia menunggu Gishara melanjutkan omongannya.

"gue udah persis kayak jalang, Rin. Tapi, gue suka sama Nando, gue harus gimana, Rin?" ucap Gishara.

"sebagai temen, gue juge bingung, Sha. Kalo sebagai sahabat, menurut gue, lo harus perjuangin rasa cinta lo itu. Lo harus nyari keputusan yang tepat, siapa yang sekarang ada di hati lo, lo harus pilih salah satu dari mereka, ikutin apa kata hati lo" ucap Karin mantap seraya mengelus punggung Gishara dengan lembut. Berharap usapan lembutnya itu mampu menyalurkan kekuatan pada sahabatnya itu, Gishara.

Gishara terdiam untuk beberapa menit sebelum mulutnya berbicara "hati gue tetep milih Diga, walaupun gue masih pacaran sama Adit" ucapnya mantap setelah berhasil menghapus air matanya.

"semangat, Sha! Gue ikutin niat baik lo aja. Sekarang lo harus bangkit, jangan nge-rendahin diri lo sendiri. Percaya

diri, nggak usah dengerin omongan orang lain. Lo suka sama Nando? Kejar Gi, kejar!!!" mantapnya kemudian. Seakan termotivasi perkataan Karin, Gishara berbalik menatap gadis itu seraya tersenyum pada Karin dan tanpa aba-aba gadis berambut sebahu itu memeluk Karin.

Emang bener, sahabat itu berfungsi sebagai motivator BUKAN pelakor! Haha!

Gishara memeluk Karin erat seraya berkata "gue bakal perjuangin dia, walaupun dia nggak cinta sama gue. Gue telanjur nyaman sama dia. Toh, perjuangan tidak mengkhianati hasil kan?" Ucap Gishara di sela-sela pelukannya.

"sip mantap betul, Kalo malu kapan suksesnya?"

"makasih ya, Rin, lo udah memotivasi gue" Setelah mengatakan itu, Gishara kembali memeluk Karin dengan erat "ending bahagia" lanjut Gishara.

"ini belum ending ceritanya, Sha"

***

Jangan malu?!!

Kalimat itulah yang sedari tadi memenuhi otak Gishara ketika saat ini melihat Nando yang berjalan menuju parkiran. Setelah menemui Adit sejam yang lalu, Gishara benar-benar memutuskan pilihannya. Dengan rasa tidak enak hati, Gishara mengungkapkan perasaan sebenarnya kepada Adit bahwa gadis itu menyukai Nando. Tentu saja Adit tidak marah karena dia sudah lebih tau dari Gishara. Karena kejujuran yang di ungkapkan Gishara saja sudah membuat hati Adit senang. Setidaknya, dia tidak terlalu berharap kepada mantan pacarnya itu. Dan Gishara masih

mempunyai rasa bertanggung jawab walaupun mengakibatkan sakit hati yang cukup mendalam bagi Adit. Ya, Adit menghargai keputusan Gishara, mantan pacarnya.

Gishara terlihat gugup ketika dia berjalan mendekati mobil fortuner putih milik Nando. Tapi, dia harus melawan egonya. Dia sudah mempunyai prinsip. Dengan percaya diri yang tinggi, dan merapalkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Gishara berjalan pasti mendekati cowok yang di sukainya.

"Ga," panggilnya seraya menunduk malu. Kalian pasti tau bagaimana detak jantung Gishara saat ini.

Merasa di panggil namanya, Nando menoleh pada Gishara dengan tatapan yang sinis dan dingin, sedingin es kutub utara. Pasti Nando mempunyai alasan akan perilakunya ini "apa?" sinisnya.

"gue ikut elo, boleh?" tanyanya.

"masuk" ketus Nando kemudian. Gishara menunduk seraya memasuki mobil Nando. Gadis itu duduk di kursi penumpang belakang. Tidak di samping kemudi. Kemudian, Nando masuk dan memilih diam tidak berkata apapun seraya melanjukan mobilnya dengan kecepatan normal. Sedangkan Gishara, gadis itu meremas roknya dengan degup jantung yang cepat, keringat dingin sudah menjalar di tubuh Gishara. Seakan teringat perkataan Karin, Gishara berdehem untuk menghilangkan rasa gugupnya.

Lo suka kan sama Nando? Kalo emang bener suka, perjuangin Sha, perjuangin!!

Kalimat Karin itu sudah menjadi pedomanya.

"Ga," panggilnya.

Nando hanya berdehem untuk membalas panggilan Gishara. Gishara harus bisa.

"lo marah sama gue?" basa basinya.

"lo nggak ada salah ke gue" sahut Nando cepat dengan nada datar.

"soal pengaku--" Nando memotong perkataannya "nggak usah di bahas, lo itu cewek, nggak etis kalo cewek ngungkapin perasaan lebih dulu ke cowoknya"

Gishara menghela nafas panjang "tapi--" dia menjeda perkataannya. Takut pada Nando "lo suka gue nggak?"

Aduh! Pertanyaan Gishara itu adalah pertanyaan terbodoh. Memang Gishara dunguk! Bisa-bisanya dia bertanya seperti itu.

Nando diam untuk beberapa menit "kenapa?!"

"gue cuma tanya kali, Ga" dan entah kemana perginya rasa malu yang hinggap di dirinya Gishara "sinis banget" lanjutnya seraya mengerucutkan bibirnya. Menyadari Nando masih dalam mode diam, Gishara kembali angkat bicara "gue suka sama lo, Ga. Gue nggak peduli kalo elo, nolak gue" rasa malu Gishara sudah hilang. Dunguk!!!!

Nando masih setia dengan mode diamnya.

"itu berarti--" Gishara menjeda kalimatnya.

"apa?" sahut Nando cepat.

"gue harus berjuang untuk mendapatkan orang yang gue sayang. Dengan begitu, gue tau arti perjuangan yang

sebenarnya" Gishara berujar mantap "nggak salah kan, kalo cewek berjuang?" lanjutnya kemudian.

Nando masih dalam mode diamnya.

"kalo lo nolak gue, berarti gue punya satu tugas. Yaitu, luluhin hatinya si es beku dari kutub utara" mantap Gishara. Keyakinan hati sudah tertancap manis di hati kecil Gishara. Berharap kelak, akan berbuah manis seperti apa yang dia impikan.

"emang bisa?" rupanya Nando mulai tertarik dengan perkataan Gishara.

"bisa dong, jangan panggil gue Gishara kalo gue nggak pinter bikin hati beku elo itu mencair"

"yakin banget, neng?"

"elo itu es beku, anggap aja gue ini matahari yang siap buat lelehin es beku di hati elo" Gishara mengambil satu pasokan udara seraya berpindah tempat ke depan, duduk di samping Nando. Lalu melanjutkan perkataannya "liat aja nanti, Bang Diga"

"lo nantang gue? Denger ya, Gi, lo itu cewek. Dan nggak seharusnya cewek itu mengejar cowok. Seharusnya cewek itu di kejar" ucap Nando seraya menggeram pelan.

"iya sama, gue juga cinta sama lo, gue juga sayang sama lo, gue mau kok jadi pacar lo" ucap Gishara ngelanjur yang membuat Nando muntah mendengarnya plus kesal. Nando berbicara serius, tapi Gishara malah menjawab dengan seenak jidatnya.

"dunguk!" rutuk Nando pada Gishara.

"dunguk-dunguk gini, gue itu kesayangannya Abang Diga lhoo" goda Gishara. Tapi, Nando tidak goyah akan rayuan Gishara itu.

"jijik najis!"

"iya udah berapa kali kamu bilang? Aku juga cinta sama kamu kok, bang"

"Gi, jijik anjir!" geram Nando. Kemudian, Gishara memilih untuk diam. Hingga suara Nando kembali terdengar.

"lo jangan suka sama gue!"

Gishara mengernyit "kenapa? Emang ada larangan buat suka sama orang?"

"gue takut aja nanti lo bakal kena imbasnya"

"maksud lo?"

"gue takut lo nggak bisa move dari gue kalo kita udah break" ucap Nando.

"lo gombalin gue, ya?" memang benar dunguk! Pertanyaan macam apa ini?!!!

"nggak Gi, nggak!!!" geram Nando kesal.

"terus lo ngapain?" tanyanya polos yang membuat Nando semakin kesal.

"lo pekok banget jadi cewek!!!"

"pekok itu apa?"

"pekok itu cerdas banget Gi, cerdas banget!!!" emosi Nando semakin memuncak karena Gishara yang memang benar-

benar dunguk. Harus mempunyai kesabaran ekstra untuk menghadapi gadis sebodoh Gishara ini. Padahal pekok itu bahasa jawa yang berarti bodoh, goblok!

"ih elo ini bikin gue tambah gemes aja deh" puji Gishara antusias. Pada dasarnya jika cewek dunguk sedang dalam fase kasmaran, rasa malu pun tumbang demi mencari perhatian kepada cowok yang di sukainya. Toh? Tapi hanya sebagian dari belahan di bumi ini.

Seakan tahu, Nando bersuara ketus "nggak usah caper?!"

Gishara mengernyit menatap Nando "gue nggak caper kok, tapi gue cuma cari perhatian lo doang. Siapa tau elo mau mampir ke hati gue" ucap Gishara lembut tapi membuat Nando semakin muntah.

Seakan tersulut emosi, Nando berkata garang karena kelemotan otak Gishara "caper itu cari perhatian, bego!! Soal mampir ke hati elo, gue nggak bisa dan nggak akan pernah bisa!" ucap Nando tegas di iringi suara ketus yang kental. Pada dasarnya Nando tidak mempunyai rasa tertarik pada Gishara.

Untuk mencairkan hati es beku itu butuh waktu lama.

"Abang kok gitu sama dedek?" Gishara berinisiatif untuk menggoda cowok berhati beku di sebelahnya.

"jijik Gi, jijik" Nando mendengus kesal karena sedari tadi, cewek itu terus menggodanya. Untungnya dia mempunyai stok banyak kesabaran ekstra yang mampu menghadapi kelemotan untuk otak Gishara.

Dunguk, yo dunguk! Nanging ojo nemen-nemen, cah!

...

Kyaaaa. Jangan jadi pembaca doang!! KASIH VOTE DAN KOMEN YOO! karena setiap karya siapapun perlu di beri apresiasi lhoo kawan.

BERI KOMENTAR DI KOLOM INI, TENTANG PART INI DONG?!!!!

Jangan lupa.follow ig guee @meigasellaap

tak peduli kata mereka

Buat suka sama seseorang itu, butuh perjuangan. Jangan diem melulu, kalah cepet di ambil orang! Karena jaman tikung menikung sudah beredar dimana-mana.
-Gishara

...

Gishara sudah beberapa kali menghela nafas panjang. Sekotak makan tupperware berwarna pink telah ia bawa di genggaman kedua tangan lembutnya. Kotak bekal itu akan di berikan kepada Nando pada waktu jam istirahat, dan ini sudah jam istiarahat. Gishara rela bangun jam tiga subuh hanya demi pergi kerumah Karin untuk belajar memasak bersama gadis berkacamata itu. Dan Karin sebagai teman, dia rela menjemput Gishara kerumah Nando serta rela menembus hawa dingin yang menusuk di jam tiga petang. Inilah arti sahabat gengs, tidak peduli atas diri sendiri, dan tidak egois.

"udah ayo jalan, Gi. Kemarin elo nggak malu, kok sekarang jadi malu-malu meong gini sih?!" ucap Karin sedikit menggeram karena sedari tadi, Gishara hanya berkomat-kamit tidak jelas dan sesekali menghela nafas panjang untuk menetralkan detak jantungnya.

"Gi! Parah lo, yaudah kalo gitu bekalnya buat gue aja. Kan sayang keburu basi" ucap Karin lagi ketika Gishara masih terdiam dengan mulut yang mengucapkan mantra sihir, entah apa itu. Ketika Karin merebut bekal kotak nasinya, Gishara tersadar dan menoleh serta mengeratkan pegangannya pada kotak nasi itu "eh-eh, jangan dong, gue rela bangun pagi-pagi banget demi kotak nasi ini, terus elo yang makan, sakitlah hati gue" gerutu Gishara.

"yaudah cepet maju kalo gitu" ucap Karin tidak sabar, lalu gadis berkacamata itu mendorong Gishara maju hingga Gishara berhasil keluar dari tempat persembunyiannya dari tadi. Gishara mendengus kesal dengan melirik tajam Karin. Tapi Karin mengacungi jempol dan tersenyum penuh arti lalu berkata pelan "lo bisa" setelah itu Gishara tersenyum pada Karin dan melangkah pasti menuju meja Nando berada. Karin hanya mampu bersembunyi di balik tembok kantin dan sengaja mengeluarkan ponselnya untuk merekam aksi Gishara.

Langkah kecil Gishara berjalan pasti menuju meja Nando, dimana cowok itu sedang berbincang-bincang dengan sahabatnya, Adit. Ya, Gishara sudah tidak sungkan dengan mantan pacarnya itu. Beberapa hari yang lalu, Gishara mengajak bertemu dengan Adit, dia harus menyeleseikan masalahnya dengan Adit. Gishara mengaku sejujur-jujurnya pada Adit. Yang membuat Gishara tertegun adalah, Adit sudah mengetahui hal itu, padahal dia belum merasa sudah bercerita dengan Adit. Tapi Gishara juga tampak cuek dan tidak mempermasalahkan semuanya. Adit juga mendukung kedekatan Gishara dengan Nando walaupun dia merasakan sakit hati yang luar biasa.

Karena, cinta itu tidak egois. Tidak memaksakan perasaan.

Hingga kaki Gishara berhenti tepat di depan meja Nando yang sedang menikmati soto ayamnya. Cewek itu tersenyum manis ketika Nando meliriknya. Seperti kesadaran sendiri, Adit bangkit dari duduknya dan tersenyum menatap Gishara. Tangan Adit terulur untuk mengelus puncak kepala Gishara dan berkata lirih "semangat Sha-Sha" ucapnya kemudian Adit benar-benar pergi meninggalkan. Dan Gishara hanya mengangguk malu dan tersenyum tanda terima kasih atas semangatnya.

Setelah Adit meninggalkan mereka berdua, mereka menjadi sorotan pengunjung kantin. Mereka bingung dengan Gishara. Sebenarnya, gadis itu pacar siapa. Awalnya di kabarkan jika Gishara berpacaran dengan Nando, lalu dengan Adit, lha terus, sekarang malah mendekati Nando. Apa maksudnya coba? Hal ini membuat para fans Nando menggeram marah.

Hening telah menyelimuti mereka berdua hingga suara Gishara-lah yang memecahkannya dulu "Gigi, bawain bekal makanan buat Diga. Diga mau?" ucap Gishara lembut seraya malu. Dia juga merubah gaya bahasanya pada Nando. Ini adalah salah satu perjuangannya untuk mendapatkan cinta pertamanya. Iya, sebelumnya dia tidak pernah berpacaran. Memang tergolong norak dan tidak gaul, tapi bagi Gishara, pacaran akan menimbulkan sakit hati. Eh, ternyata dia malah tercebur dalam situasi 'ingin berpacaran'. Haha, emang dunguk!

Nando menatap tajam Gishara kemudian dia bangkit dan berkata sinis "gue udah makan" ucapnya dingin lalu pergi meninggalkan Gishara yang masih menatapnya dengan tatapan sendu. Tapi semangat gadis itu tak kunjung pudar. Kakinya melangkah cepat untuk meraih pergelangan tangan Nando dan mengenggamnya erat "simpan aja bekal dari Gigi, di makan nanti siang juga nggak papa kok. Asal makanan ini dimakan sama Diga. Mau ya?!" ucapnya lembut dengan tatapan mata *puppy eyes*-nya.

Tapi Nando menghempaskan tangan Gishara dengan kasar "nggak perlu" ucapnya pelan tapi penuh penekanan. Entah kenapa Nando menjadi tokoh antagonis di sini dan Gishara menjadi putri yang di sia-siakan. Setelah mengatakan itu, Nando ingin berbalik dan meninggalkan Gishara. Tapi, langkahnya terhenti ketika Gishara memanggil namanya.

"Diga!" teriaknya antusias. Rupanya semangat gadis itu tak kunjung luntur walaupun Nando sudah mempermalukannya di depan umum. Ya! Memang sedari tadi Gishara sudah menjadi bahan ejekan di kantin. Banyak fans Nando yang menyoraki Gishara penuh kebencian dan senang karena Nando telah mengabaikannya. Tapi Gishara masih dengan sikap dunguknya yaitu TAK PEDULI APA KATA MEREKA.

"apa lagi?!" geram Nando.

"Gigi buatin spesial buat Diga, lho. Beneran nggak mau nih?" ucap Gishara seraya tersenyum manis pada Nando.

"gue kenyang"

"kenyang makan apa?" tanya Gishara bingung. Karena Gishara tau, soto ayam milik Nando masih teronggok melas. Mungkin hanya di makan sedikit oleh Nando.

"makan soto ayam lah"

"soto ayam? Itu masih utuh gitu kok. Diga mau bohongin Gigi, ya?" ucap Gishara seraya menunjukkan mangkuk penuh yang berisi soto ayam milik Nando tadi.

Nando memutar bola matanya malas "gue muak liat elo, makanya gue kenyang"

"liat Gigi? Emang Gigi ini makanan ya? Gigi rela kok dimakan sama Diga, asal kita bisa berdua" ucap Gishara antusias yang langsung mendapat sorakan huuu dari seluruh pengunjung kantin. Sepertinya Gishara lebih menarik ketimbang makanan yang di pesan oleh mereka.

"bodo!!!" geram Nando dan setelah itu cowok itu benar-benar pergi meninggalkan Gishara.

"MAMPUS LO!! DASAR NGGAK PUNYA MALU. EMANG ENAK DI CUEKIN, HUUUU" celetuk salah satu pengunjung kantin yang termasuk fans Nando. Lalu di sambut dengam teriakan penuh kebencian. Pengunjung kantin telah menjadikan Gishara sebagai bahan ejekan.

"makanya, jadi cewek itu jangan kecentilan dong!!!"

"end norak abisss!!!"

"kasian, tuan putri rakyat jelata telah di tolak sang pangeran. Ya iyalah, sejurus kan, rakyat jelata itu tidak pantes sama pangeran tampan macam Nando, ya nggak gengs?"

"IYAAA DONGG" jawab mereka serempak.

Gishara menatap tajam pengunjung kantin. Hinaan dan ejekan dia terima dengan lapang dada. Setelah suasana sudah kembali tenang, barulah Gishara angkat bicara.

"UDAH PUAS NGE-HINA GUE? UDAH PUAS BELUM, NIH? KALO BELUM PUAS, SILAHKAN DI PUASKAN DULU SAMPEK MULUT KALIAN MOLOR KE BAWAH!!" teriak Gishara mantap yang membuat seluruh pengunjung kantin terdiam serempak karena teriakan keras dari Gishara. Tak lupa, gadis itu juga menendang meja untuk menciptakan suasana yang mencekam.

"dengerin gue yaaa!!" ucap Gishara dengan penuh penegasan yang kental dengan sorot mata yang menatap tajam para fans Nando.

"Buat suka sama seseorang itu, butuh perjuangan. Jangan diem melulu, kalah cepet di ambil orang! Karena jaman tikung menikung sudah beredar dimana-mana" ucap Gishara mantap, lalu melanjutkan perkataannya "termasuk

kalian semua! Dasar e'ek kuda semuanya!!" setelah mengatakan kalimat itu, Gishara memutuskan untuk meninggalkan kantin. Karena sama sekali tidak penting, hanya membuang waktu saja menurutnya.

Gishara mendengus kesal dan mencari-cari keberadaan Nando berada. Kakinya membawanya berjalan menuju kelas Nando berada, XII MIA 1. Kepalanya celingak celinguk mencari Nando, dan kemudian dia memutuskam untuk bertanya pada salah satu siswa teman Nando.

"eh Boy, lo tau Diga nggak?" tanya Gishara pada anak laki-laki yang gendut dan tinggi.

"nama gue bukan Boy, tapi Revan" ucap cowok itu malas.

Gishara menatap tajam sebentar "ih maksud gue, boy itu kan laki-laki. Lo tau Diga nggak sih?!" ucap Gishara sedikit jengkel.

"Diga siapa sih? Disini tuh nggak ada yang namanya Diga. Lo murid baru? Perasaan elo udah lama deh tinggal disini" ucap Revan. Benar juga apa kata Revan. Mereka pasti tidak tahu Diga itu siapa. Secara kan, hanya Gishara yang memanggil Nando dengn sebutan Diga. Duh, memang dunguk banget sih Gishara ini.

Gishara meringis "mak-maksud gue Nando. Lo liat dia nggak? Vernando Dirgantara" tanyanya antusias.

"iye gue tau, nggak usah pake nama panjang juga gue udah tau. Dia itu murid terkenal di SMA ini" ucap Revan malas.

"gue tanya Nando dimana?" Gishara mulai menggeram. Dia tanya soal A malah di jawab B.

"gue nggak liat dia" dan setelah mendengar perkataan ini, Gishara menatap tajam cowok gendut tinggi itu. Gishara kesal dengan cowok itu.

"golok mana ya golok?! Gue udah pake ekstra sabar buat ngomong sama elo. Eh tau-taunya elo malah nggak tau Nando ada dimana?!!" ucap Gishara geram lalu pergi meninggalkan cowok gendut itu. Tak lupa dia berteriak mengejek Revan, cowok gendut itu "DASAR GORILLA!!" rutuknya dari jauh. Sangat terbuang sia-sia waktunya.

Gadis itu berlari cepat sebelum bel masuk berbunyi hingga badannya hilang di balik belokan yang menuju taman belakang. Pada saat itu juga, langkahnya terhenti mendadak karena tiba-tiba ada yang mencekal pergelangan tangannya. Spontan Gishara menoleh dan mendapati Karin yang mencekal pergelangan tangannya. Hampir saja Gishara ingin menyemprot orang itu jika bukan Karin pelakunya.

"kata-kata elo tadi bagus banget, Sha" ucap Karin antusias.

Gishara menautkan kedua alisnya bingung "kata-kata? Yang mana, Rin?" ucapnya seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"*Buat suka sama seseorang itu, butuh perjuangan. Jangan diem melulu, kalah cepet di ambil orang! Karena jaman tikung menikung sudah beredar dimana-mana*" Karin mengulangi perkataan Gishara lagi.

Gishara mendengus "ya elah, gue kira apa. Oh ya, Diga dimana ya? Lo liat nggak?" tanya Gishara.

"gue tadi liat dia kearah parkiran terus masuk mobil dan keluar area sekolah. Gue tadi nyariin elo, buat ngasih tau

ini, tapi elo udah keburu ngilang duluan dan ninggalin gue. Payah lo, Sha!" ucap Karin.

Gishara menepuk jidatnya "mana kunci motor lo?" ucap Gishara tiba-tiba yang membuat Karin bingung.

"mana kunci motor lo?! Gue pinjem bentar!" ucap Gishara sedikit panik. Dan tanpa berpikir lagi, Karin memberikan kunci motornya setelah sadar apa tujuan sahabatnya itu.

"lo mau mabal? Yaudahlah terserah elo. Nanti gue izinin. Semangat ya!" ucap Karin senang.

"*okay, big thanks, baby*"

"nih, ati-ati" ucap Karin. Dan tanpa pikir panjang lagi, Gishara berlari menuju parkiran dan mengambil motor Karin. Satu lagi yang ia harus hadapi, yaitu satpam sekolah. Tapi ide jahil langsung terlintas di benaknya. Dia mencoba memanipulasi satpam tersebut dan berhasil keluar dari area sekolah. Dan sekarang dia bingung mencari Nando ada dimana. Lagi dan LAGI, Gishara tahu mencari keberadaan Nando. Dia memanfaatkan kontak nama Nando yang ada di ponselnya. Melacak cowok itu lewat ponsel canggihnya yang bernilai jutaan rupiah. Dan arah panah itu telah menunjukkan keberadaan Nando. Tapi anehnya, di dalam peta tersebut, anak panah itu menunjukkan daerah berwarna hijau dengan artian diluar kota.

"kok disini sih? Bener nggak sih ini?" tanyanya pada diri sendiri "halah, masa bodo, ini tuh beneran. Bismillah ya allah, moga bener" lanjutnya lalu mengegas kendaraan matic milik Karin. Anak panah itu juga tidak terlalu jauh dari Gishara berdiri. Disitu peta tersebut tertera bahwa jika menggunakan sepeda motor, jarak tempuhnya hanya sejam. Dan menurut Gishara itu tidak terlalu jauh. Satu lago yang ia lupa, yaitu helm. Segera dia membeli helm di toko helm

terdekat. Agar dia tidak terkena tilang oleh polisi. Setelahnya dia mengegas kendaraannya normal karena dia harus melihat letak arah panah itu. Hingga sampailah Gishara di jalan yang lumayan ramai dan di pinggiran jalan itu terdapat pohon-pohon yang rindang. Membuat Gishara nyaman akan oksigen yang segar itu.

Dia berhenti di pinggiran dan melihat maps yang ada di ponsel canggihnya. Anak panah itu sudah dekat dengan Gishara berdiri saat ini. Bergegas gadis berambut sebahu itu menyalakan motornya dan langsung menuju tempat tersebut. Beruntung sebulan yang lalu dia sempat belajar berkendara motor. Jika tidak, pasti Gishara jalan kaki karena dia tidak bisa naik angkutan umum pasca ketraumanya.

Hingga Gishara telah memasuki jalan semen yang sangat cukup di lalui oleh mobil. Dia membawa motor maticnya masuk dan berhenti tepat di depan gerbang putih. Gadis itu turun dan segera mendekati gerbang putih itu. Beruntung gerbang tersebut tidak di kunci, dia langsung memasuki area itu. Area yang penuh dengan pepohonan. Dia melihat lagi ke arah maps, benar! Titik keberadaan Nando sudah sangat dekat. Tapi ada sedikit keraguan di dalam dirinya untuk masuk lebih dalam lagi. Namun, ketika rasa ingin bertemu Nando sudah menggebu-gebu, ia melupakan rasa ragunya hingga kaki kecil milik Gishara telah membawanya ke sebuah alam terbuka yang begitu memukau indah di sertai langit yang membiru di hiasi dengan gumpalan awan putih yang begitu cantik. Gishara terperangah.

Kemudian arah pandangnya jatuh pada jalan aspal mulus yang membentang luas dan lebar di gambari oleh garis putih. Dia seperti familier dengan jalan seperti ini. Kapan dia pernah melihat jalan ini? Lalu, kebingungannya terjawab cepat karena sebuah kendaraan besar bersayap tiba-tiba

turun dari terbangnya dan meluncur mulus di atas aspal bergaris putih itu.

"buset, dah! Itu pesawat!! Lha terus, Diga kemana dong?" gumamnya sendiri. Ya, disini adalah mini bandara pribadi milik seseorang.

Gishara bingung mencari keberadaan Nando, tapi sebuah tulisan besar yang berada di awak kabin pesawat telah menjawab kebingungannya. Di awak kabin itu terdapat tulisan huruf kapital yang terbaca *DIRGANTARA AIRLINES.* Pesawat itu tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Pas untuk ukuran alat transportasi keluarga.

Dan sekarang Gishara tahu "om Lukas sama Tante Rissa kok nggak pernah bilang kalo punya bandara pribadi gini, ya?" tanyanya pada diri sendiri. Jujur, Gishara terperangah melihat semua ini. Lalu, gadis itu melihat Nando turun dari kokpit pesawat yang masih menggunakan seragam SMA nya setelah pesawat itu benar-benar berhenti sempurna di garis putih yang di sesuaikan. Segera gadis itu berlari mendekat kearah Nando dan berteriak dari kejauhan "DIGAAAA, LO KEREN BANGET SUMPAH! GUE MAKIN CINTA DEH!!" teriaknya seraya berlari mendekat kearah Nando.

Sedangkan Nando bingung, kenapa gadis itu bisa ada disini? Nando menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

*Segitu cintanya elo ke gue, Gi, sampek elo rela nyariin gue kesini, tapi i'm sorry, gue belum bisa bukak hati gue buat elo.....*batin Nando.

Hingga Gishara berdiri tepat di hadapannya, Nando masih menatap Gishara dengan heran. Gishara tersenyum manis untuknya.

"elo keren, Ga. Kok gue baru tau ya kalo elo punya bandara pribadi gini?" tanya Gishara antusias.

Nando hanya mengedikkan bahunya sebagai jawabannya.

"ah, nggak asih lo, Ga!" desah Gishara "gue udah jauh-jauh dateng kesini lho" lanjutnya yang membuat Nando menoleh padanya. Merasa ada yang mengganjal sebelum Nando menyadari sesuatu yang ada pada Gishara. Lalu, cowok itu malah angkat bicara. Sebelum berbicara, Nando sempat menahan tawanya karena helm yang di gunakan Gishara itu adalah helm balap.

"helm siapa?" tanya Nando tiba-tiba yang membuat Gishara bingung.

"helm?" bingungnya, sedetik kemudian, dia menyadari dan menyentuh helm itu dengan kedua tangannya "oh helm ini? Tadi aku beli buat perjalanan kesini. Biar nggak di tilang polisi."

"kenapa kesini? Tau dari mana?" nadanya datar dan dingin.

"mau ketemu sama Diga, tadi Gigi nge-lacak pake maps, hehe" jawabnya polos seraya meringis.

Nando hanya menganggukkan kepalanya acuh yang membuat Gishara mengerucutkan bibirnya kesal.

"kok cuek, gitu?" tanya Gishara.

"cuek gimana?"

"masa Gigi di diemin gini. Buat ketemu Diga tuh tadi Gigi berjuang mati-matian lho, masa di cuekin gini?" manjanya.

"siapa yang nyuruh?" pertanyaan Nando ini membuat Gishara kebingungan.

"nyuruh gimana?" polosnya lagi.

"nyuruh tuk berjuang buat hati gue!" ucap Nando berubah ketus.

"hati itu selalu berkata jujur. Nggak mungkin hati itu bohongin kita, jadi apa harus ada alasan atau suruhan buat perjuangin hati es kamu itu?" tanya Gishara mantap.

Nando terdiam sejenak lalu tanpa berkata apa-apa, cowok itu meninggalkan Gishara tanpa pamit. Hidup itu lucu, dulu ketika Nando belum mengetahui jika Gishara menyukainya, dia bersikap hangat pada gadis itu atau es bekunya itu mulai mencair. Tapi setelah tahu jika Gishara menyukainya, es itu kembali membeku. Kenapa bisa begitu?

"aku janji bakal jadi matahari untuk kamu, yang bisa lelehin hati beku kamu itu" teriak Gishara dari kejauhan yang membuat Nando menoleh kebelakang menatap Gishara.

"nggak bakal pernah ada matahari di hidup gue!!" jawab Nando ketus dan dingin disertai sorot mata yang tajam "sekalipun itu elo!! Gue yakin, lo nggak bakal bisa lelehin hati beku gue!! Siapa pun itu!!!" lanjutnya lalu berlari menuju mobilnya dan meninggalkan Gishara begitu saja. Tapi Gishara masih bisa tersenyum.

"seberapapun penolakan elo, maka semangat api gue semakim bertambah" ucap Gishara dengan antusias. Sebut saja jika Gishara adalah gadis bodoh yang sedang di mabuk cinta. Tak seharusnya dia berjuang untuk mendapatkan hati si pangeran, karena di perempuan. Tapi, inilah dia, Gishara Agustin Haliim. Gadis yang tak pernah mendengar perkataan orang lain tentang keburukannya. Selagi itu tidak

melalui batas aman, Gishara masih bisa melakukan segala cara untuk pujaan hatinya, Vernando Dirgantara.

.....

Heh! Tayoku readers kuu. Siapa yang kangen si dunguk ini?! (angkat.jempol dong!!)

Jangan lupa.vote dan komen yooo.

penyakit Gishara

Hari ini adalah hari yang cerah. Sinar matahari yang langsung menembus bumi tanpa adanya gumpalan awan putih yang melindungi bumi. Hari yang cerah di selingi suara kicau burung yang bersahut-sahut dengan yang lain, seolah-olah, mereka telah bercerita dengan antusiasnya. Hari yang cerah seperti semangat kelas 12 MIA 2 yang telah melaksanakan pemanasan untuk mata pelajaran olahraga. Semua murid melaksanakan pemanasan dengan khidmat kecuali Gishara, gadis itu sudah melakukan pemanasan beberapa kali dengan gerakan malas sehingga membuatnya menguap beberapa kali. Gadis itu tidak suka dengan hal yang berbau keringat karena sangat melelahkan. Hingga tanpa ia sadari, Gishara telah melakukan pemanasan sendiri di tengah lapangan karena dia tidak mendengar suara intrupsi dari Pak Tomi, guru olahraga SMA Nusantara, yang sudah menyuruh siswa siswinya untuk berhenti melaksanakan pemanasan.

Priiiiiiiittttttt.....

Hingga bunyi itu telah memekakkan telinga Gishara karena di tiup tepat sasaran pada telinganya. Gishara menoleh akan memaki siapapun yang menganggunya, tapi dia urungkan karena melihat Pak Tomi-lah pelakunya.

"kamu semangat banget ya hari ini?" tanya Pak Tomi dengan senyuman jahatnya.

Gishara kelabakan "eng-i-iya pak, semangat dong" ucap Gishara seraya memperlihatkan ototnya dengan mengangkat kedua tangannya ke atas. Tentu saja itu adalah gerakan pura-pura. Dasar si dunguk!

"kalo semangat, sekarang--" ucap pak Tomi lembut dan menjeda kalimatnya sebelum melanjutkannya "SEKARANG LARI 3 PUTARAN DI LAPANGAN INI!!!" bentak pak Tomi menggelegar "dari tadi saya perhatikan terus, kok kamu menguap saja terus. Tidur jam berapa kamu?!" lanjut beliau.

Gishara menggaruk tengkuknya yang tak gatal "jam 8, pak" Gishara terlihat santai tanpa ada rasa takut yang hinggap pada dirinya. *You know*-lah Gishara kan memang dunguk hingga dia tidak punya rasa takut terhadap guru.

"terus kenapa masih menguap terus?!"

Gishara menatap sekelilingnya sebelum kembali menatap Pak Tomi dan berkata "saya bangun jam 3 subuh pak, karena saya bikin sarapan untuk pujaan hati saya" ucapnya santai seperti manusia tanpa dosa. Dan perkataan ini mampu membuat seluruh teman sekelasnya tertawa terpingkal-pingkal karena jawaban gila milik Gishara.

"halah! Pujaan hati, pujaan hati! Kamu itu masih kecil, nggak usah cinta-cintaan. Ayo cepet lari keliling lapangan tiga kali" ucap pak Tomi garang setelah beliau mengertak seluruh siswa yang masih tertawa karena Gishara.

Gishara mendengus dan mengerucutkan bibirnya kesal "kok lari sih, pak? Kan nanti saya jadi tambah kurus gimana?" ucap Gishara polos dan lagi membuat temannya tertawa pendek.

"cepet lari nggak?! Kalo enggak, saya tambah hukuman kamu!!!" bentak Pak Tomi.

"tapi bapak mau nemenin saya lari? Jarang-jarang loh pak saya ajak cowok ganteng kayak bapak buat berduaan sama saya, hehe" ucap Gishara seraya meringis.

"kurang ajar ya kamu sama saya!!" ucap Pak Tomi seraya melotot tajam.

"saya cuma ngajakin doang, pak. Masa kek gitu kurang ajar sih. Ya udah, kalo memang saya ini kurang ajar, gimana kalo bapak tambah ajar untuk saya"

"apa maksudmu?"

"ya bapak nambahin ajaran buat saya gitu, haha" kemudian dia tertawa pendek.

"LARI ATAU SAYA TAMBAH SANKSINYA?!" bentak Pak Tomi dan Gishara langsung meringis dan nyelonong berlari memutari lapangan sebanyak tiga kali. Gadis itu terus menggerutu dalam lari-lari kecilnya. Mulutnya berkomat-kamit tidak jelas. Dia sudah berhasil memutari satu putaran lapangan basket berarti masih tersisa dua putaran lagi. Baru saja sekali putaran, Gishara sudah ngos-ngosan. Peluh menetes deras dari atas kepalanya hingga pelipis. Putaran keduanya akan segera terpenuhi ketika tiba-tiba rasa pening di kepala gadis itu yang mendera. Dan entah sejak kapan, pandangan Gishara jadi mengabur. Tubuhnya sudah tidak bisa terkontrol. Tidak ada yang tahu tentang perubahan drastis wajah Gishara yang pucat pasi, gadis itu terus berlari seraya mengambil pasokan udara yang lebih banyak lagi. Walaupun terbilang berani dan nakal, tapi Gishara akan tetap melaksanakan hukuman yang di berikan oleh guru walaupun dengan di sertai komat-kamit mengumpat guru yang menghukumnya.

Dan beberapa saat kemudian, Gishara sudah tidak kuat lagi, matanya sudah mengabur, nafasnya tersengal, tapi belum ada yang tahu tentang kondisi gadis itu saat ini karena jaraknya dengan kerumunan siswa lainnya sangat jauh. Ya, karena jaraknya jauh dan kebetulan.

Dan...

Bruukkk...

Gadis itu terjatuh. Tentu saja menjadi pusat perhatian semua siswa. Semua siswa langsung berlari mengerumuni Gishara. Dan yang lebih parah, mereka hanya melihat, tidak ada yang mau menolong. Mereka dodol sekali. Hingga suara bariton telah membuka kerumunan itu.

Nando segera mengangkat tubuh Gishara yang lemah. Cowok itu dapat melihat darah segar yang mengalir deras dari lubang hidungnya. Nando mempercepat langkahnya memasuki UKS. Kebetulan ada dokter yang menjaga UKS itu, suasanan mendadak mencekam. Napas Nando kembang kempis, terbesit rasa khawatir di hati Nando. Entah sudah berapa kali dia melihat darah segar keluar dari lubang hidung Gishara.

"Gawat! Kita harus segera membawanya ke rumah sakit pusat," kata dokter itu tiba-tiba. Nando terkejut bukan main, panik dan panik.

Mereka segera menggotong Gishara memasuki mobil Nando dan memacunya cepat mobil Nando. Detak jantung Nando tidak keruan. Entah mengapa jika situasi sepanas ini bisa membuat jarak rumah sakit ke sekolah menjadi sangat jauh. Di belakang jok mobil Nando sudah ada Gishara di temani oleh dokter itu dan satu petugas UKS.

Tak lama mereka sampai. Gishara segera di baringkan ke ranjang dorong. Setelah memasuki ruang ICU, Nando dan petugas UKS itu di larang masuk. Jadi, mereka memutuskan untuk menunggu di kursi panjang lobi. Napas Nando belum teratur. Ia memilij tidak mau menghubungi orang tua Gishara terlebih dahulu sebelum mengetahui keadaan Gishara.

Petugas UKS itu pamit kepada Nando untuk pergi ke kantin sebentar. Jadi tinggalah Nando seorang di lobby itu. Bolak-balik Nando mengecek layar ponselnya guna untuk menghilangkan rasa khawatir nya pada gishara. Nando berusaha mengalihkan rasa khawatir Itu tapi tidak bisa hatinya terus hinggapi oleh rasa khawatir.

Hingga setengah jam berlalu, petugas UKS itu juga tidak nongol di hadapan Nando. Nando tahu mungkin itu hanya modus anak zaman sekarang untuk menghilang dari masalah seperti ini karena bosen. Bagaimanapun juga dia itu petugas UKS seharusnya tidak boleh seperti itu.

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka, Nando mendongak dan mendapati seorang dokter berjas putih dan suster di sampingnya, tentu saja Nando segera bangkit dan menanyakan keadaan Gishara.

"Apakah anda keluarga dari saudari Gishara?" Tanya dokter itu pada Nando.

Nando hanya mengangguk mengiyakan.

"Seharusnya saya harus memberitahu kedua orang tuanya," kata dokter itu yang membuat Nando mengernyit bingung.

"Kenapa dengan Gishara, dok? Saya kakaknya," bohong Nando.

Dokter itu tidak memberitahu keadaan gishara kepada Nando. Beliau mengatur agar keadaannya segera diketahui oleh kedua orang tua Gishara. Bukan Nando jika pantang menyerah. Cowok itu punya berbagai skill agar dokter itu mau memberikan informasi keadaan gishara. Dan dokter itu lebih memilih mengalah daripada harus berdebat dengan anak SMA seperti Nando. Beliau mengisyaratkan doa agar mengikuti untuk berbicara ke ruangannya.

"Bagaimana keadaan adik saya, dok?"

"Adik anda mengindap penyakit limfoma," kata dokter itu dengan sedih.

Nando bukan anak kecil. Dia cukup tau penyakit apa itu walaupun penyakitnya tidak pasaran. Ketika mendengar dokter vonis penyakit Gishara, Nando terkejut Bukan main matanya terbelalak tak percaya. Anak seusia gishara bisa mengalami penyakit parah itu.

Limfoma berkembang pada limfosit (tipe sel darah putih) yang melawan infeksi. Limfosit yang abnormal dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh Anda. Hal ini akan mengurangi ketahanan terhadap faktor berbahaya dari luar. Penyakit hodgkin limfoma dan non-hodgkin limfoma (NHL) adalah dua jenis utama limfoma.

Karena kelenjar getah bening dan jaringan limfatik lainnya terjadi di seluruh tubuh, limfoma dapat muncul di hampir semua bagian tubuh, termasuk hidung atau sinus (bagian rongga hidung yang berisi udara di belakang tulang wajah). Pertumbuhan jaringan limfoid di hidung atau sinus dapat mengikis bagian dalam pembuluh darah dan menyebabkan mimisan.

"Dok, apa ada cara pengobatannya?" tanya Nando dengan gemetar. Tidak percaya dengan apa yang di dengarnya. Apa Gishara sudah tahu tentang penyakitnya ini atau tidak? Pasalnya, selama ini Gishara selalu mimisan jika terkena sinar matahari ataupun olahraga seperti tadi. Sumpah! Nando hanya melihat fisik Gishara dari luar yang terlihat sehat dan bugar, dan dia tidak tahu jika di dalamnya sedang terkena penyakit parah. Nando jadi merasa bersalah sendiri ketika memgingat tingkah laku Gishara yang merengek ingin jadi pacarnya.

"Jika kita melakukan operasi, maka Umumnya tidak digunakan untuk pengobatan radikal pasien limfoma, bukan pengobatan pilihan," kata dokter itu mendesah pelan.

"Apa ada cara lain?" tanya Nando tampak frustasi.

"Jika kita melakukan radioterapi maka, Dosis radiasi yang tinggi bisa menyebabkan 10%-30% pasien limfoma mengalami penyerangan organ yang jauh," kata dokter itu. "Jika kita melakukan kemoterapi maka, Membasmi sel kanker sekaligus membunuh limfosit normal, ada efek samping seperti infeksi, rambut rontok dan muntah-muntah," lanjutnya.

Nando mendesah gusar sembari mengusap wajahnya kasar.

"Terus bagaimana, dok? Saya akan bayar berapa pun harganya, asal adik saya sembuh?" nada ini terdengar nada khawatir seperti pacar pada kekasih hatinya. Bukan seorang kakak ke adik.

"Kita harus melakukan *photodynamic therapy,*" kata dokter itu.

"Apa itu, dok?"

"Terapi photodynamic membasmi sel kanker secara efisien dan akurat melalui photosensitizer dan laser. Cakupan efeknya tergantung pada tempat di mana laser dapat menembus tubuh. Karena itu, dokter dapat menggunakannya untuk mengobati tumor ganas sistemik seperti kanker kelenjar getah bening. Metode ini dapat membawa hasil yang lebih baik," kata dokter itu.

Nando menyetujui pengobatan efisien itu. Tapi dia belum menyadari jika khawatir terhadap Gishara. Dia belum menyadarinya. Dokter itu menyarankan agar agar kedua

orangtua cara mengetahui hal itu dan menyetujui pengobatan tradisional itu. Nando mengangguk setuju. Setelah selesai nandu meminta izin agar menjenguk isyarat ke ruang rawat nya. Dokter itu mengizinkannya tapi dengan jangka waktu yang pendek tidak boleh terlalu lama berada di ruangan secara karena akan mengganggu waktu istirahat gishara yang harus benar-benar nyaman.

Nando membuka pelan ruang rawat bicara pelan sekali. Dia mendekat ke ranjang bicara dan melihat perempuan yang biasanya berwajah ceria dan gembira setiap hari ini a kini terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Wajahnya pucat Pasi Tidak seperti biasanya yang tiap hari selalu ada Rona merah di pipinya sehingga semakin cantik saja. Tapi sekarang pipi cabi itu sudah pucat. Seolah menandakan Jika punya Pipi itu sedang sakit.

"Gi, maafin gue," kata Nando lirih sembari memegang tangan Gishara yang di tancapkan selang infus. Nando juga bingung kenapa dia meminta maaf, salah apa dia pada Gishara.

"Maafin, gue karena udah jahatin elo."

Nando teringat oleh pesan dokter yang tidak boleh lama-lama menjenguk Gishara. Setelah puas dia keluar dari kamar rawat Gishara dan segera memberitahu kedua orang tua Gishara yang ada di Jakarta. Sumpah demi apapun anu syok banget ketika mengetahui Penyakit.

Cepet sembuh gigi Biar lo bisa gombalin gue laki gue janji pas waktu kalau gombalin gue akan membalas gombalan itu... batin Nando tersenyum miris.

....

Kyaaaaaaa..... Gishara sakit hua hua hua.

sedihnya keluarga haliim

Keluarga yang bahagia keluarga yang serba ada, tapi pasti mempunyai pesakitan sendiri hidupnya tidak selalu bahagia karena hidup itu pasti datang rintangan dan cobaan dari Allah SWT. Seperti bicara yang sekarang sedang mengalami sakit parah, tentu saja keluarganya sedih. Dan yang lebih parah lagi penyakit Gishara itu baru diketahui oleh keluarganya saat ini. Kedua orang tua Gishara tidak menyangka jika putrinya terkena penyakit limfoma pada usianya yang bisa dibilang sangat muda. Setelah mendengar kabar itu kedua orang tua gishara segera terbang ke Bandung jika melewati darat maka akan lama jarak tempuh nya jadi mereka putuskan untuk melewati jalan pintas yaitu menaiki pesawat terbang. Mereka membeli tiket dan langsung terbang ke Bandung.

Tentu saja mereka bersedih Bukan main karena mendengar Putri semata wayangnya mengidap penyakit bahaya itu. Tapi ketika di perjalanan mereka mencoba ber-istighfar.

***

Setelah sehari Gishara sudah dipindahkan oleh ruang rawat pada umumnya karena kondisinya membaik. Ruangan dengan bentuk kubus itu diisi oleh 4 orang yakni Nando kedua orang tua Nando dan Gishara yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Kedua orang tua Nando juga ikut menjenguk bicara ketika Nando memberi berita buruk itu. Mereka terkejut Bukan main karena selama ini fisik bicara memang terlihat biasa-biasa saja dan terlihat sehat di mata mereka tapi mereka tidak tahu jika di dalam tubuhnya gishara sangat rapuh karena penyakitnya itu.

"Bang Nando, Ayah sama Bunda mau ke kantin. kamu mau nitip enggak kami lapar mau makan," kata Rissa, bundanya.

"Tadi Nando udah makan Bun. Nanti aja deh,"

Rissa mengangguk. Dan mereka segera keluar.

Nando mendekati ranjang Gishara dan duduk di sebelah ranjang Gishara. Dia melihat wajah kisaran yang tampak pucat pasi dari kemarin sampai sekarang. Gishara tertidur pulas sekali.

Nando memegang tangan Gishara yang tertantap jarum infus.

"Lo kapan mau bangun, Gigi? Gue kangen sama cerewet elo! Gue kangen sama sifat dunguk elo. Bangun dong!" kata Nando sembari menatap wajah Gishara yang pucat pasi.

"Iya, gue udah bangun kok demi pujaan hati gue, Si Nando, si mie iga penyet," kata lirih dengan tiba-tiba. Hal ini membuat mata Nando membelalakkan kaget. Aduh Bang Nando Ketangkap basah. Mau ditaruh mana itu mukanya?

Nando sepontan berdiri sembari menatap bicara yang pucat pasi sembari tersenyum sedikit untuknya. Walaupun senyumnya sedikit tapi tetap menawan kok.

"Kok lo udah bangun?" kata Nando mengitrupsi.

"Bukannya elu tadi yang minta gue bangun? lah sekarang gue udah bangun, elu malah nanyain kenapa. Gimana sih Bang Nando?" kata Gishaya lirih sembari terkekeh geli.

"Ng.. Nggak, maksud gue, ya... Gitu... Pokoknya ya gitu," kata Nando tergagap sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Malu! Malu itu lah yang sekarang Nando rasakan.

Gishara tertawa pelan melihat Nando yang mungkin salah tingkah karenanya.

"Alhamdulillah akhirnya Bang Iga penyet ini nggak cuek cuek lagi sama Gigi," Gigi menengadahkan tangannya berdoa kepada Allah. Gadis itu sempat saya tersenyum dan melawak ketika badannya sedang sekarat seperti saat ini.

"Apaan sih lo, Gi? Gue emang dari dulu itu nggak cuek kalo sama orang," kata Nando kembali dingin dan datar. Hei! Itu nada cuek.

" Ya Allah baru aja dibilang nggak cuek, sekarang nadanya malah Dingin kayak Ketus gitu sama Gigi," kata Gishara sembari pura-pura cemberut.

Tak lama pintu ruangan gishara terbuka lebar dan menampilkan 2 teman terbaik Gishara dan Nando siapa lagi jika bukan Karin dan Adit. Mereka datang dengan nafas yang terengah-engah seperti sehabis maraton 8000 km.

"Kenapa kalian? Kayak maling ayam aja lari-lari di kejar polisi?" tanya Nando.

"Gimana... Keaadaan Gishara?" tanya Adit lebih dulu dan mewakili pertanyaan Karin yang berusaha menetralkan napasnya.

"Gishara baik aja kok," kata Nando. Adit dan Karin mendekat ke ranjang Gishara. Mereka tersenyum.

"Gimana, Gi? Gue tadi pulang sekolah langsung kesini pas denger kabar elo masih ada di rumah sakit. Emang separah itu, ya?" tanya Karin.

"Bener, Gi. Soalnya Nando tadi juga nggak sekolah, terus gue cari informasi, ternyata kalian di rumah sakit," timpal

Adit.

"Bang Nando so sweet banget pake acara nggak masuk sekolah demi jagain Gigi," kata Gishara sembari terkekeh menatap Nando. Sementara Adit dan Karin, hanya bergantian menatap Nando dan Gishara. Anak muda yang sedang kasmaran.

Beda dengan Nando. Nando benci senyuman Gishara saat ini, Nando benci kekehan Gishara saat ini. Tidakkah mengaca jika tubuhnya sendiri sedang rapuh serapuh-rapuhnya. Kenapa dia memasang senyuman yang menyebalkan itu? Lebih tepatnya, memakai topeng untuk menutupi kerapuhan atas dirinya itu.

"Bang Nando kenapa, melamun?" tanya Gishara.

"Tau, Ndo. Lo kenapa? Kayak nggak semangat banget jadi satpam Gishara. Makanya, cepet tembak aja Gishara," kata Adit yang langsung mendapat jitakan di kepalanya.

"Apaan dah, lo!"

"Tau nih, Nando. Keburu di rebut sama orang lain, lho. Nanti nggak, nyesel?" timpal Karin.

Telinga Nando panas mendengar bullyan receh itu. Dia hanya biasa saja. Jika dia mencintai Gishara ataupun suka, pasti ada tanda-tanda perubahan dari dirinya. Tapi, tidak sama sekali. Mungkin belum saatnya.

"Anjir kalian berdua!"

"Tuh Bang Nando, denger kata Karin dan Adit. Jangan sia-sia in Gigi yang sayang sama Nando saat ini. Entar nyesel kalo Gigi udah pergi," kata Gishara seperti mengisyaratkan sesuatu.

"Emang lo mau pergi kemana?" kata Karin.

"Ya pergi lulus sekolah, mau cari kerja apa kuliah gitu," ini hanya sebuah jawaban seadanya.

Nando tampak kebingungan ketika Gishara mengucapkan kata "pergi". Apakah Gishara sudah mengetahui penyakitnya itu? Jika iya, betapa bodohnya gadis itu karena menyimpan penyakit parahnya itu sendirian dan tidak ada yang mengetahuinya sama sekali. Nando semaki membenci Gishara.

"Gue mau ke kantin dulu. Tolong jagain Gigi sebentar," kata Nando sembari keluar dari ruangan Gishara. Nando mengepalkan tangannya ke tembok dengan keras hingga berdarah. Dia juga tidak tahu, mengapa dia melakukan hal bodoh ini. Hati Nando hanya sakit ketika Gishara menyembunyikan penyakitnya ini dan berjuang sendirian tanpa ada yang tahu. Kenapa?

Nando berjalan menuju kantin dengan perasaan gomblong. Otaknya selalu merutuki kebodohan sikap Gishara. Hingga dering telpon telah menyadarkan pemikiran Nando. Dia segera mengangkat panggilan itu. Nomor tidak di kenal masuk, sebenarnya Nando tak ingin mengangkatnya, tapi siapa tahu penting jadi dia harus mengangkatnya.

"Hallo? Assalamualaikum?" sahut Nando.

Dan Nando lebih melebarkan kedua matanya ketika mendapat kabar buruk dari penelepon yang tak di kenal itu. Musibah apalagi yang datang menghampiri Gishara? Walaupun Gishara yang mendapatkan pesakitan ini semua, tapi hati Nando ikut sakit.

Kabar itu benar-benar buruk....

....

Kasian Gishara... Hua hua hua hua

noooooo

Seminggu berlalu....

Setelah dinyatakan kondisi gishara benar-benar baik Gishara sudah dibolehkan pulang. Tapi wajah pucat pun masih menghiasi kulit putih Gishara. Selama seminggu di rumah sakit baik Nando maupun Gishara ataupun kedua orang tua Nando tidak pernah membicarakan penyakit Gishara. Dan yang lebih parah lagi Gishara tidak tahu kabar buruk yang menimpa keluarganya seminggu yang lalu. Apa sebenarnya kabar itu?

Nando dan kedua orang tuanya lebih memilih untuk menyembunyikan kabar buruk itu. Karena mereka tidak mau jika Gishara semakin tertekan karena kabar buruk itu. Mereka akan memberi tahu Gishara setelah gadis itu benar-benar merasa membaik dan balik ke mode ceria walaupun di dalamnya tumbuh penyakit ganas.

Seperti saat ini, Gishara sudah kembali ke sekolah dengan wajah sedikit pucat yang menghiasi wajah cantiknya.

"Di habisin rotinya, elo harus bener-bener pulih kaya dulu," kata Karin sahabatnya. Mereka sedang berada di kantin sekolah karena ini jam istirahat.

"Iye, bawel banget sih?!"

Gishara tidak di perbolehkan dulu makan makanan yang macam-macam, sehingga dia di bekali oleh Rissa sepotong sandwich yang terlihat menggiurkan di mata Gishara. Tentang penyakit Gishara, Karin sudah tahu, tapi dia memilih untuk pura-pura tidak tahu. Biarkan Gishara sendiri yang menceritakannya nanti. Entah nanti itu kapan? Jujur, Karin sangat sedih ketika mendengar penyakit Gishara. Dia

harus bersyukur, jika dirinya masih di beri kesehatan oleh Allah SWT.

"Sha?" panggil Karin setelah menyendokkan potongan daging bakso ke dalam mulutnya.

"Apa?"

"Kalau elo butuh sesuatu, bilang gue aja. Kalau elo pengen berbagi keluh kesah, elo bisa bagiin ke gue. Gue sayang sama elo," kata Karin sembari menahan air matanya agar tidak keluar di hadapan Gishara saat ini, gadis di depannya ini telah mengindap tumor ganas. Ya Allah...

"Gue masih normal kali, Rin. Gue masih suka sama cowok," canda Gishara. Lihat, betapa murah senyumnya gadis itu di saat kondisinya benar-benar di ujung tanduk. Karin banyak berdoa agar, penyakit Gishara segera di angkat walaupun kesempatan untuk sehat sangatlah tipis. Setidaknya ada keajaiban dari Sang Maha Pencipta.

"Sha, gue serius kali. Lo minta apa aja ke gue, gue janji bakal penuhin permintaan elo. Apa aja itu." Karin mengucapkannya dengan tulus.

Gishara merasa ada yang berbeda dari sahabatnya ini. Tumben, sekali Karin bersikap seperti ini. Dan Gishara dapat melihat dari manik mata Karin jika sahabatnya ini sungguh-sungguh dengan ucapannya. Gishara tidak tahu, kenapa Karin berubah mellow seperti ini.

"Bener? Yakin, nih? Kalau gue minta *Yatch,* di kasih nggak?" goda Gishara sembari tersenyum.

Karin mendelik dan memukul lengan Gishara pelan. "Gue bukan miliader, jadi jangan minta kapal pesiar yang mewah

ke gue. Minta aja sama Abang Nando elo itu," mendadak suasana kembali mencair karena candaan Gishara.

"Minta apa?" tanya seseorang tiba-tiba yang membuat dua gadis itu terpekik karena suara itu tiba-tiba muncul.

"Diga?"

"Nando?"

Sahut mereka bersamaan.

"Lo mau minta apa ke gue?" tanya Nando dengen tegas. Entah Sejak kapan Nando sudah duduk manis di depan kedua Gadis itu bersama Adit. Mungkin karena gishara dan Karin hanyut dalam perasaan yang masing-masing sehingga mereka tidak menyadari keberadaan Nando dan Adit.

Ketika Karin akan angkat suara tiba-tiba ada seorang siswi kacamata berbingkai hitam dengan rambut di kepang dua menghampiri Nando dan dengan beraninya berkata pada Nando apalagi nada itu Terdengar sangat manja.

"Kak Nando, ini ada bekal roti dari Italia, enak banget lho, di makan ya," kata cewek itu sembari memegang bahu Nando. Tentu saja Nando segera menepis tangan nakal itu. Jika kalian lupa, Nando tidak suka jika tubuhnya di sentuh oleh seorang perempuan. Nando menatap sinis gadis itu yang tersenyum manis padanya. Nando semakin bergidik ngeri.

Karena merasa jengkel, Gishara angkat bicara dan menatap tajam Gadis itu yang dengan berani-beraninya memegang bahu Nando. "Heh! Lo siapa? Jangan deketin Nando-nya gue. Pergi sana, ih!" kesal Gishara. Nando kembali menatap Gishara yang wajahnya tampak memerah, mungkin karena cemburu. Ya, si dunguk itu cemburu!

Jangan tanyakan Bang Adit, dia sudah tenggelam dalam game di ponselnya yang sekarang lagi booming. Apalagi jika bukan PUBG.

Cewek itu malah ganti menatap tajam Gishara balik. Sudah ketahuan dari sikapnya, jika cewek itu centil. Setelah memberikan ciuman jauh pada Nando, gadis itu segera menghilang dari pandangan mereka.

"Bang Nando, jangan dua-in Gigi, ya?" kata Gishara.

"Apaan dah lo, Gi? Geli!" kata Nando datar sembari menyeruput minuman milik Gishara. Gishara terpekik melihat hal itu.

"Itu bekas Gigi, jan--"

"Nggak rabies, kan?" potong Nando cepat.

"Nggak sih. Ya udah, itu buat Bang Nando aja, lagian Gigi tadi cuma minum dikit doang kok," kata Gigi sembari tersenyum manis menatap Nando. Entah sejak mulai tahu jika Gishara mempunyai penyakit parah itu, Nando jadi membenci senyum manis Gishara. Itu hanya topeng, agar Gishara tidak merasa merepotkan orang lain.

"Lagian siapa yang nyuruh minum minuman yang ada rasanya gini? Seharusnya elo minum air putih yang banyak," kata Nando tegas.

"Gue udah bilangin dia, tapi dia nyegel," sahut Karin.

"*Gawe tombo pengen,*" tukas Gishara sembari mengerucutkan bibirnya.

"kalau elo benar-benar pulih, lo boleh makan minum apa aja," tambah Nando.

Gishara tersenyum mendengar perkataan Nando itu, seperti terdengar Sebuah Tawaran yang menggiurkan bagi Gishara.

"Beneran?"

"Iya bener lah!"

" Tapi Bang Nando yang beliin semuanya, gimana?"

"Nantang nih?"

Gishara mengangguk antusias.

"Iya." Nando mengiyakan permintaan Gishara. Mengingat-- ah lupakan. Gishara tersenyum lebar sembari berdiri dengan spontan untuk memeluk Nando. Hingga dia tidak sadar jika saat ini mereka sedang berada di kantin.

Gue bakal lakuin apa aja buat lo, Gi. Asal lo kembali ceria kayak kemarin, sebelum elo di vonis mengindap limfoma... batin Nando miris.

Nando melepas pelukan Gishara, "Apaan dah! Ini di kantin *Mbak yu!"* Seakan tersdar, Gishara melihat sekitarnya dan menyengir kuda. Semua menatap Gishara tanpa raut wajah yang sukar di baca.

"Hehe, maaf. Habisnya seneng di traktir pacar sendiri," kata Gishara sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal dan kembali duduk semula.

"Kita nggak pacaran!" koreksi Nando yang membuat Gishara cemberut menatapnya.

"Tau! Main nyosor aja," seru Karin.

"Ih, makanya deketin Adit, biar kalian pas. Aku sama Bang Nando, kamu sama Adit," kata Gishara yang langsung

mendapat tepukan pelan di bahunya oleh Karin.

"Anjr lo! Baru aja keluar dari rumah sakit udah bikin onar aja!" tukas Karin kesal.

"Aku haus, mau beli air putih dulu," kata Gishara sembari bangkit, tapi segera di tahan oleh Nando.

"Biar gue aja, lo tunggu sini."

Gishara memerah mendengar perkataan Nando itu. Apakah cintanya tidak bertepuk sebelah tangan?

Karin semakin menggoda Gishara.

"Ya Allah, pangeran Gigi perhatian banget. Belum jadi pacarnya aja udah perhatian banget. Apalagi udah jadi pacarnya? Pasti lebih, bisa-bisa gue minta hartanya Nabi Sulaiman bakal di kasih sama Bang Nando," kata Gishara antusias.

"Ngayal jangan tinggi-tinggi woy! Harta Nabi Sulaiman itu setengah dari bumi, emang Nando bisa?" kata Karin sembari menowel pipi Gishara yang merah padam.

"Semoga aja dapet keajaiban."

"Nih" Nando memberikan segelas air putih. Gishara tampak memandangi air itu sembari menggeleng, tak lupa dengan bibir cemberut.

"Kenapa? Katanya air putih?" tanya Nando.

Gishara menerima gelas yang berisi air putih itu dan ditaruhnya di depan mejanya. Kemudian Nando kembali duduk. Sejenak Nando melihat Gishara yang memandangi air minum itu tanpa berniat untuk menyentuhnya.

"Kenapa lagi, elah?"

"Tunggu bentar," kata Gishara sembari bangkit yang membuat Karin dan Nando kebingungan. Apalagi yang diinginkan oleh gadis itu?

Gishara kembali dengan membawa segelas Aqua botol. Lalu tanpa pikir panjang lagi, Gishara membuang air yang ada di dalam botol itu sampai kosong ke dalam mangkuk Karin yang sudah kosong, karena isinya sudah masuk ke dalam perut karin. Sehingga botol itu tidak berisi apa-apa.

"Loh, kenapa airnya di buang?" kata Nando.

Dengan polosnya Gishara menjawab, "Aku mau masukin air putih yang Bang Nando belikan ke dalam botol ini," katanya melas.

Nando menabok jidatnya!

"Kan sama-sama air putih, Gi. Mubazir dosa tau nggak!" kata Nando menggeram. Betapa dunguknya gadis di depannya saat ini.

"Tapi yang pemberian dari Bang Nando itu beda, kayak ada manis-manisnya gitu," kata Gishara sembari menuangakn minuman gelas itu ke dalam botol aqua yang baru saja di belinya.

"Gisha ini cinta banget sama elo, Ndo," timpal Adit sembari masih fokus dalam permainannya.

"Terserah kalian, yang penting kalian bahagia! Gue udah seneng. Dari kemarin, gue mulu yang di bully!" cibir Nando sewot sembari bangun dari duduknya.

"Abang... Abang Nando mau kemana? Adek di sini butuh Abang. Adek butuh belaian Abang yang panas itu," Gishara menggoda Nando yang semakin bergidik ngeri. Dia menirukan gaya banci kaleng yang sok centil. Haha!

"Jijik, Gi. Jijik!" kata Nando jijik. Sembari berjalan keluar kantin, meninggalkan mereka bertiga yang tertawa karena melihat pipi merah Nando. Baru kali ini! Haha!

"Nakal banget sih, adek Gigi ini," kata Adit sembari ikut bangkit, dan tak lupa mengacak rambut Gishara sebelum keluar dari kantin. Sedangkan Karin dan Gishara masih tertawa melihat pipi merah Nando si ice man.

"Ih, Abang Adit juga mau kemana? Adek kesepian dong!" kata Gishara menirukan banci yang centil. Kemudian, mereka tertawa. Gishara membatin..

Siapa tau, ini ketawa terakhir gue....

....

Di tunggu komennya dan VOTE!!! MUWAHHHHHH

a dream

"Ga," panggil Gishara. Gadis itu duduk di sofa sembari memainkan ponselnya lalu, ekor matanya melihat seseorang muncul. Ternyata Nando yang sudah rapi entah kemana dengan kaos hitam polos di lapisi jaket levis di padu celana putih yang berlogo *brand* ternama, tentu saja itu pakaian bermerk mahal. Nando telihat maskulin dengan jambul pirangnya itu. Ya, jambul pirang itu masih bertengger manis di kepala Nando. Gishara tidak tahu bagaimana caranya Nando merayu guru agar membiarkan jambul pirang itu tidak di potong oleh gurunya.

"Apa?" Nando menoleh sekilas sembari memasang sepatu boots putihnya, semakin hits saja!

"Mau kemana?" tanya Gishara. Fokus Gishara sepenuhnya teralih pada Nando.

"Keluar,"

"Kemana?"

"Kemana aja!" celetuk Nando.

Gishara mendesah! "Ih, nyebelin banget sih!" gerutunya. "Kemana, Ga? Ikut, ya?"

"Nggak!"

"Kenapa?"

"Nggak papa!"

"Nggak papa, kan? Ya udah aku boleh ikut berati," seru Gishara antusias.

Nando menoleh, menatap tajam gadis yang duduk di sofa depannya.

"Kok mendelik, gitu? Nanti kalo matanya copot, gimana?" tanya Gishara polos.

Nando tak menanggapi perkataan Gishara, lalu bangkit dan segera membuka handle pintu.

"Iga penyet...."

"Mau kemana? Gigi ikut, ya? Bosen di rumah terus." Gadis itu memasang wajah melas, agar Nando iba.

"Gue bilang nggak, ya nggak!" kata Nando tegas, lalu keluar tanpa memperhatikan Gishara yang sudah berteriak memanggil namanya. Gishara mendesah pelan. Dia suntuk di rumah. Sedari tadi, Gishara sudah mencoba menghubungi kedua orang tuanya, tapi nihil, nomor itu tidak aktif. Sesibuk itu kah orang tuanya? Biasanya mereka pasti meluangkan waktu agar bisa menelepon Gishara, atau bahkan *video call* lewat sosial media, WA. Tapi, seminggu ini, tidak ada kabar dari orang tuanya. Gishara semakin frustasi, dia merindukan kedua orang tuanya yang sudah mewaratnya sewaktu kecil. Entah kenapa tiba-tiba pikiran Gishara melayang jauh, pemikiran negatif itu muncul begitu saja di benaknya. Takut terjadi apa-apa dengan kedua orang tuanya. Gishara bergerak gusar.

"Kamu kenapa, sayang? Kok lagi suntuk banget, gitu?" Tanya Rissa.

Gishara menoleh dan mendapati Bunda Nando yang duduk di sofa sisinya entah sejak kapan.

Gishara menegakkan posisi duduknya, "Enggak papa kok, Tante. Gisha cuma khawatir, seminggu ini, Papa dan Mama

nggak kasih kabar ke Gisha. Apa mereka sesibuk itu, ya?" tanya Gishara sembari tercenung beberapa saat.

Dan pertanyaan itu, mampu membuat Rissa panas dingin. Dia harus menjawab apa? Apa ini saatnya, Rissa untuk jujur. Rissa gusar dan mengharapkan suaminya segera datang untuk mengalihkan pertanyaan Gishara ini. Cukup lama hingga Rissa harus berakting menerima telepon dari koleganya. Ini jalan satu-satunya agar tidak terjebak dalam pertanyaan Gishara.

Mama, Papa kemana, Sih? Gisha kangen. Tumbem seminggu nggak kasih kabar ke, Gisha?

Gishara memutuskan untuk masuk ke kamarnya. Dia melihat fotonya dan Nando ketika di lapangan basket komplek. Di situ, Gishara tersenyum manis tanpa beban, sedangkan Nando tersenyum paksa. Gadis itu tersenyum melihat foto itu. Itu adalah foto pertama kali bersama Nando. Mengingat perasaannya pada cowok dingin itu, Gishara tersenyum miris. Sampaikah dia membuat Nando jatuh cinta padanya? Atau dia akan lebih dulu *pergi* meninggalkan cowok itu sembari membawa perasaan cintanya untuk Nando?

Gishara juga tidak tahu, mengapa dia begitu menyukai cowok dingin itu. Kemarin, ketika dirinya sakit, Nando perhatian sekali padanya. Menunggu setiap waktu, sehabis pulang sekolah bergantian dengan Rissa.

Mengingat ketika dirinya di rawat kemarin, hati Gishara hancur berkeping-keping. Dia sudah tahu, jika penyakitnya sudah berkembang jauh sehingga dia menjadi drop selama seminggu. Tanpa Gishara sadari, air matanya menetes. Gishara mengindap penyakit itu selama dua tahun yang lalu, tapi, dia lebih memilih untuk memendamnya sendiri

tanpa harus orang tuanya tahu. Saat itu, Gishara mimisan terus menerus, karena penasaran, Gishara memeriksakan dirinya ke rumah sakit pusat. Dan setelah divonis mengindap penyakit itu, dunia Gishara seperti berhenti. Tunggu--

Apakah kemarin, Nando dan kedua orang tuanya mengetahui penyakitnya? Kemungkinan besar, pastilah mereka mengetahuinya. Gishara menduga seperti itu.

Gishara seperti patah semangat. Dia jadi minder untuk mendekati Nando jika Nando mengetahui penyakitnya. Gadis penyakitan seperti dirinya, bisakah bertengger manis di hati seorang Vernando Dirgantara? Jujur! Gishara benar-benar down untuk mendapatkan cowok itu.

Apa dia harus mundur saja? Tapi, hatinya lah yang nanti akan menjadi korban.

Hingga pintu Gishara terbuka lebar, gadis itu mendongak. Ternyata Nando yang membuka pintunya.

"Lho, kok udah pulang?"

"Gue keinget sama wajah melas elo. Ayo, ikut gue!" ajak Nando sembari mendekat kearah ranjang Gishara.

"Kemana?" tanyanya bingung.

"Ikut, aja!" kata Nando sembari berjalan ke arah lemari Gishara dan membukanya. Dia memilihkan baju yang cocok untuk gadis yang masih duduk di atas ranjang menatapnya bingung.

Nando menemukan dress cantik berwarna merah muda tanpa lengan dan panjang sampai lutut. Lalu, memberikannya pada Gishara yang masih kebingungan.

"Pake cepetan! Gue tunggu," kata Nando yang membuat pipi Gishara merah merona. Nando memilihkan baju untuknya. Jika gadis itu memilih untuk melupakan Nando, mungkin tidak bisa karena perhatian kecil Nando saat ini membuatnya terpana.

Gishara mengangguk antusias. Ketika ingin menyibak kaosnya, dia menyadari Nando yang masih di dalam kamarnya sembari menatapnya. Wow!

"Kenapa masih di sini? Aku mau ganti baju, Bang" kata Gishara kambali menurunkan bajunya yang memperlihatkan perut bawahnya.

"Gue di sini, pengen liat elo ganti baju," Nando berkata sembari mendekat kearah Gishara yang berdiri di depan lemari kaca. Gishara menatap Nando was-was.

"Ngapain lo, Bang?" tanyanya panik.

"Kenapa masih tanya? Lo tau kalo cowok dan cewek berduaan di dalam kamar, pasti bisa membangunkan hasrat yang terpendam," kata Nando erotis sembari mendekat lagi kearah Gishrara. Gishara gelagapan sembari melangkah mundur, menghindari Nando yang semakin maju. Hingga punggung Gishara menabrak lemari kaca itu, dia menggeram. Kenapa ada lemari kaca di belakangnya? Sial!

"Bang Nando!" sergahnya was-was.

Nando sudah menghimpit tubuh mungil dan pendek Gishara. Merapatkan tubuhnya, memangkas jarak antara dirinya dan gadis di depannya yang ketakutan. Gishara memang pernah nakal, tapi nakalnya tidak seperti ini. Dia berani bersumpah, jika bibirnya masih perawan.

Nando melingkarkan tangan kekarnya di belakang pinggang Gishara agar lebih rapat padanya. Sebelumnya, Gishara tidak pernah berposisi seintim ini dengan cowok manapun. Gadis itu dapat merasakan deru napas mint milik Nando yang segar di hidungnya di tambah wangi tubuh Nando yang begitu maskulin. Gishara berkeringat dingin, Nando menatapnya begitu instens seperti macan yang sedang kelaparan.

"Diga... " desah Gishara takut. Napasnya kembang kempis menatap Nando yang semakin menjadi.

"*Yes, dear?*" tanyanya.

"Ka... Kamu mau... Ngapain?" kata Gishara tergagap.

"Kamu tanya lagi?" kata Nando menggelap. Wajah Nando semakin menunduk untuk mendekat ke wajah Gishara. Mata bulat milik Gishara itu menatap Nando tanpa berkedip. Nando semakin menunduk. Gishara semakin terasa panas. Gishara menutup matanya ketika bibir Nando mulai mendekati bibirnya dan...

Muachh...

Suara kecupan itu terdengar nyaring di kamar Gishara. Ya, Nando mengecup punggung tangannya sendiri yang di tempelkan di bibir mungil Gishara. haha! Udah deg-degan, ya? Sama gue juga.

Gishara membuka matanya dan pipinya merah merona. Gadis itu menunduk malu. Tidak mau menatap Nando yang baru saja mengerjainya.

Nando menjauhkan dirinya dari Gishara.

"Gue tunggu di luar," katanya santai sembari berjalan ke arah pintu dan menutupnya.

Jantung Nando mendegup kencang. Asli! Hampir saja dia lepas kontrol. Bagaimanapun juga, Nando cowok normal. Gelenyar aneh menyebar di tubuhnya. Perasaan hangat menyebar ketubunya menciptakan kupu-kupu yang menggelitik di perutnya. Dia merasa... Senang.

Akankah dia menyukai Gishara? Ah! Nando segera menepis perasaan itu. Tapi, perasaan itu begitu menggebu-gebu ingin menjadikan Gishara menjadi miliknya. Nando frustasi, kenapa keinginan itu begitu kuat dan muncul tiba-tiba?

Dia menjentuskan kepalanya ke tembok dengan keras. Tapi, tidak berefek apa-apa sehingga suara kecil telah menyadarkan dirinya dari peperangan batinnya.

"Ayo," kata Gishara lirih, tidak berani menatap Nando dan berjalan lebih dulu.

Nando melihat dress yang di pilihkannya untuk Gishara terlihat pas di tubuh mungil Gishara. Seakan itu memang di desain langsung untuk Gishara. Perasaan itu kembali muncul menggebu-gebu ketika melihat punggung kecil Gishara memasuki mobilnya. Jantungnya berdetak kencang. Gishara sangat cantik dengan dress pilihannya.

Gishara masih menatap Nando yang masih belum memasuki mobilnya.

"Bang, Ayo!" terika Gishara di dalam mobil. Nando tersadar dan masuk ke dalam fortuner putihnya. Kecanggungan berpendar di antara keduanya.

Di sepanjang perjalanan, hanya ada keheningan di batin mereka dan hanya ada suara lagu dari *Ed Sheeran* yang

berjudul *All of the star*

Ketika lagu itu menyanyikan lirik yang sedikit menyindir mereka berdua, mereka masih fokus ke depan dengan pemikiran yang sama.

So open your eyes and see
The way our horizons meet
And all of the lights will lead
Into the night with me
And I know these scars will bleed
But both of our hearts believe
All of these stars will guide us home

Lirik lagu itu seakan mewakili hati mereka masing-masing. Sial! Kenapa harus lagu itu yang di nyanyikan!

Setelah sampai, Gishara bingung menatap tempat yang di kunjungi Nando. Nando membawanya ke pantai. Untuk apa?

"Kok?" katanya sembari melihat sekitar.

"Turun!" kata Nando tegas. Gishara menurut dan turun di ikuti Nando. Jantung Gishara semakin berdegup ketika Nando menggandeng tangannya dan membawanya mendekat ke bibir pantai.

Suasana sore itu terlihat begitu indah karena sebentar lagi akan ada sunset yang indah untuk mempercantik keindahan pantai. Nando membawa Gishara mempijakkan kakinya ke dalam air pantai yang hangat ketika sore hati. Tidak lupa, mereka melapas sepatu mereka jauh dari air laut agar tidak basah tentunya.

"Bang Nando, kenapa kita ke pantai?"

Nando menatap tajam Gishara, "Gi, lo itu penganggu!" bentak Nando kasar di tambah tatapan yang begitu tajam.

Deg!

Jika berkedip, air mata Gishara akan menetes keluar karena perkataan telak yang kasar dari mulut Nando. Hatinya sakit mendapat bentakan dari orang yang di sayangnya. Akhirnya, gadis itu berkedip dan air matanya turun membasahi pipinya.

"Kenapa, nangis?! Gue nggak suka liat senyum lo itu!! Itu hanya topeng elo, kan?!" kata Nando kasar dengan bentakan luar biasa. Yang membuat hati Gishara semakin sakit. Kenapa Nando tiba-tiba membentaknya?

"Gue benci elo... " kata Nando penuh penekanan. Gishara dapat melihat urat-urat Nando yang mengencang karena membentaknya. Tadi, Nando lembut, tapi, sekarang kenapa berubah menjadi monster?

"Kenapa elo harus kenal sama gue?!!!" katanya semakin keras. Gishara semakin terisak karena Nando. Beruntung karena pantai sepi jika sore hari, jadi Nando bisa puas untuk....

To be continuee...

Di tunggu komennya! Dan VOTE.

sorry, aku menggantungkan cerita ini. Wkwkwkw.

IG NANDO DAN GISHARA

Sebelum membaca cerita ini, tolong kalian FOLLOW instagramku sama Nando, ya. Kalian kan baik. Ramein instagramku ya.

Aku siapa?

Aku Gishara, hehe. Pokoknya kalian harus follow instagram aku Sama Nando. Titik, nggak pake koma. Kalo enggak, aku mati aja deh. Hehehe. Di tunggu ramein instagram aku yaaaaa. Makasih udah baca cerita ku sama Banng Nando yang tampannya selangit.

HARUS MAMPIR POKOKNYA... KALAU ENGGAK, GIGI BAKAL NGAMBEK. HEHE

Nando dan Gigi

Jangan pada pelit dongggg.

Aku sama Nando, masak komenan sendiri? Ikut ninbrung elaaaah. Gue tunggu. Nanti ada hadiah dari gueeeee.

FOLLOW IH! KALIAN PELIT VANGET SAMA GIGI YANG CANTIK INI

Janji buat double date untuk hari ini

Kenapa Nando

"Kenapa elo harus kenal sama gue?!!!" katanya semakin keras. Gishara semakin terisak karena Nando. Beruntung karena pantai sepi jika sore hari, jadi Nando bisa puas untuk....

Nando mencengkeram erat bahu Gishara yang bergetar karena menangis. Dia menggoyah-goyahkan tubuh Gishara dengan kasar sembari membentak gadis itu, "Kenapa lo nangis, hah?! Jawab gue?! Gue benci topeng lo itu!!! Gue heran sama elo! Kenapa elo malah cinta sama gue, sayang sama gue. Kenapa?!! Padahal ribuan kali gue ngehindar dari elo, supaya lo menjauh dari gue. Gue menghindar karena nggak mau memberi sesetes harapan buat deketin gue!!! Dan sekarang--" Telunjuk Nando menunjuk dada Gishara, dimana tempat hati berada. "Dengan tubuh elo yang divonis penyakit tumor, elo masih berusaha deketin gue dan memasang topeng sialan itu di depan gue!! Lo seharusnya sadar, Gi! Lo itu lagi sakit, seharusnya, lo itu urus diri sendiri, bukan malah makin gencar deketin gue!!" lanjut Nando sembari mengusap wajahnya kasar setelah melepaskan cengkraman tangannya di bahu Gishara. Wajah Nando memerah karena amarah yang begitu besar. Nando mempunyai tujuan tertentu untuk hal ini. Hanya dia dan Allah SWT saja yang mengetahuinya.

Tanpa Nando sadari, air mata Nando menetes. Ya, kapan terakhir kali Nando menetikkan air mata ini. Oh iya, ketika dia melihat kecelakaan Bunda dan Ayahnya yang hampir merenggut kedua orang tuanya. Itu pun sudah tiga tahun yang lalu.

Hati Gishara hancur mendengar bentakan keras dari orang yang di sayanginya. Hatinya tercabik-cabik. Itu sebuah

cambukan bagi dirinya, bahkan ini adalah hal pertama bagi Gishara, menangis karena cowok. Sebelumnya, Gishara tidak pernah bermain dengan cowok manapun.

Dia memberanikan mendongak menatap Nando dengan air mata yang berderai. Dia harus menggigit bibirnya, agar tanginya tidak pecah lagi. Cowok itu masih menatap tajam padanya.

"Kenapa? Lo nggak suka kalo gue punya rasa sama, elo? Iya? Gue juga nggak tau, kenapa perasaan ini muncul tiba-tiba. Apa lo jijik karena penyakit gue, yang sebentar lagi gue bakal menghadapi sakaratul maut?" Gishara membalas bentakan Nando tak kalah histeris, entah kemana rasa takutnya menghilang. Sekuat tenaga, dirinya harus bangkit, bukan? Sebenarnya, Gishara agak kaget karena Nando mengetahui penyakitnya itu. Dia sudah menduga, jika satu persatu orang terdekatnya pasti akan mengetahui penyakit mematikan itu.

"Oh, sekarang gue udah sadar! Setelah elo tau penyakit gue, lo nggak bakal mau di deketin gue lagi, kan? Lo, jijik, kan? Mana mau cowok tampan kayak elo deket sama cewek pesakitan kayak gue!! Gue nyesel karena udah menaruh hati yang salah ke elo!! Seharusnya, gue harus cegah perasaan ini timbul!! Dan gue juga tau, ternyata kebaikan elo selama ini, hanyalah kedok lo doang!! Tapi, sebenernya, elo itu nggak kalah bangsat dari anjing!! Gue benci elo, Ga!!!!!" kata Gishara sembari menangis histeris sembari memukul dadanya guna menghilangkan rasa sesak yang tiba-tiba menghantam dadanya. Lalu, kembali memukul dada Nando berulang kali, tanpa ada perlawanan dari cowok itu.

Pukulan itu tidak berefek apa-apa bagi Nando. Hatinya lebih sakit melihat Gishara menangis seperti ini. Lantas?

"Pukul gue semau lo, hina gue semau lo. Gue rela, asal lo sembuh dari penyakit elo demi gue," kata Nando lirih sembari menerima pukulan-pukulan di dadanya dengan lapang.

Dan perkataan itu, mampu membuat aktivitas Gishara berhenti. Seperti membuat efek besar pada gadis yang menangis itu. Gadis itu mendongak menatap Nando untuk memastikan jika dirinya tidak salah dengar.

"Kenapa berhenti? Udah, puas?" kata Nando lemah. Air matanya sudah mengering, bagaimana pun juga, Nando seorang cowok dan tidak boleh lemah di hadapan gadisnya. Ya, gadisnya....

"Gue nggak salah denger, kan?" tanya Gishara sembari meneteskan air mata berulang kali.

Nando menggeleng mantap. "Pukul gue semau lo, hina gue semau lo. Gue rela, asal lo sembuh dari penyakit elo demi gue," Nando mengulangi perkataannya. Yang membuat Gishara lemah dan akan jatuh jika Nando tidak memegangi bahunya.

"Lo--"

"Iya. Kenapa?"

Gishara tersenyum penub haru ketika mendengarkan perkataan itu di akhir kalimatnya '*demi gue*'

Mimpikah ini? Apa dia terlalu mencintai Nando sehingga membuatnya hanya berhalusinasi, saja? Ya Allah, Gishara berani bertaruh jika hatinya ini merasa lebih lega. Rasa sesak yang hinggap di tubuhnya seketika menghilang. Ah! Anak muda jama sekarang, frustasi karena cinta.

Gishara menitikkan air matanya sembari menatap lekat manik mata Nando. Api kemarahan cowok itu sudah menghilang, karena tersiram air es yang menyegarkan. Perlahan cowok itu tersenyum sembari menunduk karena Gishara yang sebatas dadanya saja.

"Kamu ingin aku sembuh?" dari jutaan pertanyaan di kepala Gishara, entah kenapa malah kalimat itu yang muncul. Nando mengangguk sebagai jawaban. Perlahan tangan kekar itu menyentuh pipi Gishara untuk menghapus sisa air mata yang di keluarkan gadisnya. Gishara sedikit tersenyum, ini seperti bermimpi.

"Kamu serius?" tanya Gishara. Mata cewek itu kembali berkaca-kaca. Indahnya suasana sore di pantai menambah kesan mellow mereka di tambah langit menjadi kuning yang sebentar lagi akan ada sunset.

Alih-alih menjawab, Nando malah bertanya, "Kenapa lo sembuyikan penyakit dari orang tua, lo?"

Gishara menunduk. Tapi, dengan cepat Nando menarik dagu Gishara agar menatapnya kembali "*Look at me!*" kata Nando tegas.

"*Why? Answer my question, please!*" kata Nando memohon. Pasalnya, gadis itu hanya menatap dirinya tanpa harus mengatakan jawabannya.

"Kar... Karena gue nggak mau ngerepotin kedua orang tua gue, setelah pasca meninggalnya adek gue, si Della," mata Gishara berkaca-kaca. Jika berkedip, air mata itu akan menetes.

"Tolol! Lo malah memperunyam masalah, dan sekarang, penyakit lo udah parah, udah stadium 4. Bayangkan!

Kenapa lo diam aja, Gi?" Nando berkata gusar sembari terus menangkup pipi Gishara menggunakan tangan kekarnya.

"Waktu itu, Mama benci sama gue karena meninggalnya Della. Sementara Papa, Papa sibuk dengan kerjaannya. Gue nggak mau mengganggu kesibukan Papa karena tau penyakit gue," air matanya kembali meluncur, tapi dengan sigap, Nando mengusap menggunakan jempolnya. Seoalah tangan Nando bertengger di pipi Gishara hanya untuk berjaga jika air mata Gishara menetes.

"Dengan membahayakan diri lo gitu, maksudnya? Lo gadis tolol, dunguk yang pernah gue kenal, Gi" Nando mengatakan seolah tanpa beban. Cowok itu frustasi karena kebodohan Gishara. Bisa-bisanya dia menyembunyikan penyakit bahaya ini dari kedua orang tuanya, bahkan tidak ada satupun orang yang tau, kecuali dokter yang merawat Gishara. Tentu saja dengan sogokan Gishara untuk melakukan pengobatan rutin, tapi, hasilnya tidak membuahkan manis seperti pengorbanannya.

Gishara menggeleng. "Waktu itu, gue mikir, buat apa hidup di dunia. Toh, Mama juga nggak sayang lagi sama gue. Aku udah coba meminta maaf dan menarik perhatiannya, tapi hasilnya nihil. Mama malah semakin membenci gue. Dari situ, gue mulai menjadi Gishara yang nakal, Gishara yang sering keluar malam, Gishara yang suka membantah sampai gue nggak lulus SMA." Tumpah sudah air mata gadis itu. Bahunya bergetar seperti mewakilkan penyesalan yang teramat sangat dalam.

"Lupain semuanya. Intinya, sekarang lo harus sembuh demi gue?"

"Lo gombalin, gue?"

"Enggak, gue serius. Lo mau jadi Gishara-nya, gue? Lo mau jadi gadis, gue? Lo mau ngerelain hati lo buat, gue?" dan tertanyaan ini mampu membuat air mata Gishara lagi dan lagi turun berderai. Dia berani bertaruh, jika matanya sudah sembab karena menangis. Matanya yang sipit, tambah sipit.

Gishara menunduk, air matanya semakin deras. Rasa sesak di dadanya kembali lagi. Dengan berat hati, dia berkata, "*I'm sorry, I can't.... But*--"

"Karena penyakit lo?" potong Nando cepat.

Gishara semakin terisak. Hatinya sakit, sakit sekali. Seperti sebuah golok yang menyayat-nyayat hatinya menjadi irisan kecil. Perih!! Seharusnya, gadis itu merasa senang karena Nando sudah membalas perasaannya. Rasa tak rela jauh dari Nando hinggap di hatinya sehingga dadanya merasakan sakit lagi. Ini lebih parah daripada tusukan pisau. Jika tusukan pisau hanya melukai tubuhnya, tapi, ini hatinya yang terluka, luka tak berdarah dan tidak terlihat. Hanya bisa di rasakan.

Gishara mengangguk lemah.

"Gue nggak peduli, Gi. Gue sayang sama lo sejak lama, tapi mungkin gue belum menyadarinya. Gue selalu menepis rasa, ketika ada di dekat lo. Sekali lagi, gue nggak peduli tentang penyakit lo" Nando berujar. Tangan cowok itu berpindah mengenggam kedua tangan kurus milik Gishara. Seakan menyalurkan kekuatan pada gadis yang di sayanginya.

"Gue sayang sama lo. Gue nggak peduli penyakit sialan itu. Gue tetep ada di samping lo, ketika lo butuh bantuan. Gue bakal berusaha mencari pengobatan terbaik agar lo sehat dan menikmati dunia ini lebih lama lagi," kata Nando. Cowok itu berusaha menahan air matanya agar tidak keluar.

Dia sangat tahu jika resiko mencintai Gishara yang penyakitan itu. Resiko yang besar untuk kehilangan gadisnya.

"Tapi, sekali lagi, gue nggak bisa. Gue baru aja sadar, kalo penyakit gue ini mematikan. Jika lo milih gue terus ada di samping lo, maka lo harus siap kehilangan gue. Gue lebih nggak bisa kehilangan lo!" Gishara berujar tegas. Entah kesekian berapa kali dia mentikkan air matanya.

"Gue siap menerima resiko itu. Gue janji, gue bakal bahagiain lo! Gue sayang sama lo bukan mainan, Gi. Lo minta apa aja, pasti gue turutin, asal lo berjanji sama gue buat sembuh." Nando menatap lekat manik mata Gishara yang penuh dengan genangan air.

"Lo nggak kepaksa, kan?"

Nando mengernyit. "Maksudnya?"

"Barang kali lo mau pacaran sama gue karena rasa iba karena penyakit gue, jadi lo kepaksa buat jadi pacar gue,"

"Sumpah demi Allah, Gi! Potong tangan gue, kalo gue ngelakuin hal itu. Bahkan gue berani buat terkena musibah jika gue ngajak pacaran lo karena penyakit lo itu," perkataan ini sangat serius. Gishara mencoba mencari celah kebohongan Nando, tapi dia tidak menemukannya. Berarti cowok itu memang benar serius dengan perkataannya.

'Tapi, sekali lagi gue tegasin. Gue nggak bisa!!!" Gishara membentak dengan air mata turun begitu saja. Dia menjauhkan diri dari Nando dan bergegas mengambil sepatunya dan berjalan pergi menjauh dari Nando. Gadis itu berlari sembari terisak. Hatinya sakit, dia juga tidak mau jauh dari Nando. Tapi, karena penyakitnya, Gishara harus sadar diri.

"KENAPA, GI? BUKANNYA ELO KEMARIN NGEJAR-NGEJAR GUE? SEKARANG GUE UDAH TAKHLUK SAMA ELO. TAPI, LO MALAH PERGI GITU AJA. LO HARUS TANGGUNG JAWAB KARENA UDAH BIKIN HATI GUE NYAMAN DEKAT SAMA LO!" Nando berteriak karena Gishara berjalan menjauh darinya. Api kemarahan itu berkobar kembali. Sepertinya, Nando akan meledak saat ini juga.

"GUE NGGAK PEDULI!!" jawab Gishara daru kejauhan sembari menahan isak tangisnya.

Nando mengusap wajahnya kasar dan menarik jambul pirangnya dengan kasar. Hatinya sakit Ketika Gishara tidak menerimanya.

"BANGSAT!!!" teriak Nando menghadap sunset yang indah di pantai itu.

"*YOU'RE FUCKING FUCK! GUE SAYANG LO, GI!*" katakan jika Nando sekarang berubah menjadi orang gila karena berurusan dengan namanya cinta. Tapi, Gishara berbeda dari mantan-mantanya itu. Gishara spesial yang tak pernah Nando sadari.

"ANJING!! HOLY SHIT!!!" berbagai umpatan, Nando keluarkan di bibir pantai itu. Beruntung karena pantai itu sepi pengunjung karena bukan hari libur. Seolah melampiaskan kemarah dan kemurkaan seorang Nando.

Nando berjalan menuju mobilnya. Matanya memandang setiap sudut, untuk mencari Gishara, tapi dia tidak menemukannya. Nando masuk ke dalam mobilnya dan mengambil satu batang rokok elit dan menyalakan pematiknya. Nando tidak ingat terakhir kali menggunakan rokok ini. Mungkin tiga tahun yang lalu, dia terakhir merokok. Dan saat ini, Nando benar-benar frustasi. Saking frustasinya, barang yang di larang, rokok, ia sesap. Setiap

kepulan asap yang keluar dari mulutnya akan menjadi mewakili bagaimana otak di dalamnya saat ini.

"ANJING BANGSAT!"

.....

DI tunggu komennya yaaaaaa dan VOTE.

jangan lupa follow instagram GISHARA dan NANDO.

@vernando_dirgantara
@gishara_agustin

mode es batu

"Bang, ayo makan malam. Bunda sama ayah, nunggu di bawah," begitulah kata Rissa yang habis datang ke kamar Nando. Sedangkan yang di ajak bicara malah mendengus dengan wajah tanpa ekspresi. Baru kali ini, Nando mengabaikan perintah dari sang Bunda. Sebelum melangkah keluar, Nando membuka lemari kaca yang berisikan miniatur pesawat berjumlah cukup banyak. Sudah lama Nando tidak membersihkan atau hanya sekedar menyentuhnya. Dia mengambil salah satu miniatur pesawat tempur USA. Dia jadi teringat untuk mimpinya dulu, mimpi yang membuat kedua orang tuanya tidak mewujudkan mimpi itu. Menjadi pilot pesawat tempur. Kedua orang tuanya tidak menyetujuinya. Jika menjadi pilot tempur, maka di butuhkan jiwa keberanian yang tinggi karena resiko yang terlalu tinggi. Menyerahkan seluruh jiwa untuk mengabdi negara.

Hingga Nando mengembalikan pesawat itu ke dalam lemari dan bergegas keluar.

Sesampainya di meja makan, Nando memasang wajah tanpa ekspresi. Dia mengambil nasi tanpa ukuran dan mengambil lauk banyak. Kedua orang tuanya sedikit tertegun, tapi, mereka memilih diam. Cowok itu juga melihat Gishara yang makan dalam diam dan tanpa selera. Nando bisa melihatnya.

Nando memakan tanpa sedikit berbincang. Seakan orang-orang di sekitarnya memang tidak ada. Ini memang terlihat kanak-kanak. Tapi, makanan Nando tersisa setengah yang tidak di habiskan. Ia biarkan teronggok melas.

"Kenapa nggak di habisin?" tanya Bundanya.

"Kenyang," kata Nando seadanya.

"Tumben," timpal Lukas. "putus cinta?" lanjutnya yang membuat Nando tidak berdiri dan kembali ke tempat duduknya.

"Ayah sok tau!" kata Nando ketus. Dia dapat mendengar suara kekehan kecil dari seberangnya. Gishara telah terkekeh karena perkataan Lukas dan jawaban Nando yang tidak mengaku.

"Kenapa lo ketawa?" katanya ketus yang tertuju pada Gishara. Gadis itu langsung berdehem dan memasang wajah datar.

"Enggak kok. Gue cuma terkekeh geli," kata Gishara santai. Lukas dan Rissa tersenyum melihat Gishara.

"penyakit anak muda jaman sekarang itu putus cinta, lagunya kandas. Sakit demam mah lewat. Tangan kena pisau aja udah lewat banget. Pokoknya, *the power of love,*" kata Rissa antusias setelah memasukkan potongan dagingnke dalam mulutnya.

"Bener, Bun. Pokoknya sekarang itu mode friendzone. Anak muda yang sering terkena sakit hati karena cintanya bertepuk sebelah tangan. Atau miris banget ketika melihat orang yang di sayang itu udah jadi milik orang lain," kata Lukas sembari menggoda Nando. Ayahnya itu tahu jika Nando telah merasakan sakit hati. Terlihat dari raut mukanya yang mudah di tebak. Karena memang Lukas pernah merasakan muda.

Karena jengkel akhirnya Nando membanting sendok dan garpu Nya sehingga menimbulkan suara yang keras memakan telinga. Baru kali ini dia menatap kedua orang tuanya dengan jengah. Lalu cowok itu pergi begitu saja.

Lukas dan Rissa hanya menggeleng-geleng gemas melihat putranya sedang merasakan jatuh cinta.

Tak lama disusul oleh Gishara yang sudah menghabiskan satu piring makanannya. Ketika hendak bangkit Risa mencegahnya dan berkata, "Tante mau ngomong sesuatu sama kamu, Nak,"

Akhirnya, Gishara kembali duduk. Dia menunduk malu di hadapan orang tua Nando.

"Tante mau bicara, apa?"

Sejenak Risa memandang Lucas seperti sebuah kode untuk membicarakan sesuatu lalu Lucas mengangguk lembut dan mengerikan matanya sebagai kode *katakan.*

"Sebelumnya, tante minta maaf sama kamu, karena udah sembunyiin masalah ini sama kamu," Rissa berkata sendu, matanya sudah berkaca-kaca. Lukas menepuk bahu istrinya, untuk memberikan kekuatan.

"Tante, mau ngomong, apa? Ngomong aja tan, Gigi sia dengerin kok,"

"Sebenarnya, orang tua kamu udah meninggal karena kecelakaan waktu ingin menjenguk kamu pas di rumah sakit kemarin, kami langsung kesana. Dan mereka menitip pesan kepada kami, agar tidak memberitahukan kabar duka ini sama kamu. Dengan terpaksa, kami menjalankan amanah itu. Maafkan kami, Sha. Kamu boleh maki kami," setelahnya, Rissa menangis dalam pelukan Lukas. Dirinya merasa bersalah telah menyembunyikan kabar ini. Dan...

DUARRRRR....

Gishara masih menatap Rissa, dia juga memastikan jika ini hanya mimpi. Gishara juga berusaha memahami perkataan Rissa dan berusaha menyanggah perkataan itu adalah kebohongan belaka. Atau hanya sekedar bualan saja atau hanya sebuah kejutan di hari ulang tahunnya. Tapi ulang tahun Gishara masih lama. Tanpa pikir panjang lagi, Gishara menenggelamkan wajahnya di kedua tangannya diatas meja Gadis itu terisak hatinya sakit, perih sekali. Ini lebih sakit daripada patah hati karena cinta. Ini lebih sakit daripada ditolak oleh Nando dan meninggalkan anda sejauh jauhnya. Gishara terisak semakin keras. Rissa mendekat dan memeluk tubuh mungil itu. Gishara membalas pelukannya tak kalah erat.

"Tante, bilang... Hiks... Sa... Ma Gigi, ka... Hiks... Lau itu... Berita bohong... Tante,... Itu bohong...kan? Hiks... Gigi... Hiks... Nggak percaya. Mereka... Itu... Hiks... Nggak...akan pernah... Hiks... Ninggalin Gigi. Mereka... Udah... Hiks... Janji.. Sama Gigi. Tante... Gigi mohon, bilang kalau... Hiks... Ini berita bohong, kan?... Gigi... Mohon, tante bilang ini hanya mimpi, ya?..." Gishara terisak. Hatinya seperti di hunus belati tajam. Apakah kedua orang tuanya telah menyusul adeknya, Yolanda? Jika ia, kenapa mereka begitu tega meninggalkan Gishara sendirian di dunia ini.

Rissa memeluk Gishara semakin erat.

"Sayang... Kamu yang sabar. Kita nggak tahu seberapa banyak umur kita. Kita juga nggak tau kapan sakaratul maut menjemput kita. Gigi harus kuat. Kamu masih punya kami. Bunda Rissa dan Ayah Lukas. Kami juga orang tua kamu, Nak," Rissa berkata sembari meneteskan air matamu.

Gishara semakin terisak. Dia ingat sekali. Gishara pernah membuat orang tuanya jengkel. Dia pernah mengabaikan perintah kedua orang tuanya. Dia selalu menggerutu jika

orang tuanya marah, dia selalu memaki orang tuanya dalam hati. Gishara tidak pernah melihat pengorbanan kedua orang tuanya. Yang kerja banting tulang hanya untuk dirinya. Dia menyesal, karena belum membalas jasa ibunya yang mengandung sembilan bulan dan papanya yang mencari nafka. Tapi, dengan mudahnya, Gishara membuang uang itu dan berfoya-foya dengan teman-temannya.

Gishara menyesesaaaaaaal.....

Kemudian, Rissa dan Lukas pergi karena intruksi seseorang. Tubuh tegap itu telah menggantikan posisi Rissa sebelumnya. Gishara juga tampak tidak menyadari jika seseorang itu duduk di sampingnya yang perlahan mendekat dan memeluk tubuh mungil itu. Cowok itu mengecup puncak kepala Gishara dengan sayang berulang kali.

"Gi, lo harus ikhlas. Gue janji, bakal jagain elo," katanya. Cowok itu juga merasakan sakit ketika melihat gadis yang di sayanginya menangis karena pilu.

"Bang, Gigi padahal kangen sama Mama, Gigi belum sempet liat mama untuk terakhir kalinya sebelum kepindahan Gigi di sini. Gigi nggak rela. Orang-orang yang Gigi sayangi udah ninggalin Gigi semua. Kenapa dunia nggak adil, Bang?" ucap Gishara terisak sembari membalas pelukan Nando lebih erat. Tanpa ia sadari, tangan Gishara dengan kuku yang panjang itu mencakar punggung bagian bawah Nando. Nando menahan sakit karena kuku Gishara yang panjang mencakarnya. Mungkin jika di lihat, itu akan membekas merah atau bahkan berdarah. Tapi, luka cakaran itu tidak sebanding dengan luka di hati gadisnya. Tentulah, dia diam saja sembari menahan sakit karena cakaran itu.

Gadisnya masih terisak.

"Gi, *I beg you, don't cry like this again. You know if I can't see girls crying. please, listen to me. I will take care of you forever,*" Nando berujar lembut yang mampu membuat Gishara mendongak menatap wajah tampan itu dari bawah.

Seakan tersadar, Gigi melepaskan pelukannya dan menjauh dari tubuh Nando. Dia menatap sinis Nando. Dia bodoh, dia terlalu terbawa suasana jika tidak menyadari jika Nando sedari tadi memeluknya.

"Lo ngapain di sini?!" kata Gishara ketus.

Nando menghela napas panjang. Berusaha kuat untuk menghadapi gadis. Memang dulu tidak berefek apapun, tapi saat ini, ketika Gishara menangis saja, hatinya ikuy merasakan sakit. Apakah ini yang namanya, *the power of love?*

"Gi, Please. Jangan cuek sama gue. Lo dulu paling semangat kalo ada gue. Lo dulu terobsesi sama gue. Lo suka kan sama gue? Lo juga cinta kan sama, gue? Udah nggak usah drama kayak di tivi. Lo sayang sama gue, dan gue juga sayang sama lo. Kita jadian, gue janji, bakal jagain elo. Gue nggak akan biarin lo terluka sedikit pun," Nando berusaha menetralkan suaranya agar tidak membentak Gishra sekecil apapun.

Gishara berdiri lalu menggebrak meja makan dan berkata lantang, "KENAPA LO BARU SADAR KALO SELAMA INI, GUE SUKA SAMA ELO, CINTA SAMA ELO. KENAPA BARU SADAR, GA?!! ATAU SAYANG ELO ITU HANYA KEDOK BELAKA, IYA?! ELO PURA-PURA SAYANG SAMA GUE KARENA ELO TAU, UMUR GUE NGGAK LAMA LAGI, KAN? LO CUMA KASIHAN SAMA GUE KARENA GUE CEWEK YANG SEBENTAR LAGI BAKAL MATI. IYA, KAN?!!" Emosi Gishara benar-benar meledak saat ini juga. Sebenarnya Gishara juga mau

berpacaran Nando, tapi, Gishara takut jika Nando hanya kasihan pada penyakitnya.

"Maksud gue nggak gitu, Gi. Lo butuh bukti apa buat percaya kalo gue bener-bener sayang sama elo?"

"OMONG KOSONG! GUE BENCI ELO, GA!!" bentak Gishara lalu keluar rumah dengan berlari. Menghiraukan teriakan Nando yang memanggilnya. Gadis itu cepat keluar dari pintu utama. Tentu saja Nando mengejarnya.

Gishara semakin berlari menjauhi Nando yang mengejarnya di belakangnya. Katakan jika ini seperti anak kecil yang beradegan lari-larian atau ini adalah sinetron. Gishara berlari sembari membawa air matanya turun. Beruntung komplek perumahan itu sepi. Hingga kakinya membawa ke lapangan basket komplek Green Town. Kakinya tidak sengaja tersandung batu, dan dia terduduk di tanah dengan kaki yang luka.

Gishara menangis pilu.

"Mama, Papa, kenapa ninggalin Gigi? Mama sama papa udah nggak sayang Gigi lagi? Gigi kangen. Ini cuma mimpi, kan?" Gigi terisak.

Hingga seseorang menggedongnya dalam pelukan hangat. Nando membawa Gishara duduk di tribun dengan Gishara masih berada di pangkuan Nando. Cowok itu melirik Gishara yang mungil, wajah kesakitan itu tercetak jelas di raut wajah cantiknya.

"Gi,"

Gishara berdehem untuk jawabannya.

"Lo bisa percaya sama gue," Nando berujar lembut.

Entah kenapa Nando bisa merasakan jika Gishara kembali menjadi Gishara yang luluh dan sangat mencintai Nando. Seperti ini, Gishara nurut dan tidak memberontak dalam pangkuan dan dekapan hanga Nando. Penerangan remang-remang dan langit cerah menambah kesan baik bagi mereka.

"Gue percaya sama lo, Bang. Tapi, gue nggak percaya sama diri gue sendiri." Gishara meringkuk di pangkuan Nando.

"Kenapa? Lo harus percaya diri."

"Tetep aja nggak bisa. Elo tau kan, gue mengindap penyakit ganas. Dan elo, malah sayang sama gue,"

"Emang kalau cinta harus mandang kesehatan. Gue cinta elo karena tulus. Bukan karena kasihan,"

"Bang Nando godain Gigi, ya?" Entah kenapa suasana menjadi cair seperti ini. Sehingga Gishara kembali ke mode dulunya.

Nando pura-pura memasang wajah kesal.

"Jijik, Gi. Jijik," katanya pura-pura dengan sedikit bumbu senyuman yang membuat hati Gishara menghhangat. Kapan lagi bisa meniknati senyuman Nando.

"Lo beneran cinta, gue?" tanya Gishara tiba-tiba setelah acara pandang memandang.

Nando mengangguk antusias dan berkata, "*Of course! I love you for being sincere. not because of your illness. I am Vernando who will be faithful to guard his beloved princess and forever."*

Gishara tertawa. Air mata itu di ganti luapan rasa bahagia.

"Gombal!"

"Serius Gigi,"

"Tapi, elo tau sendiri, Bang. Umur gue nggak lama lagi," ketika mengucapkan kalimat ini, Gishara memeluk Nando erat.

"Gue tau, gue bakal usahain demi elo sehat, Gi. Apapun itu, gue usahakan. Bahkan elo terapi di negara mana pun, bakal gue anterin. Lo harus sembuh demi gue dan kedua orang tua lo yang udah tenang di sana," Nando berkata lembut sembari mengecup puncak kepala Gishara berulang kali. Jika dulu mencium atau sekedar bersalaman dengan cewek adalag hal paling menjijikan baginya, tapi, sekarang Nando terus ingin mencium Gihsara hingga gadis itu gelagapan. Dia hanya mau mencium Gishara, bukan cewek lain!!!

"Tapi, umur gue nggak lama lagi. Buat apa gue ikut terapi keluar negeri."

"Gigi-ku sayang harus semangat. Harus sembuh demi Nando,"

"Gue nggak bisa janji," tumpahlah sudah air matanya.

"Kalaupun elo meninggalkan gue lebih dulu, gue sudah siap untuk merasakan kehilangan gadis yang gue cinta," Nando kembali mengecup dahi Gishara.

"Jangan tinggalin gue, ya? Gue sayang elo. Elo pasti bisa sembuh dan hidup bersama gue sampai tua nanti,"

Gishara semakin terisak dipelukan Nando.

"Gue udah terlanjur jatuh cinta sama elo, masa elo mau pergi ninggalin gue gitu aja. Lo nyiksa gue kalo kek gitu. Lo

harus tanggung jawab karena elo udah bikin gue jatuh cinta sama elo,"

"Tanggung jawab apa, Bang? Gigi kan nggak hamilin Bang Nando, eh Bang Diga maksudnya," godanya. Alangkah bahagianya hati Nando ketika melihat senyuman di mulut Gishara.

"Nakal ya, sekarang?"

"Hehe. Sayang Bang Diga, aja."

Nando mengecup dahi Gishara dengan sayang.

"Bang,"

"Hmm"

"Besok anterin ke Jakarta, ya?"

"Mau ngapain?"

"Ke makam papa sama mama. Di semayamkan di sana, kan?"

"Iya. Siap bos cantikkuh,"

Sepertinya harus tertawa karena melihat cowok dingin seperti Nando bisa SE-LEBAY ini karena luluh pada Gishara. Gadis dunguknya.

.
.
.
Alhamdulillah **jangan lupa follow INSTAGRAM bang Nando DAN GIGI**

@vernando_dirgantara
@gishara_agustin

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN

.

Tear of Gigi

"Kenapa hari ini malah ngajak sekolah? Katanya, mau ke makam papa sama papa." Mereka memasuki mobil Fotuner putih milik Nando. Mereka sudah rapi dengan seragam pramukanya, hari sabtu ini.

"Gigi mau sekolah dulu aja, besok kan minggu, Bang. Berangkatnya nanti sore aja, Bang. Jadi, Abang nggak ketinggalan pelajaran."

Nando tertawa lalu, mengacak rambut Gishara gemas.

"Kan kita punya smartphone. Kita bisa belajar lewat situ, jadi nggak ketinggalan pelajaran," kata Nando sembari membelokkan stirnya ke kanan.

"Tetep aja situasinya beda lah, Bang."

Tak beberapa lama, mereka memasuki area sekolah. Nando memakirkan mobilnya dengan rapi sejejer dengan mobil lain. Kemudian, mereka turun dan menyusuri koridor untuk menuju kelas masing-masing.

"Belajar yang rajin. Jangan ngelawan kalo di suruh guru, atau ganti memarahi guru." Karena Nando sudah hafal dengan sikap Gishara yang suka membantah guru padahal dia berjanji untuk berubah menjadi gadis anggun. Memang dasar dunguk.

"Iya, Bang. Nanti, kalo ke kantin, jangan lupa mampir yak, Bang."

"Hmm"

Entah kenapa Gishara bisa sebahagia ini melihat sifat Nando yang semakin perhatian padanya. *Siapa sih yang nggak baper kalo di baperin sama cowok macam Nando ini?*

Pokoknya, Nando adalah cowok yang pas diinginkan oleh Gishara. Cowok yang ada dinovel-novel sering ia baca. Pokoknya pas! Atau mungkin, Nando memang pangeran yang ada di novel lalu keluar karena tidak betah di dalam novel sehingga memutuskan keluar untuk melihat dunia luar.

Mereka Berpisah Di persimpangan jalan. Gishara berbelok dan masuk ke dalam kelasnya yang di sambut hangat dengan Karin.

"Aduh, cewek gueeee... Udah kembali lagi."

Gishara bergidik ngeri. "Idiiih... Gue masih normal. Gue masih suka sama cowok. Lagian, kenapa sih elo pake acara sok lebay gini. Biasanya juga bakal jadi anak manis suka diem aja." Gishara menggerutu sembari menaruh tasnya asal dan duduk manis di mejanya.

"Jadi cewek diem salah, ceweret salah. Oke, gue nurut elo deh. Asal nggak jadi syaiton. Hehe,"

Ketika Gishara ingin berkata, matanya tidak sengaja melihat secarik kertas yang berukir indah di kolong meja bawah Karin. Dengan cepat, gadis itu memungutnya dan membuka mata lebar-lebar untuk membaca tulisan yang berbunyi langka itu.

"Lo baca apaan, sih?"

Gishara tidak menjawab. Di menit kedua, Gishara menyunggingkan senyum kemudian tertawa lebar yang membuat seluruh perhatian terpusat padanya.

"Gi! Jangan gila ya lo! Kenapa ketawa sendiri gitu?" Karin kesal melihat sahabatnya ini malah tertawa makin keras, seakan dunia ini milik Gishara sendiri.

"Ciyeee... Ciyeeee," ejek Gishara kemudian yang membuat Karin semakin kebingungan sendiri.

"Ada yang *falling in love* nih," tepat ketika Gishara mengucapkan hal itu, Karin benar-benar tersadar apa yang Gishara tertawakan. Dia baru mengingay jika kertas itu tulisan tangannya. Kertas itu bertuliskan, *Karin sayang banget sama Adit. Tapi, Karin nggak bisa miliki Adit karena Karin gadis cupu.*

Lalu yang memperjelas kertas itu adalah tulisan huruf kapital besar sehingga menarik perhatian Gishara, KARIN SAYAAAAANG ADIT...

SIAL!

Karin merebut kertas itu dari Gishara tapi dengan cepat Gishara menjauhkan kertas itu dari Karin. Hingga mereka saling ribut sampai suara deheman terdengar di luar kelas. Mereka tidak menyadari jika kelas sudah sepi akan bisak-bisik siswa lain karena kedatangan guru Biologi. Mereka mendadak diam. Gishara melemparkan kertas itu di pangkuan Karin dan fokus ke depan. Dia harus belajar rajin demi Nando. Nando sudah memberikan bimbingan kecil di rumah, atas ketertinggalan pelajaran seorang Gishara.

"Selamat pagi. Saya akan mulai pelajaran hari ini dengan membaca doa. Berdoa mulai," setelah guru mengucapkan hal itu, seluruh kelas menunduk untuk merapalkan doa sesuai keyakinannya masing-masing.

"Berdoa selesai. Baik, tugas kalian ya--" ucapan guru itu terpotong karena seorang siswa tiba-tiba masuk tanpa

mengucapkan salam dan duduk manis di depan meja Gishara. Tentu saja seluruh kelas tercengang di buatnya. Masalahnya, cowok itu sudah terdidik, sopan, apalagi kesayangan guru. Tapi, kenapa mendadak berubah menjadi goblok begini?

"Bang, lo ngapain di sini?" bisik Gishara pada Nando. Nando menoleh ke belakang, dan tersenyum tanpa memberikan jawaban pada Gishara.

"Kamu benar Nando? Apa mata saya yang kabur?" kata Guru Biologi itu sembari mengucek matanya.

"Iya, Pak. Saya Vernando Dirgantara," kata Nando santai.

"Kenapa kamu ada di sini? Inikan bukan kelas kamu!" Pak Guru itu meninggikan nadanya.

"Di kelas tidak ada guru, Pak. Jadi, saya memutuskan untuk masuk ke sini. Supaya bisa menjaga cewek saya!" semua siswa tercengang, termasuk Gishara dan Karin.

"Bang, lo punya cewek lagi di kelas, ini? Tega kau, Bang," bisik Gishara. Karin yang di sebelahnya hanya bisa terkekeh diam-diam.

"Lo cewek gue, bego!"

"Tapi, Abangkan belum nembak Gigi."

"HEH!! NGOMONG APA KALIAN?!" tegur Pak Guru itu.

"nggak papa kok, Pak. Lanjut aja," kata Nando santai seolah perbuatannya ini tidaklah melanggar hukum. Dan yang paling parahnya, Nando berubah menjadi orang bego seketika karena terlalu cinta pada Gishara. Setidaknya ini sebagai bukti cintanya. Halah! Dasar anak muda!

"KELUAR KAMU!! JANGAN SEENAKNYA SENDIRI!"

"Pak, saya cuma butuh pelajaran. Masak kelas saya nggak ada gurunya, ya saya mengungsi kesini. Saya kan juga murid, Pak. Wajib belajar." Oke, kali ini sebutan kata dunguk harus di berikan pada Nando.

"Bang, lo apa-apaan sih? Pergi sono. Nanti nama lo tercemar."

"KELUAR KAMU, NANDO!!!!"

Baru kali ini seorang Nando membantah perintah sang guru. Nando yang terkenal tokoh utama di SMA Nusantara kini menjadi Nando yang bego karena cinta.

"Saya di sini aja, Pak. Kasihan cewek saya, kalau butuh bantuan gimana?"

"Geli deh gue, Bang."

"KELUAR!!!!!!" Pak Guru itu membanting penggaris besi sehingga membuat suasana kelas menjadi mencekam.

Nando menghela napas panjang, kemudian bangkit dengan perasaan....entahlah.

"Iya saya keluar. Bapak lagi PMS, ya? Bapak-bapak menjadi singa." setelah mengatakan hal kurang ajar itu, Nando segera berlari. Menghiraukan umpatan-umpatan guru itu dengan senyum menang. Kapan terakhir kali dia menggoda dan menjahili guru. Yah, tiga tahun yang lalu. Nando waktu itu sempat menjadi anak badung sebadung-badungnya. Suka merokok, minuman keras secara diam-diam. Nando akan berubah menjadi anak manis ketika berada di area rumah. Tapi, di luar sana, Nando bakal menjadi orang yang di takuti oleh siapapun. Pernah suatu ketika, Nando

berurusan dengan polisi karena kasus narkoba. Di situ orang tuanya mulai tahu, dan mulai membimbing Nando menjadi anak gagah, manis, dan teladan seperti ini. Walaupun pertamanya susah di ajak menjadi anak baik. Tapi itu duluuuuuuu...

***

"Bang, lo tadi keterlaluan tau nggak?" kata Gishara sembari cemberut.

"Lo lebih parah kali, Gi. Sampek di jemur di bawah tiang bendera. Haha." kata Nando sembari membelokkan stirnya ke kanan. Sesuai perjanjian, mereka akan berangkat ke Jakarta pada sore hari karena besok hari minggu. Jadi, di Jakarta hanya menginap semalam agar tidak terlalu capek perjalanan Bandung-Jakarta.

"Ih, nyebelin!"

Nando mengacak rambut Gishara gemas.

Tak lama keheningan mulai tercipta di antara mereka.

Gishara menunduk melihat buket bunga mawar merah seperti darah di genggaman pangkuannya. Bunga itu segar sekali karena Ia baru saja membelinya di toko bunga. Tidak tahu ada angin apa tiba-tiba Gishara meneteskan air matanya dan jatuh tepat di kelopak bunga mawar itu. Nando terkejut melihatnya dengan cepat dia mengusap air mata itu dengan ibu jarinya.

"Lo kenapa? Kok tiba-tiba sedih?"

"Kangen mama sama papa."

"Lho, kan nanti kita ke sana."

"Tapi, pengen di peluk langsung, Bang." Gishara semakin terisak. Nando semakin frustasi karena mendengar isak tangis pesakitan dari gadis yang dicintainya. Ditambah Nando membenci perempuan yang menangis. Sehingga dia memutuskan untuk menaikkan mobilnya. Sebelum mendekat ke arah isyarah Nando menggeram dan memukul setir mobil sehingga terpencet klakson mobilnya.

"Gi... *please don't cry in front of me. moreover you are the girl I love. it's just torturing me. ask for help, don't cry anymore,*" Nando memohon pada gadisnya agar tidak menangis di hadapannya lagi. Kemudian, cowok itu mendekap erat tubuh mungil Gishara.

"Gi... Jangan nangis ya, kita belum sampai Jakarta ini lho."

Gishara mennganggguk lemah dan Nando tersenyum karena mendapat respon baik dari Gishara.

Nando kembali menjalankan mobilnya dengan tenang karena gadisnya sudah berhenti menangis. Tapi, keheningan telah melanda mereka berdua sehingga Nando memutuskan untuk menyetel musik kesukaannya agar tidak menimbulkan kecanggungan yang ada. Lagu itu lagi terlantun dengan slow, mendadak suasana menjadi tenang di tambah suasana sore yang mendukung untuk lagu itu di putar.

Ed Sheeran ~ All of the Star

It's just another night
And I'm staring at the moon
I saw a shooting star
And thought of you
I sang a lullaby
By the waterside and knew
If you were here,

I'd sing to you
You're on the other side
As the skyline splits in two
I'm miles away from seeing you
I can see the stars
From America
I wonder, do you see them, too?...

Nando mengikuti lirik lagu itu dengan khidmad. Kemudian, di susul Gishara yang ikut melantunkan lirik lagu mellow itu. Suasana menjadi mencair seketika. Dua pasangan muda--tunggu! Mereka belum berpacaran sehingga belum pantas di katakan pasangan. Haha, miris di dunguk!

Nando menoleh karena Gishara ikut andil dalam menyanyi itu. Kemudian, bibir Nando terangkat karena melihat Gishara dengam ceria menyanyikan lagu itu. Mereka hanyut dalam kesederhanaan kecil yang bisa membuat hati tenang dan nyaman seperti saat ini. Gishara juga menyunggingkan senyum untuk membalas senyuman manis dari cowok di sampingnya. Lalu, mereka kembali duet di lagu berikutnya.

Setelah lagu terakhir habis, tiba-tiba Gishara bertanya, "Kenapa Gigi nggak di tembak-tembak. Kan hubungan kita jadi ngambang kayak kembang teratai," entah kemana perginya rasa malu Gishara.

"Aih... Gue nggak mau nembak elo. Kalo lo mati gimana? Gue harus nyari Gishara di mana kalo lo gue tembak terus mati?" Nando berujar sembari menahan kikikkannya.

"Bang Nando ini memang dasar bego atau pura-pura bego?" Cibir Gishara kesal sembari memasang wajah masam.

Nando tertawa hambar.

"Ih, kok malah ketawa. Kan Gigi tanya, kenapa Gigi nggak di tembak-tembak?"

"Elo nanti mati kalo gue tembak,"

"Serius dikit kek, Bang."

"Udah serius atuh, Neng. Kalo di tembak ya mati atuh, Neng."

"Abaaaaaaaaaang!!!" Gishara frustasi.

Nando terkekeh geli.

"Apa?"

"Tauk!!!"

"Yah... Kok merajuk, gitu?"

"Taik kuda, Bang, Taik kuda!! Sebel gue!"

"Kenapa dengan tai kuda, Neng?"

"Makan aja sono!" Gishara semakin jengkel.

"Tapi yang makan, lo dulu. Baru, gue" Nando semakin menggodanya.

"*Untumu njepat! Seletmu bodol! Kupingmu budeg! Rai jaran!*"

Nando tertawa lepas mendengar umpatan ganas milik Gishara itu. Cowok itu tertawa terpingkal-pingkal di atas derita Gishara. Derita sakit jengkel karena Nando mendadak berubah menjadi cowok menyebalkan bagi Gishara.

Karena di perjalanan diselingi canda tawa, mereka Jadi tidak merasa jika perjalanan Bandung Jakarta sangatlah jauh. Berkat candaan mereka juga mereka juga tidak menyadari jika mereka sudah memasuki area Jakarta.

"Mau pulang dulu apa ke makam langsung?" tanya Nando sembari melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah lima sore.

"Ke makam aja dulu deh bentar."

"Oke Tuan Putri." Nando segera melajukan mobilnya menuju pemakanan Elit Jakarta. Gishara sudah siap mencengkram sebuket bunga mawar itu guna untuk menghilangkan rasa sedih yang tiba-tiba merayapi dirinya. Setelah semakin dekat dengan pemakaman itu tubuh Gishara mendadak Berkeringat dingin dan menggigi, bergemetar. Setelah sampai, Tubuh Gishara seakan-akan menjadi patung. Beginilaj wanita, perasaan hatinya mendadak berubah seneng kemudian jatuh kedalam jurang hingga rasa sedih muncul lagi.

Menyadari hal itu, Nando membukakan pintu mobil Gishara. Cowok itu berjongkok di samping Gishara.

"Ayo, Gi. Mereka pasti nungguin lo di sana."

Setelah itu, Gishara mengangguk dan Nando menggandengnya masuk ke dalam makam itu. Gishara jongkok di depan makam kedua orang tuanya. Tumpah sudah air matanya. Ia sudah tidak mampu untuk menahannya lagi. Nando. Semakin sakit hati mendengar isakan tangis Gishara yang sangat memilukan. Cobaan beruntung telah menghampiri gadisnya. Nando tidak bisa membayangkan, bagaimana berada di posisi Gishara saat ini. Nando mendengarkan setiap curhatan yang membuat Gishara lebih baik dari sebelumnya.

Nando mendekap tubuh mungil Gishara dan mengecup puncak kepala Gishara berulang kali. Setelah satu jam berada di makam, Gishara memutuskan untuk kembali kerumahnya yang ada di Jakarta. Ketika ingin membuka pintu mobil, Nando menghentikan langkahnya dan menarik tangan Gishara lembut.

"Gi... "

"Apa?"

"Gue mau bilang... "

"Bilang aja."

"Gue... Suka--"

"Gigi juga suka sama Abang. Gigi mau kok jadi pacar Abang," potong Gishara cepat sembari memancarkan binar wajah yang bahagia dan antusias.

Tapi, wajah itu kembali biasa saja ketika melihat respon Nando yang mengernyit bingung. Apakah dia salah, bicara?

"Maksud gue... Gue suka sama rambut elo yang habis keramas itu," Nando mengucapkan hal ini tanpa raut wajah dosa. Hati Gishara mencelos karena jengkel, sudah berapa kali Nando membuatnya jengkel seperti ini.

"Bang gue bunuh elo, boleh?" Gishara menggeram jengkel. Kemudian, masuk ke dalam mobil dan membanting pintu dengan kencang, jengkel karena Nando. Sedangkan Nando semakin bingung, kenapa Gishara marah padanya. Apa, dia salah bicara? Nando menggaruk kepalanya yang tak gatal. Perasaan Nando tidak menyakiti hati gadisnya. Ah sudahlah! Nando ikut masuk dan meninggalkan pemakaman umum itu.

NANDO GILAAAAA.....

.....

GIMANA? nge-feel kagak? Jangan lupa VOTE dan KOMEN!!!

JANGAN JADI SILENT READERS!!!

Geraman Nando

Sinar matahari berusaha menerobos masuk melewati celah celah kamar Gishara yang dulu pernah di tinggalkannya. Kamar yang penuh memori, kamar yang penuh canda tawa bersama sang adik sekarang kosong melompong, bahkan, rumah besar milik keluarga haliim sudah kosong melompong. Rumah yang penuh keharmonisan, sekarang tidak lagi.

Cewek itu masih bergelung nyaman di atas kasur empuknya. Wajahnya terlihat sangat damai seperti bayi walaupun di hiasi mata sembab karena semalaman ia menangis karena rindu kehangatan keluarganya. Ya, menangis tanpa sepengetahuan Nando. Gishara merindukan semuanya.

Ketika ada suara ketukan pintu, Gishara mengerang sedikit kemudian kembali tidur lagi. Mungkin mimpinya terlalu indah sehingga enggan untuk bangun dari dunia mimpi. Hingga tiba-tiba pintunya terbuka pelan dan orang itu masuk.

Cowok itu menggeleng-gelengkan kepalanya ketika mendapati Gishara masih tertidur pulas di atas kasur yang empuk. Dia melihat arloji di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul 09.00 pagi. Dan Gadis itu masih tertidur. Sungguh pemalas sekali! Nando mencoba mendekat untuk membangunkan gadis itu yang nyaman dengan tidur ayamnya. Ketika tangannya akan terulur untuk menggoyah tubuh Gishara, tidak sengaja mata Nando melihat wajah damai Gishara. Wajah yang begitu Damai Tapi ada satu hal yang membuat Nando menahan tawanya.

Gishara ngiler....

"Hmmmfftt... " Nando menahan tawanya agar tidak menganggu Gishara. Ck! Ada gadis seperti ini, yang tidur masih ileran.

Nando bangkit untuk mengambil tisu di sebelah nakas ranjang Gishara. Cowok itu mengelap air liur Gishara yang tumpah kemana-mana. Mimpi apakah Gishara sampai air liurnya tumpah seperti itu? Sumpah! Nando baru melihat ada cewek jorok seperti Gishara. Haha!

Setelah selesai mengelap, Nando menggoyah tubuh Gishara sedikit agar Gadis itu terbangun. Gishara mengerang dan membuka selimutnya dengan mata yang masih tertutup damai. Gadis itu belum benar-benar terbangun dari tidur ayamnya. Dan Nando harus meneguk ludahnya sendiri karena melihat pemandangan yang begitu menggiurkan. Oh tidak! Nando tidak akan bisa melihat ciptaan Tuhan yang terlampau indah itu. Nando menggeram dan menaikkan selimut yang di pakai Gishara untuk menutupi tubuhnya bagian atas. Cewek itu tidur hanya mengenakan bra saja. Yang benar saja, apalagi dengan kondisi pintu kamar yang tidak terkunci. Benar-benar bahaya!

Napas Nando kembang kempis saat tangan itu terulur untuk menggoyah tubuh mungil Gishara. Di balik selimut itu, Gishara setengah telanjang. Nando tidak bisa memikirkan lebih jauh lagi. Tapi, tiba-tiba sepasang tangan mungil telah menarik Nando mendekat. Mata Gishara sudah terbuka, tapi hatinya belum sadar sepenuhnya. Nando. Semakin menggeram.

"Gi... *Please...* " erang Nando ketika Gishara lebih menariknya mendekat. Mata itu kembali tertutup rapat. Napas Nando sudah memburu memikirkan kulit lembut milik Gishara. Gishara semakin memeluk leher Nando dengan erat. Nando tidak punya pilihan selain menuntaskan

nafsunya. Nando bejat! Jangan mencoba-coba memancing singa dengan daging segar.

"Ga... " panggil Gishara lembut yang mampu membuat Nando semakin liar.

"Gi... Bangun..." goyang Nando pada pundak terbuka milik Gishara. Gishara menggeleng. Gishara tidak tahu, sadar atau tidak dirinya itu.

Gishara membuka selimutnya sehingga memperlihatkan tubuh telanjang yang berlapis bra itu terpampang nyata di hadapan Nando. Mata Nando menggelap. Dia berusaha agar mengumpulkan nyawanya agar tidak terbawa nafsu Gishara. Mata Gishara masih terpejam damai.

"Gi... " dengan bodohnya, Nando mngerang ketika kulitnya bersentuhan langsung dengan kulit lembut milik gadisnya. Kini, Nando menindih Gishara. Akal sehat Nando sudah hilang entah kemana.

Cowok itu mencium ceruk leher Gishara. Menjilatinya perlahan, seolah itu adalah permen yang manis. Entah sejak kapan, kaos oblong milik Nando sudah terkapar melas di lantai sehingga memperlihatkan dada bidangnya atau roti sobeknya. Nando menciumi leher Gishara di temani desahan manis dari mulut Gishara. Tangannya tidak tinggal diam, tangan nakal itu telah meluncurkan satu tali branya kebawah. Sehingga memperlihatkan satu gundukan payudara yang sangat indah bagi Nando. Kepala Nando mendekat ke arah payudara indah itu, mengulumnya perlahan sehingga pemiliknya mendesah. *Oh my god!!!!* Bang Nando lepas kontrol. Katakan jika Nando akan menjadi laki-laki brengsek jika tidak menyudahi aksi bejatnya ini. Nando menjauh dari tubuh Gishara dengan meredam nafsunya yang tinggi. Jangan tanyakan jika juniornya saat

ini, sudah keras seperti batu. Nando memasuki kamar mandi Gishara untuk menyiram nafsunya.

Setelah selesei, dia menghampiri Gishara yang masih tertidur pulas. Dia membenarkan tali bra nya dengan sekuat tenaga menahan nafsunya sendiri. Gila! Ini gila! Baru kali Ini Nando bernafsu pada seorang cewek. Nando juga heran, apakah ini efek terlalu cinta pada Gishara? Bukan berarti dia itu seorang *gay.*

Nando langsung keluar dari kamar Gishara. Dia menjentuskan kepalanya di tembok beberapa kali hingga sedikit keluar darah di pelipisnya sembari meninju tembok dengan kepalan tangannya! Hampir saja dia merusak gadisnya.

"Lo ngapain, dah?" suara itu tiba-tiba menyadarkan Nando. Gishara baru saja melewatinya.

"Lo kenapa, Bang?" Ulang Gishara.

Gara-gara lo bego!... batin Nando.

"Bang!"

"Hmm"

"Kenapa? Kok--" ucapanya terpotong karena karena matanya telah menemukan luka darah di jemari tangan Nando dan pelipis cowok itu.

"Bang, ini kenapa?" tanyanya panik. Sedangkan Nando hanya diam saja. Ketika tangannya di gandeng cewek itu, dia hanya bisa diam. Gishara membawanya ke meja makan dan mendudukkan cowok itu. Bergegas mencari kotak P3K untuk mengobati luka cowok itu.

"Lo kenapa, sih? Kayak atlet petinju aja," gerutunya sembari menyiram sedikit alkohol untuk mengobati luka Nando. Cowok itu meringis karena rasa perih.

"Bang kenapa mendadak diam gini?"

Nando melihat pakaian Gishara, cewek itu memakai baju panjang berwarna biru muda di padu celana lepis berwarna putih serta rambut yang di gelung asal membuat gadis itu semakin imut saja.

"Kapan pulang?" dari sekian pertanyaan dan jawaban, kenapa harus pertanyaan itu yang terlontar di bibir Nando.

"Terserah. Nanti siang atau sore atau sekarang juga tidak apa-apa," Gishara membereskan kotak P3Knya dan di simpan rapi di lemari kaca khusus obat. Lalu, kembali duduk di sebelah Nando sembari membawa dua porsi potongan roti strowberry made in Vegetarians Caffe yang lembut dan menggiurkan.

"Nih... " Gishara menyodorkan satu porsi roti tersebut di hadapan Nando.

"Jangan di liatin mulu atuh, Bang. Di makan. Ini tuh roti strowberry yang sangaaaaaaaat... Enak banget di mulut. Pokoknya the best di antara makanan lainnya, tapi, kalo menurut aku sih, hehe. Serius, tapi ini enak banget, Bang. Lo harus cobain, teksturnya lembut banget terus, biasanya kalo aku makan ak--"

"Bisa diem, nggak? Jadi eneg gue makan kalo elo ngoceh terus." potong Nando cepat yang membuat Gishara jengkel dan kembali menghabiskan roti tersebut dengan perasaan dongkol. Selanjutnya, mereka makan dalam keadaan diam. Nando masih bergelut dengan pikirannya sendiri.

"Bang... " panggil Gishara, karena gadis itu sudah selesai menghabiskan kuenya terlebih dahulu.

"Hmm"

"Gue nggak nyangka, rumah ini bakalan sepi kek gini. Gue udah nggak punya siapa-siapa lagi." Gishara menatap piring kosong di bawahnya. Matanya mulai berkaca-kaca.

Nando mendekap gadis itu.

"Lo harus kuat. Ini cobaan dari Sang Maha Pencipta. Gue bakal selalu ada buat elo. Elo mau jadi pacar, gue?" *Aisshhh... Tembakan macam apa ini?! Hellooo, Bang Nando kok nggak so sweet gitu?!*

Gishara terkikik dan langsung mencubit pinggang Nando gemas. Nando meringis kesakitan dan berusaha menjauh dari Gishara yang terus mencubitinya. Tawa gadis itu muncul karena Nando.

"Yang romantis dikit kek, Bang." gadis itu menggerutu.

"Romantis gimana?"

"Ya kayak cowok dinovel-novel gitu lah!"

"Lah...ini kan dunia nyata, bukan juga drama Rama dan Sinta. Jadi, lo harus bangun Gigi ku sayang. Karena ekspetasi itu tak seindah realitas. Wake up, dear!"

Hati Gishara semakin panas saja. Nando ini memang bego apa, ya? Kenapa cowok itu tidak peka sama sekali.

"Tauk Ah!!" Gishara merajuk lalu bangkit dan ingin meninggalkan Nando. Tapi, dengan cepat cowok itu memegang pergelangan tangan Gishara.

"Mau kemana?" dengan raut tanpa dosa, Nando bertanya seperti itu. Oke! Gishara akan mencekik leher Nando.

"Ke jonggol!"

Nando menariknya mendekat lalu Gishara terpekik keras karena tiba-tiba Nando mengangkat Gishara dan di dudukkan di atas meja makan. Gishara mendelik tajam.

"Bang, gue cekik lo!!" geramnya. Nando semakin tertawa, dimana letak kelucuannya.

"Lo tunggu sini," kata Nando setelah menyudahi tawanya. Cowok itu pergi dari hadapan Gishara dan kembali dengan membawa bunga beserta vas nya. Gishara terheran-heran di buat oleh Nando. Pasalnya bunga itu cukup besar. Bahkan, Gishara tidak akan kuat untuk mengangkat vas itu.

"Gi... Gue bukan tipe cowok romantis seperti di novel yang sering lo baca itu. Tapi, gue punya cara sendiri buat lo bahagia. Gue bakal kasih bunga dan vas bunga ini buat elo, atas dasar cinta gue ke elo. Jika yang lain memberi bunga yang kecil, maka gue bakal beri bunga yang gede buat lo." Kata Nando yang membuat Gishara tersipu malu. Ah ini bahkan terlalu manis untuk Gishara. Nandi berbeda dengan yang lain. Walaupun harus menahan tawa karena kekonyolan Nando.

"Gue nggak kuat ngangkatnya, Bang." katanya. "Oh iya, Bang, kan itu vas bunga aku. Sama aja bohong ngasih bunganya."

"Gigi, gue minta bunga ini, ya? Nah, sekaramg bunga ini gue kasih ke elo. Jadi, ini milik elo lagi tapi atas pemberian dari gue."

Gishara tertawa mendengar gurauan Nando yang menhangatkan. Katakan, siapa cowok yang seperti Nando? Haha.

Lalu, Nando mengangkat jemari tangan Gishara dan di jemari itu telah di ikat sebuah tali rafia untuk membentuk sebuah cincin.

"Ini cincin buat elo dari gue. Emang ini sederhana banget, tapi gue bisa kasih ini. Mau beli ke toko cincin langsung, malah kelamaan. Intinya, bukan barang yang gue kasih ke elo kalo hanya sekedar buat romantisan. Gue pengen lo ngerasa romantis bukan dari barang, tapi dari hati gue langsung. Tapi, gue bakal kasih hati ini dan nyawa gue buat elo. Gue korbanin semuanya buat elo, Gi. Asal lo mau berjanji buat gue," ini adalah kalimat terpanjang dan manis yang pernah Gishara dengar dari mulut Nando. Walaupun cincin tali rapia ini tidak sebagus cincin permata intan, tapi ini sangat manis bagis Gishara.

Mata Gishara sudah berkaca-kaca karena terharu. Dia mengangguk lemah dan berkata, "Gue bakal janji, apapun buat elo," katanya lemah.

"Lo harus sembuh dari penyakit elo itu demi gue. Lo mau kan?" entah ini sudah perkataan yang keberapa kali yang di ucapkan Nando.

"Gue korbanin nyawa gue demi lo. Gimana?"

Gishara mengangguk lemah. Air matanya turun begitu saja. Karena penyakit ini telah membuat seseorang merasakan sakit hati karena kehilangan dirinya.

Gishara mengelus rahang Nando lembut, "Gue janji bakalan sembuh demi lo, Ga. Tapi, lo harus tetap kuat buat

kehilangan gue, karena umur gue nggak lama lagi," setelahnya cewek itu terisak.

"Lo pasti sembuh, Gi. Gue yakin itu."

"Lo masih bilang gue pasti sembuh di saat tumor gue udah di stadium empat? Umur gue tinggal beberapa bulan aja, Ga. Dan gue nggak tau, gimana kelanjutan cerita cinta kita ini. Gue nggak bisa bayangin kalo gue ninggalin elo. Apa elo bakal nangisin gue?" air matanya terus berderai mengingat perkataan dokter yang umurnya tinggal beberapa bulan lagi. Itu kenyataan yang pahit yang Gishara alami. Bahkan sangat pahit.

"Gi... Gue mohon sama elo, jangan tinggalin gue, yaa. Gue nggak mau kehilangan elo, lo harus tanggung jawab karena udah bikin hati gue luluh sama elo. Please... Jangan tinggalin gue. Gue sayang sama elo, Gi lebih dari apapun itu. Lo harus bertahan demi gue. Please... " mata Nando berkaca-kaca sembari menangkup pipi Gishara yang air matanya berderai. Nando mengelap air mata itu dengan ibu jarinya.

"Lo mau kan jadi pelengkap hidup gue? Lo mau kan jadi Gisharanya Nando?"

"Tapi--"

"Please, Gi. Terima gue, ya."

Gishara mengangguk dengan air mata semakin deras.

Dia memeluk Nando erat dan menangis di dada bidang Nando. Nando membalas pelukan tak kalah erat.

"Gue janji, demi lo gue bakal bertahan melawan penyakit ini. Demi elo, gue bakal berusaha sembuh dari penyakit ini.

Demi elo gus bakal berobat kemanapun yang bisa bikin gue sembuh. Gue janji!!"

Nando mengecup dahi Gishara berulang kali. Dan mereka sudah resmi pacaran.

Lo harus kuat sayang demi gue, ya..... Lo bakal sembuh kok dari penyakit itu. Kalaupun enggak, gue bakal nangis darah karena kehilangan gadis yang gue cintai...

....

Jangan lupa VOMEN YOOO

GIMANA? GISHARA UDAH MAU???

GIVE AWAY

Halo halo halo semua rider-rider ku yang kece badai yang setia banget sama cerita gue. Karena kalian udah mau setia jadi pembaca gue Gue bakal kasih giveaway kecil-kecilan nih buat kalian.

Caranya kayak gimana Kak?

Caranya gampang banget kalian tinggal follow Instagram aku yang namanya @meigasellaap

Setelah itu cari perkataan di cerita gue yang paling menarik kata-katanya langsung aja tag di Instagram ya buat di unggah di instagram kalian. Jangan lupa tag yaaaa....

Setelah itu kalian DM aku di Instagram buat minta hadiahnya dari aku yaaa....

aku berharap give yang ini banyak yang ikut yaaa...

Ayo serbuuuuu hadiahnyaaa..... Hadiahnya kecil... Tapi, semoga bisa membuat kalian bahagia.

pulang Bandung pergi Paris

"Bang, pengen kerak telor itu. Kerak telur yang di situ enak banget lho," Kata Gishara sembari menunjukkan salah satu kedai makanan yang menjual kerak telur. Saat ini, mereka berada di dalam mobil untuk kembali ke Bandung.

"Yang mana?" Nando mengikut arah pandang Gishara.

"Itu yang ada tulisannya Modern Caffee's itu lho."

Nando segera menepikan mobilnya. Mereka turun dan memasuki kafe bergaya eropa itu. Gishara sangat menyukai kafe ini. Menurutnya kafe yang unik. Bangunannya bergaya klasik eropa tapi malah menjual makanan khas Jakarta, kerak telur dan berbagai makanan daerah. Perpaduan budaya yang unik dan lebih mengesankan.

Mereka duduk di pinggir dinding kaca. Tak lama seorang pelayan mendatangi mereka untuk menawarkan pesanan.

"Lo pesen apa, Yang?"

Nando terkesiap mendengar panggilan itu.

"Ih... Kok malah bengong? Mau pesen, apa?"

"Lho kan yang pengen makan kerak telur kan elo, Gi." Idih... Nando nggak romantis banget.

"Aku pengen isi perut sekalian, kerak telurnya biar di bungkus aja. Mau pesen, apa?"

"Lho kan tadi udah sarapan, kok makan lagi?" Memang mereka sudah sarapan.

"Kan Gigi laper lagi," Gigi berkata cemberut.

"Ya udah pesen semau mu aja, aku pesenin cheese cake aja."

Gishara mengangguk dan memesan beberapa makanan untuknya. Makan banyak Gishara telah tumbuh lagi seperti biasanya walaupun gadis itu semakin kurus karena penyakit yang terus menggerogoti tubuhnya. Nando yang melihat tubuh Gishara semakin kurus tiap harinya jadi ingin menetikkan air mata seperti anak bayi lalu menangis histeris. Ia terlalu takut kehilangan Gishara walaupun dirinya sudah berjanji jika akan menjadi cowok kuat ketika dia akan kehilangan separuh hatinya. Tapi, apakah Nando mampu melakukan semua, itu?

Nando melihat senyuman Gishara yang indah itu. Nando juga tidak tahu apakah ini senyuman terakhir yang ia lihat atau kah masih ada lagi senyuman senyuman berikutnya yang akan menghiasi hari-harinya. Saking asiknya memperhatikan senyum gadisnya, Nando tidak sadar jika makanan mereka sudah siap diatas meja, sedangkan Gishara sudah mengunyah dengan khidmad. Hingga suara Gishara menyentak Nando.

"Makan atuh, Bang!"

Nando mengerjap kemudian memperhatikan cheese cake yang ada di depannya, cukup menggiurkan tapi, Nando tidak berselera ketika mengingat beban berat yang di alami oleh gadisnya saat ini. Di tinggal oleh kedua orang tuanya di tambah penyakit yang semakin hari semakin berkembang.

"Gi... "

Gishara masih asik dengan makannya, sehingga menghiraukan panggilan Nando, justru cowok itu sedikit

terkekeh.

"Gigi... " barulah gadis itu mendongak menatapnya.

"Iyhah...Buwhang?" ucapnya sambil mengunyah makanannya.

"Di telen dulu."

"Iya, Bang?" katanya setelah menelan makanannya.

"Terapi di Paris, ya?" kata Nando tiba-tiba yang membuat Gishara tidak jadi menyuapkan nasi ke dalam mulutnya, memandang kaget Nando.

"Apa, Bang? Gue nggak salah denger, ya?"

"Enggak, kok. Terapi di Paris, ya? Aku udah cari pengobatan terbaik di dunia, dan tempatnya di Paris. Mau, ya? Gue mohon, demi gue lo harus mau, ya? Masalah biaya, biar gue yang nanggung. Kalau mau, besok kita langsung terbang kesana," Nando harus menahan desakan air matanya yang ingin keluar ketika mengatakan hal ini. Dan, tentu saja perkataan ini, membuat Gishara semakin terkejut setengah mati. Besok! Besok guys! Paris cuy! Ini jarak Jakarta-Paris, bukan main jauhnya. Dan Nando mengajak berangkat besok! Histeris gue!

"Bang, Gigi nggak bisa napas. Ini mimpi kah? Paris salah satu negara kedua yang Gigi suka setelah Dubai." kata Gishara antusias yang membuat Nando tersenyum karena kebahagian sederhana ini.

"Gimana? Mau, ya?"

"Tapi--"

"Nggak usah mikir sekolah dulu, lo harus sembuh demi gue. Kita bisa pindah sekolah atau sekolah paket di sana. Please... Lo harus sembuh, Gi. Atau lo mau kita LDR, aja? Lo di Paris, gue di Indonesia. Gimana?" sesak hati Nando ketika mengatakan hal ini.

"Gue mau, Bang. Elo tetep di Indonesia aja, dan kejar mimpi lo, Bang. Gue janji bakal jaga diri baik-baik di sana. Lo harus kejar mimpi lo. Gue nggak mau jadi orang yang menghalangi mimpi lo. Gue mau kesana, tapi lo berjanjo buat kejar mimpi lo,"

Nando mengangguk. Walaupun LDR adalah hal yang sulit baginya, tapi dia harus menjalankannya demi gadisnya dia harus berjanji.

Setelah kesepakatan Gishara berobat di Paris, gadis itu memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Walaupun Nando memaksanya untuk sekolah, Gishara tetap tidak mau. Dan Nando mengalah. Setelah makan mereka selesei, Gishara segera melanjutkan perjalanan ke Bandung dengan membawa oleh-oleh kerak telur cukup banyak untuk kedua orang tua Nando.

Sampai di Bandung, mereka tidak melakukan pembicaraan sedikit pun. Mereka sibuk dengan hati yang akan melaksanan LDR. Mungkin ini terlalu cepat, tapi jika terlalu lama, maka penyakit Gishara akan semakin parah atau bahkan gadis itu bisa drop seketika. Nando mengambil jalan pahit ini demi gadisnya sembuh dan berjanji untuk meraih impiannya menjadi captain pilot. Nando menyesal karena tidak dari dulu menyukai Gishara.

***

"Gishara yakin nggak melanjutkan sekolah atau kamu mau sekolah paket aja?" tanya Rissa yang ikut membantu

Gishara memasukkan baju-bajunya ke dalam koper besar. Pesawat yang akan membawa terbang Gishara ke Paris akan take off sekitar dua jam lagi. Penghuni rumah itu harus bangun pagi-pagi sekali untuk menyambut Gishara yang akan berangkat ke Paris.

"enggak tante. Gisha udah nggak semangat sekolah,"

Risa mendekat dan memeluk Gishara mengecup Puncak kepalanya berulang kali Entah kenapa bisa mengeluarkan air matanya "Sayaaaang.... Semoga kamu cepet sembuh di sana ya, Nak. Tante bakal doain kamu di sana selalu, Sayang," kisara memeluk Reza arap dan mengucapkan kata terima kasih sebanyak-banyaknya pada ibu yang merawatnya ketika di Bandung saat ini.

"Bunda, nanti Gishara telat pesawatnya. Belum lagi perjalanan di Bandara. Bunda ikut aja ke Bandara," Kata Nando.

Risa menyetujui acuan Nando dan akhirnya mereka berangkat ke bandara memutuskan untuk menunggu di sana saja agar tidak terburu-buru oleh pesawat yang akan take off.

Selama di dalam mobil hanya suara isakan Risa dan Gishara yang terdengar, sedangkan Nando dan Lukas hanya mampu menggeleng-gelengkan kepalanya Apakah sebegitu membawa perasaannya, perasaan wanita itu? Memang wanita itu mudah baper! Luka Sudah beberapa kali menegur istrinya agar tidak terlalu sedih atas kepergian Gishara Bahkan dia sudah menghiburnya. Hingga sampai di Bandara Soekarno Hatta Risa menghentikan Isak tangisnya dan mengelap mata yang sembab, tak luput juga dengan Gishara.

Waktu take off tinggal beberapa menit karena jarak rumah dan Bandara nomor satu di Indonesia itu cukuplah memakan waktu.

Rissa memeluk sekali lagi Putra semata wayangnya karena Nando juga ikut mengantar ke Paris lalu Nando akan kembali pulang setelah memastikan kisara benar-benar nyaman di tempat apartemen yang ia miliki di sana. Perusahaan ayahnya juga mempunyai anak cabang di sana.

"Kalian hati-hati, ya," kata Rissa di pelukan Lukas. Ketika Gishara dan Nando akan masuk ke gerbang keberangkatan, Lukas memanggilnya dan menyuruh mendekat ke ayahnya.

"Son, sepertinya dirimu telah terlalu mencintai gadismu itu," goda Lukas.

"Oh tentu saja dad. Nando cinta banget,"

"Baiklah Son, jaga dia baik-baik seperti aku menjaga ibumu yang bawel ini. Uang jajanmu sudah ayah transfer di rekeningmu,"

"*Thanks u, dad. I have to get into the plane cabin if I don't want to be late. goodbye mom, dad.* Aku akan rindu kalian." setelahnya Nando masuk menyusul Gishara yang lebih dulu. Lukas tersenyum melihat anaknya yang sedang mabuk asmara itu. Lalu, pandangannya beralih menunduk menatap istrinya hang masih menangis.

"Bunda, jangan nangis."

Risaa mengangguk dan mengajak Lukas pulang....

***

Paris
05.40 P. M

Setelah memasuki apartemen yang begitu mewah, Gishara menata barang-barang nya di tempat-tempat yang di sediakan. Mereka bergotong royong, kebanyakan adalah barang punya Gishara, karena Nando setelah ini harus pulang ke Indonesia. Ya, dia hanya mengantar gadisnya dan memastikan kondisi gadisnya benar-benar aman dan di fasilitasi yang terbaik di sini. Apartement mewah ini, juga termasuk milik Dirgantara Group. Banyak cabang perusahaan Lukas yang memasuki mancanegara. Tahun ini, Nando benar-benar merasa menjadi orang beruntung sedunia. Karena, beberapa bulan yang lalu, keluarga Dirgantara telah resmi membuka bandar udara yang di namakan Dirgantara Airlines atas permintaan Nando.

Ah! Lupakan kekayaan Nando si anak Sultan!

"Ga, ini di taruh di sini bagus nggak, ya?" tanya Gishara yang kebingungan memegang lampu tidurnya.

"Gigi, ini itu lampu tidur, ya di taruh di nakas sebelah ranjang. Lo kok bego banget, sih?" Nando menghampiri Gishara dan merebut lampu tidur itu dan di taruhnya di nakas. Ceweknya ini memang sengaja mengerjainya apa benar-benar bego?

"Idiihh... Sama pacar sendiri kek gitu, ya?" Gishara mencebikkan bibirnya kesal.

"Lo sih pake acara tanya menanya lampu tidur di taruh di mana? Bego kah itu?"

"Hehe. Gue kan kecapekan, makanya nggak konsen. Oh iya, manggilnya pake aku-kamu aja kenapa? Ya, biar keliahatan romantis gitu."

Nando sedikit terkekeh mendengar perkataan Gishara. "Mau manggilnya gue-elo atau aku-kamu itu nggak ada pengaruhnya, Gi. Kalau menurut gue sih, walaupun gue manggilnya gue-elo, tapi, gue tetep cinta sama elo."

"Tapi kan biar kelihatan ro--"

"romantis seperti dinovel-novel yang sering lo, baca? *Wake up, baby!* Ini dunia nyata, bukan cerita fiksi. Emang sih, gue ini bukan cowok romantis yang sering ngasih bunga ke pacarnya, terus ngasih cokelat atau apalah yang berbau romantis tapi, hanya satu yang aku mau--" Nando menjeda kalimatnya yang membuat Gishara mengernyit untuk menuntut lanjutan perkataan itu.

Nando mendekati Gishara yang semakin mundur karena Nando terus maju dan memojokkan Gishara di sebelah lemari elit berwarna cokelat. Napas Nando beraroma mint yang menerpa wajah Gishara. Tampaknya, gadis itu sangat menyukai napas yang segar itu. Gishara bukan takut dengan Nando yang sekarang, ini hanya gerakan reflek dari tubuhnya ketika Nando semakin maju dan mengunci tubuh kecilnya di dalam kungkungan tubuh kekar Nando.

Nando memeluknya erat dan mencium ubun-ubun Gishara dengan sayang.

"Gue pengen mencintai elo dengan gaya yang berbeda. Bukan gaya pasaran, sesederhana apapun, gue lakuin agar hubungan kita berbeda, nggak kayak yang lain. So, jangan khawatir tentang sikap cuek gue selama ini. Gue sayang elo, Gi. Selamanya... " *walaupun elo ninggalin gue suatu saat nanti, gue bakal tetep cinta. Lo harus sembuh di Paris ini, harus! Lo harus jadi gadis gue selamanya sampai ajal menjemput kita bersama...*Tentunya terusan kalimat itu hanya mampu Nando ucapkan di dalam hatinya.

Dia harus belajar kehilangan Gishara suatu saat nanti..... Ketika Tuhan akan menjemputnya.... Betapa perihnya hati Nando ketika memikirkan penyakit parah yang di derita oleh gadisnya....

.....

Follow ig gue @meigasellaap jangan pelit yo.

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN!

Paris

Suasana malam yang tenang menambah keromantisan dua anak manusia yang sedang duduk manis di bawah tepat Menara Eiffel. Setinggi menara Itu, lampu telah menyala kuning sehingga memancarkan cahaya yang luar biasa indahnya. Apalagi jika menara ini di lihat dari kejauhan ketika malam hari. Kota penuh cinta, kota keromantisan terdapat di sini. Dan dua anak manusia itu merasa jika merekalah pemilik bumi ini, yang lain ngontrak.

"Ga, naik ke menara itu yok? Kapan lagi kita bisa naik bareng ke sana. Lusa kan elo udah balik ke Indonesia." di perkataan Gishara ini seperti ada nada amanat yang di selipkan gadis itu. *Kapan lagi?* Tentu saja Nando peka akan hal itu. Miris sekali nasib Nando.

Nando berdiri dari duduknya dan menjulurkan tangannya untuk menerima uluran tangan Gishara. Tapi, Gishara malah mengernyit bingung. Dasar dunguk!

"Mau kemana, Ga?" Pertanyaan macam apa ini.

"Gi, gue boleh bunuh diri, nggak?" Nando mendesah frustasi karena kebodohan Gishara. Gadis itu benar-benar bego! Baru saja dia mengajak Nando menaiki menara eiffel, tapi ketika Nando ingin beranjak, gadis itu malah balik bertanya.

Tentu saja kita terkejut mendengar perkataan Nando itu karena nadanya yang terdengar sangat serius menurut Gishara.

"Lo tega ninggalin, gue? Katanya mau jaga gue selamanya. Kok lo malah pergi duluan? Kalo gue kangen, gimana? Lo nggak mau tanggung jawab karena udah bikin gue luluh sama elo?" Gishara semakin frustasi. Tak kalah dengan

Nando, cowok itu semakin menggeram. Gishara semakin bodoh. Gishara pintar menaikkan emosi Nando. Cewek itu tidak peka sama sekali dengan maksud perkataan Nando.

"Lo bego ya, babe?" Nando menggeram.

"Ih kok gitu, sih, Bang!! Tega kau padaku, Bang!"

"Idihh... Tambah bego! Barusan elo ngajak gue buat naik menara itu. Tapi, kenapa lo malah tanya ketika gue menjulurkan tangan gue ke lo? Lo bego banget tau, nggak? Kesel gue!"

"Hehe. Lupa, Bang. Jangan marah-marah dong!"

"Golok mana sih, Gi? Gue pengen mati sekarang deh."

"Jangan ih, terus siapa yang jagain aku?"

"Serah, Gi, serah! Gue kesel deh ama elu! Tapi, tenang aja, sekeselnya gue sama elu, nggak bakal nurunin kadar cinta gue ke lo! Ayo naik ke menara, jangan tanya kemana lagi. Sekali tanya, gue gampar elu!" Nando menggeram yang membuat Gishara tertawa karena Nando yang kesal. Tapi, cowok itu juga semakin gemas dengan gadisnya ini.

"Haha... Mode jahatnya Bang Nando keluar deh. Eh, bang Diga deng!"

"Mau naik, nggak?" tanya Nando lagi.

Gishara mengangguk antusias lalu menjulurkan kedua tangannya ke arah Nando.

"Gendong?"

Gishara mengangguk lagi.

Dengan sigap, Nando membalikkan badan dan berjongkok. Cewek itu langsung naik ke punggung Nando, memeluk leher Nando erat untuk pegangan ketika Nando mulai berjalan menuju lift yang akan membawa mereka menaiki menara eiffel. Cukup banyak orang yang berada di dalam lift itu. Hingga sampai, Gishara turun dari gendongan Nando. Gadis itu menatap takjub pemandangan yang berada di bawahnya, pemandangan kota Paris yang di lihat langsung dari atas menara eiffel.

Nando tersenyum melihat gadisnya sebahagia ini. Dia mendekat ke arah Gishara yang masih menatap takjub kerlap-kerlip lampu yang ada di bawah. Ia memeluk Gishara dari belakang.

Gue nggak tau ini kesenengan kita terakhir kalinya atau masih ada waktu berikutnya untuk bisa melihat lo sebahagia ini, Gi.... batin Nando miris.

"Ga?"

"Hmm"

"Di atas menara eiffel aja bagus plus indah banget. Apalagi di atas menara Burj Kalifa, ya? Dubai negara pertama yang ingin gue samperin. Doain ya, semoga suatu saat nanti sebelum gue pergi dari dunia ini, gue bisa ke--"

"Gi, please. Lo bisa ke sana, kapan pun yang lo mau. Tapi, lo harus janji sama gue buat sembuh, ya? Gue janji bakal ngajak elo keliling dunia asal lo sembuh dan bertahan dari penyakit lo itu,"

Gishara berbalik dan memeluk Nando erat. "Gue janji," cicitnya.

Nando mengecup puncak kepala Gishara mesra di tambah suasana di atas menara eiffel. Sungguh romantis! Kapan kalian?

"Ga, gue pengen tinggi kayak elo. Gimana caranya?"

"Nggak tau."

"Gue sempet kepikiran buat makan tiang listrik supaya bisa tinggi, hehe,"

"Sekalian aja burj kalifa di makan juga," Nando terkekeh.

"Idiih... Nanti lo kalah tinggi ama gue, gimana?"

"Lagian lo aneh banget deh. Masa makan tiang bisa tambah tinggi, yang ada mati. Elo dapet ilmu dari mana, sih?"

"Dari mbah Yono,"

"Mbah Yono siapa?"

"Nggak tau, hehe. Ilmunya bunyinya kayak gini, *mbul jombal jambul telek jaran dor perketek ketek!*"

Nando tertawa keras yang langsung menjadi pusat perhatian, tapi, Nando menganggap dunia milik kita berdua bersama Gishara. Ilmu apa itu yang di pelajari gadisnya.

"Oh sekarang gue tau, ternyata ilmu itu yang bikin lo jadi gadis dunguk, hmm?" kata Nando setelah menyudahi tawa menggelegarnya.

"Jadi karena ilmu itu, lo jadi cewek bego sebego-begonya?" tambah Nando di selingi senyuman manis. "Jadi, lo harus di rukkiyah supaya setan di tubuh lo keluar semua,"

Gishara mencubit pinggang Nando karena jengkel.

"Ampun, Gi, ampun. Nggak lagi deh, hehe."

Hanya kesederhanaan yang bisa membuat mereka tertawa sebahagia ini. Tidak perlu hal yang berbau mewah untuk meraih kebahagiaan. Tapi, dengan cara sederhana, mereka bisa tertawa lepas tanpa beban. Jika seperti ini, yang mewah mah lewat!

Anak sultan mah bebas... Batin Nando.

***

Hari ini adalah hari dimana pertama kali kita menjalani pengobatan untuk penyakitnya. Gadis itu sudah berkeringat dingin karena takut. Tapi, selalu ada Nando yang memegangi tangannya dan setia memeluk gadis itu dengan erat.

Nando benar-benar mencarikan rumah sakit terbaik untuk pengobatan gadisnya. Universitaire H pital Piti -Salp tri re adalah rumah sakit pendidikan yang terkenal di arondisemen ke-13 Paris. Bagian dari Bantuan publique - H pitaux de Paris dan rumah sakit pendidikan Universitas Sorbonne, adalah salah satu rumah sakit terbesar di Eropa. Saking cintanya pada Gishara, dia rela berkorban apapun demi bisa hidup bersama gadisnya lebih lama lagi. Tentu saja Nando tidak mau kehilangan gadisnya. Tapi, jika Allah berkehendak lain, dia hanya bisa berusaha mengikhlaskan.

Terkadang kita sebagai umat Manusia tidak bisa menafsir hidup atau lebih tepatnya meleset jika memikirkan jangka hidup. Karena semua Allah yang mengatur kependekan dan kepanjangan hidup manusia. Bisa saja Gishara yang melakoni atau tokoh utama dalam cerita ini bisa berakhir dengan meninggal dunia sehingga cerita ini bisa berending sedih atau mungkin cerita ini bisa berending menyenangkan.

"Ga, gue takut." Sedari tadi, gadis itu hanya merintih ketakutan.

"Tenang, ada gue kok. Lo harus semangat, jangan takut. Harus lawan penyakitnya. Berdoa sama Allah, minta yang terbaik, ya."

Gishara mengangguk lemah, tak di sadari, air matanya menetes. Segera Nando memgusapnya dengan jempol tangannya. Nando menarik Gishara agar ia bisa memeluk gadis yang kini tubuhnya semakin kurus karena penyakitnya yang terus menggerogoti tubuhnya. Ingin sekali Nando meneteskan setetes air matanya, tapi ia cowok dan tidak boleh cengeng. Jika ia tidak kuat, maka siapa yang akan menguatkan gadisnya, nanti? Oh Nando tidak bisa membayangkannya. Nando menaruh kepalanya di puncak kepala Gishara sembari mengusap punggung Gishara dengan lembut. Gadis itu sangat menikmati moment itu karena besok, Nando harus terbang ke Indonesia guna kembali ke sekolahnya.

"Hei... Mana gadisku yang bawel, ini?" Nando berusaha menghibur gadisnya. Tapi, yang ada malah Gishara semakin mengeratkan pelukannya. Nando semakin sedih ketika melihat tangan kurus Gishara dan melihat wajah cantik itu benar-benar kusut karena ketakutan. Nando melepaskan pelukannya, tapi Gishara tidak mau. Nando memaksanya dan akhirnya terlepas. Nando bangkit sembari menarik Gishara agar berdiri di sampingnya.

"HEI SEMUAA..." Nando menyapa semua orang yang sedang mengantri pengobatan di lobi ruang tunggu itu. Semua menatap Nando karena Nando sudah mengalihkan perhatian mereka. Gishara kebingungan dan merasa malu ketika Nando melakukan hal itu. Apa tujuan cowok itu?

"Perkenalkan, nama saya Vernando Dirgantara dan di samping saya ini pacar saya namanya Gishara. Pacar saya mendadak kehilangan semangatnya, padahal ia selalu cerewet. Dia sudah kehilangan semangat karena penyakitnya. Saya cinta banget sama dia. Serasa waktu akan berhenti jika dia tidak di samping saya. Sebentar lagi, saya akan melakukan LDR, besok, saya harus terbang ke Indonesia. Jadi, siapa nanti jika bertemu dengan gadis saya di sini, tolong hibur dia." Ah Nando bikin hati Gishara berbunga-bunga. Gishara mencubit pinggang Nando hingga cowok itu mengaduh kesakitan. Gishara benar-benar malu, ini Nando sangat romantis baginya. Tidak menyangka jika ice man bisa semanis ini. Semua orang yang menatap Gishara dan Nando hanya bisa salut memandang pasangan pemuda pemudi itu yang mabuk asmara. Mereka hanya mendapat suara suitan dari beberapa ibu-ibu yang mencoba menggoda mereka.

"Lo apaan sih, Ga! Malu tau!" hardik Gishara. Nando hanya terkekeh geli. Akhirnya, Gishara tersenyum lebar pada Nando. Nando senang karena senyum itu dapat kembali menghiasi wajah cantik Gishara.

"Apa perlu gue berbicara di depan umum agar lo mau senyum buat, gue? Hm?"

"Hehe. Nggak usah gitu kali, Bang!"

Nando mencubit hidung Gishara hingga gadis itu memukul lengan Nando beberapa kali.

"Gemes gue jadinya sama lo,"

Tak lama, giliran Gishara untuk berobat dan gadis itu memasuki ruangn dokter. Sebelumnya, Gishara menatap ragu Nando. Tapi, Nando mengangguk yakin, jadi Gishara melangkah masuk dengan mantap berkat dukungan mas

pacarnya. Hari ini, Gishara akan melakukan check up untuk penyakitnya dan beberapa terapi untuk sebelum melakukan operasi pengangkatan penyakitnya. Gishara pernah berkata pada Nando, jika ia selamat dalam operasi maka Allah masih mengizinkannya hidup di dunia ini. Jika tidak, memang itu sudah menjadi takdir Gishara. Gishara pernah meminta satu amanah untuk Nando, tapi Nando tidak akan menyanggupi amanah itu jika Gishara benar-benar pergi darinya. Gishara selalu berpikiran, jika operasi atau tidak, ia akan mati. Jadi, bukan pengaruh operasi atau tidaknya, ini karena Allah sudah menetapkan takdir untuknya. Jika orang itu penyakitan seperti Gishara, ada saja yang masih bertahan hidup sampai bertahun-tahun lamanya karena atas izin Allah SWT. Itu suatu mukjizat untuk mereka yang bisa menahan penyakit limfoma lebih lama lagi. Jika Allah SWT tidak mengizinkan, maka nyawanya sudah melayang. Ada juga orang meninggal ketika operasi berlangsung.

Tapi, Gishara benar-benar takut jika ia menghadapi sakaratul mautnya. Banyak dosa yang ia buat, bahkan ia masih kotor di depan mata Allah SWT. Gishara menyesal karena pernah menjadi gadis jahat ketika hidupnya. Dan sekarang, nyawanya sudah di ujung tanduk. Gishara takut, sekali lagi takut sekali. Kematian adalah hal yang paling dekat dengan kita. Kita tidak tahu kapan kematian itu akan menjemput kita. Detik ini, menit ini, jam ini, hari ini, lusa ini, minggu ini, bulan ini, atau mungkin tahun ini. Kita manusia tidak mengetahui sama sekali. Jadi, jangan buat hidup kalian berkecimpung dengan dosa. Jangan mudah baper karena rayuan gombal. Kebanyakan remaja jaman sekarang penyakitnya patah hati. Itu harus di hilangkan.

....

Aku butu KOMENTAR panjang kalian. PLISSS.

OPEN PO MY CRAZY BADBOY

OPEN PO MY CRAZY BADBOY MULAI 14 -- 26 JANUARY 2019.

MY CRAZY BADBOY adalah cerita SEKUEL dari GISHARA yang pertama lhooo.

AYO YANG IKUT PO BUAT CERITA VERSI BUKU MY CRAZY BADBOY, segera chat WA, yaaa

WA ku 085787454184

Pokoknya harus ikutan PO Ya. MY CRAZY BADBOY VERSI BUKU TELAH HADIRR...

YANG PENGEN LANGSUNG CHAT WA.

Beribu-ribu puji syukur aku panjatkan untuk Allah subhanahu wa ta'ala. TERIMA KASIH YA ALLAH

SUNSET IN PARIS

"Gimana, lo nggak di gigit sama dokternya, kan?" tanya Nando setelah menunggu Gishara melakukan pemeriksaan selama dua jam, belum lagi cek kesehatan lainnya hingga membuat waktu menjadi berganti sore, belum lagi antrian yang panjang. Sebenernya, Nando bisa mengambil ruang VIP untuk jalan pintas, tapi Gishara menolaknya. *Jangan mentang-mentang banyak uang!* Begitu kata Gishara pada Nando. Akhirnya, Nando menunggunya begitu lama. Sekarang mereka berjalan menuju mobil Toyota Alphardnya. Kalian pasti bingung, kenapa Nando mempunyai mobil di sini. Hei! Tentu saja Nando mempunyai, karena Nando mempunyai beberapa anak cabang di mancanegara termasuk Paris salah satunya, sehingga ia mempunyai mobil pribadi di sini.

Gishara memasuki mobil mewah itu ketika mereka sudah sampai parkiran, kemudian di susul dengan Nando. Gadis itu menghela napas panjang.

"Ya gitu deh. Tapi, gue kok *down* gitu ya, Bang?" katanya setelah Nando berhasil menjalankan mobil mewahnya membelah kota padat di Paris ini. Gishara menyalakan radio dengan volume kecil sehingga terlihat santai. Tepat sekali lagu itu sangat sedih, lagu yang berjudul *All of the star* dari Ed Sheeran yang mengisahkan tentang gadis yang mengindap penyakit berbahaya harus berpisah dengan kekasihnya karena kematian yang memisahkan mereka. Gishara jadi ingin meneteskan air matanya, bagaimana jika kisah cintanya seperti itu? Gishara tidak bisa membayangkan. Baru saja ia menyadari perasaannya dan sedikit memperjuangkan untuk mendapatkan hati si es beku itu, masa Gishara juga yang akan meninggalkan Nando secepat itu?

Nando menyadari setetes air mata Gishara yang sempat keluar dan langsung di hapusnya agar Nando tidak mengerti jika dirinya sedih. Cukup ia tidak mau menambah beban di hidup kekasihnya itu. Nando menghela napas panjangnya kemudian, tangannya terulur untuk mengganti lagu tersebut. Kini lantunan lagu dari penyanyi terkenal Hollywood yaitu Maroon 5 yang berjudul *Girls Like you* telah mengganti suasana mellow Gishara.

Nando mengacak kepala Gishara dengan sayang. "Masa cuma karena lagunya sedih, lo juga ikutan sedih? Jangan sedih dong, Gi! Gigi kan kuat. Abang nanti jadi ikut sedih lho." Nando berusaha menghibur gadisnya dan berhasil. Gadisnya terkikik geli mendengar suara Nando yang mirip sekali dengan banci kaleng.

"Abaaaaang.... Geliii ih. Jijik, gue. Jangan lebay, kenapa? Geli tau!" Gishara berhasil terbawa suasana candaan Nando. Akhirnya cowok itu ikut tersenyum dan sesekali mendekatkan kepala Gishara untuk di ciumnya dengan sayang.

*Bahagia gue itu simpel, liat lo senyum aja, hati gue udah meleleh yang sudah lama tertutup oleh batuan es beku yang cukup keras. Gue sayang lo, Gi....*batin Nando sedikit meringis dalam hati. Sedikit hatinya tersakiti.

"Loh, kenapa kok kesini, Bang? Ini, dimana?" Gishara panik sendiri. Karena setau Gishara, Nando baru pertama kali terbang ke Paris. Takut menyasar. Dan tiba-tiba mobil itu sudah berbelok ke kanan dan berhenti tepat di parkiran dekat pantai terindah di Paris.

"Ini pantai yang sering gue kunjungin sama ayah dan Bunda gue, waktu gue kecil. Ayo turun," ajak Nando. Gishara

terkejut mendengar pernyataan itu. *Waktu kecil?* Berarti Nando sebelumnya pernah kesini.

"Iya, gue pernah kesini. Malah tinggal di sinis selama dua tahun. Setelah gue SMP kelas 2, baru gue pindah ke Indonesia dan ketemu sama lo!" Gishara terlonjak kaget. Padahal ia tidak bertanya sama sekali. Tapi? Oh Nando mempunyai indera keenam mungkin! Haha.

"Udah ah, buruan turun. Sebentar lagi, bakal ada sunset paling indah yang paling gue suka. Beda nggak kayak pantai yang lain. Di sini rekomendasi banget deh. Ayo!" setelahnya mereka turun dari mobil itu lalu berjalan untuk menuju bibir pantai. Gishara tersenyum senang ia berlari ke arah bibir pantai dengan perasaan bahagia. Ia melepaskan sepatu ketsnya agar tidak basah jika ia menyeburkan kakinya ke dalam air laut yang dingin. Kapan terakhir kali ia mantai? Sudah lama gadis itu tidak menginjak pasir putih yang ada di bibir pantai.

Nando semakin tersenyum bahagia melihat gadisnya tertawa sembari bermain air laut. Nando mendekati gadisnya dan membawa Gishara berdiri untuk di peluknya. Mencium puncak kepala gadis itu dengan sayang. Ia menyesal karena dulu sempat tidak menghargai perjuangan Gishara untuk mendapatkan hatinya. Sungguh! Ia menyesal.

"Kok pantainya, sepi?" tanya Gishara.

"Ini memang pantai VIP, Gi. Jadi, nggak banyak orang berkunjung kesini. Karena gue punya id card yang tertempel di mobil gue, jadi kita nggak di larang sama petugasnya."

"Oh!"

"Kok oh dong, sih?"

"Lha terus?"

"Kasih komen, kek!"

"idih, Abang!"

Sekali lagi mencium puncak kepala gadis itu dengan sayang. Sepertinya ini akan menjadi hobinya dengan sesekali mengirup aroma buah cherry yang begitu menenangkan harumnya serta di temani indahnya sunset sore itu.

"*I love you, Gishara Agustin Haliim...* " Gishara tersenyum mendengar perkataan itu tulus dari hati Nando. Ia sangat terharu. Ternyata manusia es itu bisa seromantis ini. Ia jadi bisa membedakan ketika seorang cowok sedingin es kutub telah menyatakan cintanya pada gadis yang ia sayang akan terasa berbeda rasanya. Seperti ada manis-manisnya gitu. Auranya berbeda. Dan tentu saja membuat leleh hati sang perempuan termasuk pembacanya. Haha!

Bagaimana, tidak? Jika cowok es batu tidak pernah memberikan perhatiannya pada perempuan mana pun sampai menemukan hatinya yang telah lama menghilang.

"*Love you more,* Ga." Gishara membalasnya sembari mempererat pelukannya pada Nando. Ia jadi semakin tidak mau kehilangan kekasihnya itu. Bagaimana jika ia telah meninggalkan Nando lebih dulu? Apakah Nando akan merasakan pesakitan hati yang telah ia rasakan saat ia sudah berada di alam yang berbeda dengan, Nando? Oh tidak! Gishara ingin hidup masih lama lagi.

Gishara terpekik ketika dengan tiba-tiba Nando menggendongnya ala bridal sytle dan cowok itu membawa Gishara masuk kedalam air laut yang hangat sore itu. Sunset itu akan menjadi saksi bisu cintanya paling dalam

hanya untuk gadisnya. Gishara meronta dari gendongan Nando, tapi Nando tidak mau melepaskannya sampai Nando membawa menengah dan tubuh mereka basah kuyup.

Gishara mengerucutkan bibirnya kesal, "ABAAAAAAANGG! GIGI JADI BASAH NIH LHOOOOOO.... " Gishara merengek seperti anak kecil yang semakin membuat Nando gemas pada gadisnya.

"Hehe... Kan elo belum mandi sore. Sekalian mandi bareng kan seru, Gi."

"Ih jahaaaat, Abang mah!" Gishara pura-pura kesal padahal dalam hatinya ia sangat senang melihat manusia es itu bisa sehangat ini padanya. Padahal dulu, ia sulit melihat Nando tersenyum sedikit pun. Inilah hasil perjuangannya!

Mereka bermain air dengan suara tawa yang menggelegar seakan-akan mereka tidak mempunyai beban sama sekali. Sedikit menyegarkan otak tidak masalah. Sekali lagi, sunset ini akan menjadi saksi jika mereka pernah bermain air laut bersama. Kegiatan sesederhana ini bisa membuat dua anak manusia itu melepaskan kegundahannya masing-masing.

Setelah puas bermain di dalam air, bahkan mereka tidak merasa jika hari mulai menjelang malam karena saking asiknya bermain dan bercanda tawa bersama. Seperti masa kecil kurang bahagia tapi mereka suka!

"Bang!"

"Hmm?"

"Udahan, yuk! Dingin nih, udah mulai malem juga,"

"Yaudah ayo,"

Ketika akan menuju permukaan darat, Gishara memegang lengan Nando hingga cowok itu menatap manik matanya dengan bingung.

"Ada, apa?" tanya Nando.

"nggak papa kok. Hehe,"

Nando menghadap Gishara sembari menuduk penuh karena Gishara terlalu pendek. Mungkin dirinya yang terlalu tinggi. Detik kemudian, Nando menjintak lembut kepala gadis itu sehingga empunya memakinya pelan. Setelah itu, tatapan mereka beradu pandang. Gishara memperhatikan wajah Nando yang begitu tampan dengan hidung mancung, alis tebal perpaduan yang membaperi setiap perempuan. Entah mendapat keberanian dari mana, jemari lentik Gishara mengelus Rahang Nando dan naik kepipinya kemudian mengusap mata Nando dengan lembut. Begitu sebaliknya, Nando tersenyum samar, mungkin Gishara tidak melihat senyuman itu. Nando mengelus bibir mungil Gishara yang merah merekah. Di usapnya lembut sembari menatap bibir mungil itu dalam-dalam.

"Bolehkah, gue mencobanya?" tanya Nando yang membuat Gishara menautkan kedua alisnya bingung. Dengan lembut, Nando mengelus kening Gishara agar kerutan di kening gadisnya tidak timbul. "Boleh gue, coba?" tanyanya sekali lagi.

"Apa?"

"Bibir lo. Bolehkah?" tanya Nando dengan lembut.

Gishara blushing mendengar pertanyaan Nando itu. Bagaimana bisa cowok itu menyatakan niatnya langsung yang membuat Gishara ingin menyembunyikan kepalanya di ketek Nando.

"Bang!"

"Iya?"

"Gue boleh minjem ketek lo, nggak?"

"Buat, apa?" Nando menahan tawanya.

"Buat tempat persembunyian wajah gue ketika lo bilang begitu sama gue. Gue malu, Bang!" kata Gishara mendengus. Lepas sudah tawa Nando. Gadisnya ini benar-benar polos, dan menggemaskan sekali di matanya. Jika boleh, Nando akan mengantongi Gishara untuk guling di rumahnya setiap hari. Haha!

"Ya udah ini, gue pinjemin ketek gue buat lo,"

"idiihh... "

"katanya tadi mau"

"Kan tadi, sekarang mah ogah!! Ketek bau asem sampek kecium sampek sini kok! Hahaha..." Gishara tertawa lepas.

"Ah nggak asik lo, Gi! Ngerusak acara romantos kita aja!" gerutu Nando.

"Romantis, bang! Bukan romantos,

"Typo!" Nando kesal sendiri.

"Emang kalo ngomong bisa typo juga ternyata pemirsah. Bukab hanya tulisan saja yang typo bertebaran di mana-mana," Gishara tersenyum melihat muka Nando yang ditekuk seperti gulungan jagung yang di goreng lalu di makan dan MAKNYUSSSSS....

"Gi, ayo pulang."

"Let's go, Bang!"

"Tapi sebelum pulang, gue mau melakukan ini... " Nando dengan tiba-tiba mengecup bibir mungil Gishara. Oh tidak! Firts kiss Gishara sudah di perawani oleh Nando! *Anjir! Bahasanya kegedean kali thor!* Ciuman pertamanya di ambil oleh Nando. Nando juga tidak tahu, mengapa ia senekat ini. Tentu saja ini adalah ciuman pertamanya juga.

Sedikit melumatnya tidak masalah. Haha!

Setelah Nando melepaskan ciumannya, ia segera berlari meninggalkan Gishara yang masih malu karena ulahnya. Bahkan gadis itu menggerutu karena Nando yang tanpa dosa langsung meninggalkannya. Pipi gadis itu masih memerah di campur rasa kesal.

"ABAAAAAAAAAAANG DIGAAA! DASAR PENTIL ANOA! GENDERUWO! UPIL KODOK! E'EK AYAM! UDAH NGAMBIL FISRTS KISS GUE!... EH TUNGGUIN UPIL KODOK! ANJIR LO, BANG!" Gishara berlari dan memasuki mobil Nando. Ia memukuli lengan Nando membabi buta. Tapi, tentu saja Nando tidak merasakan sakit apapun. Hingga gadis itu capek sendiri dan memberhentikan aktivitasnya.

"Udah capek, Tuan Putri?"

"Eh dasar pentil anoa, e'ek ayam main nyosor aja kayak bebek angsa di kwali" Gishara menggerutu dan Nando semakin gemas.

"peace, sayangku."

"OGAH!!"

AH! Nando mengerti!

"Itu apaan, mbak?"

Gishara tetap diam tak menanggapi lelucon Nando sedikit pun.

"Mbak? Kok kayak pentil anoa gitu? Apa jangan-jangan it--hhmmmmfffttttt" Gishara membungkam mulut Nando kemudian matanya melirik kebawah dan KYAA....

bajunya basah dan mengecap sesuatu.... Ah tidak! Gishara benar-benar malu sekarang. Dia butuh laut untuk menenggelamkan dirinya sekarang juga. Tapi, takut mati. Haha!

Kemudian, tangan Gishara beralih memegang leher Nando.

"Bang gue bakal cekik elo sekarang juga! Resek banget jadi pacar! Dasar pentil anoa! Upil gajah! Upil kodok!" Gishara mencekiknya sehingga Nando harus menahan geli karena gadisnya benar-benar menggemaskan. Nando malah balik memeluk Gishara hangat dan gadis itu akhirnya luluh di pelukan Nando.

Thats cool! Gigi bajunya nerawang! Bang Nando udah siap siaga buat melihat... Ekhem! Nggak jadi!

To be continued.....

Butuh KOMENTAR PANJANG DAN PENYEMANGAT!!!

Detik-detik LDR

Apa menurut kalian tentang LDR?

Bagi Gishara, LDR adalah sebuah hubungan jarak jauh dengan sang kekasih sehingga akan mengajarkan sebuah arti kerinduan yang sesungguhnya. Banyak pelajaran yang bisa di ambil dalam hal ini seperti bisa menjaga jarak, misalnya tidak bersentuhan karena mereka belum muhrimnya, kan? Haha. Ngenest! Seperti halnya dua hati yang terpisahkan. Tapi, keadaan mengharuskan adanya LDR di antara keduanya.

"Idiiih... Bisa kangen gue ama elu, Bang."

"Kata Dylan, jangan rindu, berat. Kau tak akan kuat," kata Nando sembari terkikik.

"Kan gue bilang kangen bukan rindu," sanggah Gishara.

"Sama aja elah," elak Nando.

Saat ini mereka sedang berada di apartemen Nando yang memang tersedia untuknya karena dulu, tempat ini adalah tempat tinggalnya. Mereka telah menghabiskan sore tadi di sebuah pantai sambil menikmati sunset yang begitu indah. Dam malam ini, mereka akan begadang karena harus melepas rasa rindu sebelum Nando pulang ke Indonesia besok sore. Malam ini mereka menikmati secangkir kopi dari barista terkenal di Paris sembari duduk manis di depan tivi berukuran besar. Mereka duduk di sofa putih yang begitu nyaman.

"Belum terbang ke Indo aja, gue udah kangen banget sama elo, Bang."

Nando memangkas jaraknya dengan Gishara agar ia dapat merangkul Gishara dan membawanya ke dalam pelukannya.

"Sama. Jangan nakal di sini kalo gue kagak ada, ya? Jaga diri baik-baik."

"Siap komandan," ucap Gishara sembari hormat. Nando tersenyum karena sedari tadi gadis itu belum terlihat sedih lalu cowok itu mengecup puncak kepala gadisnya. Setelah itu bergantian mengelus rambut gadisnya yang mulai memanjang dengan lembut sembari sesekali ia menghirup aroma cherry yang menjadi ciri khas rambut gadisnya.

"Gi,"

"Hmm?"

"Sori, yang tadi,"

"Hah?"

"Yang tadi tuh,"

"Yang mana, Bang?"

"Yang tadi sore. Ah gue lupa, elo kan bego plus pikunan. So, mana lo inget, haha... " Nando tertawa sehingga membuat Gishara kesal. Gadisnya mencubit pinggang Nando sehingga Nando meringis kesakitan dan meminta ampun. Sebenarnya tidak berefek apapun pada tubuh Nando itu, tapi semata-mata hanya menyenangkan gadisnya. Apa salahnya membuat gadisnya lebih bahagia jika ia tersakiti? Eya eya eya.

"Ngeselin banget deh!" rajuknya.

"Hehe... Canda sayangku, cintaku, oh my darlingku."

Tawa Gishara lepas.

"...hahaha... Idih geli gue, jangan lebay gitu kali ngomongnya, jadi merinding gue tau nggak!"

"Gitu banget sama pacar sendiri... "

"ih, Bang! Geli... Lo lebih persis sama tukang ojek tau, nggak?!"

"Emang ada tukang ojek se cakep, gue?"

"Ada tuh!"

"Siapa tukang ojek se ganteng, gue? Panggil sini, gue pengen liat mukanya. Ya kali!"

"Orangnya udah di sini kok, Bang. Nih, di samping gue. Haha..."

"Aihhh... Tega lo!"

"Udah lah, Bang! Kalo kita LDR-an lo harus jaga hati lo buat gue, begitu sebaliknya, gue jaga hati gue buat elo," kata Gishara.

"Siap, Tuan Putri. Tanpa di suruh pun, gue bakal jaga nih hati buat lo. Biasanya LDR itu terkesan nggak kuat ngejalaninnya. Banyak hubungan LDR pada nggak berhasil."

"Tapi, ada juga kok yang berhasil, Bang."

"LDR akan berhasil jika kedua pihak saling mempercayai satu sama lain. Obat ampuhnya LDR itu cuma berdoa sama Tuhan agar di beri rasa kepercayaan yang begitu kuat dan tidak saling ingkar satu sama lain,"

"Jadi?"

"Hanyalah orang-orang yang dekat dengan Tuhanlah yang berhasil melakukan LDR. Karena mereka hanya meminta kepada Tuhan untuk hubungannya. Ada juga yang LDR sampai tujuh tahun bahkan terpisah benua yang sangat jauh, tapi mereka berhasil karena dekat dengan Tuhan, jika tidak, berarti mereka bukan jodoh." entah kenapa suasana menjadi mellow seperti ini. Nando mengelus puncak kepala Gishara. Gadis itu tersenyum menatap Nando.

"Gue berharap waktu ini berhenti satu jam aja, Bang."

"Kenapa?"

"Besok lo udah pulang ke Indonesia. Kalo gue kangen gimana? Kalo gue pengen peluk, gimana?"

"Ssttt... Ada waktunya nanti kok. Yang penting, sekarang lo harus bertahan di sini, lo harus pulang ke Indonesia dengan keadaan elo sehat dari penyakit lo itu. Oke?" Nando berusaha menghibur gadisnya agar tidak bersedih.

"Tapi, kalo Tuhan nggak ngijinin gue sembuh dari penyakit gue, gimana? Gue sayang sama lo, gue nggak mau n--"

"Gi... Please. Jangan nangis lagi, ya? Kalau pun itu harus, gue bakal berusaha akan mencintai lo. Bahkan, gue rela jadi bujang lapuk."

"Ih suka banget ngerusak suasana sedih gue."

"Kan biar elo nggak sedih. Gue mau lo tersenyum terus sampai esok pagi menjelang. Ketika lo ngaterin gue bandara, gue nggak mau liat lo sedih kek gini lagi." tutur Nando pada gadisnya.

Akhirnya mereka melanjutkan malam yang penuh dengan senyuman walaupun hati berbohong. Hati mereka sama

sakitnya ketika LDR akan segera berlangsung mulai besok. Gishara dengan hatinya akan menuruti permintaan kekasihnya, begitupun dengan Nando yang senang hati menghibur Gishara dengan guyonan yang membuat Gishara tertawa lepas sampi menangis bercampur perutnya terasa keram karena tertawa terpingkal-pingkal. Dua hati kini telah bersatu. Tapi, besok sudah berjauhan, apalagi di pisahkan jarak jutaan mil. Secara langsung di pisahkan dua benua yang berbeda sangat jauh. Apakah mereka bisa melakukan LDR dengan jarak sejauh itu?

***

Mampus! Gue ketiduran!

Itu adalah gumaman pertama ketika cowok bertubuh atletis telah terbangun dari tidur ayamnya. Semalam, ia sudah ingin begadang dengan gadisnya tapi, ia malah tertidur. Matanya nakal, karena tidak bisa di ajak kompromi. Bicara tentang gadisnya, dimana dia? Maksudnya, dimana Gishara? Nando menggerayangi sofa sampingnya, tapi kosong. Perasaan Gishara tidur dengannya di sofa semput itu. Tapi, kemana perempuan itu? Tidak mungkin jika Gishara bangun sepagi ini. Lalu?

Nando segera bangkit dari tidurnya dan alangkah terkejutnya dirinya ketika melihat Gishada tertidur dengan nyaman di bawah sofa yang mereka tiduri. Bahkan kepala gadis itu di bawah dan kaki jenjang di atas meja. Benar-benar! Apakah gadis itu merasa nyaman dengan posisi tidur yang mengenaskan itu? Nando terkikik geli. Ia bisa menebak jika gadisnya itu terlalu nyaman dengan posisi seperti itu. Dapat terlihat betapa damainya wajah yang terlihat kusut semakin hari.

Nando mendekati lalu menggendong gadisnya untuk di bawanya ke kamarnya. Lihat! Ketika di gendong Nando saja, gadis itu tidak terbangun sedikit pun. Sampai Nando membaringkan Gishara perlahan di ranjang empuknya. Menyelimuti gadis itu, lalu mengecup puncak kepalanya dengan sayang. Kemudian, Nando akan bersiap-siap untuk keberangkatannya nanti sore ke Indonesia. Nando terlihat santai untuk pulang, ia tidak takut ketinggalan pesawat karena Nando akan memakai jasa pesawat dari ayahnya. Yups...jet pribadi milik keluarganya, DIRGANTARA AIRLINES. Jadi, Nando santai.

Tapi, sore nanti Nando harus terbang ke Indonesia karena sebentar lagi ia akan melakukan ujian nasional. Setelah itu, ia akan melanjutkan sekolah Pilot terbaik di Paris. Sebenarnya, Nando akan melanjutkan, oh ralat, Nando akan meneruskan sekolahnya di BIFA (*Bali International Flight Academy)* tentu saja yang bertempat di Pulau Indosia bagian tengah, yakni Pulau Dewata, Bali. Ia sudah merancang apik masa depannya untuk menuntut ilmu di sana, tapi, semuanya sudah berubah ketika Gishara hadir dalam hidupnya. Tentu saja Nando tidak mau berjauhan dengan Gishara, makanya ia memilih sekolah pilot di Paris.

Nando memasuki kamar mandi untuk menyegarkan badannya. Setelah mandi, Nando akan memesan langganan bubur ayam dan sotonya, tapi tentu saja tidak kalu ini. Paris, man! Di sini tidak ada Mang Oto yang biasanya melawati depan rumahnya sembari membawa gerobaknya. Untuk berjualan. Jadi, Nando harus absen untuk memakan bubur ayam atau soto kesukaannya.

Setelahnya, Nando memakai pakaian santainya. Ia tidak terlalu menyiapkan barang-barangnya karena pertama kali datang, ia tidak mengeluarkan barang-barangnya, kecuali yang akan di gunakan.

"AKHHHHHHHH.... "

nando terpekik bukan main ketika mendengar teriakan itu yang memekakkan telinganya. Ia langsung berlari menuju kamar Gishara dengan lari terbirit-birit. Setibanya di sana, matanya nyalang menatap Gishara yang duduk sembari mengusap dadanya dengan napas yang memburu. Air mata gadis itu mengalir begitu saja. Mungkin dia mimpi buruk. Nando segera mendekatinya sembari mengambil segelas air putih yang tersedia di nakas Gishara.

Gishara meminumnya perlahan, sedangkan Nando mengusap punggungnya dengan lembut.

"Kenapa, lo?" tanya Nando khawatir.

Gishara tidak menjawab. Gadis itu hanya menghela napasnya panjang sembari menatap Nando sekilas.

"Mimpi buruk, ya?" tanya Nando. "Ini masih pagi, lho. Masa udah mimpi, aja?"

Gadis itu malah terisak yang membuat Nando tersayat hatinya melihat tetesan air mata itu yang jatuh di pipi gadisnya. Dengan cepat ia mengusap kedua mata Gishara dengan ibu jarinya, menutup kedua mata Gishara guna membendung tangis Gishara walaupun itu kegiatan yang percuma, karena air mata itu terus merembes mili.

"Gi please... Jangan nangis lagi, ya? Kalo kek gini caranya, gimana gue mau pulang kalo lo sedih terus gini, hm? Lo taukan kalo gue nggak suka liat cewek nangis, dan apalagi, cewek gue yang nangis. Cewek yang gue cinta dan sayang nangis di hadapan gue. Gue bakal merestui lo menangis asal itu air mata kebahagian, Gi. Tolong, gue minta tolong jangan nangis, ya?" Nando mengatakan dengan lembut sembari memegang kedua bahu Gishara, lalu di bawanya

tubuh mungil itu di pelukannya. Lagi dan lagi, ia mengecup sembari menghirup aroma cherry dari rambut gadis itu.

"Ga... "

"Apa, Gi? Lo kenapa? Cerita ke gue, ya?"

"Gu-gue... Kangen sama mama papa,"

"Kalo kangen, lo harus nyelipin mereka dalam doa sujud lo, Gi, di sepertiga malam lo. Agar rasa kangen lo terobati Gi. Lo harus banyakin doa untuk mereka. Kalo lo kayak gini, mereka bakal sedih karena lo nggak rela lepasin mereka. Jadi lo harus ikhlas atas kepergian mereka."

Namun alih-alih melaruti perkataan Nando, Gishara malah melenceng arah pembicaraannya yang membuat Nando kesal setengah mati padanya, tapi Nando pendam dalam hati.

"Ice man bisa ngomong sepanjang ini, ya? Padahal dulu, buat ngomong satu huruf aja nggak mau banget! Sampek di paksa juga nggak bisa ngomong tuh mulut, tapi sekarang udah beda ya, Bang?"

Untung sayang, untung lo cewek gue. Kalo nggak udah gue bikin lo bonyok karena bogeman tangan gue ini... Batin Nando dalam hati.

"Ga... "

Hening.

"Bang!"

Hening.

"Iga penyet! Lo marah ama, gue?"

"Nggak marah kok. Cuma pengen nyekik leher lo aja."

"Yah, mati dong, aku?"

"Nggak bakalan kok. Kan aku cuma pengen bunuh kamu aja. Kamu mau nggak gue, bunuh?"

"Mau nih, Bang! Nih penggal leher aku pakek kapak atau gergaji mesin mainan, ya?"

"Kok mainan?"

"Kan aku tau, kalo aku pergi lebih dulu. Abang pasti rindu berat sama aku. Kan kata Dylan jangan rindu, karena rindu itu berat, Bang! Hehe... " gadis itu terkekeh.

Tiba-tiba Gishara memeluk Nando erat. Seerat-eratnya dengan pelukan gemasnya. Lalu, bergelayut manja pada Nando. Nando yang mendapat perlakuan seperti itu menjadi bingung sendiri. Tapi, tetap saja Nando suka karena gadisnya bermanja dengam orang lain.

"Bang... " panggil Gishara manja seraya melingkarkan tangannya di leher Nando dan menyandarkan kepalanya di dada bidang Nando.

"Apa, Gi?" panggil Nando dengan tangan yang terarah kebelakang punggung Gishara untuk membalas pelukan gadis itu. Tangan satunya untuk mengelus puncak kepala Gishara yang beraroma cherry. Lalu, Nando mengecup kilas kening Gishara. Gadis itu memejamkan matanya sejenak ketika Nando mengecupnya. Menikmati kecupan Nando di dahinya. Karena mereka lama akan tak bertemu.

"Apa? Hm?" tanya Nando lagi sembari mengusap kepala Gishara dengan sayang. Gadis itu terlihat mungil di pelukan

Nando. Seakan-akan, Gishara hanyalah untuk Nando seorang karena begitu pas dan cocok.

"Ihhhhh gue gemes deh. Bentar lagi, kita LDR an. Gue nggak nyangka, Bang."

"Yah gitu deh. Lo semangat jalani pengobatannya. Pokoknya lo harus sembuh. Karena banyak oranf di sekitar lo yang sayang sama lo. Termasuk pembaca cerita lo saat ini. Jadi, lo harus sembuh ya. Kita harus buktiin ke mereka kalo kita bisa membangun cinta yang sesungguhnya, Gi." perkataan ini begitu tulus.

"Akhhhhh.... Gue gemes, gemes, gemes! Kita bakal LDR an Bang. Gue bakal rindu banget sama elo. Gue janji, gue bakal bertahan untuk menyerang penyakit yang udah bakal nyakitin fisik gue, Bang."

Nando tersenyum ketika melihat Gishara kembali bersemangat dan menjadikan penyakitnya adalah musuh bebuyutannya. Sekali lagi, Nando mengecup puncak kepala Gishara dengan sayang.

"Semangat, Gigiku sayang."

Deg!

Nando memanggilnya dengan sebutan sayang membuat hati Gishara bergetar hebat. Baru kali ini Nando memanggilnya sederhana tapi membuat baper dirinya. Ternyata panggilan *sayang* lebih baper jika yang mengatakannya adalah manusia es kutub utara. Serasa lebih bermakna dan menyentuh hati.

"Apa, Bang? Gigiku -apa?" Gishara pura-pura tidak dengar supaya Nando mengulangi panggilan sayangnya.

"Lupa! Hehe" nando menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"ihhh!" kesal Gishara cemberut.

"Bikin ceweknya bahagia dikit napa, Bang?"

"Apaan deh lo!"

"Nah kan muncul sifat dinginnya. Tadi lembut sekarang galak. Dasar pentil anoa! Upil ayam!"

"Hahahaha.... Gigiku sayang jangan ngambek lagi, ya?"

Blusssssshhh....

"Kalo pipinya merah gitu, rasanya pen gue makan aja tuh. Udah mirip bakpao aja. Hahaha.... "

"Santai aja kali ketawa!" rutuk Gishara berusaha menghilangkan rasa gugupnya. Memang pipinya tidak bisa di ajak kompromi.

"Idih ngambek lagi. Nanti aku terbang ke Indo. Jangan ngambek lagi dong, Mbak!"

"Iya, iya! Sori dori mori. *Safety flight* ya nanti. Kalo udah sampek Bandung jangan lupa kabarin aku, ya?"

"Siap, Tuan Putri,"

Begitu manis cerita ini. Siapapun berlomba-lomba agar menjadi Gishara bagi yang perempuan untuk memiliki Nando. Begitu sebaliknya. Mereka baru saja merasakan kebahagiaan yang nyaman karena datang dari orang yang di sayanginya. Mungkinkah ada rintangan yang akan menimpa mereka berdua? Seperti halnya dengan kabar yang lagi booming sekarang. Seperti kisah dua pasang selebgram yang begitu populer, siapa jika bukan Rakry dan

Indy. Cerita mereka begitu indah seperti Gishara dan Nando. Tapi, apakah kisah cinta mereka seperti Rakry dan Indy? Tiba-tiba datang orang ketiga? Kita lihat saja nanti.

@@@

Alhamdulillah akhirnya selesai part ini. Haha...

Jngan lupa semangat buat aku! JANGAN JADI SILENT READERS YA!

HARGAI SEDIKIT KARYA KU OKE!

perpisahan dikali pertemuan

"Bener nih kita, LDR-an? Kok gue kayak nggak rela gitu ya, Bang. Jarak Indonesia-Paris itu nggak deket lho, Bang. Beda waktu beda siang malam." Gishara menggerutu dalam mobil Nando ketika mereka akan perjalanan menuju bandara Dirgantara Airlines. Sepanjang jalan mereka bergandengan tangan di dalam mobil. Seakan-akan tidak ada hari berikutnya untuk berjumpa lagi. Tapi, persepsi itu mungkin saja bisa terjadi. Kan kita hanya manusia biasa sehingga tidak bisa menentukan takdir apapun yang di tetapkan oleh Allah SWT untuk kita.

"Gue sebenarnya juga kagak mau,Gi. Tapi, waktu telah mengharuskan dan menetapkan. Gue janji, setelah lulus SMA, gue bakal lanjut sekolah di sini demi lo. Tapi, kalo lo sembuh duluan, mending kita balik ke Indonesia, kan?" Nando mengucapkan dengan lembut sembari mengacak rambut Gishara dengan pelan. Lalu, tangan cowok itu kembali memegang bergelangan tangan Gishara lalu di bawanya ke pangkuannya. Menggenggamnya erat, guna untuk menyalurkan sedikit kekuatan untuk gadisnya yang akan menjalani pengobatan di negeri ini. Tapi, Gishara tidak sendiri, Nando sudah menyewa seseorang wanita yang akan menemani Gishara selama di Paris ini. Tentu saja wanita kepercayaan sang Ayahnya.

Ia tidak akan membiarkan gadisnya sendirian di negeri orang, bukan? Apalagi gadis itu kali pertama berkunjung ke Negara ini.

Sepertinya Tuhan telah memotong jarak antara Bandara dengan apartment Gishara. Sehingga mereka sudah sampai di bandara pribadi milik keluarga dirgantara. Pesawat yang bertuliskan di awak kabinnya dengan tulisan besar

merangkai bacaan, DIRGANTARA AIRLINES, sudah terparkir manis di hadapan mobil Nando yang kini sudah berhenti tepat di beberapa meter dari pesawat itu. Di sana juga terdapat beberapa orang berpakaian serba hitam seperti teroris sehingga membuat Gishara sedikit panik.

"Itu teroris Israel?! Duh, gimana, nih? Ak--"

"mereka orang-orang suruhan Ayah kok, Gi."

"WHAT?! DEMI APA? KAYAK ANAK SULTAN AJA LO!" Gishara berteriak sembari tidak percaya. Baru kali ini ia menemukan cowok seperti Nando di dunia nyata. Biasanya dia selalu bertemu dengan cowok seperti Nando hanya di dunia pernovelan. Tapi, ini nyata, man!

"Kanjeng mah bebas." Nando menyahut sembari menatap Gishara dengan sombong sehingga membuat gadis itu bergidik ngeri.

"Hehe. Canda. Gue Sebenarnya juga nggak mau di kawal kek gini, berasa kek Raja aja. Tapi, bokap nyuruh gue. Siapa tau gue butuh mereka," Nando menjelaskan. Setelahnya Nando menyuruh Gishara untuk turun lebih dulu.

Tapi respon yang di balas Gishara sungguh berbeda. Gadis itu malah semakin mendekatkan tubuh ringkihnya ke Nando dan memeluknya erat. Nando tau kenapa gadisnya seperti itu. Ia mencium puncak kepala Gishara berkali-kali. Ia juga akan merasakan rindu yang luar biasa dengan gadisnya ini. Nando tidak berharap banyak, Nando hanya ingin gadisnya sembuh dan bisa hidup bersama sampai tua. Satu permintaannya, *Lo harus sembuh demi gue, Sayang.*

Setelahnya mereka turun dari mobil sport itu. Mata Gishara sudah berkaca-kaca karena menahan air matanya agar tidak merembas keluar dan menyuguhkan pemandangan yang

sedih untuk Nando. Ia percaya jika Nando akan setia untuknya, tapi entah kenapa ia hanya tidak rela berjauhan dengan kekasihnya itu.

Gishara berlari memeluk Nando tepat di hadapan mobil sportnya. Pelukan yang erat setidaknya bisa sedikit membantu mengobati rasa rindunya nanti. Ketika Nando pulang ke Indonesia. Begitu sebaliknya dengan Nando. Ia sudah berkali-kali mencium puncak kepala Gishara dengan sayang tanpa memedulikan sekitarnya yang banyak orang-orang suruhan ayahnya memandang Nando dan Gishara. Nando tak peduli.

Hingga wanita berambut pirang telah mengingatkan mereka berdua.

"*Young Master* Dirga, pesawat akan take off sebentar lagi," ucapan wanita itu begitu sopan. Nando mengangguk dan Gishara berusaha menahan air matanya agar tidak keluar. Ia tidak mau memberikan kesan kesedihan saat ini.

"Oh iya, kenalin ini Bibi Melyn. Dia bakal jagain lo selama di sini," Kata Nando memperkenalkan wanita yang akan menjaga gadisnya nanti. Wanita cantik itu tersenyum ramah menatap Gishara.

"Bibi Melyn. Tolong jaga dia. Awas saja jika dia sampai terluka atau apapun itu. Bibi akan saya masukan ke penjara. Hehe.. "Nando bergurau.

"Siap *Young Master* Dirga."

"Sebelumnya terima kasih banyak, Bi."

"Tidak perlu, ini memang sudah menjadi tugasku."

Nando mengangguk ramah dan kembali menatap gadisnya.

"Gue pulang, ya. Semoga lo cepet sembuh, intinya lo harus semangat dan harus sembuh demi gue, Oke, baby?" sekali lagi Nando mengelus puncak Gishara dengan sayang. Oh ini, LDR sebentar lagi akan di mulai. Sekali lagi Nando menangkup pipi Gishara dengan tangannya lalu mencium kening Gishara lama. Gadis itu memejamkan mata untuk menikmati kecupan manis di dahinya. Setelahnya Nando berjalan menaiki kabin pesawat bertiype jet itu. Kakinya menyuruh untuk memasuki kabin pesawat tapi hatinya tetap ingin tinggal. Nando harus semangat supaya cepat lulus dan kembali menemui gadisnya lagi.

"Gue pulang, Gi. *See you next time,* Gi. Gue bakal rindu lo." Kata Nando berteriak di pintu pesawat dan melambaikan tangannya kearah Gishara. Gishara membalas lambaian itu dengan sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak menerobos keluar. Wanita yang di sebelah Gishara langsung memeluk Gishara dengans sayang seakan tahu apa yang di rasakan oleh gadis remaja di sampingnya.

"Kau harus sembuh nona, supaya kau bisa bertemu dengan Tuan Nando." katanya ramah. Gishara kembali memeluk wanita itu ketika pintu pesawat sudah mulai tertutup dan menghilangkan sosok Nando di balik pintu itu.

Oke! Mulai detik ini, menit ini, jam ini, LDR akan segera di mulai. Menguji mereka dalam indahnya hubungan jarak jauh. Dan benar-benar terpisah jarak benua yang begitu berjuta-juta mil. Sanggupkah mereka?

Gishara terus melihat pesawat mewah itu mulai bergerak mundur dan menempati pacu landasan dan siap di terbangkan. Pesawat itu sudah maju dan cepat sehingga membuat jantung Gishara ikut berpacu lebih cepat. Jantungnya ada di dalam pesawat itu, belahan jiwanya ada di sana. Sebentar lagi, ia akan kehilangan separuh jiwanya

sementara waktu. Dan akhirnya, pesawat itu lepas landas Gishara menitikkan air mata menatap pesawat itu sudah terbang begitu jauh. Gishara mengeratkan pelukannya pada Melyn.

I love you, Ga! ... batin Gishara.

"Nona, mari kita kembali ke apartment anda," Kata Melyn sembari menuntun Gishara yang sudah mulai reda tangisnya. Gishara mengangguk dan memasuki mobil yang di tumpanginya berdua dengan Nando tadi.

Mobil berjalan, tapi Gishara tetap diam. Rasa tidak ikhlas terus menghampiri dirinya, tapi apa boleh buat. Waktu telah mengharuskan. Ia sangat yakin jika dirinya dengan Nandi akan di pertemukan di waktu berikutnya. Gishara tidak bisa membayangkan betapa rindunya gadis itu pada kekasihnya.

Hingga sampai apartement mewah milik Dirgantara Company. Mereka di sambut hangat oleh resepsionis berambut pirang dengan sinis. Lebih tepatnya, menatap Gishara dengan sini.

"Abaikan saja tatapan itu, Nona," kata Melyn sembari menggiring Gishara masuk ke lift di ikuti beberapa pengawal berpakaian serba hitam.

"Mereka kenapa mengikuti kita, Bibi Melyn?" tanya Gishara setelah memasuki lift dan di susul oleh bodyguard itu.

"Mereka akan menjaga keselamatan kita, Nona. Mereka di perintahkan oleh Tuan Lukas," jelasnya pada gadis itu.

"Apa tidak berlebihan, Bibi? Ini seperti di medan peran saja," kata Gishara sembari mendongak menatap Melyn yang lebih tinggi darinya.

"Ah tidak, Nona. Ayo mari kita keluar," ajak Melyn ketika Gishara masih terdiam di dalam lift, mungkin gadis itu tidak sadar. Gishara menerima uluran tangan Melyn yang baginya sepertinya mamanya sendiri. Gishara jadi rindu ibunya. Tapi, ia tak boleh bersedih agar kedua orang tuanya bahagia di surga Allah.

Gishara sejenak memandangi apartementnya, tadi malam ia dan Nando bercanda tawa di sofa putih itu tapi, kini sudah bayangan. Ah! Rasanya Gishara sudah rindu setengah mati.

"Kau ingin makan apa, Nona?"

"Terserah Bibi saja,"

"Mau sepotong salad buah dan secangkir espresso? Aku telah membelinya di restoran terkenal yang ada di Kota Paris ini,"

"Oh baiklah, Bibi. Ini terlihat menggiurkan," kata Gishara sembari melihat makanan itu begitu menggoda dari aromanya saja.

Dan satu hal lagi, gaya hidupnya akan jelas berbeda dengan hidup di Indonesia. Bahasa yang di gunakan setiap harinya, dan lain sebagainya. Gishara akan mencoba hal-hal baru.

"Emmm...*this is very very delicious,* Bibi," katanya sambil mengunyah roti buah itu dengan nikmat.

"Tapi tunggu, apakah ini aman, Bibi?"

"Ada unsur babinya, maksudmu?"

Gishara mengangguk.

"Tidak. Itu aman, itu salah satu restoran milik agama islam. Makanlah yang banyak cantik, agar kau cepat sembuh," kata Melyn dengan lembut. Gishara sudah mirip seperti anaknya sendiri. Gadis itu tersenyum manis.

Mereka berakhir bercerita sembari makan bersama, banyak hal yang di bicarakan tentang riwayat hidup Melyn. Begitu dengan Gishara, gadis itu juga menceritakan semua kehidupannya sampai bisa bertemu dengan Nando lalu di tinggalkan oleh kedua orang tuanya karena kecelakaan. Gishara menangis menceritakan tentang hal itu, dengan senang hati Melyn menghibur dengan memeluk gadis itu dengan sayang. Melyn menawarkan kepada Gishara untuk memanggil dirinya ibu, walaupun itu terlalu tua untuk Melyn. Tapi, Melyn menyukai Gishara karena kepolosannya, ramah dan *friendly.*

Dengan begitu, mereka semakim dekat dan akrab. Apa yang akan terjadi selanjutnya?

"Kau begitu yakin, Nona,"

Gishara bingung.

"Yakin kenapa?"

"kau memutus sekolahmu yang sebentar lagi kau akan lulus,"

Gishara meringis sebelum berkata, "Hehe, aku ingin cepat sembuh, bibi Melyn. Maka dari itu, aku harus terbang cepat kesini, aku tidak mau mati muda, jadi aku tidak menunda-nunda. Memang dulu aku tidak pernah peduli dengan penyakit ini, tapi sekarang aku harus peduli karena banyak orang terdekat yang telah menyayangiku, apalagi dengan Nando. Aku mencintainya bibi," kata Gishara sembari

membayangkan dirinya dengan Nando sewaktu di Indonesia.

"Kau pasti sembuh, Nona."

"Panggil aku Gisha saja, Bi," katanya.

"Bolehkah?"

"*Of course!*"

"Siapa nama panjangmu?"

"Gishara Agustin Haliim,"

"Nama yang unik, aku suka." katanya lalu berkata kembali, "Baiklah Non--Gis8hara Agustin Haliim, kau harus sembuh. Aku akan mencarikan penanganan yang tinggi untuk kesembuhanmu," kata Melyn dengan tulus.

***

LDR

Nando menatap bangku kosong di sebelah kursi kemudi, biasanya Gishara yang telah menduduki jok samping itu untuk berangkat sekolah bersama dirinya. Tapi, mulai sekarang sudah tidak lagi. Gadisnya telah jauh darinya terpisah jarak dan waktu. Nando baru sampai di Indonesia kemarin malam, ia langsung memberi kabar kepada gadisnya jika dirinya sampai dengan selamat. Nando langsung masuk sekolah karena tidak mau ketinggalan pelajaran semakin jauh.

Cowok itu turun dari mobil fortuner putihnya dan berjalan menyusuri koridor, Nando sedikit terkejut karena melihat anak-anak lain sudah ramai di sekolah padahal ini masih menunjukkan pukul 6 pagi. Kebingungan Nando terjawab ketika melihat panggung besar berdiri kokoh di tengah lapangan besar. Ini adalah hari ulang tahun sekolah, dan Nando sebagai mantan ketua OSIS telah melupakan hari jadi sekolahnya. Nando bergegas menuju kelasnya untuk menemukan teman-temannya.

Banyak kios-kios milik anak kelas 10 yang berdiri kokoh dan berjejer dengan rapi untuk menjual makanan dan berbagai kesenian. Ulang Tahun sekolah ini begitu mewah dan ramai. Tidak hanya warga sekolah yang mengikuti acara ini, tapi pihak anggota OSIS telah mengundang banyak orang dari luar sekolah untuk ikut meramaikan hari jadi sekolah SMA Nusantara. Terlihat dari beberapa orang asing yang masuk menggunakan tiket yang mempunyai harga 3000 rupiah.

"Ndo, lo kemana aja, anjir!" seru Adit tiba-tiba ketika Nando memasuki kelasnya.

"Gue dari Paris."

"Gila! Ngapain lo!"

"Sultan mah bebas," kata Nando sembari menaruh tasnya asal.

"Ndo, jambul pirang lo kok nggak masuk BP. Kasih rahasia dong!" celetul Evan tiba-tiba.

"Paan sih lu!" kata Nando. Memang benar, jambul pirang Nando masih bertengger manis di kepalanya menambah kesan cool boy! Siapa para cewek yang melihat Nando tidak menjerit histeris karena jambul pirang Nando semakin cetar membahana badai, terpampang nyata di garis khatulistiwa.

"Anjir pentil kodok, jambul pirangnya bisa aman! Lo nyihir para guru, ya?" celetuk Evan.

"Bego! Kodok mana punya pentil, kalo janda baru punya--ekhem!" kata Adit sembari meringis menatap Evan. Lalu, Evan menoyor kepala Adit hingga cowok itu meringis.

"Otak mesum! Keseringan liat bokep, makanya otaknya jadi terkontaminasi sama pentilnya mbak Kodok, Anjir Adit!" celetuk Evan asal yang membuat Adit bergantian menoyor kepalanya hingga terhuyung ke belakang.

"Nggak usah di sebut kalo pentil kodok, bego!"

"Kalian berdua udah kayak babi ngepet tau, nggak? Suka banget ngomongin 9-9 orang!" kata Nando.

"HAH? 9-9 ITU APA?" celetuk Adit dan Evan bersamaan.

"Nine-nine, dibaca?" tiba-tiba suara Galang mengintrupsi mereka. Sedetik kemudian, mereka tertawa keras karena 9-9 itu. Nando yang melihat tawa itu hanya menatap datar. Di

mana letak kelucuannya. Teman-temannya ini memang benar gila.

Sampai Nando bangkit dari bangkunya.

"Mau kemana lagi, lo?" tanya Adit setelah mengakhiri tawanya.

"Mau liat pentas. Ikut?"

"WHAT?! ANAK SULTAN LIAT PENTAS? MIMPI APA LO?" teriak Galang, Evan dan Adit bersamaan. Pasalnya Nando tidak suka dengan acara seperti ini. Bahkan ketika dirinya masih menjadi ketua OSIS ia lebih memilih di ruang OSIS ketimbang melihat acara pentas seni yang di tampilkan murid SMA Nusantara.

Nando berjalan keluar, ia meneliti sekitar, sudah banyak orang asing yang ikut hadir meramaikan hari jadi sekolahnya. Nando dapat melihat dari depan kelasnya, jika yang bernyanyi di panggung saat ini adalah band terkenal. Ya, pihak OSIS juga turut mengundang artis papan atas untuk ikut meramaikan sekolahnya. Nando berjalan semakin maju ketika lagu yang di bawa band terkenal itu akan segera habis.

Nando mendekat kearah panggung dan tiba-tiba tangannya di peluk oleh seseorang.

"Nandoooo... Lo dari mana, aja? Gue kangen banget tau nggak sama lo," kata orang itu dengan gaya sok centilnya. Nando menoleh dan melihat Lory yang telah memeluk lengannya manja. Nando jijik!

"Lepas!" kata Nando dengan ketus.

"Ih kok cuek gitu, lo nggak kangen sama gue, nih?"

Nando hanya diam tak menanggapi gadis itu.

"Ih Nando! Jangan cuek gitu dong, gue kan kangen. Beberapa hari ini lo nggak masuk sekolah, gue kangen. Apalagi gue udah jarang deketin lo gara-gara cewek kampungan itu, siapa namanya? Gishara, ya?"

Oke! Jika mengenaik gadisnya, Nando tidak akan tinggal diam. Ia mendorong Lory dengan kasar sehingga gadis itu terhuyung ke belakang, tentu saja mereka menjadoi pusat perhatian. Lory memasang wajah tebalnya agar tidak malu di depan orang banyak.

"Dengerin gue baik-baik! Jangan sekali lo ngatain cewek gue!" kata Nando datar dan ketus. Siapapun yang melihat Nando saat ini pasti bergidik ngeri.

"Cewek? Emang siapa cewek lo?" kata Lory tidak kalah menantang.

"Gishara! Dia cewek gue! Lo itu yang murahan dan kecentilan!"

Perkataan ini mampu menghunus Lory Angely. Tapi, gadis itu malah maju dan menatap Nando tajam.

"Gue yang suka selama ini sama lo. Dari mulai SMP gue suka sama lo. Gue relain mati-matian buat dapetin perhatian lo. Tapi, kenapa harus cewek kampungan itu yang dapetin hati lo, Ndo? Gue cinta sama lo, gue sayang sama lo. Gue bisa bahagiain lo lebih daripada gadis kampungan lo itu!" kata Lory keras.

"Murahan!" ketus Nando dan langsung meninggalkan Lory dan dua dayangnya. Bukan pergi meninggalkan panggung, justru Nando menaiki panggung setelah lagu sebelumnya telah habis di bawakan band terkenal.

Nando segera mengambil gitar dan duduk manis di kursi yang di sediakan di atas panggung. Nando juga tidak tahu, mengapa ia malah menaiki panggung dan menyambar gitar. Sejenak Nando melihat kebawah, dimana orang-orang sedang berdesakan untuk melihat pentas. Sejenak Nando membayangkan gadisnya ada di sana, ikut berdesakan. Tapi, gadisnya sedang ada di Paris.

Semua siswi perempuan berteriak histeris Ketika melihat Nando di atas panggung sembari membawa gitar. Semakin macho! Karena ini adalah kali pertama mereka menyaksikan manusia es tampil. Mereka tidak menyangka jika Nando bisa bermain gitar. Cewek-cewek yang melihat Nando yang tadinya kepanasan sekarang sudah sejuk karena melihat Nando di atas panggung begitu keren di tambah jambul pirangnya. Panas matahari semakin menyemangatkan mereka semua demi Vernando Dirgantara. Teriakan histeris semakin terdengar keras terutama dari para cewek. Kapan lagi bosa melihat Nando di atas panggung dengan tampilan sederhana tapi bisa memukau para wanita?

Ketika Nando mulai memainkan gitarnya dengan petikan yang begitu indah, mampu menyihir para penonton. Di saat bunyi petikan gitar itu di alunkan Nando pelan, Nando juga berkata dengan nada yang mampu menyayat hati para penonton.

"Lagu ini, gue persembahkan untuk gadis Nando yang sekarang mengindap penyakit tumor stadium tiga. Gue minta doa kalian, buat gadis Nando agar cepet sembuh dan berdiri di sini lagi sama gue buat duet bareng gue. Kalian harus tau, kalo gue sayang banget sama dia. Gue nggak mau kehilangan dia. Di sini, kalian bakal jadi saksi, betapa besarnya cinta gue ke dia. Dia.... Gishara Agustin," suara bariton milik Nando itu begitu merdu dan sangat terdengar pilu, apalagi di tambah petikan gitar yang menyayat hati.

Menambah kesan haru di lingkungan tersebut. Petikan gitar yang mengalun pelan itu mampu menyihir penonton untuk ikut ke perasaan yang menyedihkan.

"OHMIGOT! NANDO KETCEH BADAI! ALAMAK BAPER MBOKMU! GUE PENGEN JADI GISHARA!"

"TAMPANG KAYAK PENTIL BEBEK GITU MAU JADI PACAR KAK NANDO!"

"BEBEK NGGAK PUNYA PENTIL, BEGO!"

"YA ALLAH, NIKMAT MANA YANG KU DUSTAKAN? CIPTAAN ALLAH BEGITU INDAH! KAPAN PUNYA PACAR KAYAK KAK NANDO?"

Samar-samar terdengar teriakan seperti itu dari fans fanatik Nando.

Sebagian penonton ikut menangis menyaksikan betapa romantis dan kasih sayangnya kepada gadisnya. Di balik sifat dingin Nando, ternyata ada keromantisan yang begitu manis sehingga para perempuan terbawa perasaan. Mereka merasa jika dirinyalah yang menjadi gadis Nando. Tapi, sayang itu hanya khayalan belaka. Ada yang sebagian berteriak tanpa kesedihan karena baper. Sekali lagi, Nando begitu manis.

Romantis rasa Bad Boy mah kalah jauh sama romantis rasa Ice Boy.

Tak lama kemudian, petikan gitarnya merangkai sebuah nada yang begitu indah. Merangkai nada lagu dari penyanyi terkenal dari Hollywood, Ed Sheeran. Lagu yang berjudul *All of the Star* itu akan Nando nyanyikan saat ini.

Nando mengeluarkan suara baritonnya yang begitu merdu dan indah yang--sekali lagi--membuat para penonton tersihir dengan suaranya. Teriakan histeris kembali terdengar ketika Nando mulai menyanyikan lagu itu. Ini adalah moment langka yang mereka tidak akan di lewatkan. Pasalnya yang menyanyi saat ini adalah manusia es yang gantengnya sejagat raya. Alah lebay! Haha! Baru pertama kali mereka mendengar manusia es itu menyanyi. Sekali lagi tidak menyangka hal ini akan terjadi.

Sedangkan Nando, ia menghayati setiap lirik yang ia nyanyikan sembari mengingat ketika dirinya di dalam mobil bersama gadisnya dan lagu ini yang menemani mereka di perjalanan akan menuju Jakarta. Saat itu, mereka ke Jakarta untuk berkunjung ke makam kedua orang tua Gishara yang meninggal karena kecelakaan. Nando benar-benar rindu gadisnya saat ini.

Ketika di reff lagu itu, seluruh penonton ikut bernyanyi bersama-sama menjadikan suasana begitu ramai dan kebersamaan yang begitu kental. Rasa haru, senang, sedih telah bercampur menjadi satu melingkupi lingkungan SMA Negeri Nusantara.

So open your eyes and see...

Sebait lirik lagi itu telah mengingatkannya pada Gishara. Nando rindu gadisnya.

Mereka yang ikut bernyanyi telah menambahkan tepukan tangan pelan agar menambah kesan kebersamaan yang kental.

Seandainya gadisnya tahu, jika ia berdiri di atas panggung ini hanya untuk dirinya, gadisnya yang ia cintai. Seandainya gadisnya di sini untuk menemani Nando atau duet bersamanya. Mungkin betapa bahagianya Nando saat ini.

Tapi, gadisnya tidak di sini. Gadisnya sedang berjuang melawan penyakit yang mematikan itu. Di saat remaja lain sedang menikmati masa mudanya, gadisnya malah melawan penyakit yang mematikan itu. Tapi, dibalik semua itu pasti ada kebaikan tersendiri ya Allah berikan kepada hambanya.

Di lirik lagu yang terakhir, Nando menitikkan air matanya yang langsung di hapusnya agar semua orang tidak tahu jika manusia es seperti dirinya telah rapuh. Manusia es yang kuat dan beku seperti es kutub yang sulit di cairkan. Tapi, pada kenyatannya, manusia es tetaplah manusia yang mempunyai perasaan. Bongkahan es keras telah meleleh karena adanya sinar matahari yang hadir dalam hidupnya dan mencairkan es keras yang selama ini menutup dirinya. Siapa lagi jika matahari itu adalah gadisnya, Gishara Agustin.

***

"Gila! Nando bisa nyanyi juga ternyata. Gue kira selama ini, dia bisu," kata Galang terang-terangan setelah berhasil menyusul Nando ke dalam kelas. Pasalnya teman-teman Nando tadi ikut melihat Nando di atas panggung. Tentu saja mereka menganga tidak percaya melihat itu.

"Anjir! Memang Nando orang bisu?" tanya Evan.

"ngomong apaan sih lo, kutil badak?" tanya Adit pada Evan.

"Lo e'ek babi!"

"Ndo... Liat, gue udah kirim video lo tadi ke Gisha. Gue bener-bener terharu sama lo. Semoga impian lo tercapai buat tua bersama Gisha," kata Adit menatap Nando tulus.

Nando terkejut mendengar perkataan Adit. Langsung saja ia menyahut hape Adit dan dilihatnya. Ternyata benar,Adit telah mengirimkan videonya ke gadisnya melalui via line. Nando kembali tersenyum ketika mendapat balasan Gishara untuk Adit.

Woaaaa.... Thanks, thanks 1000000000X gue ucapin terima kasih. Bang Nando sweet banget, ya? Makasih Adit udah ngirim video ini. Dia kesambet apa kok jadi manis gini?

Nando tersenyum membaca balasan gadisnya itu. Ia langsung menyerahkan hape Adit dengan sembarang. Ia langsung merogoh ponselnya di dalam kantung celananya dan segera menelepon seseorang dengan id nomor yang berbeda dengan indonesia. Tidak peduli akan menghabiskan pulsanya.

"*Hallo, Abang?*"

Ah suara itu benar-benar Nando rindukan saat ini. Itu suara hadisnya yang beberapa jam ia tinggalkan di Negeri orang.

"*Abang niat telpon, nggak? Kalo enggak biar gue matiin, nih? Soalnya mahal,"*

Suara itu kembali muncul, tapi Nando terlalu menikmati suara yang ia sangat rindukan.

"*ABANG!! GUE NGGAK MAU DI CUEKIN, YA!!!"*

Hingga suara bentakan itu telah menyadarkan Nando. Ia terkekeh geli meningat wajah marah Gishara di balik telepon itu.

"Iya, Sayang. Apa kabar? Gimana, di sana?" kata Nando lembut sembari senyam-senyum seperti orang gila. Tidak

sadar jika Nando menjadi bahan tawaan Adit dan teman lainnya. Sekali lagi, Nando tidak peduli.

"*Alhamdulillah semua aman kok. Tadi gue di ajak ke menara eiffel sama bibi Melyn, katanya buat refreshing otak."*

"Gue yang nyuruh!"

"*ih masa sih, Bang? Gue cewek paling beruntung bisa dapetin manusia kek lo, Bang. Apalagi setelah liat video lo tadi. Sweet banget, gue pen nangis rasanya. Pen peluk elo juga. Jangan bikin baper kenapa, Bang? Nanti kalo gue kangen kan bisa bahaya,"* cerocos Gishara di seberang telpon yang membuat Nando terkekeh.

"Kalo elo kangen, gue terbang ke sana juga," kata Nando tegas.

"*Mentang-mentang punya bandara pribadi, ya?*" kata Gishara.

"Sultan mah bebas!" sahut Nando sombong.

"*Alamak! Mulai kambuh sombongnya."*

*"*Hehe, enggak kok. Ya udah, nanti sambung lagi, ya? Gue mau ngerjain tugas dulu."

"*lho bukannya sekolah lagi ada acara, ya? Kok ada pelajaran?*"

"Buat masuk kuliah di Paris butuh nilai tinggi. Jadi, gue harus belajar ekstra demi lo."

Skakmat!

"*oke... Semangat abangku sayaaaaang. Assalamualaikum,"*

"Walaikumsalam,"

Nando mengakhiri panggilan dengan senyuman walaupun Gishara tidak melihatnya.

"Anjir Nando gila, senyam-senyum sendiri. Gue jadi takut," celetuk Evan.

Nando tanpa berkata langsung menoyor kepala Evan sehingga cowok itu meringis dan meninggalkan kelas begitu saja. Temannya berteriak, tapi ia abaikan begitu saja. Tujuan pertamanya adalah perpustakaan. Gudangnya ilmu di sekolah.

hmm

Udah aku updatein! Wajib share cerita Gishara ke sosmed kalian tag gue yaaaaa. Biar semangat akunya.

Jangan lupa follow ig @meigasellaap (WAJIB)

KOMEN KASIH BINTANG BUAT SEMNAGATIN AKU. THX

Seusai menjalani pengobatan, Gishara mampir ke salah satu restoran ternama di Kota Paris. Tentu saja restoran yang bebas dari unsur babi.

Melyn sudah menawarkan untuk makan di sana, karena ada menu baru saat ini. Tapi, Gishara menolak dengan halus. Ia ingin makan di apartement saja. Akhirnya mereka memutuskan untuk menunggu di salah satu meja restoran itu. Sembari menunggu, Gishara sedikit mengobrol dengan Melyn. Semakin hari, mereka semakin akrab. Layaknya kakak dan adik atau ibu dan anak. Setelah pesanan mereka selesai, Gishara segera mengajak Melyn kembali ke apartmentnya, dengan alasan perut keburu keroncongan.

Padahal, Gishara ingin mem-video call Nando sembari makan makanannya. Ia sudah sangat rindu dengan cowok tampannya itu.

Setelah sampai apartment, Gishara berlari lebih dulu dan meninggalkan Melyn keheranan melihat Gishara itu. Sesampainya di kamar, Melyn ternganga. Ia mengira jika Gishara sangat kelaparan.

"Oh jadi ini alasanmu untuk makan di rumah?"

"Hehe... Iya bibi. Gigi sudah rindu dengannya," kata Gishara sembari menatap layar laptop yang sudah terpampang gambar Nando di sana. Nando ikut terkikik geli, melihat gadisnya begitu antusias untuk merindukannya. Kemudian, Melyn membiarkan dua remaja itu melepas kerinduannya. Ia memilih untuk menyibukkan dirinya.

"*lo makan apa itu, Gi?*" tanya Nando terpampang di layar laptop itu.

"Gue makan salad buah, anjir! Enak beud, Ga. Lo harus coba kalo ke sini. Ini bener-bener rekomendasi banget deh pokoknya," kata Gishara begitu antusias.

"*Gampang deh, tapi nanti di suapin, ya? Hahaha...* " kata Nando sembari tertawa.

"Idih... Sejak kapan manusia es kayak lo pintar gombal? Belajar di dukun siapa, lo?"

"*Gitu ya sama pacar sendiri,*"

"Idih... Abang geli gue. Jangan lebay pacarannya. Nanti kita di sangka terong-terongan yang di cabein. Jangan alay deh, Bang."

"*Hahahaha...* " Nando malah tertawa lepas. Gishara ikut tertawa karena melihat Nando tertawa. Tawa itu begitu renyah, Nando begitu tampan. Jarang sekali Gishara melihat tawa itu.

Obrolan mereka berlanjut selama dua jam. Banyak topik pembicaraan yang mereka bahas walaupun beberapa menit hanya saling dia karena kehabisan pembicaraan. Tapi, ada seribu ide bagi mereka untuk memecahkan keheningan. Omongan yang sering di ucapkan Gishara saat ini adalah *Bang, jangan diem mulu. Kita telponan ini mahal lhoo. Jadi,*

harus di manfaatin bener-bener. Padahal itu hanya kode agar mereka memulai bicara ketika kehabisan topik. Haha, cewek mah suka main kode. Tapi cowoknya yang suka nggak peka kan! Njirr batt.

Gadis itu sangat antusias menjalani hari-harinya. Itu semua karena Nando. Nando lah yang membangkitkan semangat Gishara. Di mulai dari tidak mengenal satu sama lain, di mulai dari sikap dingin Nando yang mampu menarik perhatian Gishara. Bahkan, pertemuan mereka terkesan tidak baik. Nando yang lebih sering mengabaikan dirinya, sampai beribu pertanyaan sepele, Nando enggan menjawab saking cueknya. Tapi, seiring berjalannya waktu, mereka menjadi satu. Tapi, selalu ada rintangan yang menghadang. Setelah ini, apa lagi rintangan yang akan mereka jalani? Apakah Gishara sudah di takdirkan meninggalkan dunia kejam ini, atau ada orang ketiga kah? Atau kita tidak bakal tahu rencana Allah untuk manusia.

***

Satu kata untuk menggambarkan hari ini adalah hujan. Di berbagai Dunia Pasti mengenal hujan Siapa yang tidak mengenal? Manusia macam apa yang tidak mengenal hujan.

Biasanya hujan menjadi tempat yang salah bagi orang-orang yang mengalami sakit hati. Kenapa harus menyalahkan, hujan? Hujan tidak mengerti apa-apa.

Berbanding terbalik dengan gadis yang saat ini sedang duduk manis di depan jendela besar yang menampilkan kota Paris yang begitu indah. Dihiasi hujan deras yang cukup menakjubkan bagi Gishara. Dia tidak membenci hujan. Karena hujan salah satu karunia terindah dari Allah.

Gishara terus menatap setiap air hujan yang jatuh membasahi bumi. Aroma menguar tanah sampai ke indra

penciumannya. Aroma tanah kering tersiram air hujan cukup menenangkan. Ah, iya! Gadis cantik itu tiba-tiba teringat kedua orang tuanya. Dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi selain Tuhannya. Dan Nando? Seseorang yang masih semu bagi Gishara. Bisa saja Tuhan tidak menakdirkan mereka berdua untuk bersama. Tapi, Gishara selalu mempertahankan cintanya, selagi orang itu pantas untuk di perjuangkan.

Setitik air mata membasahi pipinya tanpa ia sadari. Rindu amat menggebu menyergap lembut di hatinya. Ia rindu kedua orang tuanya. Orang-orang yang di sayanginya telah meninggalkannya pelan-pelan. Apakah Tuhannya akan mengambil Nando darinya? Jika itu terjadi, Gishara harus bagaimana? Tapi, bagaimana jika ia dulu yang meninggalkan Nando?

Gishara pesimis untuk saat ini. Biasanya ia selalu optimis jika mengingat penyakit yang bersarang dalam tubuhnya.

"Nona?" Gishara sedikit terkejut. Secepat kilat ia mengelap air matanya.

"Ah, iya bi? Ada apa kau memanggilku?" tanya Gishara sebaik mungkin. Ia berharap agar Bibi Melyn tidak menyadari wajahnya yang sedikit sembab.

"Kau menangis, nona. Ada apa?" tanyanya.

Terlalu ketara, ya? ... Batinnya.

Gishara bangkit dari duduknya dan langsung memeluk Bibi Melyn erat. Tentu saja beliau kebingungan dengan membalas pelukan erat Gishara.

"*I'm very miss with mom,*" katanya sembari terisak di ceruk leher bibi Melyn.

"Aku rindu ayah, bibi. Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Aku rindu mereka."

Bibi Melyn mengelus puncak kepala Gishara dengan sayang seolah menenangkan gadis itu.

"Tuhan selalu memberi kita jalan yang terbaik. Ambil sisi positifnya, sayang. Jika ini semua adalah yang terbaik untuk mereka, maka ikhlaskan mereka. Mereka bisa sedih diatas sana melihat anak gadisnya menangis seperti ini," kata Melyn tulus. Beliau tak tega melihat Gishara seperti ini. Ia juga mengalami apa yang Gishara alami. Ditinggal oleh kedua orang tua yang kita sayangi memang menyakitkan. Mengingat kita belum bisa membahagiakannya.

Gishara melepaskan pelukannya dan memandang bibi Melyn sendu.

"Kau bisa memanggilku dengan sebutan mama jika kau mau," tawar bibi Melyn sembari menangkup pipi Gishara.

"Bolehkah?"

Bibi Melyn mengangguk.

"Mama?" serak Gishara.

"Yeah?"

Gishara tersenyum dan kembali memeluk Melyn dengan sayang. Gishara akan belajar melupakan tantang kematian kedua orang tuanya dan adiknya. Mungkin benar jika Gishara sedih, mereka juga ikut sedih. Jadi, tugasnya sekarang adalah tetap tersenyum walaupun rintangan dan cobaan kembali menyerang. Tapi itu semua sulit di lalukan. Belajar sedikit demi sedikit.

Ah cerita Gishara terlalu banyak drama. Jika di filmkan berapa part kira-kira? Lebay! Tapi ini adalah kehidupan nyata gadis yang menyandang penyakit mematikan.

Soal, penyakitnya. Gishara bakal berusaha lebih optimis untuk sembuh dan kembali hidup normal seperti dulu. Tidak seperti sekarang yang harus melakukan terapi untuk hidup lebih lama lagi. Tapi, jika Tuhan berkata lain, maksudnya jika Tuhan mengambil dirinya lebih dulu, maka ia akan terima. Toh, umur sudah ada yang mengatur.

Jika Gishara menyerah atas penyakitnya, bagaimana dengan Nando?

Apakah cowok itu akan menjadi orang pertama yang menangisi kepergiannya? Atau Nando akan sangat bahagia karena terbebas dari jeratan gadis penyakitan seperti dirinya?

GIVE AWAY

Singkat cerita!

Aku bakal kasih HADIAH buat kalian.
Syaratnya, follow akun instagramku.
Namanya @ .sell

Yang udah langsung DM, okey?

Biar ga tegang amat!

ULANG TAHUNKU

Assalamualaykum ya ukhty akhy.
Besok tanggal 13 mei kan ya? Nah besok adalah hari ulang tahunku guys.

Aku mau adain GIVE AWAY besar-besaran buat nyambut ULANG TAHUN ku guys. Aku harap kalian semua ikut memeriahkan event ini ya.

Pemenang bakal dapat 2 novel dari aku gratis dan bebas ya. (Pemenang langsung aku DM) yang kalah jangan berputus asa oke.

Syarat:
1. Sebarkan event ini keseluruh sosial media kalian. Agar banyak yang ikut. (Kirim bukti kalau udah)

2.Wajib follow instagramku @meigasellaap
Boom like.

3. Kalian wajib post foto di snapgram maupun kronologi dengan caption terbaik ucapan ulang tahun untukku. bakal aku pilih jadi pemenang.

4. Aku tunggu ya guys. Event ini berlaku besok.

WAJIB FOLLOW INSTAGRAM KU GUYS.

GISHARA

Untuk membangkitkan semangat author lagi untuk meneruskan cerita ini, apa kalian masih ingin cerita GISHARA lanjut lagi?

Jika ada tolong komen, dan semangatnya.